STUDI KOMPARASI TENTANG PEMAHAMAN HADIS-HADIS TAWASSUL MENURUT NAHDLATUL ULAMA' DAN WAHABI

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh
M. Ja'far Asshodiq
NIM. F0.8.21.41.04

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	: M. Ja'far Asshodiq
NIM	: F0.8.21.41.04
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 - Juni - 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
A4350ADF252355036
6000
ENAM RIBU RUPIAH

M. Ja'far Asshodiq

PERSETUJUAN

Tesis M. Ja'far Asshodiq ini telah disetujui untuk diujikan

pada tanggal 21 - Juni - 2018

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.
NIP. 196701021992031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis M. Ja'far Asshodiq ini telah diuji

Pada tanggal 19 Juli 2018

Tim Penguji

1. Dr. Muhid, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. H. Masruchan, M.Ag (Penguji) .....
3. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. (Penguji) .....

Surabaya, 30 Juli 2016

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Ja'far Asshodiq
NIM : f08214104
Fakultas/Jurusan : Ilmu Hadis
E-mail address : jafarmalakah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
STUDI KOMPARASI TENTANG PEMAHAMAN HADIS-HADIS TAWASSUL
MENURUT NAHDLATUL ULAMA' DAN WAHABI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(M. Ja'far Asshodiq

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

"STUDI KOMPARASI TENTANG PEMAHAMAN HADIS-HADIS TAWASSUL MENURUT NAHDLATUL ULAMA' DAN WAHABI", THESIS Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Problematika yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang pemahaman hadis-hadis tawassul menurut nahdlatul ulama' dan wahabi, lantaran tradisi tawassul sudah menjadi tradisi bahkan budaya yang berkembang di belahan dunia utamanya di Indonesia. Secara spesifik kajian ini akan membahas tentang bagaimana pemahaman hadis-hadis tawassul pespektif NU dan wahabi, kemudian membandingkan keduanya serta bagaimana implikasinya.

Penelitian ini adalah kajian pustaka atas pemahaman hadis-hadis tawassul menurut NU dan wahabi yang dikaji dengan metode kualitatif, dan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan membuat kesimpulan tentang pemahaman hadis-hadis tawassul menurut NU dan wahabi dari premis-premis umum (deduksi) dan data faktual (induksi) secara objektif dan sistematis dengan mengidentifikasi karakteristik spesifikasinya dari pesan-pesan yang termuat dalam karya-karya para tokoh NU dan wahabi yang dilakukan menggunakan pendekatan sosio-historis.

Hasil penelitian mengungkap bahwa Pemahaman hadis-hadis tawassul menurut NU terdapat empat macam yaitu; a) bertawassul dengan *asmā' al-ḥusnā*; b) bertawassul dengan amal sholeh; c) bertawassul dengan orang sholeh yang masih hidup; d) bertawassul dengan orang sholeh yang sudah wafat. Dan pemahaman hadis-hadis tawassul menurut Wahabi ada tiga macam yaitu; a) bertawassul dengan *asmā' al-ḥusnā*; b) bertawassul dengan amal sholeh; c) bertawassul dengan doa orang sholeh yang masih hidup.

Kemudian setelah membandingkan antara pemahaman hadis-hadis tawassul NU menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi maka didapati perbedaan yang jika ditarik sebuah benang merah adalah NU memperbolehkan bertawassul bi al-Dzāt sedangkan wahabi tidak. Hal ini tidak lepas dari ideologi NU yang moderat dan Wahabi yang puritan tekstualis.

Selanjutnya jika pemahaman hadis-hadis tawassul menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi diimplikasikan maka akan menghasilkan sebuah pertikain sehingga menimbulkan perpecahan dalam tubuh umast Islam pada umumnya dan umat Islam Indonesia khususnya. Untuk pemahaman hadis-hadis tawassul perlu dijadikan alat untuk mencegah radikalisasi yang telah digerakkan oleh aliran Wahabi melalui dotrin doktrin tasyrik atau menilai sebuah amaliyah tertentu sebagai bagian dari syirik atau meyekutuan Allah. Atau dengan doktrin bid'ahnya yaitu praktik-praktik keagamaan yang tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an dan sunnah serta otoritas sahabat Nabi saw.

Kata kunci: Hadis, Tawassul, Nahdlatul Ulama', Wahabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar i

Halaman Sampul Dalam ii

Pernyataan Keaslian ii

Halaman Persetujuan iv

Halaman Pengesahan v

Motto vi

Persembahan vii

Transliterasi viii

Abstrak..... ix

Kata Pengantar..... x

Daftar Isi xii

BAB I:PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 14

C. Rumusan Masalah..... 15

D. Tujuan Penelitian..... 16

E. Kegunaan Penelitian..... 16

F. Kerangka Teoritik..... 17

G. Penelitian Terdahulu..... 29

H. Metode Penelitian..... 31

1. Jenis, sifat dan sumber data 31

2. Teknik Pengumpulan Data..... 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Analisa Data 34

I. Sistematika Pembahasan..... 35

BAB II: TRADISI TAWASSUL DAN TEORI PEMAHAMAN HADIS..... 37

A. Tradisi Tawassul..... 37

1. Pengertian Tradisi 37
2. Pengertian Tawassul 40
3. Sejarah Tawassul 47
4. Hakikat Tawassul 50

B. Pemahaman Hadis..... 53

1. Pengertian Pemahaman Hadis 53
2. Teori Pemahaman Hadis 61
3. Sejarah Pemahaman Hadis 62
4. Tipologi dan Pendekatan Pemahaman Hadis 75

BAB III HADIS-HADIS TAWASSUL DI KALANGAN NAHDLATUL ULAMA DAN WAHABI

A. Nahdlatul Ulama..... 84

1. Sejarah lahirnya NU 84
2. Ideologi NU..... 100
3. Manhaj NU. 103

B. Salafi Wahabi 105

1. Sejarah Wahabi..... 105
2. Ideologi Wahabi 109
3. Manhaj Wahabi. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hadis-hadis Tawassul di kalangan NU dan Wahabi 119

1. Hadis Tawassul Dengan Asma' Allah swt. Dan sifat-sifatnya. 119
2. Hadis Tawassul Dengan Amalan Soleh. 123
3. Hadis Sahabat Tawassul Kepada Nabi saw. Supaya Memohon Hujan (*Solat Istisqa'*). 128
4. Hadis Seorang Buta Bertawassul Kepada Nabi saw. Agar Berdo'a Memohon Kesembuhan Matanya. 133
5. Hadis Umar Al-Khattab Bertawassul Kepada Saidina Abbas ra. 138
6. Nabi saw. Bertawassul Kepada Nabi-Nabi Sebelum Beliau. 142
7. Laki-Laki Bertawassul Kepada Nabi saw. Setelah Kewafatan Beliau. 147

BAB IV ANALISIS DAN IMPLIKASI PEMAHAMAN HADIS TAWASSUL NU MENURUT NU DAN WAHABI 155

A. Pemahaman hadis-hadis Tentang Tawassul NU Menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi. 155

1. Hadis Tawassul Dengan Asma' Allah swt. Dan sifat-sifatnya. 155
2. Hadis Tawassul Dengan Amal Soleh 161
3. Hadis Tawassul Kepada Orang Soleh Yang Masih Hidup 167
   a. Hadis Sahabat Bertawassul Kepada Nabi Saw. Supaya Memohon Hujan 167
   b. Hadis Seorang Buta Bertawassul Kepada Nabi saw. Agar Berdo'a Memohon Kesembuhan Matanya. 170
   c. Hadis Umar al-Khattab ra. Bertawassul Kepada Abbas ra. 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Hadis Tawassul Kepada Orang Yang Telah Meninggal 179

a. Nabi saw. Bertawassul Kepada Nabi-Nabi Sebelum Beliau 179

b. Laki-Laki Bertawassul Kepada Nabi saw. Setelah Kewafatan Beliau 184

B. Perbandingan Pemahaman Nahdlatul Ulama' dan Wahabi tentang Hadis Tawassul. 187

C. Implikasi Pemahaman Hadis-hadis Tawassul 191

BAB VI: PENUTUP 197

A. Kesimpulan..... 197

B. Saran-Saran 198

DAFTAR PUSTAKA..... 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis adalah salah satu pilar terpenting dalam ajaran Islam. Kedudukannnya begitu mulia sehingga hadis di tempatkan setelah Alquran sebagai sumber agama. Hadis merupakan ajaran yang telah di wariskan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, berisikan tentang tuntunan, keterangan, serta berbagai keputusan hukum yang mencakup kehidupan manusia.[1] Dalam norma keberagamaan umat Islam, hadis mempunyai posisi yang menentukan sebagai sumber hukum Islam, di samping Alquran[2] atau sebagai manifestasi Alquran[3], bahkan secara hirarkis mempunyai otoritas yang sama dengan Alquran.[4] Selaku perangkat teologis, hadis akan menjadi rujukan bagi umat Islam dalam menjalani

---

[1] Hasby Ash Siddiqy, *Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*, (TP:Yogyakarta, 1962), 13.

[2] Lihat detail posisi hadis atau sunah dalam Islam, dalam Muhammad ibn Naṣr al-Marwazī, *al-Sunnat*, (Beirut: Maktabah al-Dār, 1406 H.), 68-72. Lihat pula ringkasan peran hadis terhadap Alquran dalam Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, vol. 1, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), 55-57. Ayat Alquran yang melegitimasi hadis sebagai sumber syariah di antaranya: QS. Al-Nisa: 59, QS. Ali Imran: 31, 32, dan 132, QS. Al-Nahl: 44 dan 64, QS. Al-An'am 163, QS. Al-Anfal: 34, QS. Al-Ahzab: 21 dan 36, QS. Al-Najm: 3, dan QS. Al-Nisa: 8.

[3] Abū al-Ḥusein Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushairī (w. 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), jilid I, 331.

[4] Ayat Alquran yang mendukung pernyataan ini adalah QS. Al-Ḥashr: 7. Dalam beberapa hal dasar, hadis memang berbeda dengan Alquran, lihat: Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadith 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 30.
Selain itu, ulama hadis juga menyebutkan beberapa perbedaan Alquran dan hadis, di antaranya: (1) Alquran sebagai mukjizat yang kekal, terjaga dari perubahan sedangkan hadis tidak; (2) haram meriwayatkan Alquran dengan makna sedangkan hadis dapat diriwayatkan secara makna; (3) membaca Alquran adalah ibadah, dengan setiap huruf 10 kebaikan; (4) tidak boleh menyentuh Alquran bagi yang berhadas kecil dan tidak boleh membaca bagi yang junub dan semisalnya; (5) Alquran dibaca dalam salat sedangkan hadis tidak. Lihat: Muḥammad ibn'Alwi al-Mālikī (w. 2004 M), *al-Manhal al-Laṭīf fī Ushūl al-Hadith al-Sharīf,* (Jeddah: Sahar, 1402 H), 53-55; Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997 M./ 1418 H.), 324-325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya di dunia.[5] Ulama sepakat bahwa, pengingkaran terhadap hadis secara umum, merupakan bentuk keluar dari agama. Dalam posisi tersebut, hadis menjadi salah satu sentral konsentrasi umat Islam[6].

Hadis atau sunnah yang salah satu fungsinya sebagai penjelas terhadap ayat -ayat al-Qur'an,[7] sebagai sumber hujjah kedua dalam Islam jelas merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab, di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Nabi Muhammad saw.[8]

Tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian itu merujuk pada diri pribadi Rasulullah saw. yang di dalamnya terdapat syarat akan beragam ajaran

---

[5] M. M. Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 27.

[6] Muḥammad ‘Ajjāj al-Khāṭīb, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*, (Beirut: Dar al-Fikr: 1997), 15-16.

[7](Qs: an-Nahl (16): 44). Di kalangan ulama terjadi ikhtilaf mengenai pengertian antara sunnah dan hadis. Ulama mutaqaddimin membeda kan dua istilah ini, menurut mereka sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari nabi, baik perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat -sifat fisik, dan non fisik, dan semua ihwal nabi sebelum diutus menjadi rasul; sedangkan hadis adalah segala perbuatan, perkataan, atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi setelah diutus menjadi Rasul atau masa Kenabian. Sementara itu, ulama muta’akhirin menyatakan bahwa kedua istilah itu sinonim, hadis dan sunnah memiliki makna dan pengertian yang sama, yakni segala ucapan , perbuatan, dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi. Lihat Subḥi al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalaḥuh*(Beirut: Dār al-‘Ilmy al-Malāyīn, 1988), 3-5. Dalam konteks ini Fazlur Rahman membedakan kedua istilah tersebut, menurutnya sunna h adalah transmisi non verbal, sedangkan hadis adalah transmisi verbal. Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1997), 68-75. Lihat juga Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* , terj Indonesia *Membuka Pintu Ijtihad*, Anas Mahyuddin (Bandung: Pust aka, 1984), 3-4. Di kalangan para ulama berpendapat bahwa hadis tidak hanya sesuatu yang disandarkan kepada nabi, melainkan juga berasal dari sahabat nabi (Sahabat Nabi adalah orang Islam yang pernah bergaul atau melihat nabi dan meninggal dalam keadaan Islam, lihat Abu ‘Amr Usman bin Abdurrhman bin al -Shalah, *‘Ulūm al-Hadis* (Madinah: Al-Maktāb al-Ilmiyah, 1972), 263-264), dan *tabi’īn*(Tabiin adalah orang Islam yang pernah bertemu dengan seorang sahabat nabi atau lebih dan ketika meninggal masih dalam keadaan Islam, *Ibid.*, 271-272.) Hal ini karena dalam ilmu hadis terdapat istilah yang mengarah kepada hal itu, yakni istilah hadis *marfū’*(hadis yang disandarkan kepada nabi), hadis *al-mauqūf* (hadis yang disandarkan kepada sahabat nabi), hadis *al-maqthu’* (hadis yang disandarkan kepada *al-tabi’in*), lihat Muhammad ‘Ajjaj al -Khatib, *Uṣūl -alḤadīs; ‘Ulumūhu wa Muṣṭalahuhu*(Beirūt: Dār al-‘Ilm li al-Malāyin, 1977).

[8]Sejarah mencatat karena begitu penting nya teks hadis atau teks sekunder (*an-naṣṣ -as sanawī*)sehingga ia menjadi sangat otoritatif terutama sebagai sumber pensyariatan. Hal ini terjadi sejak masa Imam asy-Syāfi’ī dimana teks sekunder tidak lagi berperan sebagai penjelas dan pengurai atas teks primer (*an-naṣṣ -alṣlī*)yakni al-Qur'an, melainkan memiliki wewenang sendiri meskipun kehujjahannya tetap disandarkan atas teks primer tersebut. Lihat Naṣr Ḥāmid Abū Zayd,*Al-Imām asy-Syāfi’ī wa Ta’syari'at Islamīs- Aydūlūjiyyahal -alWasaṭiyyah(Kairo: Maktabah al-Madbūli, 1996), 81.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, karenanya keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang hingga sekarang seiring dengan kebutuhan umat manusia.[9]

Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat Islam dalam konteks kekinian dapat memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam sesuai dengan apa yang telah diteladankan Nabi Muhammad saw. Proses pemahaman terhadap hadis yang dilakukan oleh umat Islam dalam perkembangannya mengalami beberapa problema dan kendala yang sangat kompleks. Diantaranya, tidak ada doktrin agama yang menyatakan adanya penjagaan terhadap teks hadis[10] atau yang dikenal dengan masalah otentisitas hadis,[11] variasi matan,[12] maupun masalah rentang waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi dalam bentuk kitab hadis.[13]

Meskipun demikian, beberapa kendala di atas justru menjadikan studi hadis lebih menarik untuk dikaji secara ilmiah, baik kajian yang menyangkut

---

[9]M. Alfatih Suryadilaga, "Model -model Living Hadis", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Perss dan TERAS, 2007), 105.

[10]Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.), *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 137.

[11]Masalah otentisitas lihat karya Kamaruddin Amin, *The Reliability of Hadith Transmission, A Reexamination of Hadith Critical Methods* (Bonn 2005).

[12]Di dalamnya termasuk kajian tentang *'ilm al-gharīb al-ḥadīṡ*. Masalah ini lihat Muḥammad Ṭahir -alJawābi,*Juhūd al-Muḥaddisīn fī Naqd Matn- Ḥadīṡalal-Nabawi al-Syarīf (Tunis: Muassasah Abd al-Karīm ibn Abdullah, t.t.).*

[13]Problem rentang waktu dalam kajian teks dikenal dengan istilah hermenutika. Rentang waktu antara munculnya teks tersebut dan masa, ketika seorang penafsi r hidup, yang tentunya kondisi sosial, politik, ekonomi dan lain -lain juga telah jauh berbeda dengan kondisi pada masa munculnya teks. Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci, maka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebutnya dengan istilah "penerapan" (*Anwendung*) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan. Hans Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzüge Einer Philosophischen Hermeneutik* (Tübingen: J. C. B. Mohr, 1990), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek kritik internal (*al-naqd al-ddākhilī*) atau matan,[14] maupun aspek kritik eksternal (*al-naqd al-khārijī*)atau dikenal dengan studi sanad hadis.[15]

Studi matan hadis meliputi studi tentang metode dan pendekatan dalam memahami hadis sudah sejak lama ada dalam tradisi Islam, pada masa sahabat biasanya langsung ditanyakan kepada Nabi selaku sumber primer.[16] Namun, keadaan ini segera berubah ketika Nabi sudah tiada terutama lagi setelah Islam mulai berkembang. Tidak sedikit muncul beragam kelompok yang memiliki Diversitas dalam hal corak dan gaya berfikir ketika memahami ajaran Islam yang bersumber pada teks agama (terutama teks hadis). Diversitas pemahaman yang beragam atas teks agama (baik al -Qur'an maupun hadis) tersebut adalah hal yang wajar, sebab menurut teori Gadamer tentang "kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah" (*wirkungsgeschichtliches Bewusstsein; historically effected consciousness)"*[17] menyatakan bahwa pemahaman seorang penafsir ternyata dipe ngaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Karena itu, pada saat menafsirkan sebuah teks seorang penafsir harus atau seyogyanya sadar bahwa dia berada pada

---

[14]Menurut Ibn Manżur istilah "matn" berasal dari bahasa Arab *matanun* yang berarti punggung (muka) jalan, aau tanah yang tinggi dan keras. Ibn Manẓ ur, *Lisān al-Arab*, Juz. III (Mesir: Dār al-Miṡriyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1868), 434-435. Matan adalah penghujung sanad, yakni sabda Nabi Muhammad saw. yang disebut setelah disebutkannya sanad.Lihat Muhammad Tahir al-Jawabi, Muhammad Tahir al -Jawabi, *Juhūd al-Muhaddiṡīn fī Naqd Matn al-Ḥadīṡ-Nabawīal al-Syarīf*(Tunis: *Muassasah* Abd al-Karim ibn Abdullah, t.t.) 88-89.

[15]Pengertian sanad secara etimologi adalah sesuatu yang diangkat dari bumi, atau tempat bertumpunya sesuatu, jalan (*al-thariq*), arah (*al-wajh*). Adapun secara terminologi adalah jalan *matan,* yakni serangkaian periwayat yang memindahkan (meriwayatkan) *matan* dari sumber awalnya. Muhammad 'Ajjaj al -Khatib, *Uṣūl -alḤadīṡ*, , 32. bandingkan dengan Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literatur* , edisi Indonesia terj. A. Yamin *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 61.

[16]Muh Zuhri, *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 41-42.

[17]Gadamer, *Wahrheit und Methode,* 307. Lihat juga Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics* (New Haven: Yale University Press, 1991), 113-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi tertentu yang bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkannya.

Membincangkan dan mengkaji teks agama [18] dalam konteks suatu budaya menjadi sesuatu hal yang menarik. Sebab, di dalamnya akan ditemukan suatu gambaran bagaimana sebuah teks berinteraksi dengan konteks sosio-geografis tertentu yang tentu memiliki Diversitas dengan sosio -geografis yang lain. Teks dapat dipahami dan dimaknai berbeda oleh orang atau kelompok yang tinggal di Arab dan kelompok yang tingg al jauh di luar Arab seperti Indonesia.

Realita menunjukkan bahwa Indonesia merupakan masyarakat yang majmuk, yang secara religi mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk Islam. Dalam kaitan ini, tentunya hadis (teks keagamaan) juga hidup dan berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Perilaku keagamaan masyarakat dapat dikatakan sebagai representasi dari pemahaman dan pemaknaan mereka terhadap teks keagamaan tersebut. Selain itu, sebagai masyarakat yang agamis, teks -teks hadis tentunya juga turut mewarnai corak kehidupan umat Islam Indonesia, baik dalam ranah kehidupan berpolitik, hukum, ekonomi, sosial -budaya serta tradisi yang berkembang di dalamnya.

---

[18] Abu Zayd adalah tokoh yang mempopulerkan konsep al -Qur'an sebagai teks keagamaan. Lihat Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Mafhūm al-Naṣ: Dirāsah fī Ulūm -alQur'ān(Beirūt: al-Markāz al-Saqāfī al-'Arābi, 2000). Lihat juga karyanya yang lain Rethingking the Qur'an: Toward a Humanistic Hermeneutics* (Amsterdam: Humanistic University Press, 2004), 9-12. Nasr Abu Zayd Menyatakan bahwa al -Qur'an sebagai teks memang masih terbuka untuk diperdebatan karena memiliki beberapa konsekuensi, *pertama,* sebagai teks, al-Qur'an tidak bisa lepas dari konteks budaya dan sejarah. *Kedua,* pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan kebahasaan dan sastra yang memperhatikan aspek kultural dan historisitas teks. *Ketiga*, titik tolak studi al-Qur'an berubah dari keimanan menjadi keilmuan dan objektivitas (*scientific and objectivity*). Dengan pendekatannya ini ia seringkali mendapat kritik dari Ulama al -Azhar di Mesir. Nasr Abu Zayd, *Mafhūm al-Naṣṣ*, 11. Pemikiran Nasr Abu Zayd tersebut tidak menutup kemungkinan diterapkan dalam kajian teks hadis Nabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara organisasi yang menjunjung tinggi makna sebuah tradisi yang ada di Indonesia adalah organisasi keagamaan berupa Nahdlatul Ulama (NU).[19] Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang berdiri pada tahun 1926, merupakan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan (*jam"iyah diniyah wal-ijtima"iyah*) yang menfokuskan diri pada bidang dakwah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan, sehinnga di dalamnya terdapat banyak tradisi yang berkembang dengan berdasarkan ajaran Islam menurut paham *ahlussunnah wal jama"ah*.

Sesuai dengan *Khittah Al-Nahdliyah 1926*, NU memiliki spirit berupa sikap batin, cara pandang, cara berpikir, cara bertindak dan sikap sosial dan paham keagamaan yang: *tawassuṭ* dan *i'tidāl* (moderat dan adil), *tasāmuh* (tolerans), *tawāzun* (seimbang) dan *amar ma'rūf nahī munkar*.[20] Moderat dalam beragama dimaksudkan sebagai tengah-tengah, seimbang, istiqamah, adil, mudah dan mengambil bagian jalan tengah. Dengan paradigma dan doktrin yang demikian, NU senantiasa berpartisipasi dalam membangun dan mengembangkan masyarakat Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT., cerdas, berakhlak mulia, terampil, adil, tenteram dan sejahtera. Berpijak pada *platform* organisasi yang demikian pula, kini NU menjadi organisasi keagamaan terbesar di Indonesia.

Sebagai organisasi Islam terbesar dengan jumlah anggota terbanyak di Indonesia, dan merupakan suatu organisasi yang berbasis massa di bawah

---

[19]Nahdlatul Ulama berasal dari bahasa Arab "*nahdlah*" yang berarti bangkit atau bergerak, dan "*ulama*", jamak dari *alim* yang berarti mengetahui atau berilmu. Kata "*nahdlah*" kemudian disandarkan pada *"ulama"* hingga menjadi Nahdlatul Ulama yang berarti kebangkitan ulama atau pergerakan ulama. Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir Alquran, 1973), h. 278 dan 471.

[20]Rumadi, Andi Najmi Fuaidi, Mahbub Ma"afi (ed), *Hasil-Hasil Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama*, Cet. Ke-1, (Jakata : Lajnah Ta"lif wan Nasyr PBNU, 2015), 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan ulama.[21] Nahdlatul Ulama sangat erat kaitannya dengan ajaran Walisongo yang menyiarkan agama di negara indonesia, dan Nahdlatul ulama memiliki pandangan tersendiri mengenai Budaya adat istiadat yang berkembang di masyarakat. Keyakinan yang mendalam terhadap pelbagai pemikiran, gagasan, konsep di segala hal, serta metode-metode yang diusung NU diyakini sebagai kunci utama NU untuk dapat eksis dan terus bertahan hingga hari ini.[22] Diantara tradisi yang berkembang di kalangan warga NU adalah tradisi *tawassul*.[23]

Tawasul sendiri mempunyai banyak arti, tawasul juga bisa disebut sebagai wasilah, ada yang mengatakan bahwa wasilah adalah segala sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah swt., dengan cara melaksanakan segala yang diperintah, dan meninggalkan apa yang dilarang. Menurut al baghgāwi, wasilah adalah upaya mendekatkan diri. Menurut Al Baidhāwī wasilah adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan pahala dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melaksanakan segala yang diperintah dan meninggalkan segala yang dilarang.[24]

---

[21]NU didirikan notabene oleh para ulama yang bergabung dalam Komite Hijaz. Para ulama sepakat mendirikan oeganisasi besarta namanya yang diserahkan amanat peresmiannya kepada KH. Hasyim Asy'ari setelah KH. Hasyim Asy'ari beristikharah. Buahnya kemudian KH. Hasyim Asy'ari mendapat kepercayaan dari gurunya, yakni KH. Mohammad Kholil Bangkalan Madura untuk mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Komite Hijaz adalah panitia khusus oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah atas restu KH. Hasyim Asy'ari. Tugas utama komite ini adalah merumuskan sikap para ulama pemegang mazhab Ahlul Sunnah Wal Jamaah untuk disampaikan kepada penguasa Hijaz. Di samping itu juga mempersiapkan pemberangkatan delegasi Hijaz serta menghubungi ulama pesantren se Jawa dan Madura. Lihat Abdul Halim, *SejarahPerjuangan KH. Abdul Wahab* (Bandung: Baru, 1970), 12-15.

[22] Slamet Effendi Yusuf, *Mengukuhkan Tradisi Memodemisasi Organisasi* (t.t.: tp.,t.th.), 19.

[23]Tawassul adalah sebab yang dilegitimasi oleh syara' sebagai sarana dikabulkannya permohonan seorang hamba. Lihat; Idrus Ramli, *buku pintar berdebat dengan wahabi,* (Bina Aswaja: Jember, 2012), cet vii, 107

[24]Abdullah bin Abd al-Rahmān, *ta'sīsu al Taqdīs fi kashfi talbīs dāwud bin jarjīs,* (Mu'assasah al Risālah: t.t., 2002), Vol 1, 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ide dasar tawasul ini, pada dasarnya adalah Allah telah menetapkan bahwa biasanya urusan-urusan di dunia ini terjadi berdasarkan hukum kausalitas; sebab akibat. Disamping itu Allah sesungguhnya maha kuasa memberikan pahala kepada manusia tanpa beramal sekalipun, namun kenyataannya tidak demikian. Allah memerintahkan manusia untuk beramal dan mencari hal-hal yang mendekatkan diri kepadanya. Allah swt., berfirman:

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ٤٥

45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',[25]

Allah swt. Juga berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥

35. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.[26]

Ayat ini memerintahkan untuk mencari segala cara yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt., artinya, carilah sebab-sebab tersebut, kerjakanlah sebab-sebab itu, maka Allah akan mewujudkan akbatnya. Allah swt., telah menjadikan tawasul dengan para Nabi dan wali sebagai salah satu sebab dipenuhinya permohonan hamba. Padahal Allah swt. Maha kuasa untuk mewujudkan akibat tanpa sebab-sebab tersebut. Oleh karenanya seseorang

[25]Alquran, 2:45.
[26]Alquran, 5:35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkenankan bertawasul dengan para Nabi dan wali dengan harapan agar permohonannya dikabulkan. Jadi Tawassul adalah sebab yang dilegitimasi oleh syara' sebagai sarana dikabulkannya permohonan seorang hamba.[27] Inilah yang menjadi dasar utama dalam tradisi tawasul di kalangan Nahdlatul Ulama'. Dengan berpegang teguh terhadap dalil-dalil para ulama-ulama Sunni.

Pada dasarnya secara teologis, NU mempraktikkan teologi Sunni, yakni paham keagamaan inklusif yang bersedia membuka ruang dialog, bahkan sikap toleransi dan rekonsiliasi.[28] Dengan kata lain, NU menganut teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah yang memiliki karakter *tawassuṭ* (moderat), *i'tidâl* (adil), *tawāzun* (bersikap seimbang), *tasāmuḥ* (bersikap toleran), dan menolak segala bentuk pemikiran dan sikap ekstrem (*taṭarruf*).[29] Karena watak dasar yang demikian itu, paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah atau NU banyak diterima oleh kalangan masyarakat.

Dalam kaitan ini NU sebagai organisasi yang moderat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, budaya serta tradisi, tidak lepas dari problematika yang menyangkut ajaran, tradisi atau *amaliyah* yang berlaku di dalamnya. Tidak sedikit tuduhan tuduhan bahwa tradisi islami yang berlaku dikalangan warga NU adalah perbuatan bid'ah, tidak memiliki dalil, syirik dan sebagainya.[30] Diantara kelompok yang menghujat tradisi-tradisi yang dilakukan oleh warga NU adalah

---

[27]Idrus Ramli, *buku pintar berdebat dengan wahabi,* (Bina Aswaja: Jember, 2012), cet vii, 107

[28]Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia PustakaUtama, 1994), 316

[29]Mujamil Qomar, *NU Liberal: dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 65

[30]Abdurrahman Nafis dkk., *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2012),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahabi[31] yaitu kelompok yang sejak awal kemunculannya sampai saat ini selalu mengalami pertentangan dengan mayoritas kaum muslimin, yang sejak dulu berpaham *Ahlu al-Sunnah wa al jama'ah* . sekte wahabi selalu berteriak lantang mengajak kaum muslimin untuk kemabali kepada tauhid murni versi mereka serta meninggalkan segala bentuk kesyirikan dan kekafiran. Sebab bagi mereka sejak masa Muhammad bin Abdil wahab, bahkan sebelum kelahirannya hingga saat ini, mayoritas kaum muslimin telah memperaktekkan kejahiliyahan, kesyirikan dan kekufuran yang menyebabkan keluar dari Islam. Seperti melakukan praktek *Tawassul* dengan Nabi atau orang sholeh yang sudah wafat. Mereka men-doktrin umat islam dengan pradikma yang dapat menylut konflik di kalangan umat islam. Sebagaimana tuduhan yang dilontarkan oleh tokoh tokoh Wahabi.

Diantaranya doktrin kesesatan tawasul dan mensyirikkan dan menghalalkan darah orang yang bertawasul kepada Nabi atau wali yang sudah wafat. Ini bersumber dari akidah Muhammad bin Abdul Wahab, dia berkata:

[31]Atau disebut wahabiyah, adalah sebutan bagi para pendukung muhammad bin abdil wahab. Wahabi merupakan gerakan politik yang muncul pada abad XIII H. di Jazirah Arab. Ia secara istilah adalah sebutan untuk pengikut Muḥammad ibn Abdul Wahhāb ibn Sulaimān al-Tamīmi, lahir pada 1115 H. di pedesaan al-Uyainah yang terletak di sebelah utara kota Riyaḍ. Pertama kali ia menyebarkan ajarannya di daerahnya Huraimalan, banyak mendapatkan tantangan dari masyarakat sekitar. Bahkan ayahnya, yakni Abdul Wahhāb juga menentangnya. Begitupula saudara kandungnya yang bernama Sulaimān ibn Abdul Wahhāb. Sulaimān bahkan menulis dua buah buku sebagai bantahan terhadap Muḥammād yaitu *al-Ṣawā'iq al-Ilāhiyat fī al-Radd 'ala al-Wahhābiyah* dan *Faṣl al-Khiṭāb fī al-Radd 'ala Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb*. Karena itulah sebagian kalangan tidak menyukai istilah Wahabi, dan lebih menyukai istilah Salafi, karena penamaan dakwah yang diemban oleh Muḥammad dengan nama Wahhabiyah yang dinisbatkan kepadanya adalah penisbatan yang dianggap keliru dari sisi bahasa, karena ayahnya tidak menyebarkan ini. Lihat: Aḥmad ibn Ḥajar Abu al-Shami, *Muḥammad ibn Abd al-Wahhab*, (Kairo: Dar al-Sharī'ah, 2004), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وأن قصدهم الملائكة، والأنبياء، والأولياء، يريدون شفاعتهم والتقرب إلى الله بذلك هو الذي أحل دماءهم وأموالهم. عرفت حينئذ التوحيد الذي دعت إليه الرسل وأبى عن الإقرار به المشركون.[٣٢]

Dan maksud mereka kepada malaikat dan para Nabi, dengan menghendaki syafa'at dan menedekatkan diri kepada Allah dengannya, itulah yang menghalalkan darah dan harta mereka. Maka ketika itu kamu mengetahui tauhid yang diserukan para Rasul dan yang dienggani kaum musyrikin.

Selain itu masyarakat yang mentradisikan tawassul, dan berdzikir dianggap musyrik, bahkan abu jahal dan Abu Lahab lebih dianggap beriman dari pada orang-orang yang bertawasul kepada orang-orang shalih atau kepada orang yang sudah meninggal.

عجيب، وغريب، أن يكون أبوجهل وأبولهب، أكثر توحيداً لله وأخلص إيماناً به من هؤلاء المسلمين الذين يتوسلون بالاولياء والصالحين ويستشفعون بهم الى الله. عجيب، أبوجهل وأبولهب، أكثر توحيداً لله وأخلص إيماناً به من هؤلاء المسلمين الذين يقولون لا إله إلا الله محمد رسول الله[٣٣].

Anch dan ganjil, ternyata abu jahal dan abu lahab lebih banyak tauhidnya kepada Allah dan lebih murni imannya kepadanya dari pada kaum muslimin yang bertawasul kepada wali, dan orang-orang shalih dan memohon pertolongan dengan perantara mereka, kepada Allah. Ternyata abu jahal dan abu lahab lebih banyak tauhidnya dan lebih tulus imannya dari pada mereka yang mengatakan bahwa tiada tuhan selain Allah dan dan muhammad utusan Allah.

Seperti inilah golongan salafi wahabi yang mengaku bahwasanya mereka adalah Ahlu Sunnah yang paling benar, dan golongan yang tidak sepaham dengan

---

[32] Muhammad bin Abdil Wahhab bin Sulaiman, *Kashf al Shubhāt* (Saudi Arabia: Lembaga dakwah Islam, 1418 H.), vol 1, 7.

[33] Muhammadb bin Ahmad ba shamīl, *kaifa nafhama al tauhīd,* (Madinah: Lembaga Islam Madinah, 1406 H.), cet. 1, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak dianggap oleh mereka bahkan dianggap musyrik dan halal darahnya. Dari kedua pernyataan ini, dapat dilihat bagaimana pemikiran salafi wahabi dalam memahami tradisi tawasul, kemudian mengkritik Ahlu Sunnah wal Jama'ah dalam hal ini warga NU yang mereka salahkan, bahkan tuduhannya berupa kesalahan aqidah, dari mengkafirkan sampai menghalalkan darah.

Berangkat dari semua ini, pemaparan akan pentingnya kajian dalil-dalil tentang hadis-hadis tradisi tawasul yang berlaku di kalangan warga NU, hal ini menjadi pembahasan sangat urgen dengan berbagai alasan sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini penting karena NU adalah organisasi terbesar di Indonesia, bahkan di dunia,[34] yang tentunya memiliki pengaruh yang sangat luas bagi masyarakat Indonesia. Interpretasi dan pemahaman NU terhadap teks hadis Nabi akan berdampak pada lahirnya perilaku-perilaku keagamaan dalam masyarakat, kesalahan atas pemahaman terhadap teks hadis Nabi tersebut, dapat berdampak pada perilaku -perilaku yang jauh dari apa yang sebenarnya diharapkan dari esensi kandungan hadis itu sendiri.

Kedua, penelitian ini dapat pula dikatakan sebagai sesuatu penelitian menarik, sebab sebagaimana dikatakan di atas bahwa membincangkan dan mengkaji teks agama (di sini teks hadis) dalam konteks suatu budaya (di sini berarti budaya NU) menjadi sesuatu yang menarik. Baik teks maupun konteks memiliki hubungan yang dialektis dimana teks menciptakan konteks dan konteks

[34]Andree Feillard, *NU vis-avis Negara*, 389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menciptakan teks, sementara pergesekan antara teks dan konteks akan menciptakan makna dan pemahaman.[35]

Ketiga, perlunya tinjauan kritis dan pembuktian terhadap pemikiran dan justifikasi kalangan wahabi tentang kehujahan serta pemahaman hadis-hadis tradisi tawassul yang berlaku di kalangan NU, serta membandingkan secara ilmiyah, antara pendapat tokoh-tokoh ulama NU (dalam hal ini tokoh-tokoh sunni) dan tokoh-tokoh dari kalangan wahabi. Sebagai landasan untuk menjawab tuduhan-tuduhan mereka yang ditujukan kepada NU sebagai, ahli bid'ah, tidak memiliki dalil, dan musyrik bahkan halal darahnya. Sebagaimana pernyataan Tokoh-tokoh wahabi di atas.

Penelitian ini dihadirkan dengan maksud menutupi celah tersebut dengan menggunakan justifikasi Ilmu Hadis. Karena uraian di atas sangat terkait dengan pemahaman kelompok radikal, dalam hal ini Wahabi, atas tradisi-tradisi NU yang berladasan pada hadis dan al-Qur'an, maka dalam penelitian ini kritik hadis baik sanad maupun matan di kalangan ahli hadis akan menjadi topik sentral untuk melihat beragam pemahaman-pemahaman tersebut secara komparatif. Kemudian dilanjutkan dengan menelaah hadis-hadis tentang tawassul di kalangan NU yang dijaikan sebagai hujjah, dengan membandingkan pendapat antara Ulama' dari kalangan NU dan Ulama' dari kalangan wahabi, dengan pendekatan ilmu *ma'āni al-hadis.* Pendekatan ini diharapkan dapat membawa

[35]Menurut Arkoun, inter-relasi antara bahasa (teks) dan budaya dalam "satu bingkai konteks bahasa" di sebut *ad-dāirat al-lughāwiyyah*atau *logosphere* suatu ruang bahasa tempat sekelompok manusia yang mencoba menyusun, menata, menimbang, dan menyampaikan makna sesuai dengan sejarahnya. Lihat M. Arkoun, *Tārīkhiyyat -alFikr al-'Arabī al-Islāmi*, terj. Masyim Shaleh (Beirūt: Markāz -alInmā' al-Qaumi, 1987), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesegaran dan nuansa-nuansa baru dalam diskusi tentang hadis, dan agama secara umum sekaligus memberikan sumbangan bagi perkembangan teori pemahaman hadis (*ma'ānī al-ḥadīth*).

B. Identifikasi Masalah

1. Identifikasi

Berdasarkan latar belakang di atas, agar pembahasan lebih terarah dan mudah untuk dipahami, penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

a. Hadis-hadis tentang tradisi-tradisi yang berlaku dalam Nahdlatul Ulama'
b. Hadis-hadis tentang tradisi tawassul di kalangan Nahdlatul Ulama.
c. Kualitas, serta kehujahan hadis-hadis tradisi tawassul dalam Nahdlatul Ulama'.
d. Pemahaman hadis-hadis tentang tawassul di kalangan Nahdlatul Ulama'
e. Pemahaman hadis-hadis tentang tawassul di kalangan NU menurut Wahabi.

Dari beberapa kemungkinan masalah yang muncul di atas, peneliti mengambil kesimpulan sebagai target pembahasan yang harus dikaji dan diteliti untuk kemudian dijadikan sebagai judul dalam penelitian ini. Sehingga semua aspek dari penelitian ini difokuskan dalam hadis-hadis tradisi tawassul dalam beberapa karya dari tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Batasan

Agar pembahasan penelitian ini tidak terlalu meluas sehingga memudahkan dan mengarahkan para pembaca terhadap substansi pembahasan yang dikehendaki oleh peneliti, maka diperlukan adanya batasan masalah. Fokus pembahasan dalam penelitian ini ialah pemahaman hadis-hadis tentang tawassul di kalangan Nahdlatul Ulama dan Wahabi, dengan membandingkan pendapat para tokoh-tokoh NU dan tokoh-tokoh dari kalangan Wahabi.[36] Serta implikasi pemahaman hadis tawassul tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman hadis-hadis tentang tawassul menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi?
2. Bagaimana perbandingan pemahaman hadis-hadis tawassul Menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi?
3. Bagaimana Implikasi pemahaman hadis-hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi?

[36] Tokoh-tokoh NU yang dimaksud di sini adalah seperti KH. Muhyiddin Abd Shomad, Ust. Ma'ruf khozin, ust. Idrus ramli, dan juga ulama yang kutip oleh ulama-ulama NU. Sedangkan Tokoh-tokoh Wahabi yang dimaksud di sini adalah seperti Naṣīr al-dīn al Bāni,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pemahaman hadis-hadis tentang tawassul menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi.
2. Mengetahui perbandingan pemahaman hadis-hadis tawassul Menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi.
3. Mengetahui Implikasi pemahaman hadis-hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu:

1. Penelitian tesis ini secara teoretis akan menguatkan nilai-nilai pemaknaan hadis mengacu pada kaidah *ma'āni al-ḥadīth* yang telah dirumuskan oleh ulama hadis. diharapkan memililiki kegunaan, baik bagi pengembangan ilmiah, terutama dalam bidang hadis dan ilmu hadis, dalam pada itu, secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan, paling tidak, bisa dijadikan titik tolak bagi penelitian berikutnya, yang secara spesifik membahas mengenai hadis-hadis tradisi Nahdlatul Ulama tentang Tawassul.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman kepada masyarakat Islam dan segenap pembaca tentang cara meneliti sebuah hadis, dan pemaknaan hadis, selain itu juga bisa dijadikan landasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran bagi umat muslim dalam mamahami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pemahaman hadis. maupun bagi pengembangan wawasan keagamaan masyarakat. Khususnya bagi warga NU (*Nahdiyyīn*)

F. Kerangka Teoritik

Fakta bahwa sebagian teks agama bersifat kontradiktif (*mukhtalif*) dan terkadang multiinterpretasi[37] melahirkan disiplin ilmu *ma'ānī* (pemaknaan/ pemahaman), baik di dalam Alquran maupun hadis.[38] Teori pemahaman hadis, sebagaimana dijelaskan oleh Syuhudi Ismail, adalah dengan perbekalan cakrawala yang luas tentang ilmu bahasa maupun ilmu hadis itu sendiri. Selain itu, latar belakang diucapkannya suatu hadis, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak melenceng dari konteks hadis. Apakah hadis tersebut bersifat universal atau parsial, abadi atau temporer, tanpa disertai sebab khusus atau dengan sebab khusus.[39]

Fazlur Raḥmān (1919-1988 M.), telah memperkenalkan penafsiran situasional terhadap hadis, dengan langkah-langkah strategis, sebagai berikut: (1) Memahami kandungan matan hadis (2) memahai latar belakang situasionalnya, yaitu terkait dengan situasi Nabi secara umum, termasuk dalam hal ini asbāb al-

---

[37] Pernyataan ini didapat dari kajian makna hadis sebagaimana dalam karya M. Syuhudi Ismail, *Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994) dijelaskan bahwa bentuk-bentuk ungkapan Nabi itu bermacam-macam, ada yang bersifat tamsil simbolik, analogi dan sebagainya. Hal ini berarti bahasa yang ada pada hadis Nabi sangat dimungkinkan untuk dimaknai secara beragam.

[38] Zunly Nadia, "Quo Vadis Studi Hadis: Merefleksikan Perkembangan dan Masa Depan Studi Hadis", Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 12, No. 1, Januari 2011, 11-13. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 25.

[39] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual;Telaah Ma'āni al-Hadith tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal,* (Jakarta: Bulan-Bintang, 1994), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wurūd, disamping itu juga memahami kandungan ayat-ayat al-Quran yang relevan. (3) Merumuskan prinsip ideal moral dari hadis yang diteliti, untuk diaplikasikan dan disesuaikan dengan latar belakang sosiologis masa kini.[40]

Diversitas pemahaman hadis dikelompokkan oleh para pengkaji hadis pada dua istilah yaitu pemaknaan secara tekstual yang berarti memahami teks sebagaimana kalimat teks tersebut dan pemaknaan secara kontekstual, yaitu pemahaman terhadap sebuah teks yang tidak hanya berdasar pada redaksinya akan tetapi juga pada hal-hal yang mengitarinya.[41]

Pemahaman secara kontekstual adalah berdasarkan makna yang tersurat, dengan melihat beberapa aspek yang berkaitan dengan hadis tersebut. Seperti kosa-kata, latar belakang terjadinya, dan selainnya. Akan tetapi, dibalik teks hadis yang diteliti, terdapat petunjuk yang kuat dan mengharuskan hadis tersebut dipahami dan diterapkan sebagaimana maknanya yang diinginkan secara tersirat (kontekstual). Sebaliknya, pemahaman tekstual hadis juga melihat beberapa aspek sebagaimana pada pemahaman kontekstual, namun pemahaman tekstual tetap menuntut sesuai dengan apa yang tertera dalam teks hadis yang bersangkutan.[42] Dinamika studi pemahaman terhadap hadis Nabi terus berlanjut dan berkembang, tidak hanya beralih dari sekitar tekstualis ke kontekstualis,

---

[40] Fazlur Raḥmān, *Islam and Modernity: Transformation of an Intelectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982 M.), 2.

[41] M. Ali Hasan, *Studi Islam, Al-Qur'an & al-Sunnah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 223. Dua klasifikasi ini yang kemudian memunculkan dua kelompok dalam dunia pemaknaan hadis. Pertama, tekstualis yaitu kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis. Aliran ini juga disebut dengan *ahl al-hadith*. Sedangkan kelompok yang kedua adalah kontekstualis, kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakang teks, dikenal dengan *ahl al-ra'y*. Dua kelompok ini telah muncul sejak generasi sahabat. Lihat Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 73.

[42] Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga dari yang bersifat dogmatis hingga yang kritis dan dari yang model literal hingga yang liberal.[43]

Ṭaha Jābir al-'Alwāni menyatakan, pemaknaan yang bervariasi ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan metode memahami hadis Nabi yang dikaitkan dengan historisitas dan posisi yang diperankan oleh Nabi sebagai rasul, pemimpin negara, hakim, panglima perang atau manusia biasa. Kedua, Diversitas *background* dari para pen-*sharaḥ* hadis (ada yang *fuqahā'*, filosof, sosiolog dan yang lainnya) sehingga penjelasannya sangat kental dengan disiplin ilmu yang ditekuninya. Ketiga, metamorfosa hadis dari budaya realitas (perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi) ke dalam budaya *lisan* (hadis-hadis dalam hafalan sahabat) dan selanjutnya menjadi budaya tulis (teks-teks hadis yang telah terkodifikasi dalam kitab-kitab hadis). Keempat, pemahaman terhadap hadis yang terkait dengan Alquran.[44]

Menurut Kuhn bahwa pada dasarnya setiap ilmuan, tentu juga termasuk ulama dan sarjana muslim, selalu bekerja berdasarkan sebuah paradigma tertentu yang memuat asumsi ontologis, metodelogis, dan struktur nilai. Kuhn mendefinisikan paradigma sebagai beberapa contoh praktik ilmiah aktual yang diterima mencakup hukum, teori, aplikasi dan instrument yang memberikan model-model dan akhirnya menjadi sumber lahirnya tradisi tertentu dari riset

---

[43] Abdul Mustaqim, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 2.

[44] Penjelasan ini disampaikan secara eksplisit oleh Ṭaha Jābir al-'Alwāni dalam mukadimah buku Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Mesir: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islāmy, 1989), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiah.[45] Menurut teori ini manusia pada dasarnya sama, namun perbedaan paradigma yang digunakan manusia dalam melihat suatu objek yang kemudian mengantarkan pada kesimpulan baru dan berbeda.

Kemunculan sebuah paradigma baru tentu saja harus melewati beberapa proses keilmuan yang panjang. Kuhn menegaskan bahwa setidaknya terdapat tiga tahap yang pada gilirannya mengeluarkan sebuah paradigma baru. Tahap pertama, paradigma ini membimbing dan mengarahkan aktivitas ilmiah di dalam masa ilmu normal. Di sini para ilmuan berkesampatan menjabarkan dan mengembangkan paradigma sebagai model ilmiah yang digelutinya secara rinci dan mendalam. Dalam tahap ini para ilmuan tidak bersifat kritis dan menerima sepenuhnya mengenai bimibingan dan cara kerja paradigma tersebut. Tahap kedua, para ilmuan akan menemukan beberapa anomali atau kejanggalan yang tidak bisa dijelaskan oleh paradigma terdahulu. Ketidakcocokan fenomena dengan paradigma tersebut akhirnya menimbulkan sifat krisis kepercayaan terhadap paradigma terdahulu dan akhirnya menimbulkan tahap ketiga, yaitu lahirnya sebuah paradigma baru.[46]

Di kalangan ilmuan paradigma sendiri mempunyai beragam arti, namun Donny Gahral Adian menjelaskan bahwa pengertian paradigma dapat disimpulkan pada tiga poin penting. Pertama, kerangka konseptual untuk mengklasifikasi dan menerapkan objek-objek fisikal alam. Kedua, patokan untuk

---

[45]Thomas Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 17. Lihat juga di dalam Ahmad Kholid Yazid Jaelani *"Paradigma dan Revolusi Sains* (Studi atas pemikiran Thomas Kuhn)" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), 44.

[46]Ahmad Kholid Yazid Jaelani, *"Paradigma dan Revolusi Sains* (Studi atas pemikiran Thomas Kuhn)" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menspesifikasi metode yang tepat, teknik-teknik, dan instrumen dalam meneliti objek-objek dalam wilayah yang relevan. Ketiga, kesepakatan tentang tujuan-tujuan kognitif yang absah.[47]

Sebagai contoh positivisme adalah sebuah paradigma di dalam Filsafat Ilmu. Positivisme menganut asumsi ontologis semesta mekanis Newtonian; asumsi metodelogis pengamatan berjarak; dan struktur nilai berupa pengagungan objektivisme. Paradigma positivisme tidak memperoleh legetimasinya secara objektif melainkan secara intersubjektif. Positivisme menjadi absah karena ada komunitas akademis yang menjunjung dan terus mereproduksinya.[48]

Melihat pada teori ini, Kuhn ingin membawa kesadaran kepada para pengagum ilmu pengetahuan bahwa pada dasarnya kebenaran ilmu pengetahuan tidak akan mencapai titik objektif yang menganggap dirinya paling benar, karena pada hakikatnya semua penelitian selalu berdasarkan sebuah paradigma yang terlebih dahulu dipilihnya. Paradigma ini memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan hasil sebuah penelitian. Dan pada kenyataanya bahwa sebuah objek peneitian bisa didekati dan dilihat dengan berbagai macam paradigma sehingga pada akhirnya kebenaran selalu terbuka. Dengan demikian tidak diperkenankan bahwa satu paradigma tertentu mengklaim sebagai sebuah kebenaran tunggal yang pada akhirnya menghegemoni dan menindas semua paradigma lainnya.

Salah satu yang paling penting di dalam bagian paradigma adalah berkaitan dengan epistimologi yang merupakan bagian tak terpisahkan dari

---

[47]Donny Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Teraju, 2002), 86
[48]Ibid., 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paradigma. Epistimologi sendiri berarti salah satu cabang filsafat yang secara khusus mengkaji teori ilmu pengetahuan, yang meliputi kajian tentang hakikat ilmu, sumber-sumber ilmu, metode, dan uji kebenaran suatu ilmu pengetahuan.[49] Perbedaan suatu epistimologi dengan epistimologi lainnya akan pengaruh yang signifikan terhadap analisa suatu objek. Begitu juga hal yang sama ketika hal ini diterapkan di dalam ilmu-ilmu keagamaan.

Dengan demikian memasuki teori yang kedua mengenai epistimologi Islam. Amin Abdullah menyatakan bahwa kerangka epistimologi yang berkembang di Barat seperti Rasionalisme, Empirisme dan Positivisme kurang begitu mengena bila dipakai untuk menganalisa pasang surut dan perkembangan slamic Studies. Hal ini dikarenakan bahwa perdebatan, pergumulan dan perhatian epistimologi keilmuan di Barat tersebut lebih terletak pada wilayah Natural Sciencies dan bukan pada Humanities dan Social Sciencies, sedangkan Islamic Studies dan 'Ulumuddin, Khususnya Syari'ah, Aqidah, Tasawuf, Ilmu Alquran dan Ilmu Hadis lebih terletak pada wilayah Classical Humanities. Untuk itu, maka diperlukan perangkat kerangka analisis epistimologis yang khas untuk pemikiran Islam, yakni apa yang disebut oleh Muhammad Abid al-Jabiri dengan epistimologi bayani, 'irfani dan burhani.[50]

---

[49]Paul Erward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Mac-Millan Publishing Co, 1972), II, 6. Lihat juga di dalam Abdul Mustaqim, Epistimologi Tafsir Kontemporer (Yogyakarta: LKiS, 2011), 10.

[50]Amin Abdullah, *"Dialektika Epistimologi dalam Prespektif Humanisme Islam"* dalam Baedhowi, Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikikiran Filosofis Muhammad Arkoun (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), viii. Untuk lebih komprehensif dalam melihat ketiga epistimologi ini dapat merujuk pada, Muhammad Abid al-Jabiry, *Takwin al-Aql al- 'Araby* (Beirut: al-Markaz aṡ-Ṡaqafial- 'Araby, 1990).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Epistimologi bayani merupakan salah satu epistimologi yang sampai saat ini masih mendominasi dalam tradisi keilmuan Islam. Menurut al-Jabiri corak epistimologi ini didukung oleh pola pikir Fikih dan Kalam. Bayani sendiri mempunyai arti al-faṣl wa infiṣ alyang berarti memisahkan dan terpisah. Al-Jabiri mendefinisikan epistimologi bayani sebagai metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks, secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasan yang digali lewat inferensi (istidlal). Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Sedangkan secara tidak langsung berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks. Dalam bayani, rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan kepada teks.[51]

Dari pengertian di atas dapat terlihat bahwa sumber ilmu dan kebenaran dari epistimologi ini adalah teks baik itu Alquran dan sunah. Penekanan yang besar kepada teks pada gilirannya membawa perhatian yang serius terhadap proses transmisi teks tersebut, karena keabsahan sebuah teks di dalam epistimologi ini adalah teks yang telah diyakini keberadaanya. Dalam memahami teks tersebut maka pendekatan kebahasaan masih menjadi primadona di dalam epistimologi ini. Teori-teori kebahasaan seperti qiyās, al-aṣl wa al-far', istinbatiyyah, istintajiyyah, dan istidlaliyyah akan banyak digunakan di dalam epistimologi ini. Adapun mengenai tolak ukuran dan validitas kebenaran di dalam epistimologi bayani adalah realitas yang ada sesuai dengan teks yang

[51]A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sumber kebenaran. Pada akhirnya peran akal dalam epistimologi ini sangatlah terbatas karena dalam epistimologi bayani akal selalu dicurigai karena dianggap akan menjauhi kebenaran tekstual.[52]

Sebagai sebuah agama yang mempunyai wahyu yang berupa Alquran dan sunah tentu saja epistimologi bayani sangat diperlukan untuk menguak makna teks tersebut. Namun demikian menurut Amin Abdullah epistimologi bayani sama sekali tidak sempurna dan mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan itu akan muncul ketika pengguna epistimologi bayani bertemu dengan teks-teks yang berada di komunitas keagamaan yang lain. Di samping itu bahwa pemahaman terhadap teks sering kali menimbulkan pendapat yang beragam di antara aliran di dalam satu agama terlebih bila dibandingkan dengan penganut agama lain.[53] Oleh karena itu pada gilirannya pendekatan ini akan mengarah pada sebuah subjekifitas yang kemudian akan membawa penggunanya ke dalam sifat apologetis yang berlebihan.

Epistimologi selanjutnya adalah epistimologi 'irfani. Kata 'irfani sendiri berasal dari kata dasar bahasa Arab 'arafa yang semakna dengan kata ma'rifat yang mempunyai arti pengetahuan.[54] Tetapi ia berbeda dengan ilmu yang sama-sama mempunyai arti pengetahuan. Perbedaan itu terletak pada metode irfan yang mendapatkan pengetahuan secara langsung dengan jalan pengalaman, sedangkan ilmu memperoleh pengetahuan dengan metode transformasi dan rasionalitas. Karena itu, secara terminologis, irfan dapat diartikan sebagai

---

[52]Amin Abdullah, "*Dialektika Epistimologi dalam Prespektif Humanisme Islam*" Baedhowi, Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikikiran Filosofis Muhammad Arkoun, xxii.
[53]Ibid., x-xi.
[54]A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakekat oleh Tuhan yang dilaukan atas dasar cinta. [55]

Berbeda dengan epistimologi bayani yang menekankan pada teks dan metode kebahasaan, epstimologi 'irfani lebih menekankan pengalaman langsung sebagai sumber ilmu dan kebenaran. Pengalaman merupakan satu-satunya cara untuk menyingkap hakekat suatu objek. Pengetahuan akan Tuhan yang maha pengasih dan penyayang tentu tidak harus menunggu datangnya sebuah teks. Begitu pula pengalaman akan pahitnya konflik yang terjadi di masyarakat tentu akan membawa pengetahuan akan perlunya menebar kasih sayang dan cinta.[56] Berdasarkan ini, maka di dalam epistimologi 'irfani pendekatan yang di lakukan agar mampu mengalami sebuah pengalaman yang sesungguhnya adalah melalui latihan-latihan spritual yang bertujuan untuk mengasah jiwa agar lebih peka dan mampu menerima penyingkapan pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan.

Penekanan yang besar terhadap pengalaman membawa epistimologi 'irfani banyak menuai kritik. Ia sering kali dianggap terlalu liberal karena tidak mengikuti petunjuk teks. Selain itu epistimologi ini juga sering kali dikatakan tidak rasional karena tidak mengikuti aturan logika yang ada. Namun demikian bahwa epistimologi ini mempunyai suatu kelebihan karena ia mampu menghargai setiap pengalaman kebatinan yang dirasakan oleh individu terlepas dari ras, agama dan budaya. Dengan demikian sikap yang muncul dari epistimologi 'irfani

---

[55]Ibid., 194

[56]Amin Abdullah, "Dialektika Epistimologi dalam Prespektif Humanisme Islam" dalam Baedhowi, Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikikiran Filosofis Muhammad Arkoun, xii dan xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah toleran terhadap yang lain, karena pada dasarnya kebenaran menurut epistimologi ini adalah berada di dalam pengalaman itu sendiri.

Epistimologi selanjutnya adalah epistimologi burhani. Berbeda dengan dua epistimologi terdahulu, epistimologi ini tidak lagi bersandar pada teks sebagaimana yang ada pada epistimologi bayani atau juga menggunakan pengalaman sebagai metode sebagaimana pada epistimologi 'irfani, namun epistimologi burhani menyandarkan secara penuh kepada rasio yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Bahkan dalam epistimologi burhani, dalil-dalil agama hanya bisa diterima sepanjang ia memiliki kesesuaian dengan logika rasional. Al-Jabiri sendiri membandingkan ketiga epistimologi ini dan menyimpulkan bahwa bayani akan menghasilkan pengetahuan lewat realitas non-fisik atas realitas fisik; 'irfani akan menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Tuhan dengan penyatuan universal, sedangkan burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prisnip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenaraanya.[57]

Kata *al-burhāni* sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu aktifitas berfikir untuk menetapkan kebenaran proposisi melalui pendekatan deduktif dengan mengaitkan proposisi yang satu dengan proposisi lain yang telah terbukti kebenaranya secara aksiomatik.[58] Di dalam melakukan aktifitas berfikir tentu saja akal memainkan peranan yang penting. Akal digunakan untuk melihat

---

[57]Al-Jabiri, *Bunyat Al-Iskaliyyat al-Fikr al- 'Arabi al-Mu'ashir* (Beirut: Markaz Dirasah al-'Arabiyah, 1989), 59. Lihat juga dalam A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, 219.

[58]Al-Jabiri, *Bunyat Al- 'Aql al- 'Araby* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafah Al- 'Arabi, 1991), 383. Lihat juga dalam A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas yang ada dan menganalisanya sehingga akan melahirkan konsep-konsep yang akan mudah difahami.

Amin Abdullah menyebutkan bahwa epistimologi burhani menaruh perhatian yang besar terhadap realitas baik itu alam, sosial dan keagamaan. Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi burhani disebut sebagai ilmu husuli, yakni ilmu yang dikonsep, disusun, dan disistematisasikan lewat premis-premis logika dan bukanya lewat otoritas teks atau otoritas pengalaman. Premis-premis logika keilmuan tersebut disusun lewat kerja sama antara proses abstraksi dan pengamatan inderawi yang sahih atau dengan menggunakan alat-alat yang dapat membantu dan menambah kekuatan indera seperti alat-alat laboratorium, proses penelitin lapangan dan penelitian literer yang mendalam. Peran akal juga sangat menentukan di sini, karena fungsinya selau diarahkan untuk mencari sebab akibat.[59]

Pencarian sebab dan akibat yang terjadi pada peristiwa alam, sosial, kemanusiaan dan keagamaan akal tidak lagi membutuhkan teks-teks keagamaan. Dalam epistimologi penggunaan perangkat keilmuan lain seperti sosiologi, antropologi, ilmu alam dan sejarah menjadi penting sebagai penunjang untuk memahami realitas kehidupan yang ada. Akal juga tidak lagi berperan sebagai alat untuk megukuhkan kebenaran teks, namun lebih dari itu, akal berfungsi sebagai alat analisis dan menguji terus-menerus kesimpulan-kesimpulan sementara dan teori yang dirumuskan lewat premis-premis logika keilmuan.[60]

---

[59]Amin Abdullah, "Dialektika Epistimologi dalam Prespektif Humanisme Islam" dalam Baedhowi, Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikikiran Filosofis Muhammad Arkoun, xix.
[60]Ibid., xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhirnya bahwa tolak ukur validitas keilmuan di dalam epistimologi burhani sangat berbeda dengan epistimologi bayani dan ‘irfani. Jika epistimologi bayani tergantung pada kedekatan dan keserupaan teks dan realits, dan epsitimologi ‘irfani lebih pada kematangan social skill (empati dan simpati), maka epistimologi burhani yang lebih ditekankan adalah korespondensi, yakni kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam. Selain itu epistimologi buhani juga menekankan akan koherensi yaitu keruntutan dan keterarutan berfikir sebagai upaya yang terus-menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumus-rumus dan teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh akal manusia.[61]

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada beberapa hal. Pertama, menghimpun hadis-hadis tentang tawassul yang terdapat dalam kitab-kitab karya tokoh-tokoh NU seperti *al-Hujāj al-Qaṭ’iyyah fī ṣiḥḥati al Mu’taqidāt wa al-‘Amaliyyah al-Nahḍiyyah,* karya Muhyi al-Dīn abd al-Ṣamad, *Al-Muqtaṭāfāt li ahl al-Bidāyāt,* karya Marzuki Mustamar al-Balitārī. dan refrensi-refrensi pendukung lainnya, dan hadis hadis tentang tawassul yang terdapat dalam kitab-kitab dari karya-karya tokoh-tokoh Wahabi, seperti *al-tawassul anwā‘uhu wa ahkāmuh* karya Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Bānī, dan kitab *al tawassul al Mashrū’ wa al Mamnū’,* karya Abdullah bin abd al-Hamīd al atharī, dan kitab pendukung lainnya. Kedua, mengkomparasikan pemahaman tokoh-tokoh NU dan tokoh-

[61]Ibid., xxi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh wahabi terhadap hadis-hadis yang terkandung di dalamnya. Ketiga, menganalisisa dan mendeskripsikannya menjadi sebuah kontruksi pemikiran, dan implikasi pemikiran.

G. Penelitian Terdahulu

Selama ini belum ditemukan karya tulis akademisi yang secara khusus mengkaji tentang hadis-hadis tradisi NU yang dikritik oleh aliran wahabi terutama di bidang tawassul. hanya saja terdapat beberapa karya yang membahas tentang tradisi Nu, yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal *Addin*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013, ditulis oleh Salsabila Firdaus dan Ulfah Rahmawati yang berjudul *Hadis dalam Tradisi Nahdlatul Ulama:* Studi atas Pemahaman Hadis Lajnah Bahtsul Masa'il, Pembahasannya hanya sebatas tentang kegunaan hadis sebagai teori dalam memahami bahtsul masa'il di kalangan nahdiyin ketika terjadi permasalahan seputar keagamaan dalam masyarakat.
2. Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011, ditulis oleh Faisal Muhammad Nur dengan judul, *Konsep Tawassul Dalam Islam,* Pembahasannya hanya sebatas tentang konsep tawassul yang berkembang di masyakarat, dan pemahaman masyarakat tentang tawassul, mencakup dalil al Qur'an dan pandangan ulama tentang tawassul.
3. Skripsi UINSA Surabaya tahun 2015 prodi ilmu Ushuluddin dan Filsafat yang ditulis oleh Eka Amelia Wulandari berjudul, *Islam Dan Tradisi Lokal:* Makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi Slametan Perspektif NU dan Muhammadiyah di wilayah Lakarsantri. Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan untuk mengetahui tradisi-tradisi yang berkembang di daerah surabaya, dengan membandingkan antara tradisi yang berlaku di kalangan NU dan Muhammadiyah, seperti selametan dan syukuran. Dan tidak membahas tentang kesahihan dan pemahaman hadis.

4. Skripsi UINSA Surabaya tahun 1998 fakultas Ushuluddin yang ditulis oleh Siti Asifah berjudul, *Tawassul Menurut Al-Qur'an:* penelitian dalam skripsi ini hanya membahas tentang makna atau penafsiran tentang tawassul dan macam-macamnya yang terkandung dalam Alquran. Sekaligus tentang hukum-hukum tawassul yang berkaitan dengan alquran. Dan tidak mencakup hadis tawassul apa lagi yang berkaitan erat dengan NU dan wahabi.
5. Tesis pascasarjana UINSUKA tahun 2013 Fakultas dakwah yang ditulis oleh Ibnu Farhan yang berjudul , *Tawasul Dalam Prespektif Syekh Muhammad Bin 'Alwi Al-Maliki* Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian untuk menjelaskan bagaimana tawasul dalam prespektif Syekh Muhammad bin 'Alwi al-Maliki dan epistimologi yang digunakan olehnya, dan tidak mencakup hadis-hadis tentang tawassul.

Dari beberapa karya di atas mempertegas bahwa belum ada yang membahas secara spesifik tentang hadis-hadis tawassul di kalangan Nahdlatul Ulama yang dijadikan sebagai hujah, dengan menelaah hadis-hadis yang ada dalam karya tokoh-tokohnya, sebagai acuan dalam membandingkan antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman pendapat NU dan wahabi terhadap hadis-hadis NU tersebut. guna menemukan 'benang merah' antara pemahaman keduanya, dengan pendekatan-pendekatan ilmu *ma'āni al-hadith.*

H. Metode Penelitian

1. Sifat, Jenis dan Sumber Data

Penelitian tesis ini bersifat kualitatif, yakni berupaya mencari dan menemukan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus,[62] guna menemukan 'benang merah' antara pemahaman hadis di kalangan NU dengan membandingkan pemahaman hadis tawassul menurut NU dan wahabi, dan tergolong *library research* (studi pustaka/penelitian literatur[63]).

Dengan demikian sumber data yang akan ditelusuri terbagi dua bagian. Pertama, sumber utama (*primer*) yaitu *al-Hujāj al-Qaṭ'iyyah fī ṣiḥḥati al Mu'taqidāt wa al-'Amaliyyah al-Nahḍiyyah,* karya Muhyi al-Dīn abd al-Ṣamad. *Al-Muqtaṭāfāt li ahl al-Bidāyāt,* karya Marzuki Mustamar al-Balitārī. *Risalah ahlu al-Sunnah Wal Jama'ah, fī hadīth al-Mautā wa ashrāṭ al-Sā'ah wa bayān al-Sunnah wa al-bid'ah,* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Kedua, sumber pendukung (*sekunder*). yaitu sumber data yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini, antara lain; *Al-Tawassul*

---

[62]Pengertian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 5.

[63]Penelitian literatur ini dikenal juga dengan kajian teori, studi literatur atau studi pustaka. Kajian ini banyak menguraikan landasan-landasan berfikir yang mendukung penyelesaian masalah dari penelitian yang bersangkutan. Lihat: M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah,* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anwā'uhu wa ahkāmuhu, karya Muhammad Naṣir al-Dīn al-Bānī. *Sharh Kashf al-Shubhāt,* karya Ṣālih Ibn Fauzan. *Al-Hadiyah al Saniyah wa al-Tuhfah al-Wahabiyah,* karya sulaiman bin Sahman. *Qa'idah Jalīlah Fit-Tawassul Wal-Washilah* karya Ibnu Taimiyah. *Al-īḍaḥ,* karya al-Nawāwi. *Potret Ajaran Nabi Muhammad* (dalam sikap santun Tradisi dan Amaliah NU) karya dari M. Firdaus dkk. *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, karya KH. Abdurrahman Nafis dkk. Buku *Pintar Berdebat dengan Wahabi,* Karya Muhammad Idrus Ramli. Dan juga kitab-kitab hadis standar seperti *kutub al-sittah*, Muwaṭṭa' Mālik karya Imam Mālik (93-179 H), Sunan al-Dārimīkarya 'Abdullah al-Dārimī (w. 255 H), Musnad Ahmad ibnHanbal karya Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H). Bila diperlukan, hadis terkait juga akan diambil dari kitab hadis lainnya seperti Muṣannaf Abd al-Razzāq karya AbūBakar Abd Razzāq al-Ṣan'ānī (w. 211 H), Muṣannaf Ibn Abī Shaibah karya AbuBakar Abdullah ibn Muhammad; Ibn Abī Shaibah (w. 235 H), Karena pendekatan yang dilakukan adalah kritik matan dan teori *ma'āni al-ḥadith* (metodologi pemahaman hadis) maka kajian tersebut akan dirujuk dari kitab seperti *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah* dan *al-Madkhal li Dirāsat al-Sunnah al-Nabawiyah*, karya Yusuf al-Qardhāwī, *al-Bayā wa al-Ta'rīf fi Asbāb Wurūd al-Ḥadīth*, karya Ibrāhīm Ibn Ḥamzah al-Ḥusaini, *al-Lumma' fī Asbāb al-Ḥadīth*, karya Jalal al-Din al-Suyūṭī, dan *Kritik Matan Menuju Pendekatan Kontekstual atas Hadis Nabi SAW*, karya Afif Muhammad, serta kitab-kitab lainnya yang terkait dengan hadis, baik dalam disiplin hadis *dirāyah*[64] maupun disiplin hadis *riwāyah*.[65]

---

[64]'*Ilm al-ḥadīthal-dirāyah*adalah ilmu yang membahas tentang keadaan seorang perawi, keadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab atau literatur lainya yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.[66] Adapun Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah: Mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Melakukan pelacakan terhadap hadits-hadits tentang tawassul dengan menggunakan metode takhrij hadis. Mengumpulkan hadits-hadits tentang tawassul, untuk selanjutnya dapat membandingkan sanad dan matannya. Meneliti kualitas dan kredebilitas para perawi hadits dengan menggunakan *'Ilm al- Jarh Wa al-Ta'dil* dan merujuk kepada kitab-kitab *Rijal al-Hadits* seperti kitab *Tahzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal* karya al-Mizzi, kitab *Tahzib al-Tahzib* karya Ibn Hajar al-Asqalani dan lain-lain. Meneliti ketersambungan sanad dengan melihat keterkaitan antara perawi satu dengan yang lain, baik hubungan guru, murid ataupun sebaliknya berdasarkan tahun lahir dan wafat dengan data yang akan diinformasikan dalam kitab-kitab *Rijal al-Hadits*. Dilanjutkan dengan analisa kualitas hadis secara sederhana. Dari

---

hadis-hadis yang diriwayatkan dalam tinjauan diterima atau tidaknya, dan segala apa yang terkait dengan masalah-masalah tersebut. Lihat al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwi,* vol. 1, 8.

[65] *'Ilm al-hadīthal-riwāyah*adalah ilmu yang membahas tentang cara bersambungnya hadis hingga Rasulullah; dari segi sahihdan daifya, tinjauan perawi dari segi *ḍābiṭ*dan '*adālah,* keadaan para perawi *(rijāl)* dari segi *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, keadaaan sanad dari segi bersambung atau tidak dan masalah-masalah lainnya. *'Ilm al-hadīthal-riwāyah*ini juga dikenal dengan istilah '*ilm uṣūl al-ḥadīth,Ibid,* vol. 1, 8-9.

[66]Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusun Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)* (Jakarta : Logos 1998), 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data-data yang terkumpul diharapkan akan mempertajam analisis sehingga menghasilkan penelitian yang baik.

3. Metode Analisa data

Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakanmetode deskriptif[67], analitis dan kritis, serta komparatif.[68] Pola deskriptif diharapkan dapat mengarahkan pada penulisan yang menyeluruh dan komprehensif. Dalam analisis tersebut akan digunakan metode berpikir induktif. Induktif yaitu penarikan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus kepada pernyataan yang bersifat umum.[69] Metode berpikir ini akan digunakan dalam melihat data-data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dilakukan generalisasi. Selain itu juga digunakan metode memahami hadis dengan menggunakan metode *ma'ani al hadith* dengan pendekatan-pendekatan dan prosedur yang ditetapkan oleh Ulama dalam memahami hadis tidak sebatas tekstual saja, namun juga dapat dipahami secara kontekstual dengan menggunakan berbagai teori ilmu *ma'ani hadith*, sehingga dapat dicapai pemahaman suatu hadis dengan lebih komprehensif.

---

[67]Analisis dengan menggunakan metode deskriptif dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan berbagai fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan kemudian menyajikan apa adanya. M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar,* 26.

[68]Studi komparasi adalah menganalisis dengan cara mengelompokkan beberapa informasi data ke dalam kelompok data, berdasarkan kesamaan data atau adanya kemiripan yang kemudian dibanding antara satu dengan lainnya,*ibid,* 89-90.

[69]Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset,* (Yogyakarta, GajahMada University Press, 1977), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Penulisan

Menimbang pentingnya struktur yang terperinci dalam penelitian ini, maka Peneliti akan menyajikan sistematika penulisan karya ini. Sehingga dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian waris ini lebih baik dan terarah seperti yang diharapkan peneliti dan semua orang. Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. pada bab ini peneliti mencantumkan beberapa sub-judul sebagai pengantar bagi pembaca. Meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah,fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan,metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan Teori. pada bab ini lebih didominasi oleh teori-teori yang membahas tentang tradis dan makna tawassul mencakup sejarah dan Hukum Tawassul, dan juga tinjauan umum pemahaman hadis mencakup pengertian pemahaman hadis, sejarah pemahaman hadis dan tipologi dan pendekatan pemahaman hadis

Bab ketiga: Sajian Data. pada bab ini lebih didominasi oleh oleh data-data tentang devinisi, sejarah, ideologi, manhaj serta hadis-hadis tentang tawassul yang berkaitan dengan NU dan Wahabi

Bab keempat, berisi tentang pemahaman terhadap hadis-hadis tawassul di kalangan NU dan Wahabi, dan perbandingan pemahaman hadis-hadis tawassul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut NU dan Wahabi. Serta Implikasi Pemahaman Hadis tawassul NU dan Wahabi.

Bab kelima, adalah merupakan bagian penutup yang mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TRADISI TAWASSUL DAN TEORI PEMAHAMAN HADIS

A. Tradisi Tawassul

1. Pengertian Tradisi

Kata-kata tentang tradisi biasanya dimaksudkan untuk menunjuk suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang berbau lama. Suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang berbau lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Dalam ajaranIslam tradisi dikenal dengan kata 'Urf yang secara terminologi berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.[1] Sedangkan secara etimologi, Al-'Urf berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat; sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.[2]

Al-'Urf adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara' , tidak ada perbedaan antara al-urf dan adat istiadat.[3]

---

[1] Satria Efendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 153.
[2] Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), 167.
[3] Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam "Ilmu ushulul fiqh"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi diatas, bisa disimpulkan bahwasannya sebuah tradisi/adat harus terbentuk dari sebuah perbuatan yang sering dilakukan orang banyak (masyarakat) dengan berbagai latar belakang dan golongan secara terus menerus, dan dengan kebiasaan ini, ia menjadi sebuah tradisi dan diterima oleh akal pikiran mereka. dengan kata lain, kebiasaan tersebut merupakan adat kolektif dan lebih kusus dari hanya sekedar adat biasa karena adat dapat berupa adat individu dan adat kolektif. Adat berbeda dengan ijma' . Adat kebiasaan lahir dari sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang yang terdiri dari berbagai status social, sedangkan ijma' harus lahir dari kesepakatan para ulama mujtahid secara khusus dan bukan orang awam. Dikarenakan adat istiadat berbeda dengan ijma' maka legalitas adat terbatas pada orang-orang yang memang sudah terbiasa dengan hal itu, dan tidak menyebar kepada orang lain yang tidak pernah melakukan hal tersebut, baik yang hidup satu zaman dengan mereka atau tidak. adapun ijma' menjadi hujjah kepada semua orang dengan berbagai golongan yang ada pada zaman itu atau sesudahnya sampai hari ini. Macam-macam Tradisi menurut para ulama' ushul fiqh terbagi menjadi tiga macam, antara lain adalah:[4] (a.) Dari segi objeknya dibagi menjadi dua yaitu 1.)Al-'Urf al-lafdzi (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat; 2.)Al-'Urf al-„amali (kebiasaan yang berbentuk perbuatan) adalah kebiasaan

[4] Dahlan AbdulRahman, *Ushul Fiqh* (Jakarta: hamzah, 2010), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu memakan makanan khusus atau meminum minuman tertentu dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus. Contoh : kebiasaan masyarakat dalam berjual beli bahwa barang-barang yang di beli itu di antarkan kerumah pembeli oleh penjualnya, apabilabarang yang di beli itu berat dan besar, seperti lemari es dan peralatan rumah tangga lainnya, tanpa di bebani biaya tambahan. (b.) Dari segi cakupannya 'Urf di bagi menjadi dua yaitu: 1.) Al-'Urf al-„am (kebiasaan yang bersifat umum) adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah; 2.) Al-'Urf al-khas (kebiasaan yang bersifat khusus) adalah kebiasaan yang berlaku didaerah dan masyarakat tertentu. (c.) Dari segi keabsahannya dari pandangan syara' 'Urf di bagi menjadi dua yaitu: 1.) Al-'Urf al-shokhih (kebiasaan yang dianggap sah) adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash (ayat atau hadits), tidak menghilangkan kemaslakhatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka; 2.) Al-'Urf al-fasid (kebiasaan yang dianggap rusak) adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian Tawassul

Tawassul berasal dari *fi'il māḍi wassala*, menurut arti etimologi (bahasa-lughoh) mempunyai arti *taqarraba ilaihi bisababin*, artinya upaya memndekatkan diri kepadanya dengan sesuatu.[5] Menurut Mahmud Yunus *Tassala* mempunyai arti "berbuat kebaikan yang mendekatkan dia kepada Allah. Dengan demikian *tawassul* berarti "mengambil wasilah atau perantara".[6]

Sedangkan *wasīlah* mempunyai arti *wasīṭah* atau perantaraan, atau bisa diartikan jalan,[7] atau bisa diargakan dengan "Jalan atau sebab yang mendekatkan kepada yang lain".[8] Menurut Al-Fairuz Abadi mengatakan tentang makna "wassala ilahhahi tausilan" "yaitu ia mengamalkan suatu amalan yang dengannya ia dapat mendekatkan diri kepada Allah, sebagai perantara".[9]

Wasilah dalam bahasa Arab adalah isim dari kata kerja "*wasala ilahi bikadza, yasilu, wasilatan fahuwa wasilun*" artinya, mendekatkan diri dan mengharapkan. Dan dari kata itu terbentuk kata "*ma yutaqarrabu bihi ila al-ghairi*" artinya, sesuatu yang bisa mendekatkan diri pada hal yang lain. Maka dari kata wasilah itulah masyarakat, lebih mengenal dengan kata tawassul. Jadi tawassul adalah mendekatkan diri dengan suatu perantaraan (*wasilah*) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan

---

[5]Abu Ibrāhim Ishaq, bin Ibrāhim, bin al Husain al fārābī, *Mu'jam dīwān al adab* (Kairo: Mu'assasah Dār al Sha'b, 2003), juz 3, 286
[6]Ahmad Yunus, *Kamus Yunus* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), 499
[7]Muhammad Idris Al-Marbawi, *Qamus Idris Al-Marbawi*, (Bandung : Syirkah Al-Ma'arif, tt), 389
[8]Ahmad Yunus, *Kamus ..,* 499.
[9]Madjuddin Abu Sa'adat al-Mubarak al-Jazry, *An-Nihayah Fii Gharibil Hadits*, hlm. 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantaraan (*wasilah*) agar doa dapat dikabulkan. Sedangkan untuk orang yang melakukan tawassul disebut dengan *mutawassil* bentuk plural dari kata wasil. Dari kata-kata itulah kemudian praktek tentang wasilah biasa pula dikenal dengan istilah tawassul. Jadi, jika kata tawassul disebutkan, maka ia jelas memiliki hubungan yang sangat erat dengan kata wasilah, karena ia merupakan bentuk *isim masdar* dari kata *tawassala*.[10]

M. Nashiruddin al-Albani menjelaskan bahwa kata tawassul adalah merupakan sebuah kata yang murni berasal dari bahasa Arab asli, yang ia diucapkan oleh al-Qur'an, Hadis, pembicaraan orang Arab sehari-hari, di dalam sya'ir ataupun prosa, yang ia sendiri memiliki arti mendekat kepada yang akan dituju dan mencapainya dengan usaha yang sangat keras.[11] Ibn Atsir sendiri, seperti yang telah dinukilkan oleh al-Albani, dalam kitabnya yang berjudul *al-Nihayah* mengartikan wasilah secara bahasa adalah merupakan sebuah pendekatan, perantara dan sesuatu yang bisa dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada suatu hal.[12]

Al-Fairuzabadi lebih spesifik lagi dalam mengartikan kata tawassul. Ia melihat bahwa tawassul adalah merupakan sebuah bentuk amalan yang diamalkan, yang dengannya seseorang (yang telah melakukan amalan

---

[10]Muhammad Hanif Muslih, *Keshahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), 51.
[11]Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi al-'Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*, pen. Ainurrafiq (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1998), 19.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut) dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Sedangkan amalan tersebut menurut Al-Fairuzabadi dikatakan sebuah perantaraan.[13]

Ibnu Manzhur berkata, *al-Wasilah* bermakna *al-qurbah* yaitu pendekatan وسل فلان الى الله وسيلة"Si fulan berperantara kepada Allah dengan suatu wasilah", yaitu melakukan suatu perbuatan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. *Wasala fulan ila allah wasīlatan* "Bertawassul kepada-Nya dengan suatu wasilah". Yaitu mendekatkan kepada-Nya dengan suatu amal.[14]

Ar-Raghib al-Ashfahani berkata, hakikat dari wasilah kepada Allah swt.adalah memperhatikan jalan-Nya dengan ilmu dan Ibadah, serta menapaki kemuliaan syariaat seperti taqarrub.[15] Jadi tawassul adalah mendekatkan diri dengan suatu perantaraan (*wasilah*) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantaraan (*wasilah*) agar doa dapat dikabulkan.

Sedangkan secara terminologi Tawassul adalah mewujudkan perantaraan bagi menyampaikan kepada sesuatu maksud dan tidak mungkin seseorang sampai kepada maksud yang hendak ditujuinya kecuali melalui perantara atau wasilah yang sesuai dengannya. Dalam hal tawassul kepada Allah swt. bermaksud menggunakan peraturan yang boleh mencapai keredhaan dan pahala daripada Allah swt. Ia merupakan antara perkara yang diusahakan untuk melakukannya oleh setiap orang yang beriman kepada Allah

[13]Ibid., 20.
[14]Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *At-Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu*, pen. Muhammad Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq, 2012), 7.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swt. dengan menggunakan cara-cara dan sebab-sebab yang sesuai yang boleh menyampaikan kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥

35. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Ma'idah, 05:35)[16]

Wasilah yang disebutkan di dalam ayat di atas membawa maksud jalan yang boleh mendekatkan diri kepada Allah swt.dengan melakukan perkara yang dicintai dan diredhai-Nya, sama ada berbentuk perkataan, perbuatan, amalan maupun niat.[17]

Ibnu 'Abbas Radhiyallahu anhu berkata: "Makna wasilah dalam ayat tersebut adalah peribadahan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah (al-Qurbah)." Demikian pula yang diriwayatkan dari Mujahid, Abu Wa'il, al-Hasan, 'Abdullah bin Katsir, as-Suddi, Ibnu Zaid dan yang lainnya. Qatadah berkata tentang makna ayat tersebut:

تَقَرَّبُوْا إِلَيْهِ بِطَاعَتِهِ وَالْعَمَلِ بِمَا يُرْضِيْهِ.

Mendekatlah kepada Allah dengan mentaati-Nya dan mengerjakan amalan yang diridhai-Nya.[18]

Menurut terminologi syariat wasilah adalah amalan yang dipersembahkan seorang hamba mukmin saat menyampaikan keinginannya,

[16] QS. Al-Ma'idah, 05:35

[17] Basri bin Ibrahim Al-Hasani Al-Azhari, Jamaludin bin Hashim Al-Madani, Razali bin Musa Al-Azhari, *Beberapa Kepercayaan dan Amalan Kontroversi Dalam Masyarakat Islam* (Selangor Darul Ehsan: Al-Hidayah House Of Publishers Sdn Bhd, 2013), 181.

[18] Al Ṭabarī, *Tafsiir Ibni Jarir ath-Thabari* (tt: Daarul Kutub al-'Ilmiyyah, tth). Vol iv 567

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dijadikan perantara sehingga keinginannya tercapai.wasilah adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan amalan shalih demi mendekatkan diri kepada-Nya, meraih derajat disisi-Nya, atau untuk memenuhi hajat, mendapatkan manfaat dan terhindar dari mara bahaya.[19] Wasilah Syar'i memiliki tiga pondasi:

a. Mutawassal ilahi, yaitu Allah swt yang memiliki karunia dan nikmat.
b. Wasil atau mutawassil, yaitu hamba yang lemah, memerlukan bantuan dan pertolongan, memohon agar bias dekat dengan Allah swt., ingin hajatnya terkabul, mendapatkan manfaat dan terhindar dari mara bahaya.
c. Mutawassal bihi, yaitu amal shalih untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. inilah yang disebut wasilah.[20]

Menurut Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz adalah ibadah yang dengannya dimaksudkan tercapainya keredhaan Allah swt. dan surga. Karena itulah kita berkata, bahwa seluruh ibadah adalah wasilah (sarana) menuju keselamatan dari api neraka dan kebahagiaan masuk surga.[21]

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya wasilah adalah sarana yang mengantarkan pada percapaian tujuan. Wasilah juga merupakan alam (nama tempat) yang berada paling tinggi di surga, yang merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasulullah saw. di surga. Itulah tempat di surga yang paling dekat dengan 'Arsy.[22] Di dalam shahih al-Bukhari telah ditegaskan jalan

---

[19]Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 'Aqidatul Mukmin, pen. Umar Mujtahid (Solo: Daar An-Naba, 2014), 132.
[20] Ibid.
[21] Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *At-Tawassul Aqsamuhu...*, 8
[22] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, pen. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), Jilid 3, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin ‘Abdillah, ia berkata Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ المُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلاَةِ القَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الوَسِيلَةَ وَالفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ القِيَامَةِ "

“Barang siapa yang telah mendengar seruan azan mengucapkan: ‘Ya Allah, Rabb pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan ini, karuniakanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan, serta anugrahkanlah kepadanya tempat terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya.’ Maka ia berhak mendapatkan syafa’at pada hari kiamat kelak”.[23]

Menurut Yahya Zainul Ma’arif atau lebih dikenali dengan Buya yahya dalam ceramah beliau tentang menyingkapi kesalah pahaman tentang tawassul. Beliau bertkata tawassul ini tidak dipermasalahkan dari masa ke masa, terjadinya kesalahpahaman dalam tawassul karena salah dalam memahami definisi tawassul yang sesungguhnya, tawassul terbagi kepada dua, yaitu:

a. Tawassul dengan doa, yaitu kita pergi kepada orang yang dianggap soleh dan minta kepada orang soleh tersebut agar mendoakan kita.
b. Berdoa dengan tawassul, yaitu kita berdoa kepada Allah swt. dengan membawa sesuatu yang di muliakan oleh Allah swt.

[23]Muhammad bin Ismā’il Abu Abdillah al-Bukhārī al-Ju‘fī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣahīh (ṣahīh al-Bukhārī),* Cet. 1 (t.tp: Dār ṭūq al-Najāh, 1422 H.), Vol. 1, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi tawassul adalah mengambil perantara bagi mencapai sesuatu tujuan.Sesuatu tujuan itu tidak dapat dicapai melainkan dengan perantaraan yang betul.Tawassul kepada Allah swt.adalah bertawassul bagi mendapat keredhaan dan ganjaran yang baik. Keredhaan ini diperoleh oleh semua orang yang beriman kepada Allah swt., iaitu dengan mengambil semua cara dan sebab yang dapat mencapai ke arah keredhaan itu. Sebagaimana Allah jelaskan dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 35.Perantara atau wasilah yang dinyatakan dalam ayat tersebut adalah kaedah bagi mendekatkan diri kepada Allah swt., melalui cara yang disukai dan diredhai-Nya, sama ada melalui percakapan, perbuatan, dan niat yang betul.[24]

Menurut Ibnu Taimiyah, tawassul adalah mencari wasilah melalui Rasul saw.dalam perbincangan para sahabat, maksudnya adalah tawassul melalui doa dan syafaatnya. Berbeda dengan tawassul dalam perbincangan kebanyakan orang sekarang yang maksudnya berdoa melalui beliau seperti berdoa melalui nabi-nabi lain atau orang-orang soleh. Dengan demikian, tawassul melalui Rasul saw itu dimaksudkan dua arti berdasarkan kesepakatan umat Islam dan satu arti yang tidak terdapat dalam al-Sunnah. Dua arti tersebut adalah:

a. Sebagai pokok iman dan Islam, yakni mengimani Rasul saw. dan menaatinya.

[24]Yusuf Al-Qaradhawi, *Fusul fil Aqidah baina Salaf wa Khalaf* (Kaherah: Martabah Wahbah, 2004), 483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tawassul melalui doa dan syafaat beliau.[25]

3. Sejarah Tawassul

Istilah atau perbuatan tawassul ini bukan sesuatu yang baru atau rekaan semata-mata, akan tetapi istilah dan perbuatan tawassul ini telah ada dari dulu lagi sebagaimana dalam al-Quran Allah menceritakan tentang tawassul saudara-saudara Nabi Yusuf kepada ayahnya Nabi Ya'qub as.

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا ٱسۡتَغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَٰطِـِٔينَ ٩٧ قَالَ سَوۡفَ أَسۡتَغۡفِرُ لَكُمۡ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٩٨

97. mereka berkata: "Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi Kami terhadap dosa-dosa Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". 98. Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS: Yusuf 97-98)[26]

Dari ayat al-Qur'an ini jelas bahwa tawassul itu telah ada dari dulu lagi., dan amalan tawassul ini tidak pernah dilarang oleh Nabi saw., para sahabat dan ulama-ulama setelahnya, sehingga datangnya ibnu Taimiyah yang mempermasalahkan amalan tawassul ini, dan mengatakan amalan tawassul itu bid'ah.

Sebagaimana yang dikatakan Imam As-Suyuti dalam kitabnya *Faidhul Qadir Syarah Jami' al-Shahir al-Basyir wa al-Nazir*. Berkata Imam Subki. "*Tawassul minta tolong dan minta syafaat kepada Allah melalui Nabi saw. adalah baik dan tidak ada satu pun ulama salaf dan khalaf yang mengingkarinya, hingga datanglah Ibnu Taimiyah yang mengingkarinya,*

[25] Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, Pen. Ahmad Tafsir (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 91.
[26]QS: Yusuf 12: 97-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap tawassul itu berpaling dari jalan yang lurus serta membid'ahkannya, padahal tidak ada seorang alim pun sebelumnya yang berkata seperti itu".[27]

Orang-orang jahiliyah dahulu memalingkan sebagian ibadah tadi kepada selain Allah swt, mereka ber-i'tiqad bahwa para wali itu baginya mempunyai pangkat dan kedudukan yang tinggi disisi Allah swt.Dan mereka mangangkat hajat-hajatnya kepada Allah swt.seperti: *Lata* yang disernbah selain Allah di Thaif, padahal (sebenarnya) sebelum meninggal dunia ia adalah seorang yang memberikan suatu manfaat kepada manusia dan para jamaah haji pada khususnya. Dulu ia membuat adonan kueh yang dicampur dengan minyak samin, lalu ia menyuguhkannya untuk mereka. Ketika ia meninggal dunia, maka urusannya menjadi seperti orang besar yang berpengaruh dimana orang-orang beri'tiqad bahwa ia mempunyai kelebihan dan kebaikan. Maka orang-orang yang hidup dizamannya ikut berduka cita lalu mereka berulangkali datang ke makamnya kemudian mereka membangun diatasnya suatu bangunan.Dan kemudian mereka bertawassul dengannya, mengelilingi kuburannya dan memohon kepadanya agar diselesaikan hajatannya serta dibebaskan dari kesulitan-kesulitannya.[28] Seperti halnya juga yang diminta kepada *Uzza* dan *Manat*, seperti mana yang difirmankan oleh Allah swt.:

---

[27]Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Faidhul Qadir Syarah Jami' al-Sahgir al-Basyir wa al-Nazir* (Beirut-Lebanon: Darul Ma'rifah, 1972), Jilid 2, 135.

[28]Abdul Aziz bin Abdullah Al-Juhani, *At-Tawassul Masyruu' wa Mamnuu'*(Saudi Arabia :Kementerian Urusan Agama, Wakaf, Da'wah, dan Bimbingan Kerajaan, 1417 H), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾
تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِىَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ
بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ
ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾

19. Maka Apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengaggap Al Lata dan Al Uzza, 20. dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? 21. Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? 22. yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. 23. itu tidak lain hanyalah Nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (QS. An-Najm: 19-23)[29]

Dan dengan ini, mereka itu mengetahui bahwa orang -orang yang dimintai itu tidak dapat menciptakan apapun di dunia ini, bahkan mereka tidak memiliki rezki, kehidupan, kematian dan tidak mempunyai urusan apapun.[30] Oleh karena itu Allah berfirman tentang orang -orang musyrikin:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ
مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا
تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

31. Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup [689] dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"[31]

---

[29]QS. An-Najm 53: 19-23
[30]Abdul Aziz bin, *At-Tawassul Masyruu'..,* 3.
[31]QS: Yunus 31. [689] Sebagian mufassirin memberi misal untuk ayat ini dengan mengeluarkan anak ayam dari telur, dan telur dari ayam. dan dapat juga diartikan bahwa pergiliran kekuasaan diantara bangsa-bangsa dan timbul tenggelamnya sesuatu umat adalah menurut hukum Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya, selama kalian sudah tahu bahwa pelaku ini semuanya adalah nailak Allah, mengapa kalian tidak bertaqwa kepada Allah swt. Sehingga mengesakan-Nya dalam doa kalian seperti halnya kalian mengesakan-Nya dalam ciptaan-ciptaan-Nya.[32]

Maka perbedaan tawassul orang-orang jahiliah dengan orang Islam adalah mereka orang-orang jahiliah menjadikan wasilah itu sesembahan atau berhala, tetapi orang-orang Islam mereka bertawassul atau memohon pertolongan kepada Allah swt.dengan menyebut wasilah dalam doanya atau meminta wasilah mendoakan dirinya, sebagaimana bertawassul kepada orang soleh, yaitu meminta orang soleh mendoakan apa yang dihajati diri kita. Mereka tidak menjadikan wasilah itu sesembahan, tetapi hanyalah sebagai perantaraan karena kedudukan wasilah itu yang dekat dengan Allah swt.Jika umat Islam menjadikan selain Allah itu sesembahan, maka itu nyata dan jelas kesyirikan yang dilakukan

4. Hakikat Tawassul

Banyak orang salah memahami hakikat tawassul, sesungguhnya orang-orang yang berdoa dengan tawassul pada hakikatnya adalah bukan menyekutukan Allah swt.dengan yang lain, mereka ini percaya penuh bahwa hanya Allah swt. yang berkuasa atas segala sesuatu, selain Allah itu tiada kuasa yang mampu mengubah apa-apa pun melainkan dengan izin Allah swt. Banyak sekali dari para pengkritik atau orang-orang yang anti tawassul tidak

[32]Abdul Aziz bin, *At-Tawassul Masyruu'..,* 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami hakikat tawassul yang sesungguhnya. Hakikat tawassul itu adalah[33]:

a. Sesungguhnya tawassul adalah salah satu cara berdoa dan salah satu pintu menghadap Allah swt., pokok yang dituju hakikatnya adalah Allah swt. Sesuatu yang dijadikan wasilah tidak lain hanyalah perantara untuk mendekatkan kepada Allah swt, dan barang siapa yang menyakini selain itu, maka sesungguhnya ia telah musyrik.
b. Orang yang melakukan tawassul tidaklah menggunakan perantara ini, kecuali karena kecintaan terhadap perantara itu dan keyakinannya bahwa Allah swt. mencintai perantara trersebut. Sekiranya yang terjadi tidak sesuai dengan itu, maka orang yang bertawassul itu adalah orang yang paling jauh dari perantara itu dan orang yang paling dibenci.
c. Sekiranya orang yang bertawassul berkeyakinan bahwa orang yang dijadikan perantara kepada Allah swt. dapat memberi manfaat dan menolak kemudharatan dengan sendirinya seperti Allah, maka sungguh dia telah musyrik.
d. Sesungguhnya tawassul buka suatu keharusan dan juga bukan kewajiban yang harus dilaksanakan. Pada dasarnya, tawassul adalah berdoa kepada Allah swt. secara mutlak.

Bertawassul dengan Nabi, waliyullah dan ulama adalah sebagai sebab yang dapat mendekatkan doanya dikabulkan oleh Allah swt. Sehingga dari sini menjadi jelas hakikat yang tampak dalam bertawassul sama sekali tidak

[33] As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawi Al-Maliki Al-Husaini, *Mafahim Yajibu’an Tushahah*, Pen. Tim IKAMARU (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat unsur-unsur yang menyebabkan kesyirikan, yang menyebabkan terjerumusnya pengamal tawassul dalam kesyirikan adalah jika mereka meyakini perantara itu yang dapat memberi manfaat dan menjauhkan dia dari mudharat.

Menurut Ibnu Taimiyah tawassul adalah syafaat yakni mengimani Muhammad saw. dan mengikuti ajarannya merupakan kewajiban setiap orang. Tidak ada jalan untuk sampai kepada rahmat dan keselamatan-Nya kecuali melalui tawassul dengan mengimani Rasul saw. dan mengikuti ajarannya. Beliau itu pemberi syafaat dan pemilik tempat terpuji yang diimpikan semua orang.Beliau pemberi syafaat terbesar dan tertinggi kedudukannya di sisi Allah swt.[34]

Muhammad saw merupakan yang paling tinggi kedudukannya di antara para nabi dan rasul. Syafaat dan doa Rasul saw itu hanya berguna bagi orang yang diberi syafaat. Barangsiapa yang diberi syafaat dan doa, ia sudah tawassul kepada Allah swt melalui syafaat dan doanya. Hal ini sama seperti yang dilakukan para sahabat melalui doa dan syafaatnya. Demikian pula manusia di hari kiamat, tawassul kepada Allah swt dengan doa dan syafaat beliau.

Kata tawassul di kalangan sahabat umumnya digunakan dalam pengertian di atas. Sementara tawassul dengan syafaat dan doa Rasulullah saw. hanya akan membantu bila diiringi iman kepadanya. Sedangkan tanpa mengimaninya, seperti orang kafir dan orang-orang munafiq, tidak perlu diberi

[34]Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, Pen. Ahmad Tafsir (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syafaat di akhirat. Karena itulah, Rasul saw dilarang memintakan ampunan untuk paman dan bapaknya atau untuk orang-orang kafir dan orang-orang munafik lainnya.[35]

B. Metode Pemahaman Hadis

1. Pengertian Metode Pemahaman Hadis

Dalam metode penelitian hadis, dibutuhkan tidak hanya kritik sanad (kritik eksternal/*al-naqd al-khārijī*) dan kritik matan (kritik internal/*al-naqd al-dākhilī*), namun juga pemahaman atas kandungan hadis.[36] Pemahaman terhadap hadis, sebagaimana telah dijelaskan di atas, mempunyai keragaman acuan, ada yang disepakati dan ada yang menyisakan polemik. Pemahaman hadis secara etimologi terdiri dari tiga suku kata metode, pemahaman dan hadis. berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan, dalam bahasa Inggris kata ini ditulis method dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan kata *al-ṭarīq* dan *manhaj*.[37] Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna

[35] Ibid., 3.

[36] Umi Sumbulah, *Kritik Hadis* (Malang: UIN Malang Press, 2011), 94. Harus dibedakan antara "pemahaman" dan "memahami". Keduanya, yakni 'pemahaman' dan 'memahami' memang berasal dari kata dasar yang sama yaitu 'paham' namun keduanya mempunyai maksud dan makna yang berbeda. Menurut kamus bahasa Indonesia, memahami artinya mengerti benar atau mengetahui benar. Sedangkan pemahaman berarti proses atau cara memahami dan memahamkan. Lihat W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 694. Term yang akan dibahas di sini yaitu perjalanan dan perkembangan proses atau cara memahami dan memahamkan hadis Nabi, yang teorinya telah dirumuskan oleh para ulama.

[37] Ibn Mandzūr, *Lisān al-'Arab*, J. II (Beirūt: *Dār al-Shādir*), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan yg ditentukan; dalam bidang keilmuan bahasa, metode merupakan sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, semisal metode preskriptif, dan komparatif; atau berarti prinsip dan praktik pengajaran bahasa, misalnya metode langsung dan metode terjemahan.[38]

Metodologi sebenarnya merupakan turunan langsung dari epitemologi. Urutannya adalah berasal dari filsafat. Filsafat ini meliputi tiga sub sistem yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi; epistemologi meliputi antara lain sumber, struktur, validitas, unsur, macam, tumpuan, batas, metode pengetahuan. Ilmu yang membahas metode pengetahuan inilah yang disebut dengan metodologi. Kata metodologi sendiri dalam dunia pemikiran Islam mengalami pergeseran yang pada akhirnya berarti pemikiran-pemikiran mengenai ajaran-ajaran Islam dengan cara menggali, menemukan dan mengembangkan strategi, metode, tehnik, cara, pendekatan, kiat-kiat, langkah-langkah, prosedur dan mekanisme untuk mempercepat kemajuan peradaban Islam.[39]

Pemahaman dalam bahasa kamus Indonesia berasal dari kata paham yang memiliki arti pengertian, pendapat, pikiran, aliran, haluan, pandangan, dan mengerti benar (akan), untuk kata "pemahaman" sendiri berarti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Contoh; pemahaman sumber

---

[38] Ebtas Setiawan, *KBBI "Kamus Besar Bahasa Indonesia"* (CD: KBBI Ofline, 2013), Versi 1.5.1.

[39] Rais Ahmad, "Some Though on Methodology in Islamic Science", dalam Muḥammad Muqim (ed), *Research Methodology in Islamic Persepectiv*e (New Delhi: Instituteof Objective Studies, 1994), 246, dan lihat pula Mujamil Qomar, *Pemikiran Islam Metodologis* "Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bahasa sasaran sangat penting bagi penerjemah.[40] Kata "paham" juga merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang terdiri dari tiga macam huruf hijaiyah "*fā', hā'*, dan *mīm*" dan sinonim dari kata fiqh "*fā'*, *qāf*, dan *hā'*".Orang Arab menyebutkan:

أُوْتِيَ فُلَانٌ فِقْهًا فِى الدِّيْنِ

Orang itu telah diberikan pemahaman dibidang agama.[41]

Dari beberapa data-data di atas maka yang dimaksud dengan pemahaman disini adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan sebuah ide. Selanjutnya kata "hadis", Ibn Manẓūr menuturkan kata hadis memimiliki beberapa konotasi sebagai berikut:

1. *Al-Sunnah* artinya *al-Ṭarīqah* "jalan, cara, atau metode", *al-Siyarah* "perilaku kehidupan", *al-Ṭābi'ah* "watak atau tabiat", atau *Sharīah* "peraturan atau hukum".[42] Sebuah pendapat menjelaskan bahwa kata hadis dalam beberapa kamus arab tidak pernah disebut sebagai sinonim kata sunnah.[43]
2. *Al-Jadīd* artinya baru, antonim dari kata *al-qadīm* yang berarti lama. Mengutip pendapat Ibn Ḥajar, "Muhammad ma'shum zein mengatakan bahwa,"dijadikannya kata *al-qadīm* sebagai antonim dari kata *al-hadīth*, adalah bukan dimaksudkan sebagai pembanding al-Qur'an yang *qadīm*.[44]

---

[40] Ibn Mandzūr, *Lisān . . .,* Juz. II, 383.
[41] Ibid.
[42] Muḥ*ammad* Luqmān, *al-Sunnah "ḥujjiyyatuhā wā makānatuha fī al-Islām* (Madīnah: *Maktabat al-Īmān*, 1989), 11.
[43] Muhammad b. 'Alwī, *al-Manhal al-Laṭīf fī Uṣūl al-Hadīth al-Sharīf* (Madīnah: Maktabat al-Mulk Fahd al-Waṭāniyat Athnā' al-Nashr, 2000), 10.
[44] Ma'shum Zein, *'Ulūm al-Hadīth dan Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Jombang: Dārul Ḥikmah, 2008), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Al-Khabar* atau *al-Ishā'ah* yang berarti kabar, atau kabar angin.[45]
4. *Al-Hikāyah* yang cerita atau kisah.[46] Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:[47]

وَهَل أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ [48]

Apakah telah sampai kepadamu kisah Mūsā ?

5. *Al-Kalām* yang berarti perkataan.[49] sebagaimana firman Allah SWT;[50]

تِلكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتلُوهَا عَلَيكَ بِٱلحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثِ بَعدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤمِنُونَ

Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya

Dari aspek etimologi yang telah dipaparkan di atas maka, dapat ditangkap sebuah pemahaman bahwa hadis adalah sebuah perkataan, cerita, hikayah, atau sebuah kisah yang dikaitkan dengan seseorang.

Sedangkan Hadis dari aspek terminologi, Muhammad b. Alwī, menuturkan, "para cendikiawan muslim konvensional dan kontemporer telah mendefinisikan istilah hadis berdasarkan latar belakang bidang keilmuan yang ditekuninya di antaranya adalah:

1. Hadis menurut ulama hadis:

---

[45] al-Fairūz Ābādī, *Kamus al-Muḥīṭ* (CD: Maktabat al-Shamilah), 214., lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwīr* (Surabaya: Pustaka Proggresif, 2002), 242.
[46] *Ibid.*
[47] Ayat di atas dan ayat selanjut penulis kutip dari Mohamad Taufiq, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (CD: Al-Qur'an In Word, t.th).
[48] Al-Qur'an, 9: 20.
[49] al-Fairūz Ābādī, *Kamus al-Muḥīṭ., . . .,*214.
[50] Al-Qur'an, 45: 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كُلُّ مَا أُضِيْفَ إِلَى النَّبِيِّ, قِيْلَ أَوْ إِلَى صَحَابِيٍّ, أَوْ إِلَى مَنْ دُوْنَهُ قَوْلًا, أَوْ فِعْلًا, أَوْ تَقْرِيْرًا, أَوْ صِفَةً.[٥١]

Hadis adalah segala hal yang dikaitkan pada Nabi, ada yang mengatakan pada sahabat atau orang yang hidup setelah masa sahabat. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat.

2. Hadis menurut ulama Usul Fikih:

كُلُّ مَا صَدَرَ عَنِ النَّبِيِّ غَيْرِ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ مِنْ قَوْلٍ, أَوْ فِعْلٍ, أَوْ تَقْرِيْرٍ مِمَّا يَصْلُحُ أَنْ يَكُوْنَ دَلِيْلًا لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ, لِأَنَّ مَوْضُوْعَ عِنَايَتِهِمُ الْبَحْثُ عَنِ الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ.[٥٢]

Hadis adalah segala hal yang bersumber dari Nabi selain al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang layak dijadikan landasan hukum *shar'i*.

3. Hadis menurut ulama Fikih:

مَا ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ بَابِ الفَرْضِ وَلَا الْوَاجِبِ , وَتُقَابِلُ الْوَاجِبَ وَغَيْرَهُ مِنَ الْأَحْكَامِ الْخَمْسَةِ[٥٣]

Hadis adalah semua ketetapan yang berasal dari Nabi selain dari *farḍu* atau *wājib dan termasuk bagian dari hukum taklifi yang ada lima*.

4. Hadis menurut ulama ahli dakwah:

هُوَ مَا قَابَلَ الْبِدْعَةَ٥٤

hadis adalah antonim dari kata *bid'ah* (baca: *bid'ah sayyi'ah*).

---

[51] Muhammad b. 'Alwī, *al-Manhal*, . . ., 10.
[52] Ibid.
[53] Ibid.
[54] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu di antara dari empat definisi hadis di atas, yang akan digunakan dalam pembahasan ini adalah istilah ulama hadis yaitu segala hal yang dikaitkan pada Nabi, ada yang mengatakan pada sahabat atau orang yang hidup setelah masa sahabat. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat. Dari dua kata tersebut (baca: pemahaman dan hadis atau *fahm al-sunnah*) maka terbentuklah sebuah konotasi baru yaitu cara, proses, memahami atau memahamkan segala hal yang berkaitan dengan Nabi saw.

Selanjutnya *fiqh al-hadīth* secara terminologi menurut beberapa cendikiawan muslim sebagaimana berikut:

Nādir Namr Wādī dalam thesisnya menyebutkan:

فَهْمُ السُّنَّةِ هُوَ مَعْرِيْفَةُ سُنَّةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ مِنْ أَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ وَتَقْرِيْرَاتِهِ وَفَهْمِهَا وَفِقْهِهَا وَمَعْرِيْفَةِ مَدْلُوْلَاتِهَا وَمَا يُؤْخَذُ مِنْهَا مِنْ أَحْكَامِ فِقْهِيَّةٍ, وَمَعْرِيْفَةِ مَرَاتِبِ هَذِهِ ٱلْأَحْكَامِ مِنْ وُجُوْبٍ وَنَدْبٍ وَكَرَاهَةٍ وَغَيْرَ ذَلِكَ, وَوَضْعِ كُلِّ نَصٍّ فِيْ مَكَانِهِ الْمُنَاسِبِ وَذَلِكَ مِنْ خَلَالِ التَّأَمُّلِ وَالتَّعَقُّلِ الْعَمِيْقِ وَفَقَ ضَوَابِطَ مُعَيَّنَةٍ لِلْوُصُوْلِ إِلَى الْفَهْمِ الصَّحِيْحِ لِلسُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ الشَّرِيْفَةِ.[55]

Pemahaman sunnah (baca: pemahamam hadis) adalah Mengetahui sunnah Muhammad mulai perkataan (*qaul*), prilaku (*fi'l*), ketetapan (*taqrīr*), pemahaman, pengertian, pengetahuan maknanya. Mengetahui cara pengambilan hukun-hukum fikih sesuai dengan susunan hukum (*taklifī*) seperti wajib, *nadb* (sunnah), *makrūh*, dan lain-lain. Serta menempatkan teks hadis sesuai dengan posisi yang sebenarnya dengan menghindari angan-angan dan pemikiran bodoh dan harus sesuai dengan standarisasinya (baca: yang telah ditetapkan para ulama) agar dapar benar-benar memahami *al-Sunnah al-Nabawiyah al-Sharīfah*.

[55] Nādir Namr Wādī, "Ḍawābiṭ Fahm al-Sunnah 'Ind al-Imām al-Shāfi'ī", (Thesis-Jāmiat al-Aqṣā, Gaza, t.th.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis dalam dunia Islam juga bagian dari *Naṣṣ*, Abū Abd Allah ‘Ādil al-Shūr bajī dalam risālahnya yakni *Qā‘idat Ahl al-Sunnah wa al-Jamā ‘ah fī Fahm al-Nuṣūs* berkata:

وَالْمُرَادُ بِالْفَهْمِ : مَعْرِفَةُ مُرَادِ الشَّارِعِ مِنْ كَلَامِهِ , وَالْمُرَادُ بِالنَّصِّ: هُوَ الدَّلِيْلُ الشَّرْعِيُّ سَوَاءً كَانَ هَذَا الدَّلِيْلُ مِنَ الْكِتَابِ أَوْ مِنَ السُّنَّةِ أَوْ اِجْمَاعاً صَرِيحًا أَوْ قِيَاساً جَلِيّاً[٥٦]

Yang dimaksud dengan *al-Fahm* ialah mengetahui kehendak tujuan *al-Shāri’* (baca: Allah SWT) melalui firman-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Naṣṣ* ialah Dalil syar’i baik berupa al-Qur’an, Sunnah, *Ijmā’ Ṣarīḥ*, atau *Ijma‘ Jali*.

Beberapa ulama yang lain mejelaskan defeinis *fahm al-ḥadīth* dengan menggunakan *fiqh al-hadīth*, sebagaimana yang disebutkan Abū Yasīr al-Ḥasan berikut:

فِقْهُ الْحَدِيْثِ النَّبَوِيِّ مَعْنَاهُ فَهْمُ مُرَادِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مِنْ كَلَامِهِ[٥٧]

Memahami hadis Nabi maksudnya adalah mengetahui kehendak Nabi saw melalui sabdanya.

Dan ‘Abd al-Malik b. Dzāfir al-Mājūnī al-Kūsūfī (selanjutnya disebut ‘Abd al-Mālik) menyatakan:

عِلْمُ فِقْهُ الْحَدِيْثِ كَمَا هُوَ مَعْلُوْمٌ وَاحِدٌ مِنْ عُلُوْمِ الْحَدِيْثِ الَّذِيْ يَتَعَلَّقُ مَوْضُوْعُهُ بِدِرَاسَةِ فِقْهِ مَتْنِ الْحَدِيْثِ، وَهُوَ لَا شَكَّ مِنْ أَهَمِّ الْعُلُوْمِ الَّتِيْ تُخْدِمُ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ[٥٨].

---

[56] Abū ‘Abd Allāh ‘Ādil al-Shūrbajī, “*Qā‘idat Ahl al-Sunnah wa al-Jamā ‘ah fī Fahm al-Nuṣūs*” dalam http:www.ashorbagy.net/3707 (13 Februari 2017), 2.

[57] Abū Yasīr al-Ḥasan al-‘Ilmī, *Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyyah: Dirāyah wa Tanzīlan* (t.tp.: t.p., t.th.), 14.

[58] ‘Abd al-Malik b. Dzāfir al-Mājūnī al-Kūsūfī, “*’Ilm al-Fiqh al-Ḥadīth*”, dalam http://www.alukah.net/sharia/0/290118/ (13 Februari 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu *fiqh al-ḥadīth* sebagaimana telah masyhur merupakan bagian *'ulūm al-ḥadīth* yang objek kajiannya lebih intens terhadap *pemahaman matan al-ḥadīth*. Tidak diragukan lagi bahwa ilmu ini merupakan bagian terpenting bagi para peneliti dalam memahami al-Qur'an dan hadis.

ثُمَّ التَّفَقُّهُ فِيْهِ وَهُوَ اسْتِخْرَاجُ الْحُكْمِ وَالْأَحْكَامِ مِنْ نُصُوْصِهِ وَمَعَانِيْهِ، وَجِلَاءِ مُشْكِلِ أَلْفَاظِهِ عَلَى أَحْسَنِ تَأْوِيْلِهَا، وَوِفَقِ مُخْتَلَفِهَا[٥٩]

Kemudian memahami hadis ialah menggali hukum dari *naṣṣ-naṣṣ* dan makna-makna di dalamnya, menjelaskan kesulitan dalam lafad-lafadznya dengan menggunakan sebaik-bainya pentakwilan, serta mengkompromikannya ketika terjadi kontradiksi.

هُوَ مَا تَضَمَّنَهُ مَتْنُ الْحَدِيْثِ مِنَ الْأَحْكَامِ وَالْآدَابِ الْمُسْتَنْبَطَةِ[٦٠]

Kandungan matan hadis yang berupa hukum-hukum dan etika.

هُوَ اِسْتِنْبَاطُ مَعَانِيْ الْحَدِيْثِ وَاسْتِخْرَاجُ لَطَائِفِهِ وَأَحْكَامِهِ، مِنَ الْحَدِيْثِ وَتَرَاجُمِ الْأَبْوَابِ الدَّالَّةِ عَلَى مَا لَهُ وِصَلَةٌ بِالْحَدِيْثِ الْمَرْوِي فِيْهِ عَلَى فَهْمِ سَلَفِ الصَّالِحِ.[٦١]

Ilmu *fiqh al-ḥadīth* menggali makna-makna dalam hadis, mengeluarkan kelembutan makna dan hukum-hukum di dalamnya. Melakukan interpretasi terhadap topik-topik yang menunjukkan pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hadis dengan berlandaskan pemahaman *salaf al-ṣāliḥ*.

Berlandaskan hal di atas maka yang dimaksud dengan metode pemahaman hadis adalah pemikiran-pemikiran mengenai ajaran-ajaran Islam dengan cara menggali, menemukan dan mengembangkan strategi, metode, tehnik, cara, pendekatan, kiat-kiat, langkah-langkah, prosedur dan

---

[59] Al-Qāḍī 'Iyāḍ b. Mūsā, *al-'Ilmā' ilā Ma 'rifat Uṣūl al-Riwāyah wa Taqyīd al-Samā'* (Kaero: Dār al-Turāth, t.th), 5.

[60] Al-Ḥusain b. Muḥammad b. 'Abd Allāh al-Ṭayyibī al-Damishqī, *al-Khulāṣah fī Ma'rifat al-Ḥadīth* (Kaero: Maktabt al-Islāmiyyah, 2009),

[61] Aḥmad b. 'Alī b. Ḥajar al-Asqalānī, Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, J. XI (Beirut: Dār al-Kutub al-Salafiyyah, t.th), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mekanisme untuk mempercepat kemajuan peradaban Islam dengan cara memahami hadis-hadis Nabi sehingga memperoleh pemahaman yang benar-benar diinginkan syariah.

2. Teori Pemahaman Hadis

Ulama hadis telah menyusun kaidah-kaidah dalam bentuk konsep *ma'ānī al-ḥadīth* guna memandu pemerhati dan peneliti hadis dalam memahami hadis secara komprehensif. Di era kontemporer, konsep tersebut telah mengalami penyempurnaan, misalnya penggunaan berbagai pendekataan ilmu sosial dan humaniora seperti bahasa, hermeneutika, sejarah, sosio-histori (*asbāb al-wurūd*), psikologis, medis, dan antropologis, dengan mengedepankan kontekstualitas. Artinya hadis Nabi tidak ditangkap makna dan maksudnya melalui redaksi tekstualnya saja, tapi juga dengan mengaitkan kontekstualnya.

Kebahasaan mencakup Balāghah, Mantiq, Naḥwu, Ṣaraf, Filologi, Semantik, Hermeneutika dan lain sebagainya. Pendekatan bahasa digunakan guna mendapatkan makna dan maksud yang tepat dan dikehendaki oleh hadis yang berbahasa Arab itu.

Pendekatan kesejarahan, yakni memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi historis-empiris pada saat hadis itu disampaikan oleh Nabi, digunakan sebagai upaya mengaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat dalam teks hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis kultural ketika itu. Kondisi umum masyarakat dan *setting*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang melingkupi kemunculan hadis tersebut seringkali membantu memperjelas maksud hadis.

Adapun pendekatan sosiologi menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku itu. Sedangkan pendekatan antropologi lebih memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat.[62]

Yusuf al-Qaradhawi merumuskan kaidah-kaidah pemahaman hadis dalam pendekatan yang lain, yakni memahami hadis menurut Alquran, menghimpun hadis-hadis setema, memahami hadis menurut sebab, konteks, dan maksudnya, memahami hadis dengan membedakan sarana yang berubah dengan tujuan yang tetap, memahami hadis dengan membedakan yang hakiki dan majasi, memahami hadis dengan membedakan alam ghaib dengan alam nyata, dan memahami hadis dengan memastikan konotasi makna.[63]

3. Sejarah Pemahaman Hadis

Silsilah pemahaman hadis bermula dari saat Nabi masih hidup. *Mushkilāt* hadis pada masa tersebut relatif belum kompleks, mengingat cakupannya hanya seputar pemahaman saja, jarang terjadi problem seputar validitas atau redaksi. Untuk mendapatkan pemahaman pun sahabat bisa langsung mendapatkan keterangannya dari Nabi, melalui majelis formal atau

---

[62] Said Agil Husin Munawwar, *Asbāb al-Wurūd Studi Kritis Hadis Nabi: Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 26-27.

[63] Keterangan lebih luas dapat dibaca dalam karya Yusuf al-Qaradhawi berjudul *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

non-formal, sebagaimana terjadi pada ‘Uqbah ibn Ḥārith.[64] Beberapa sahabat yang tidak memungkinkan menemui Nabi secara langsung dapat menanyakannya pada sahabat yang lain, sebagaimana kisah Umar ibn Khaṭṭāb dan seorang tetangganya.[65]

Meski begitu, Nabi tidak menutup adanya peluang kemungkinan ragam pendapat. Terbukti sahabat pernah tidak sejalan dalam memahami sebuah hadis, “Janganlah kalian salat Asar kecuali telah sampai di daerah Bani Quraidzah.”[66] Para sahabat berbeda pendapat dalam memahami hadis tersebut. Sebagian dari mereka memahami bahwa secara substansial hadis tersebut merupakan perintah untuk bergegas dalam perjalanan agar dapat tiba di tempat tujuan pada waktu Asar, kalaupun waktu Asar sudah tiba tapi belum sampai di tempat tujuan, maka boleh salat Asar dimana saja, tidak harus menundanya sesampai di perkampungan Bani Quraidzah, tidak sebagaimana bunyi teksnya yang melarang salat Asar kecuali di perkampungan Bani Quraidhah. Sedangkan sahabat yang lain memahaminya

---

[64] Diriwayatkan dari ‘Uqbah bin al-Ḥārith bahwa dia mengetahui belakangan kalau istri yang dinikahinya adalah saudara sesusuannya, lalu istrinya pergi ke Madinah menghadap Nabi untuk menanyakan hukum Allah tentang seseorang yang menikah dengan perempuan yang tidak diketahui olehnya bahwa perempuan itu adalah saudara *raḍa’*-nya, didapatlah pemahaman atas hukum tersebut. Muḥammad ibn Ismā‘īl Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid II (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), 189.

[65] Umar ibn Khaṭṭāb bercerita bahwa ia bergantian setiap hari dengan tetangganya yang berasal dari kaum Anṣar untuk pergi mengikuti majelis Nabi. Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid I, 50; Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz II (Beirut: Dār al-Fikr, tp), 189.
Para sahabat ini tidak bisa mengikuti majelis Nabi secara konsisten karena mempunyai pekerjaan, seperti bercocok tanam, berdagang atau yang lainnya. Ada pula sebagian dari mereka yang membagi jadwal kehadiran dengan sahabat yang lain karena sangat tidak ingin ketinggalan kesempatan duduk satu forum bersama Nabi. Mereka menjadwal satu hari untuk sahabat yang lain dan besoknya untuk dia sendiri, begitu seterusnya. Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Kairo: tp, 1984), 51; Muḥammad ibn Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Wasīṭ fī Ulūm wa Musthalah al-Ḥadīth* (tk: Alam al-Ma’rifat, tt), 49.

[66] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid I; 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, menurut mereka, hadis tersebut adalah pesan Rasulullah untuk salat Asar di perkampungan Bani Quraidhah dan tidak boleh salat di lain tempat meski waktu salat Asar telah masuk.[67] Saat kembali dari Bani Quraidhah, para sahabat menceritakan peristiwa tersebut kepada Nabi untuk meminta penjelasan. Oleh Nabi kedua pemahaman tersebut dibenarkan.

Aktivitas sahabat di atas, berupa klarifikasi sebuah persoalan kepada Nabi, tercakup di dalamnya apa yang dikenal kemudian dengan kritik *matan*[68], dan telah ada sejak masa Nabi.

Sejarah pemahaman hadis berlanjut pasca wafatnya Nabi. Masa ini ditandai dengan kehati-hatian sahabat dalam meriwayatkan hadis[69], dilatarbelakangi kekhawatiran sahabat terhadap ancaman berdusta atas nama

---

[67] Aḥmad al-Qasṭalāni, *Irsyād al-Sārī Li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid II (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 713.

[68] Kritik matan yaitu menjelaskan kebenaran atau ketidakbenaran penisbatan teks hadis kepada Rasulullah. Kebenaran ini akan diperoleh dengan mengetahui apakah teks suatu hadis itu bebas dari *shuzūz* (kejanggalan) dan '*illat* (cacat). Ṣalahuddin al-Adlabī, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, ter. Qodirun Nur (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 16; M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 124.
Dalam perkembangannya, kritik matan juga mencakup penelitian dan penjelasan kandungan makna dalam hadis. Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xvi. Hal ini juga pernah disampaikan oleh Muḥammad Ṭāhir al-Jawābi ketika merinci cakupan kritik matan hadis yang meliputi dua hal. *Pertama*, kritik dalam upaya menentukan benar tidaknya matan hadis tersebut dan yang *kedua,* yaitu kritik matan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadis. Muḥammad Ṭāhir al-Jawābi, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth* (tk., Mu'assasat 'Abd al-Karīm, t.th), 94.

[69] Hal ini dapat dilihat dari beberapa riwayat dan keterangan yang menyatakan bahwa ada beberapa sahabat yang tidak bersedia menerima sebuah hadis kecuali ada saksi (sahabat lain yang menyaksikan bahwa Nabi benar-benar merilis hadis tersebut). Selain harus ada saksi, sebagian sahabat juga ada yang mensyaratkan untuk bersumpah bagi siapa saja yang menyampaikan hadis. Puncak kehati-hatian itu terjadi pada akhir masa kepemimpinan 'Usman ibn 'Affan. Pada saat itu mulai terdengar berita tentang pemalsuan hadis dari para kelompok-kelompok yang berusaha membela kelompoknya dengan legitimasi hadis Nabi. Kondisi ini tentunya membuat para sahabat semakin berhati-hati lagi untuk menerima hadis dengan harus menyertakan para pembawa/perawi hadis hingga bersambung kepada Nabi. 'Ajjāj al-Khathīb, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahdah, 1963), 88-89 dan 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah dan tercampurnya hadis dengan Alquran. Begitupula dalam menerima suatu hadis, sebagaimana dilakukan oleh Abu Bakar.[70]

Dengan wafatnya Nabi, tidak ada lagi otoritas tunggal dalam memahami hadis, sehingga interpretasi sahabat terhadap hadis semakin beragam. Hal ini didukung pula oleh fakta kesenjangan kapasitas antar sahabat dalam mencerna hadis, disebabkan ketidaksamaan intensitas kebersamaan mereka bersama Nabi.[71] Keragaman tersebut di kalangan sahabat mendapatkan dua macam respon, yang pertama, sebagian sahabat diam, tanpa menyalahkan atau membenarkan dan yang kedua adalah dengan mengkritiknya, melalui konfirmasi sebuah pemahaman terhadap hadis dengan nas Alquran atau hadis yang lain.

Setelah Nabi wafat, pola yang banyak digunakan oleh sahabat dalam memahami sebuah hadis adalah dengan membandingkannya dengan nas Alquran.[72] Salah satu contoh adalah sikap Umar ibn al-Khaṭṭab yang

---

[70] Abu Bakar pernah didatangi seorang nenek yang meminta bagian dari warisan. Abu Bakar tidak memberikan bagian nenek tersebut begitu saja, karena tidak menemukan hak warisan bagi seorang nenek dalam Alquran dan sunnah. Kemudian beliau tanyakan kepada sahabat lain, maka berkatalah al-Mughirah: saya melihat Rasulullah SAW memberinya seperenam. Kemudian Abu Bakar bertanya lagi apakah ada orang lain yang meriwayatkan juga? Muḥammad Ibn Maslamah menyampaikan hal serupa untuk memperkuat perkataan al-Mughirah. Lihat: al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmīzī,* Vol. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 419-450. Demikian pula yang terjadi pada Umar Ibn Khaṭṭab, ketika mendengar Abu Musā menyampaikan hadis Rasulullah SAW yang redaksinya: "Jika di antara kalian meminta izin untuk memasuki suatu rumah sebanyak tiga kali lalu tidak diizinkan hendaklah ia kembali." Mendengar riwayat ini, Umar ibn Khattab meminta kesaksian kepada para sahabat lain yang dapat mendukung riwayat Abu Musā. Kemudian Ubay ibn Ka'ab berkata bahwa Rasulullah SAW memang pernah mengatakan demikian. Lihat: al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*..., Kitab *al-isti'zan* bab *Taslim wa al-isti'zan thalāthan.*

[71] Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1983), 105.

[72] Nur Al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīth,* 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan oleh Muslim.[73] Dalam riwayat tersebut dinyatakan bahwa Umar ibn Khaṭṭtāb pernah mendengar hadis yang berasal dari Fāṭimah bint Qaiṣ[74], yang mengaku pernah ditalak tiga oleh suaminya, lalu Rasulullah SAW tidak menganjurkan memberinya tempat tinggal dan nafkah. Mendegar hal itu, Umar berkata: kita tidak boleh meninggalkan kitab Allah (Alquran) dan sunnah Nabi SAW karena hanya perkataan perempuan ini. Kita tidak tahu mungkin saja wanita ini lupa bahwa baginya (perempuan yang ditalak tiga) mendapat tempat tinggal dan nafkah. Umar dalam hal ini tetap memberikan hak tempat tinggal dan nafkah bagi perempuan yang ditalak. Keputusan ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. al-Ṭalaq ayat 1:

لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ...

> Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang...[75]

Begitupula kritik Aisyah pada riwayat "Sesungguhnya mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya."[76] Aisyah mengkritik riwayat tersebut yang dipahami secara literal dengan mengemukakan *asbāb al-wurūd* hadis tersebut yaitu bahwa Rasulullah SAW pada suatu hari melewati rumah

---

[73] Kisah Umar dan Fatimah bint Qaisy dapat dilihat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawawī*, Kitab *al-Ṭalāq* bab *Muṭalliqīn Thalāthan la Nafaqata Lahu*, jilid V (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 85.

[74] Fatimah bint Qaisy ibn Khalid al-Quraysyah al-Fahriyah termasuk golongan *muhājirat* dan terkenal dengan kecantikannya. Pernah menikah dengan Abu Bakar Ibn Abdullah al-Makhzūmi kemudian bercerai, dan selanjutnya dinikahi oleh Usāmah ibn Zaid, selama hidupnya ia meriwayatkan 34 hadis. Lihat Ibn Hajar, *al-Iṣābāt fī Tamyīz al-Ṣahabat,* jild 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 374.

[75] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Penerbit al-Hidayah, 2002), 945.

[76] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid I, 435; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz VI, 228-230; Abū 'Īsā al-Turmūzī, *Sunan al-Tirmidzī*, juz III, 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang Yahudi yang meninggal dunia, sementara keluarganya menangisinya. Melihat hal itu, Rasul bersabda "Mereka menangisinya, sementara dia (mayat) disiksa".[77] Selain itu, Aisyah juga mengonfirmasi riwayat tersebut dengan nas Alquran yang menurutnya kontradiktif, yakni QS. Al-Baqrah ayat 286 dan QS. Al-An'am ayat 164.

Kritik oleh Aisyah juga terjadi pada hadis "Seorang yang tidak melaksanakan salat witir, maka tidak ada salat baginya".[78] Dalam kritikannya, Aisyah menggunakan hadis lain yang telah disepakati kesahihannya, yang menyatakan bahwa kewajiban salat hanya terjadi di lima waktu. Andai salat witir merupakan kewajiban, niscaya kewajiban salat berjumlah enam waktu, dengan begitu maka akan bertentangan dengan hadis-hadis lain yang disepakati kesahihannya.[79]

Pemahaman hadis secara kontekstual telah digunakan pada masa sahabat, Umar ibn Khaṭṭāb menjadi pelopornya. Khalifah Nabi yang kedua ini dalam banyak kasus telah memutuskan suatu hukum yang secara lahir berseberangan dengan teks Alquran dan hadis, sebagaimana dalam pembagian ganimah, potong tangan untuk pencuri dan bilangan salat tarawih. Dalam hal ganimah (rampasan perang), ia mengambil sebuah kebijakan yang menginstruksikan pengalokasian semua hasil rampasan perang dimasukkan ke kas negara demi kemaslahatan umat Islam secara keseluruhan (*maṣlaḥat 'āmmah*) dan masa depan Islam. Langkah ini menurut

[77] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid I, 436.
[78] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV, 169.
[79] Al-Adlabī, *Manhaj Naqd,* 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahamannya lebih efektif dan berguna bagi masyarakat Islam daripada membagikannya pada para tentara yang sifatnya individual. Kebijakan seperti ini dianggap oleh beberapa sahabat yang lain menyalahi praktik yang sudah pernah dilakukan oleh Nabi yang ketika itu membagikan hasil rampasan perang kepada para prajurit. Namun demikian, tidak semua sahabat menentangnya, ada pula sahabat yang mendukungnya, seperti Usman ibn Affān, Alī ibn Abi Thalib, Ṭalḥah dan Abdullah ibn Umar.[80]

Selain Umar, sahabat lain juga pernah menggunakan pemahaman hadis secara kontekstual, di antaranya Ali ibn Abi Talib.[81] Dalam kitab *al-Kāmil fī al-Ḍu'afā'*, Ibn 'Adī menginventarisir nama-nama sahabat lain, mereka adalah, Ubadah ibn Ṣamit, Abdullah ibn Salam, Aisyah, Abdullah ibn Abbas dan Anas ibn Malik. Para sahabat tersebut memahami hadis secara metodologis, umumnya kontekstualisasi suatu hadis dilakukan karena dianggap bertentangan dengan Alquran sebagai sumber hukum pertama yang telah diyakini ke-*mutawatir*-annya, sehingga tidak mungkin dijumpai kekeliruan di dalammya.

Al-Dārimī menyimpulkan, paling tidak ada tiga tahapan yang dilakukan oleh sahabat dalam memahami hadis, pasca wafatnya Nabi, yaitu dengan mengonfirmasikannya dengan Alquran, mengonfirmasikan dengan

---

[80] Muḥammad Baltaji, *Metodologi Ijtihad Umar bin Khattab*, ter. Masturi Irham (Jakarta: Khalifa, 2005), 132. Lihat pula keputusan-keputusan ijtihad Umar yang lain, di buku yang sama.

[81] Muḥammad Ibn Ḥibban al-Basti, *Kitab al-Majrūhīn min al-Muḥaddithīn wa al-Du'afa' wa al-Matrūkīn,* jild I (Ḥalab: Dār al-Wa'z, t.th), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang lebih baik kualitas kesahihannya dan terakhir menggunakan rasio.[82]

Tradisi pemahaman hadis Nabi dilanjutkan oleh generasi tabiin, di antara tokoh-tokohnya adalah Sa'id ibn Jubair[83], Amir al-Sha'bī[84], Ṭawus[85], al-Hasan al-Baṣri[86], Muḥammad ibn Sīrin[87], dan Abdullah ibn 'Aun[88].

Masa ini mempunyai tantangan berupa berkembangnya aliran-aliran baru dalam Islam, baik agama maupun politik, yang secara tidak langsung mempengaruhi proses penyebaran, periwayatan, dan pemahaman hadis. Ibn Sīrin misalnya menganjurkan agar selektif dalam memilih perawi hadis, karena hadis adalah bagian dari agama. Hal ini berbeda dengan era sahabat yang mempunyai ciri relatif bebasnya hadis dari kepentingan politik dan karakter masyarakat yang kredibel (adil), sebagaimana dijamin oleh Alquran.

---

[82] al-Dārimī,*Sunan al-Dārimī,* (Indonesia: Maktabat Dahlan ,t.th) 61,79, dan 95.

[83] Sa'id ibn Jubair ibn Hishām al-Asadi al-Kūfi, lahir pada tahun 45 H/665 M dan wafat pada tahun 95 H/714 M. Lihat: Jamāl al-Din Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abu Bakar ibn Khallikan, *Wafayāt al-A'yān,* (Beirut: Dar al-Ṣadir, 1970), 204.

[84] Amir ibn Sharāḥīl al-Sha'bi lahir pada tahun 19 H atau 20 H/640 M, dan wafat pada tahun 104 H/722 M. Beliau bertemu dengan beberapa sahabat dan meriwayatkan dari mereka, di antara yang meriwayatkan darinya adalah al-A'mash dan al-Thaurī. Lihat Ibn Sa'ad, *Ṭabaqāt al-Kubrā,* jild 6 (Beirut:Dār al-Sadr), 246-256.

[85] Ṭāwus ibn Kīsān Khairi al-Ḥimyari, lahir pada tahun 33 H/653 M dan wafat pada tahun 106 H/724 M, beliau meriwayatkan dari Aisyah dan Zaid ibn Thābit, dan yang meriwayatkan darinya adalah Abdallah ibn Ṭāwus, Wahb ibn Munabbih dan lainnya, lihat Ibn Ḥajar, *Tahzīb al-Tahzīb...,*vol. 4, 100.

[86] al-Ḥasan ibn Abi al-Ḥasan al-Basri lahir pada 33 H/653 M dan wafat pada tahun 110 H/729 M. Beliau meriwayatkan hadis dari Abdallah dan Abdallah Ibn Abbas diantara yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ayyūb al-Shikhtiyāni dan Rabi' ibn Subḥ, lihat ibn Sa'ad, *Tabaqāt al-Kubrā,* jild 7, 157-158.

[87] Muḥammad ibn Sīrin al-Baḥri, lahir tahun 33 H 653 M dan wafat pada tahun 110 H/729 M. Beliau bertemu dengan beberapa sahabat dan meriwayatkan dari mereka, diantaranya adalah Anas ibn Mālik, Zaid ibn Thābit dan Abdallah ibn Abbas, dan yang meriwayatkan darinya adalah Abdullah ibn 'Aun dan Jarīr ibn Hazm. Lihat al-Zahabi, *Tazkirāt al-Ḥuffāẓ…,* jild 1, 77.

[88] Abdullah ibn 'Aun ibn Aṭriban al-Muzani, lahir pada tahun 66 H/686 M, dan wafat pada tahun 151 H/768 M, beliau meriwayatkan dari Muḥammad ibn Sīrin, al-Ḥasan al-Basri dan al-Sha'bī, dan yang meriwayatkan darianya adalah al-A'mash dan Abdullah ibn Mubarak. Lihat ibn Sa'ad, *Tabaqāt al-Kubrā…,* jilid 7, 261-268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metodologi pemahaman hadis terus berkembang di tangan *tābi'* (pengikut) tabiin, dengan inovasi yang terus dilakukan. Metode pemahaman hadis yang menjadi bagian dari kritik matan menjadi lebih sistematis dan mulai terbukukan. Sebut saja Yahya ibn Ma'in[89] yang menulis kitab *Tarīkh al-Rijāl,* Ahmad ibn Hanbal[90] yang menulis kitab *al-Musnad,* Abu Zur'ah al-Razi[91] yang menulis kitab *al-Du'afā' fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Abu Hatim al-Razi[92] yang menulis kitab *'Ilāl al-Ḥadīth,* al-Tirmidhi[93] yang menulis kitab '*Ilal al-Kubrā* dan '*ilal al-Sughrā*, al-Nasa'i[94] yang menulis kitab *al-Ḍu'afā' wa al-Matrukīn*, Abu Ja'far al-Ṭabarī[95] yang menulis kitab *al-Thiqāt wa*

---

[89] Yaḥya Ibn Ma'īn al-Baghdādi. Lahir pada tahun 159 H/775 M dan wafat pada tahun 233 H/848 M di Madinah. Beliau meriwayatkan dari Abdullah ibn Mubarak, Sufyān ibn 'Uyaynah, dan Abd al-Rahman ibn Mahdi. Yang meriwayatkan darinya adalah Imam al-Bukhāri, Muslim, Abū Dawūd, Ahmad dan lainnya. Lihat Ibn Ḥajar, *Tahzīb al-Tahzīb...,*Vol. 4, 297 -303.

[90] Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hanbal al-Shaibani, beliau memiliki kitab Musnad dan kitab '*Ilal al-Ḥadīth*, lahir pada tahun 164 H/780 M dan wafat pada tahun 241 H/855 M, beliau meriwayatkan hadis dari Jarīr ibn Abd al-Ḥamid ibn 'Ubadah, dan Abu Mashar. Di antara muridnya adalah Abbas ibn al-Dawri, Abu Zur'ah, Abu Ḥātim al-Razi. Lihat Ibn Ḥajar, *Tahzīb al-Tahzīb…,*Vol. 1, 97-100.

[91] Abdullah ibn Abdul Karim ibn Yazid al-Rāzi, terkenal dengan sebutan Abu Zur'ah , lahir pada tahun 200 H/ 815 M, dan wafat pada tahun 264 H/878 M, di Ray. Beliau meriwayatkan dari Muslim ibn Ibrahim Qubaiṣah ibn 'Uqbah dan di antara yang meriwayatkan darinya adalah 'Amr ibn Ali al-Fallās. Lihat Ibn Ḥajar, *Tahzīb al-Tazhīb…,*Vol. 5, 392-395.

[92] Muḥammad ibn Idris ibn al-Munzir ibn al-Hamza, Ali al-Razi, terkenal dengan sebutan Abu Ḥatim, lahir pada tahun 195 H/ 811 M, dan wafat pada tahun 277 H/890 M, di Ray, beliau meriwayatkan hadis dari 'Abdullah ibn Mūsā, Abu Na'im, Abu Mashar, dan yang meriwayatkan darinya adalah Abū Dawūd, al-Nasā'i dan Ibn Mājah. Lihat Ibn Ḥajar, *Tahzīb al-Tazhīb,* jilid 7, 28-30.

[93] Muḥammad ibn 'Isā al-Tirmizi, lahir pada tahun 210 H/825 M, dan wafat pada tahun 279 H/892 M. Lihat Ibn Ḥajar, *Tahzīb al-Tahzīb,* jild 37, 364-365.

[94] Aḥmad ibn Shu'aib ibn Ali al-Nasā'i, lahir di Nasa' pada tahun 215 H/830 M, dan wafat pada tahun 304 H/917 M, ada yang berpendapat wafatnya tahun 315 H. Lihat: al-Suyūṭi, *Ḥusn al-Muḥāḍarah fī Akhbār Masr wa al-Qāhirah,* jilid I, (Mesir: Taba'ah al-Mwasu'āt, t.th), 198; Abū Shuhbah, *al-Wasīṭ fī Ulūm wa Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, t.th), 70.

[95] Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabari, selain *muḥaddith* beliau juga dikenal dengan mufasir, *faqīh*, dan mujtahid, lahir di Ṭabaristan pada tahun 224 H/839 M, dan wafat pada tahun 310 H/923 M, lihat Abu Sa'ad Abd al-Karim ibn Muḥammad al-San'āni, *al-Inṣāb,* jilid 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), 46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahdhīb al-Athār, Al-'Uqaili[96] yang menulis kitab *al-Ḍu'afā'* dan kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl,* al-Bazzar[97] yang menulis kitab *Musnad al-Kubrā al-Mu'allal*, Ibn Hibban[98] yang menulis kitab *al-Thiqāt* dan kitab *al-Majrūḥīn*, Ibn 'Adī[99] yang menulis kitab *al-Kāmīl fi Ma'rifat Ḍu'afa' al-Ḥadīth* dan kitab '*Ilal al-Ḥadīth*, Abu al-Hasan al-Dāruquṭni[100] yang menulis kitab *al-'Ilal*, Abu Sulaiman al-Khaṭṭabi[101] yang menulis kitab *Ma'alim al-Sunan*, *Gharīb al-Ḥadīth*, dan *Islah Khata' al-Muḥaddithīn*, Ahmad al-Kalābadi[102] yang menulis kitab *al-Hidāyah wa al-Irshād fi Ma'rifah Ahl al-Thiqat* dan Abu Mas'ūd al-Dimasqi[103] yang menulis kitab *al-Aṭrāf.*

Dari pengikut tabiin roda estafet pemahaman hadis beralih ke angkatan berikutnya. Tentu saja, dengan konsep yang semakin matang. Karya yang lahir pada periode ini di antaranya adalah *al-Jamī' li al-Akhlāk al-Rāwī wa Adab al-Sāmi', al-Kifāyah fi Ilm al-Riwāyah,* dan *Tārīkh al-Baghdād* oleh al-

---

[96] Muḥammad ibn Amr ibn Musa ibn Ḥamād al-'Uqaili al-Hijazi, meninggal di Makkah pada tahun 322 H/935 M, lihat: al-Zahabi, *Siyar A'lām*, jilid V, 254-255.

[97] Abu Bakar Aḥmad ibn Amr ibn Abd al-Khālik, dikenal dengan al-Bazzār, wafat di Ramallah pada tahun 329 H, lihat Khatib al-Baghdādi, *Tarīkh al-Baghdādi,* jilid 4, 334.

[98] Muḥammad Ibn Ḥibban al-Basti, lahir di Bast (al-Sajistan) pada tahun 270 H/884 M, dan wafat pada tahun 354 H/965 M. Lihat Ibn al-Athir al-Juzuri, *al-Kāmil fī al-Tarīkh,* jilid 8 (Mesir: Maṭba'ah al-Munīriyah, 1438), 186.

[99] Abdullah ibn 'Adi ibn Abdullah al-Jurjāni, dikenal dengan Ibn Qattān. Lahir pada tahun 277 H di Jurjan dan wafat pada tahun 365 H, lihat: al-San'ani, *al-Iṣābah,* jilid 2, 40-41.

[100] Abu al-Ḥasan Ali ibn Umar al-Dāruquṭni, lahir di Dar al-Quṭn Baghdad pada tahun 385 H/ 995 M, lihat: Abu Bakar ibn Khallikan, *Wafiayāt al-A'yān,* jilid 3, 298.

[101] Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Khaṭabi al-Basti lahir pada tahun 319 H. Riwayat lain menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 317, dan wafat pada tahun 388 H. Lihat Yaqut al-Ḥamūd, *Mu'jam al-'Udabā',* jilid 6 (Beirut: Dar al-Mustashriq, t.t), 46-47.

[102] Abu Naṣr Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Bukhāri al-Kalābadi. Lahir di Kalabadi 323 H/935 M, dan wafat pada tahun 398 H/1008 M, lihat Khatīb al-Baghdādi, *Tarīkh al-Baghdādi,* jilid 4, 434-435.

[103] Abu Mas'ud Ibrahim ibn Aḥmad ibn 'Ubaid al-Dimashqi, wafat pada tahun 401 H/1011 M. Lihat al-Zahabi, *Tazkirat al-Ḥuffāz,* jilid III, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khatib al-Baghdadi[104], *al-Sunan al-Kubrā* dan *Ma'rifah al-Sunan wa al-Athār* oleh Ahmad Baihaqi[105], *Muqaddimah Ibn Ṣālah fī Ulūm al-Ḥadīth* oleh Ibn Ṣālah[106], *Naẓm Kitab al-Iqtirah* oleh Ibn Daqiq al-'Id[107], *Tadhkirat al-Ḥuffāẓ, Dikr Man Ya'tamid Qawlah fi al-Jarḥ wa al-Ta'dīl, Mizān al-I'tidāl* oleh al-Dhahabi[108], *Minhāj al-Ummat al-Nabawiyat fi Naqd al-Kalam al-Shi'ah wa al-Qadariyah* oleh Ibn Taymiyah[109], *al-Takmīl fi Ma'rifat al-Thiqāt wa al-Ḍu'afā' wa al-Majāhīl,* dan *Ikhtiṣar 'Ulūm al-Ḥadīth* oleh Ibn Kathir[110], *al-Taqīd wa al-Lahah Lima Aṭlāq wa Aghlāq min Muqaddīmah Ibn Ṣalāh* oleh Zain al-Din al-Iraqi[111], *Nukhbat al-Fikr fi Muṣṭalaḥ Ahl Athār, al-Nukat 'ala Ibn Ṣalah, al-Mudrāj, al-Muḍtarīb al-Iṣābat fi Tamyīz al-Ṣaḥābat, Tahdhīb al-Tahdhīb* dan *Lisān al-Mīzān* oleh Ibn Ḥajar al-Asqalāni[112], dan *Tadrīb al-*

---

[104] Aḥmad ibn Ali ibn Thabit, dikenal dengan al-Khaṭīb al-Baghdādi, lahir di Baghdad pada tahun 392 H/1002 M, dan wafat di Baghdad pada tahun 463 H/1070 M, lihat: Tāj al-Dīn al-Subki, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyah al-Kubrā,* jilid III (Mesir: Al-Hasiniyah), 12-16.

[105] Aḥmad ibn al-Husain ibn Ali al-Baihaqi al-Khurasani. Lahir di Naisabur pada tahun 384 H/994 M, dan wafat di Naisabur pada tahun 458 H, 106 M, kemudian di makamkan di Baihaq, lihat Al-Samāni, *Al-Anṣab,* Jilid I, 438-439.

[106] Taqy al-Dīn Abu 'Amr Uthman ibn al-Mufti Ṣālāh al-Din Abd al-Rahman ibn Uthman al-Syahrazuri, dikenal dengan Ibn Ṣālah, lahir pada tahun 577 H/1181 M, dan wafat di Damaskus pada tahun 643 H/1228 M, Lihat di al-Zahabi, *Siyār A'lām al-Nubalā',* jilid 23, 140-144.

[107] Muḥammad ibn Ali ibn Wahb, dikenal dengan Ibn Daqīq al-'Id, lahir di Yanbi (Hijaz) Pada tahun 625 H/1228 M dan wafat di Mesir pada tahun 702 H/1302 M. Lihat: Ibn Ḥajar, *Durar al-Kāminah,* jilid I, 144-160.

[108] Syams al-Din Muḥammad ibn Ahmad ibn Uthman al-Zahabi, lahir di Damaskus pada tahun 673 H/1274 M dan wafat Di Damaskus pada tahun 748 H/1348 M. Lihat: Ibn Ḥajar *Durar al-Kāminah,* jilid I, 337-338.

[109] Aḥmad ibn Abd al-Ḥalim ibn Abd al-Salām ibn Taymiyah al-Ḥārāni al-Dimashqi. Lahir di Ḥārān pada tahun 604 H/1263 M dan wafat di Damaskus pada tahun 728 H/1328 M. Lihat Ibn Ḥajar, *al-Durar al-Kāminah,* jilid I, 144-160.

[110] Isma'īl ibn Umar ibn Kathir, dikenal dengan Ibn Kathir. Lahir pada tahun 100 H/1302 M, dan wafat di Damaskus pada tahun 774 H/1325 M. Lihat al-Shaukani, *al-Badr al-Ṭali' bi Mahasin min Ba'd al-Qarn al-Sha'bi,* jilid I (Kairo: al-Sa'adah, 1348 H), 153.

[111] Abd al-Rahman al-Ḥusain ibn Abd Al-Rahman, dikenal dengan al-'Iraqi. Lahir di Kairo pada tahun 725 H/1325 M dan wafat di Kairo pada tahun 806 H/1404 M. Lihat al-Suyūṭī *Husn al-Muḥāḍarah,* jilid I, 204-205.

[112] Aḥmad ibn 'Ali ibn Muḥammad al-Asqalāni al-Maṣri, dikenal dengan Ibn Ḥajar. Lahir pada tahun 773 H/1372 M dan meninggal pada tahun 852 H/1449 M. Lihat Ibn Ḥajar, *Tahzīb al-Tahzīb,* jilid I, 8-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rāwī Sharh Taqrīb al-Nawāwī dan *al-La'ālī al-Masnū'at fī al-Akhbār al-Mawḍū'ah* oleh Jalal al-Din al-Suyuti.[113]

Problematika masyarakat yang semakin kompleks dan perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat melahirkan inovasi-inovasi dari para tokoh-tokoh ulama hadis (mujtahid) pewaris tradisi metodologi pemahaman hadis.[114] Pada masa ini, jalan memahami hadis semakin berkembang, seiring dengan ditemukannya berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan, serta fakta-fakta baru.[115]

Upaya memahami dan memaknai hadis dilakukan pula melalui penulisan kitab-kitab *sharaḥ* dan *ḥāshiyah* sejak abad ke empat hijriyah.[116] Kitab-kitab tersebut sangat membantu dan mempermudah umat Islam dalam memahami hadis. Kondisi zona nyaman ini di satu sisi disayangkan, karena

---

[113] Abd al-Raḥmān ibn Abi Bakar ibn Muḥammad ibn Abu Bakar, dikenal dengan Jalal al-Din al Suyūṭi. Lahir di Kairo pada tahun 849 H/1445 M, dan meninggal di Kairo pada tahun 911 H/1507 M. Lihat Al-Suyūṭi, *Ḥusn al-Muhāḍarah..,* jild I, 188-195.

[114] Sebagaimana pemahaman mereka atas hadis tentang anjuran melihat wanita yang akan dinikahi. Diriwayatkan dari Abi Hurairah dengan *mukharij* Muslim. Abu Hurairah berkata, "Saya berada di sisi Nabi SAW, lalu datang seorang laki-laki yang menceritakan bahwa dirinya akan menikahi seorang wanita Anṣor. Nabi bertanya padanya "Apakah kamu sudah meihatnya?". Si laki-laki menjawab "belum". Nabi berkata lagi "Pergilah, lihatlah dia, sebab pada mata wanita Anṣor itu terdapat sesuatu." Sikap ulama bermacam-macam dalam memahami hadis ini khususnya mengenai batasan objek yang dilihat dari seorang wanita pinangan. Ada yang mengatakan bahwa yang boleh dilihat adalah sesuatu yang bukan aurat sebagaimana yang disebutka dalam syarat-syarat salat seperti wajah dan dua telapak tangan. Melihat keduanya (wajah dan telapak tangan) itu sudah mewakili seluruh badannya. Dengan wajah dapat diketahui kecantikannya dan dengan telapak tangan ditunjukkan kebaikan-kebaikan badan. Sedangkan untuk *amat* (budak perempuan) adalah semua badan selain sesuatu antara pusar dan lutut. al-Nawawi berpendapat bahwa tetap haram melihat keduanya (*al-wajhu wa al-kaffaini*) meskipun tidak termasuk aurat, dikarenakan khawatir adanya fitnah. Lihat: al-'Asqalāni, *Irsyād al-Sārī,* 405. Pendapat lain menyatakan bahwa objek yang boleh dilihat adalah seluruh tubuh wanita itu. Demikian adalah pendapat Daud al-Zahiri yang memahami dari zahir teks hadis. Lihat: Muḥammad ibn Khalfah Al-Washtani al-Ubbi, *Ikmāl Ikmāli al-Mu'allim*, jilid V (Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmiyah, 2008), 65.

[115] Seperti kiyas (analogi), *'urf* (adat/kebiasaan sekelompok masyarakat), dsb. Sebagai perbandingan, lihat: M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 188.

[116] Abu Shuhbah, *al-Wasīth fī Ulūm*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan generasi berikutnya tidak produktif dan hanya terpaku pada karya-karya yang sudah ada, dan menganggapnya telah sempurna. Tidak heran, jika perkembangan cara memahami hadis sempat mengalami stagnasi, dalam waktu yang cukup lama.

Fenomena tersebut tentu tidak menguntungkan bagi diskursus pemahaman hadis, dengan perbandingan kondisi dan kehidupan masyarakat yang dinamis dan membutuhkan solusi-solusi baru, serta belum terjangkau oleh kajian yang ada.[117] Di sisi lain, hadis juga mendapatkan tantangan-tantangan yang cukup serius dari kelompok rasionalisme, positivisme, orientalisme, inkarussunah, dan lain sebagainya. Menghadapi problematika tersebut, para ahli hadis kontemporer berupaya untuk mencari solusinya dengan mengkaji ulang beberapa metode dan pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis.

Ahli hadis yang muncul di era kontemporer ini di antaranya adalah Ṣalāh al-Dīn al-Adlabī, Muṣṭafā al-Siba'i, 'Ajjāj al-Khathīb, Muḥammad al-Ghazāli, Yūsuf al-Qaradhāwī, M. Syuhudi Ismail, Nur al-Dīn 'Itr, Fuat Seizgin, Nabia Abbot dan lain sebagainya.[118] Selain dari kalangan ahli hadis muslim, muncul pula pengkaji hadis dari kalangan orientalis seperti Aloys

---

[117] Suryadi, "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis" dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Hamim Ilyas (ed.) (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 149.

[118] Pemikiran-pemikiran mereka seputar metode pemahaman hadis dapat dibaca melalui karyanya seperti: Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī, *Manhaj al-Naqd,* Muḥammad al-Ghazāli, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth* (Kairo: Dar al-Shurūq, 1989) dan Yūsuf al-Qaradhāwī, *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Washington: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islamy, 1989); Zuhri, *Telaah Matan Hadis* (Yogyakarta: LESFI, 2003); Suryadi, *Rekonstruksi Metodologi,* dan Abdul Mustaqim, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sprenger, Gustav Weil, Joseph Schaht, Gautter H.A. Juynboll, Gregor Schoeler, Josep Horovitz, Harald Motski, dan Yasin Dutton.

4. Tipologi dan Pendekatan Pemahaman Hadis

Dalam pemahaman hadis Nabi, paling tidak ada dua klasifikasi kelompok dengan tipologi dan pendekatan masing-masing. Kelompok pertama, yaitu yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis. Kelompok ini disebut dengan *ahl al-hadīth* atau tekstualis, dan kelompok kedua, yaitu yang tidak hanya melihat pada wujud teks hadis tetapi mengembangkan nalar terhadap faktor-faktor yang berada di balik teks. Kelompok ini diistilahkan dengan *ahl al-ra'y* atau kontekstualis.[119]

a. Kriteria Tekstualis

Kelompok tekstualis atau *ahl al-ḥadīth* sejatinya telah ada sejak generasi sahabat—sebagaimana tergambar dalam cerita di atas tentang respon penolakan para sahabat terhadap kebijakan Umar bin Khaṭṭāb dalam pembagian hasil rampasan perang—meski dengan permasahalahan yang tidak terlampau kompleks.[120] Kelompok ini berpedoman pada arti zahir nas dan mengenyampingkan peran akal, karena menurut mereka, akal atau *ra'y* tidak layak dijadikan sandaran dalam beragama, Aḥmad ibn Hanbal, yang termasuk golongan ini, berpesan pada muridnya bahwa hadis daif harus lebih

[119] Suryadi, *Metode Kontemporer,* 73.

[120] Pada masa ini dua tipologi pemahaman tersebut belum begitu terlihat, baru kemudian pada masa tabiin, dua aliran ini semakin terlihat di permukaan. Istilah *ahl al-ḥadīth* dan *ahl al-ra'y* juga sering dikaitkan dengan daerah-daerah Islam tertentu. *Madrasah al-Madinah* dan *Madrasah al-Ḥijāz* adalah sebutan lain untuk *ahl al-ḥadīth,* sedangkan *Madrasah al-Kūfah* dan *Madrasah al-'Irāq* adalah nama lain dari *ahl al-ra'y.* Lihat, Abdul Majīd Mahmud Abdul Majīd, *al-Ittijāhat al-Fiqhiyyah 'ind Aṣḥāb al-Ḥadīth fī al-Qarn al-Thālīth al-Hijrī* (tk: Maktabah al-Khaniji, 1979), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diprioritaskan daripada pendapat akal.[121] Kelompok ini juga mengabaikan hal-hal lain yang berada di sekitar teks.[122]

Pendekatan yang digunakan oleh kalangan tekstualis tidak lain adalah teks itu sendiri. Pendekatan teks ini ditempuh dengan memanfaatkan rumus gramatikal dan bentuk tata-bahasa. Pengungkapan gagasan pesan, ditarik dari redaksi teks yang tersusun dalam kalimat hingga bisa memberikan kesimpulan. Terkait dengan dunia pemahaman teks ini, maka ilmu-ilmu bahasa menempati kedudukan yang sangat penting. Menurut Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ilmu-ilmu bahasa yang terlebih dahulu harus diketahui mufasir adalah ilmu tentang bentuk-bentuk morfologis dan semantiknya, ilmu tentang hubungan kata-kata dengan petandanya, dan ilmu tentang proses deviasi dan perubahan (konjugasinya). Semua ini merupakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kosakata. Setelah itu, ia harus mengkaji kaidah-kaidah *naḥwu* dan *i'rāb.* Termasuk dalam ilmu bahasa yang harus diketahui oleh mufassir adalah ilmu *balāghah* dengan pembagiannya secara tradisional yaitu ilmu *ma'ānī, bayān* dan *badī'*.[123]

Makna tekstual suatu ungkapan hadis sebagian dapat diperoleh langsung dari narasumber hadis (Nabi) atau dari sahabat perawi hadis, keberadaannya kadang menyatu dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari sebuah matan hadis. Makna semacam itu menempati posisi setara

---

[121] Ali Hasan, *Perbandingan,* 227.

[122] Kasus pemahaman tentang pembagian harta rampasan perang menjadi bukti dari hal ini. Beberapa sahabat yang tidak sependapat dengan Umar bin Khaṭṭab cenderung mengabaikan bahwa situasi dan kondisi pada saat itu sudah berbeda dengan keadaan pada masa Nabi.

[123] Nasr Ḥamīd Abū Zaid, *Tekstualitas al-Quran: Kritik terhadap 'Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tafsir autentik (resmi dan sahih), yang berarti peneliti harus mengesampingkan pemaknaan dari versi lain. Kasus yang umum justru peneliti makna harus menempuh cara *i'tibār* dan *shahīd,* yakni mengupayakan kajian matan pada koleksi hadis lain yang bertema sama. Menempuh teknik *muqāranah* (membanding) antar teks hadis dalam tema yang sama berpeluang besar bagi temuan makna yang saling melengkapi. Misalnya dalam sebuah ungkapan di akhir matan hadis riwayat Abū Zar al-Ghifārī, dalam Sunan al-Nasā'ī[124], tentang ancaman Nabi terhadap orang yang memanjangkan busananya hingga menutupi mata kaki (*al-musbil izārahu*). Dengan membandingkan *shawāhid* (hadis lain yang semakna) seperti dalam dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*[125], *Ṣaḥīḥ Muslim*[126], dan *al-Muwaṭṭā'*[127], akan diperoleh pemahaman bahwa ancaman tersebut berlaku saat disertai maksud penyombongan diri.[128]

---

[124] al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, 85. Frasa hadis tersebut berasal dari salah satu pernyataan Nabi bahwa ada tiga kelompok yang pada hari kiamat kelak, Allah SWT tidak akan memperhatikan (memulyakannya), tiga kelompok tersebut akan mendapatkan siksa yang amat pedih. Abū Zar menanggapi sabda beliau, *khābū wa khāsirū khābū wa khāsirū* (betapa sia-sia dan merugi lah mereka, betapa sia-sia dan merugilah mereka), Nabi bersabda, tiga kelompok tersebut adalah orang yang memanjangkan *izār* (kain penutup badan bagian bawah)-nya, orang yang mentraksasikan (melariskan) dagangannya dengan sumpah palsu dan orang yang mengungkit-ungkit pemberian (kebaikan)-nya.

[125] Barang siapa yang memanjangkan bajunya menutupi mata kaki karena angkuh, maka Allah SWT tidak akan memperhatikannya kelak di hari kiamat. Mendengar itu Abu Bakar berkata, wahai Rasulullah sesungguhnya salah satu dari belahan kain saya memanjang ke bawah, sehingga saya selalu menjaganya supaya tidak menjulur ke bawah. Nabi bersabda, *lasta mimman yaṣna'uhu khuyalā'* (engkau bukan termasuk orang yang melakukannya karena kesombongan), lihat: al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh,* III, 2181.

[126] Seseorang yang memanjangkan bajunya dengan niat menyombongkan diri, maka Allah SWT tidak akan memperhatikannya di hari kiamat. Lihat: Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid VI, 147.

[127] Allah SWT tidak berkenan memperhatikan orang yang memanjangkan bajunya karena sombong. Lihat: Mālik ibn Anas, *al-Muwaṭṭā',* jilid II (Kairo: Muassasah Zain bin Sulṭān Āli Nahyān, 2004), 1341.

[128] Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nata'āmal*, 103-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak jarang hadis menggunakan bahasa tamsil (metafora), berupa kiasan dan simbol, guna membahasakan hal-hal yang abstrak, yang tidak mempunyai padanan dalam dunia indrawi, seperti zat Tuhan.

Bentuk tamsil (metaforis) memiliki kekuatan yang bisa mempertemukan antara ikatan emosional dan pemahaman kognitif sehingga seseorang dimungkinkan untuk mampu melihat dan merasakan sesuatu yang berada jauh di belakang ucapan itu sendiri.[129] Bahasa metaforis ini tampaknya juga cukup efektif meruntuhkan kesombongan sastrawi masyarakat Jahiliah pada waktu itu.

Bahasa metaforis atau *majāz* dalam bahasa Arab dapat dijelaskan sebagai kata yang dipakai bukan pada makna yang diperuntukkan baginya (bukan makna aslinya) karena adanya hubungan (*'alāqah*) diikuti dengan tanda-tanda yang mencegah penggunaan makna asli tersebut.[130] Pengalihan makna hakiki kepada majasi dilakukan ketika ditemukan *'alāqah* (korelasi) dan *qarīnah* (tanda-tanda) yang menghalangi pemakaian makna asli (hakiki) tersebut.

Pemakaian bahasa metaforis dalam hadis tidak hanya terbatas pada hadis yang bersifat informatif, tetapi juga pada hadis-hadis yang mengandung muatan hukum (*aḥādīth al-aḥkām*). Kealpaan dalam menangkap kalimat majas yang terdapat dalam hadis akan berdampak pada kekeliruan memahami maksud hadis, seperti majas dalam hadis yang menyatakan

---

[129] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 82.
[130] Aḥmad Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dunia adalah penjara orang mukmin dan surga orang kafir[131], begitu pula hadis yang menyatakan bahwa istri Nabi yang segera menyusul wafat adalah yang paling panjang tangannya.[132]

Matan hadis kerap kali juga menggunakan lafal yang *gharīb* (asing), baik yang timbul dari diri kata yang digunakan atau dari susunan redaksional hadis yang mempunyai makna yang ganjil. Dalam kasus ini, para sahabat di masa lalu biasanya merujuk pada syair-syair kuno. Ihwal lafal *gharīb* yang terdapat dalam hadis, ulama telah menjadikannya sebuah diskursus dalam tema *Gharīb al-Ḥadīth*.

Contoh adalah lafal *iḥtisāb* dalam hadis "Seseorang yang melaksanakan puasa Ramadan dengan iman dan *iḥtisāb* akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."[133] *Iḥtisāb* umumnya dipahami sebagai "penuh pertimbangan" namun Nabi menggunakannya dengan maksud "keikhlasan".[134]

b. Kriteria Kontekstualis

---

[131] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid VIII, 210. Hadis tersebut, haruslah dipahami dengan pemahaman makna majas. Kata penjara dalam hadis itu memberi petunjuk adanya perintah berupa kewajiban dan anjuran, di samping adanya larangan berupa hukum haram dan hukum makruh. Bagi orang yang beriman, dunia bukanlah tempat tinggal sebenarnya, melainkan hanya tempat singgah untuk mengumpulkan beban aturan hukum yang ada, kegiatan hidup di dunia ini bagi orang beriman tidak bebas tanpa batas. Ibarat penghuni penjara, ia dibatasi hidupnya oleh berbagai perintah dan larangan. Sedangkan bagi orang kafir, dunia adalah tempat dalam menempuh hidup, bagi orang kafir tidak ada kata perintah dan larangan, hingga mereka merasa bebas untuk melakukan apapun yang dimau. Lihat: Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* 1992, 16.

[132] Al-Hamīdī, *al-Jam'u Baina,* jilid IV, 132.

[133] Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Shu'b al-Īmān,* jilid III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410 H), 176.

[134] Abī al-A'la Muhammad Abd al-Raḥmān ibn Abd al-Rahīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwazī bi Syarh Jāmi' al-Turmuzī* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 361-362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terminologi kontekstualis (*ahl al-ra'y*) muncul seiring kemunculan tekstualis (*ahl al-ḥadīth*). Ini berarti tipologi pemahaman hadis kontekstual sudah lahir di zaman sahabat, sebagaimana kasus perjalanan sahabat menuju Bani Quraizah dan ijtihad-ijtihad Umar ibn Khaṭṭāb. Berbeda dengan kelompok tekstualis, kontekstualis mencoba memahami hadis dengan mengembangkan nalar dan menggunakan pendekatan-pendekatan baru, seiring dengan perkembangan sosial yang mengiringinya.

Kontekstualisasi pemahaman hadis yang berjalan dinamis dalam sejarah telah melahirkan sebuah dialektika pemikiran Islam yang inovatif, termasuk keragaman ijtihad dan terbentuknya aneka mazhab. Sebagai contoh ijtihad Imam Malik dalam memahami hadis larangan meminang seorang wanita atas pinangan orang lain. Peletak dasar mazhab Maliki ini menyatakan bahwa larangan hadis tersebut berlaku tatkala wanita dimaksud telah menerima pinangan dan sepakat dengan jumlah maharnya, tidak mutlak.[135]

Berbeda dengan Imam Malik, Syafi'i memahami hadis tersebut tertuju pada wanita yang telah mengajukan izin kepada walinya untuk dinikahkan dengan pria yang meminangnya.[136] Dari model dua pemahaman tersebut dapat dimengerti bahwa baik Imam Malik maupun Imam Syafi'i sama tidak memahami hadis hanya berdasarkan lahiriah matan, yakni melarang meminang seorang wanita yang telah dipinang, secara absolut.

---

[135] Muḥammad Khudarī Bīk, *Tārīkh al-Tashri' al-Islāmī* (Beirut: Darul Fikr, 1967), 182.
[136] Ibid., 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontekstualisasi pemahaman hadis merupakan tuntutan sejarah yang akan terus terjadi. Dengan demikian, stagnasi merupakan situasi yang fatal. Dalam rangka kontekstualisasi hadis, banyak langkah telah diupayakan oleh ulama hadis, termasuk intelektual kontemporer, misalnya dengan menelaah *sabab al-wurūd* (sebab/faktor yang menyertai munculnya sebuah hadis).[137] Melalui penelaahan tersebut akan diketahui keterangan-keterangan tambahan berkaitan dengan substansi hadis, seperti komunikan dan situasi saat kemunculan hadis.

Telaah atas *sīrah* Nabi juga tidak kalah penting dalam memahami hadis, mengingat hadis terkait sangat erat dengan sejarah dan kepribadian Nabi, baik dalam pernyataan verbal (*aqwāl*), aktivitas (*af'āl*), maupun *taqrīr*. Kealpaan dalam memahami sejarah mendalam tentang kehidupan Nabi dikhawatirkan akan menimbulkan keterputusan data dan perspektif yang lebih luas tentang ruang dan waktu munculnya sebuah hadis.

Melalui pendalaman ruh *sīrah* akan diketahui kedudukan dan peran yang tidak lepas dari seorang Nabi Muhammad, bisa sebagai rasul, kepala pemerintahan, panglima perang, hakim, kepala keluarga dan lain sebagainya.[138] Mahmud Syaltut menyatakan, mengetahui hal-hal yang dilakukan Nabi dengan mengkaitkannya pada fungsi dan perannya tatkala melakukan suatu hal sangat besar manfaatnya dalam upaya pemahaman

---

[137] Pengertian ini disamakan dengan definisi *sabab al-nuzul* dalam ilmu al-Qur'an. Abdur Rahman al-Suyūṭī, *Asbāb Wurūd al-Hadīth aw al-Luma' fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984), 11.

[138] M. Syuhudi Ismail, *Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis.[139] Sebutlah saat Nabi melarang seorang petani mengawinkan pohon kurma, yakni dengan menaburkan serbuk kurma pejantan ke putik kurma betina. Petani tersebut mematuhinya dan menganggapnya sebagai wahyu. Diketahui kemudian hari, tindakan tersebut tidak membuat panen kurma lebih baik. Nabi kemudian bersabda, "*Antum a'lam bi umūr dunyākum.*"[140]

Pemahaman hadis secara kontekstual, juga tidak bisa lepas dari pengertian atas realitas sosial budaya. Sebab tidak sedikit kasus hadis yang muncul sebagai respon terhadap situasi tertentu, baik umum (konteks masyarakat) maupun khusus (terkait seseorang, misalnya).

Dalam banyak kasus, diketahui bahwa Nabi sangat memperhatikan situasi-kondisi sosial dan budaya serta lingkungan, dalam merilis sebuah hadis. Hal ini menyebabkan adanya keragaman redaksi dan implikasi hadis,

---

[139] Sebagai implikasinya, hadis diklasifikasikan olehnya ke dalam beberapa macam. *Pertama*, hadis yang sifatnya sebagai kebutuhan kemanusiaan, seperti makan, minum, tidur, kunjung mengunjungi dan yang lainnya. *Kedua*, hadis yang bersifat eksperimen dan kebiasaan pribadi atau sosial, seperti hadis-hadis tentang pertanian, kedokteran dan semacamnya. *Ketiga*, hadis yang sifatnya kecakapan pribadi (*personal skill*) sebagai wujud interaksi dengan kondisi tertentu, seperti penyusunan teknik dan strategi perang, meliputi pembagian pasukan di medan perang, menyusun barisan, kapan harus lari, bersembunyi dan lain-lain yang sifat dasarnya kondisional. Ketiga kriteria ini, dikategorikan oleh Maḥmud Shaltut ke dalam sunnah non-*tashri'*, sunnah yang tidak mengandung nilai syari'at yang wajib dikerjakan atau ditinggalkan. Adapun klasifikasi yang *keempat* yaitu hadis yang disampaikan dengan tujuan *tashri'*, baik yang bersifat umum maupun tidak. Kriteria-kriterianya adalah, hadis yang disampaikan Nabi dalam bentuk tabligh dengan posisi sebagai rasul yang isinya antara lain berupa penjelasan tentang ayat-ayat Alquran yang masih global (*mujmal*), *takhṣiṣ* dari ayat yang masih umum, *taqyīd* dari yang mutlak, penjelasan bentuk praktis ibadah yang diperintahkan oleh Alquran, halal haram, masalah-masalah akidah dan semua hal yang berkaitan dengan masalah itu. Sunnah model ini sifatnya mutlak, wajib diikuti hingga hari kiamat nanti. Kriteria selanjutnya yaitu hadis yang disampaikan Nabi dengan predikatnya sebagai imam (pemimpin), misalnya mengutus pasukan perang, mendayagunakan *baytul māl* ke pihak-pihak yang berhak serta memungut dari sumber-sumber yang sah, membagi *ghanimah* dan lain sebagainya. Demikian juga dengan hadis yang disampaikan Nabi saat bertugas sebagai *qāḍi/hākim* (tindakan pengadilan), seperti memberi putusan hukum atas pengaduan-pengaduan dengan bukti-bukti dan sumpah. Dua Jenis hadis terakhir tersebut juga memiliki muatan *tashri'* namun tidak bersifat mutlak (umum) sehingga tidak bisa digunakan dalam segala tempat dan sepanjang masa karena masih relatif. Lihat: Yusūf al-Qarḍāwī, *al-Sunnah Maṣdarā li al-Ma'rifāt wa al-Ḥaḍārah* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1997), 39-41.

[140] Muslim, *Ṣahīh,* IV, 1836; Ismail, *Pemahaman Hadis,* 47; al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'āmal,* 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkadang Nabi melarang suatu perbuatan, tapi di lain waktu, beliau malah memperbolehkannya atau bahkan menganjurkan. Sebagaimana dalam kasus larangan Nabi terhadap ziarah kubur, saat akidah umat Islam belum mapan, kemudian beliau mencabut larangan tersebut dan bahkan memerintahkannya, saat kekhawatiran terhadap masalah akidah itu sudah tidak ada.[141]

Nabi juga memberikan jawaban yang beragam atas pertanyaan amalan Islam mana yang paling utama. Suatu saat Nabi menyatakan, ia adalah memberi makan kepada orang yang membutuhkan dan menyebarkan salam (kedamaian) kepada yang dikenali maupun tidak dikenali.[142] Dalam kesempatan lain Nabi menyatakan, amalan yang paling baik ialah memberikan keselamatan kepada orang lain baik melalui lisan maupun tangannya.[143] Begitupula iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, *jihād fī sabīlillah,* haji yang *mabrūr*[144]*,* dan menunaikan salat di awal waktu.[145]

Hal tersebut dilakukan oleh Nabi dengan mempertimbangkan konteks penanya, kebutuhan, kemampuan, kelayakan atau kepatutan dan kecenderungan umat Islam yang berbeda dari waktu ke waktu. Maka yang penting dilakukan dalam kontekstualisasi hadis adalah menangkap substansi hadis.

---

[141] Muslim, *Ṣaḥīh Muslim,* III, 65.
[142] Al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*…I, 13.
[143] Ibid.
[144] Ibid., 18.
[145] Ibid., 1025.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HADIS-HADIS TAWASSUL DI KALANGAN NAHDLATUL ULAMA' DAN WAHABI

A. Nahdlatul Ulama

1. Sejarah lahirnya NU

Nahdlatul Ulama', atau diartikan sebagai "kebangkitan para Ulama', bisa juga disingkat dengan NU, adalah suatu *jam'iyyah dīniyyah Islāmiyyah* (organisasi keagamaan Islam) yang didirikan di Surabaya pada 16 Rajab 1334 H, bertepatan dengan 31 Januari 1926 M.[1] Nahdlatul Ulama' didirikan oleh para ulama pesantren – pemegang teguh salah satu madzhab empat – berhaluan *Ahlussunah wal Jama'ah 'ala madzahibil arba'ah* – tetapi juga memperhatikan masalah-masalah sosial, ekonomi, perdagangan dan sebagainya dalam rangka pengabdian kepada bangsa, negara dan umat manusia.[2]

NU bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Sebagai suatu *jam'iyyah* keagamaan dan organisasi kemasyarakatan, NU memiliki prinsip-prinsip yang berkaitan dengan upaya memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan komunikasi vertikal dengan Allah swt. maupun berhubungan dengan komunikasi horizontal dengan sesama manusia.[3]

---

[1]Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 15.
[2]Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Duta Aksara Mulia, 2010), Cet III, 18.
[3]Ibid., 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor lain lahirnya beberapa organisasi Islam di Indonesia lebih banyak karena didorong oleh mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme serta sebagai respon terhadap kepincangan-kepincangan yang ada dikalangan masyarakat Indonesia pada ahir abad XIX yang mengalami kemunduran total sebagai akibat ekploitasi pemerintahan kolonial Belanda. Upaya pertama diwujudkan dalam bentuk kesadaran berorganisasi.

Seperti halnya dengan latar belakang berdirinya organisai jam'iyyah Nahdlatul Ulama semula adalah sebagai perluasan dari suatu Komite Hijaz yang dibangunn dengan dua tujuan:

Pertama: untuk mengimbangi komite Khilafat yang secara berangsur-angsurjatuh ketangan golongan *pembaharu. Kedua; untuk berseru kepada Ibnu Sa'ud,* penguasa baru di tanah Arab, agar kebiasaan beragam secara tradisi dapat diteruskan.[4]

Hal itu dapat dimaklumi bahwa orang Islam di Indonesia telah tertarik pada masalah khilafat itu semenjak Perang dunia I berahir. Pada saat itu daulah Usmaniyah guncang sedangkan kekuasaan Sultan Turki yang juga dipandang sebagai Khalifah, termasuk kaum muslimin di Indonesia, diperebutkan oleh nasionalis Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal. Dalam tahun 1922 Majlis Raya Turki menghapuskan kekuasan sultan dengan menjadikan negeri itu satu republik, tetapi pada tahun itu majelis tersebut menjadikan abdul Majid Khilafat tanpa kekuasaan duniawi. Dua tahun kemudian majlis itu menghapuskan khilafat sama sekali.

---

[4]Zuhzirini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara 2010), cet. 10, 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senada dengan penjelasan diatas Deliar Noer[5] berpendapat bahwa perkembangan ini menimbulkan kebingungan pada dunia Islam pada umumnya, yang mulai berfikir tentang pembentukan uatu khilafat baru. Masyarakat Islam Indonesia bukan saja berminat dalam masalah ini, malah merasa berkewajiban memperbincangkan dan mencari penyelaiannya. Kebetulan Mesir bermaksu mengadakan kongres tentang khilafat pada bulan maret 1924, dan sebagai sambutan atas maksud ini suatu Komete Khilafat didirikan di Surabaya pada tanggal 4 Oktober 1924 dengan ketua wondosudirdjo (kemudian dikenal dengan Wodoamiseno) dari sarikat Islam dan wakil ketua K.H. Wahab Hasbullah. Kongres ketiga di Surabaya bulan desember 1924.antara lain memutuskan untuk mengirim sebuah delegasi ke kongres Kairo, terdiri dari surjopranoto (sarekat islam), Haji Fachrudin (muhammadiyah) serta K.H.A. wahab dari kalangan tradisi.

Namun kongres di Kairo itu ditunda, sedangkan minat orang-orang Islam di Jawa tertarik lagi pada perkembangan di hijaz dimana Ibnu Sa"ud berhasil mengusir Syarif Husein dari Makkah tahun 1924. Segera setelah kemenangan ini pemimpin wahabi itu mulai melakukan pembersihan dalam kebiasaan praktek beragama sesuai dengan ajarannya, walaupun ia tidak melarang pelajaran madzhab di Masjid al- Haram. Tindakannya ini sebagian mendapat sambutan baik di Indonesia, tetapi sebagian juga ditolak. Tetapi dengan kemenangan Ibnu Sa"ud ini baik Makkah maupun Kairo berebut kedudukan khalifah.

[5]Deliar Nnoer, 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya ada undangan dari Ibnu Sa"ud kepada kaum Islam di Indonesia untuk menghadiri kongres di Makkah dibicarakan di kongres Al-Islam kelima di Bandung (6 Februari 1926). Kedua kongres ini kelihatannya didominasi oleh golongan pembaharu Islam. Malah sebelum kongres di Bandung suatu rapat antara organisasi-organisasi pembaharu di cianjur, jawa Barat (8-10 januari1926) telah memutuskan untuk mengirim cokroaminoto dari Sarekat islam dan Kyai Haji Mas Mansur dari Muhammadiyah ke Mekkah untuk mengikuti Kongres. Pada kongres di Bandung yang meperkuat keputusan rapat di Cianjur, K.H. A. Abdul Wahab atas nama kalangan tradisi memajukan usul-usul agar kebiasaan-kebiasaan agama seperti membangun kuburan, membaca doa seperti dalail al-khairat, ajaran madzhab, dihormati oleh kepala negeri Arab yang baru dalam negaranya, termasuk di Makkah dan Madinah.

Kongres di Bandung itu tidak menyambut baik usul-usul ini sehingga Wahab dan tiga orang penyokonya keluar dari komite Khalifat tersebut diatas. Wahab selanjutnya mengambil inisiatif untuk mengadakan rapat-rapat kalangan kaum tua, mulanya ulama dari surabaya, kemudian juga dari Semarang, Pasuruan, lasem dan Pati. Mereka bersepakat untuk mendirikan suatu panitia yang disebut komite Hijaz.

Jadi kelahiran Nahdlatul Ulama bukan karena penyebab ditolaknya Kiai Wahab Hasbulloh untuk mengikuti Kongres Al- Islam kelima di Bandung pada tahun 1926. Namun untuk mengetahui, tentang kapan tepatnya rencana mendirikan organisasi para ulama tersebut, maka perlu menyimak ungkapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Wahab Hasbullah, yang disampaikan beberapa saat menjelang lahirnya NU, sebagai berikut: "saya sudah sepuluh tahun memikirkan membela para ulama (madzhab) yang diejek sana-sini dan amaliyahnya diserang sana-sini. Kalau satu kali ini ternyata luput (tidak berhasil), saya akan memilih di antara dua: masuk organisasi tetapi bentrokan terus, atau pulang kampung memelihara pondok secara khusus".[6]

Dari penyataan Kiai Wahab Hasbulloh tersebut, dapat dipahami bahwa rencana untuk mendirikan organisisi pembela madzhab Ahlu Sunah wal Jama'ah, sebetulnya sudah lama dicita-citakan. Setidaknya sejak pengaruh pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab mulai masuk ke Indonesia kurang lebih sekitar abad XX. Selanjutnya Kiai Wahab Hasbulloh telah menyampaikan ide tersebut sekitar tahun 1924 – ketika pertahanan Syarief Husein (Raja Hijaz; Makkah) mulai goyah dan kemudian jatuh ketangan ibnu Sa"ud (raja Nejed: Saudi Arabia). Dilain pihak, kondisi dalam negeri khususnya yang berkaitan dengan Centraal Comite Chilafat"–kurang menguntungkan bagi aspirasi ulama pemegang madzhab yang ketika itu, kemudian timbul ide untuk mendirikan perkumpulan tersendiri guna memperjuangkan aspirasi tersebut.

Ide itu kemudian disampaikan kepada hadratus Syekh Kiai haji Hasyim Asy'ari. Namun, kiai Hasyim belum bisa menyetujui, sebelum dikonfirmasikan terlebih dahulu kepada Allah SWT melalui jalan istikharah, (melakukan sholat guna mendapat petunjuk langsung dari Tuhan). Lagi pula,

[6]Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (TT: Duta Aksara Mulia, 2010), Cet III, 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi Kiai Hasyim Asy'ari ketika itu, lebih dikenal sebagai bapak Umat Islam Indonesia (jawa), dan tempat meminta nasihat bagi banyak tokoh pergerakan nasional. Sehingga, ide untuk mendirikan perkumpulan tersendiri harus dikaji secara mendalam, karena bisa berkonotasi memecah belah persatuan umat.

Alasan K.H. M. Hasyim Asy'ari bertindak hati-hati dalam hal ini adalah untuk mendirikan sebuah organisasi pada saat itu, bila tidak tidak dihitung manfaat dan mudlaratnya, justru akan menguntungkan pihak penjajah. Disinilah letak peran Kiai Hasyim Asy'ari sebagai bapak dan pendiri NU.

Senada dengan hal itu kia Haji Raden as'ad Syamsul Arifin dalam Choirul Anam menjelaskan bahwa;[7] Hadratus syekh (demikian beliau memanggil Kiai Hasyim) didalam menanggapi ide Kiai Wahab Hasbulloh itu sangat hati-hati. Ide itu memang beliau terima tapi sebagai ide atau wacana. Hadaratus syekh ingin melapor dahulu kepada Allah SWT melalui Istikharah-memohon petunjuk langsung kepada Tuhan. Namun, petunjuk itu bukan jatuh ketangan Kiai Hasyim selaku pemohon, melainkan diterima oleh Kiai Haji Chalil, seorang ulama terkemuka di Bangkalan, Madura yang juga guru Kiai Hasyim dan Kiai wahab.

Dalam hal ini, Kiai as'ad Syamsul Arifin – ketika itu menjadi santri kiai Chalil, bertindak selaku mediator (penghubung) antara Kiai Chalil dengan kiai hasyim Asy'ari. Petunjuk pertama, pada ahir tahun1924 sang mediator

[7]Ibid, 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(santri As'ad) diminta oleh kiai Chalil untuk mengantarkan sebuah „tongkat‟ ke Tebuireng, disertai seperangkat ayat Al-qur'an surat Thaha: 17-23 yang menceritakan tentang mu‟‟jizat Nabi Musa „alaihissalam.

Petunjuk kedua, kali ini ahir tahun 1925, sang mediator (santri As'ad) kembali diutus Kiai Chalil untuk mengantarkan seuntai „tasbih‟ lengkap dengan bacaan asmaul Husna‟ (ya jabar, ya qahhar, berarti menyebut asma Tuhan yang Maha Perkasa) ketempat yang sama ditujukan kepada orang yang sama pula, yakni Kiai Hasyim Asy'ari. Sesampainya di Tebuireng, santri As'ad langsung menyampaikan tasbih yang dikalungkan dan mempersilahkan Kiai Hasyim untuk mengambilnya sendiri dari leher As'ad.

Sebagai tanda ketundukan santri terhadap kiai, sampaiun tasbih yang dikalungkan oleh kiai Chalil dilehernya, sama sekali tidak tersentuh sedikitpun oleh tangan As'ad sepanjang perjalanan Bangkalan- tebuireng.

Begitu pula ketika tasbih itu sampai dihadapan orang yang dituju, Kiai Hasyim mengambilnya sendiri dari leher As'ad sebuah contoh ketaatan santri tempo dulu.

Setelah tasbih diambil Kiai Hasyim bertanya kepada As'ad "apa tidak ada pesan lain lagi dari bangkalan? Kontan saja As'ad menyahut; "Ya Jabar, Ya Qahhar" , di ulang sampai tiga kali, sesuai pesan sang guru. Kiai Hasyim kemudian berkata: " Allah SWT telah memperbolehkan kita mendirikan jam‟‟iyah."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena simbol-simbol (isyarah-isyarah langit) itu baru turun menjelang ahir tahun 1925, maka sejak itu pula dimulai usaha perintisan kearah terbentuknya Nahdlatul Ulama'.

Dikarenakan faktor penyebab belum adanya persetujuan dari sang Maha Guru (KH.Hasyim Asy"ari), selama itu pula belum bisa diwujudkan. Setelah mendapat izin dari sang maha guru, Kiai wahab Hasbulloh langsung membentuk komite Hijaz dan selanjutnya mengumpulkan para ulama untuk melahirkan Nahdlatul Ulama'. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemenangan Ibnu Sau"d atas tanah Hijaz, bisa dijadikan faktor pemercepat lahirnya Nahdlatul Ulama'. Dan benar pada tanggal 31 Januari 1926[8] berdirilah jamiyah Nahdlatul Ulama'. Ini berarti, kunci pembuka rahasia berdirinya Nahdlatul Ulama' berada ditangan Maha Guru/Hadratus Syekh (KH.Hasyim Asy"ari). Tanpa mengurangi peran yang dimainkan kiai Wahab, peranan kiai Hasyim Asy'ari dalam proses kelahiran Nahdlatul Ulama' adalah penentu atau pemegang "Kata Putus". Sebagai bapak proklamator berdirinya Nahdlatul Ulama'. Terbentuklah susunan pengurus NU periode 1926[9] Dengan adanya kepengurusan yang lengkap diatas, giliraan selanjutnya masalah lambang (simbol) Nahdlatul Ulama. Masalah simbol ini ahirnya dipercayakan kepada KH. Ridwan Abdullah. Lambang organisasi Nahdlatul Ulama' bergambar bola dunia dilingkari seutas tampar dan sembilan bintang, diciptakan oleh kiai Ridwan berdasarkan mimpi sehabis melakukan sholat Istikharah menjelang muktamar pertama Nahdlatul Ulama' pada tahun 1926

[8]Ibid. , 61.
[9]Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (TT:,Duta Aksara Mulia, 2010), Cet III, 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Surabaya. Tulisan Nahdlatul Ulama dengan huruf arab, adalah tambahan dari kiai Ridwan sendiri, tidak termasuk dlam mimpi.[10]

Pada organisasi ini ada sistem nilai yang berlaku dilingkungan Nahdlatul Ulama' [11] sistem nilai dimaksud adalah prinsip-prinsip ajaran, tuntunan atau haluan bagi praktek-praktek keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang berlaku dilingkungan NU dan dipandang dari sudut dogmatis.

Nahdlatul Ulama memiliki karakteristik tersendiri dari organisasi lain. Salah satu di antara itu adalah otoritas dan kepemimpinan ulama.[12] Dalam lingkungan NU, ulama memiliki posisi yang sangat strategis, di samping karena pengaruh tradisi keagamaan yang dikembangkan, yakni paham Ahlussunnah wa al-*Jama'ah* yang mengharuskan penghormatan dan otoritas ulama, juga pemilihan nama organisasi Nahdlatul Ulama (kebangkitan ulama) menggambarkan posisi sentral ulama dalam NU.[13]

Pada perjalanan sejarah Indonesia, ulama memiliki multi fungsi. Satu saat ia berfungsi sebagai dinamisator masyarakat, namun pada saat yang sama ia berperan sebagai stabilisator. Dengan dilatar belakangi oleh misi Islamisasi dan membentengi umat dari ancaman sekularisasi, ulama terlibat aktif dalam gerakan-gerakan politik di masa penjajahan dan kemerdekaan di satu sisi, serta mempertahankan kebudayaan Islam dan homogenitas

---

[10]Ibid. , 77
[11]Ibid. 145
[12]Dhofier, 55
[13]A. Gaffar karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia* (Yogyakarta : LkiS, 1995), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat di sisi lain. Kecuali itu, peran utama ulama tetap dipertahankan, yaitu sebagai penanggung jawab dalam mempertahankan keyakinan itu sendiri melalui pengajaran ilmu-ilmu agama.[14]

Akan tetapi tidak berarti seorang yang ahli suatu ilmu agama Islam disebut ulama. Dalam tradisi NU, seseorang baru disebut ulama jika ia memiliki kedalaman ilmu agama dan pernah menempuh jalur pendidikan (mengaji) di pesantren.[15]

Disamping itu, kiai dan pesantren merupakan bagian dari warga NU yang terikat oleh seperangakat peraturan organisasi, dalam arti bahwa semua sikap dan tindakan yang memerlukan keselarasan irama harus berada di bawah koordinasi organisasi. Namun di sisi lain, pola hubungan mereka dengan masyarakat dan warga NU yang berproses secara mandiri dan berpijak pada kebesaran kharismanya menyebabkan munculnya kesulitan mengefektifkan jalur koordinasi yang ada dalam NU.[16]

Selanjutnya setelah Indonesia memproklamirkan kemerdekaan 17 Agustus 1945, maka Nahdlatul Ulama' tampil kemuka dengan resolusi jihadnya, tanggal 22 oktober 1945. Isinya mengajak umat islam untuk mempertahankan tanah air Indonesia yang telah merdeka. Dan resolusi itu ditetapkan, bahwa hukum jihad untuk mempertahankan tanah air indonesia, adalah fardu'ain yakni tiap-tiap muslim wajib berjihad dimana saja mereka berada. Resolusi jihad itu disambut oleh umat Islam dengan patuh.

---

[14]Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta : P3M, 1987), 114.
[15]Choirul Anam, *Pertumbuhan dan...,* 174
[16]Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, (Jakarta : Logos, 1999), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi beberapa faktor yang mendorong berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama' adalah sebagai berikut:

a. Motif Agama; adalah adanya semangat menegakkan dan mempertahankan Agama Islam di Nusantara, meneruskan perjuangan Wali Songo yang telah berhasil dengan gemilang. Dengan bukti berubahnya wajah kepercayaan masyarakat Jawa dari Hinduisme dan budhisme kepada wajah Islam. Ajaran Islam dalam waktu relatif singkat mewarnai kehidupan masyarakat disegala tingkat dihampir seluruh negeri.[17]
b. Menumbuhkan Nasionalisme. Selain motif agama, Nahdlatul Ulama lahir karena dorongan untuk memerdekan diri dari penjajahan, melalui kegiatan keagamaan dan pendidikan. Hadhratus Syaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari yang sebelumnya sudah punya fatwa jihad kemerdekaan bertindak cepat. Dia memerintahkan KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, dan para Kiai lain untuk mengumpulkan para Kiyai se-Jawa dan Madura. Para Kiai dari Jawa dan Madura itu lantas rapat di Kantor PB Ansor Nahdlatoel Oelama (ANO), Jalan Bubutan VI/2, Surabaya, dipimpin Kiai Wahab Hasbullah pada 22 Oktober 1945.
c. Upaya Mempertahankan Faham Ahlussunnah wal Jama'ah. Selain motif agama dan Nasionalisme,NU lahir untuk membentengi umat Islam khususnya di Indonesia agar tetap teguh pada ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Para Pengikut Sunnah Nabi, Sahabat dan Ulama Salaf

[17]Choirul Anam, *Pertumbuhan dan* ..., 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengikut Nabi-Sahabat), sehingga tidak tergiur dengan ajaran-ajaran baru (tidak dikenal zaman Rasul- Sahabat-Salafus Shaleh/ajaran ahli bid'ah).

Dalam sebuah surat yang dilayangkan kepada Syeikh Sulaiman bin Sahim –seorang tokoh madzhab Hanbali pada zamannya– Ia (Muhamad Abdul Wahhab) menuliskan: "Aku mengingatkan kepadamu bahwa engkau bersama ayahmu telah dengan jelas melakukan perbuatan kekafiran, syirik dan kemunafikan! Engkau bersama ayahmu siang dan malam sekuat tenagamu telah berbuat permusuhan terhadap agama ini! Engkau adalah seorang penentang yang sesat di atas keilmuan. Dengan sengaja melakukan kekafiran terhadap Islam. Kitab kalian itu menjadi bukti kekafiran kalian!"[18]

Dalam sebuah surat yang dilayangkan untuk Ibnu Isa –yang telah melakukan argumentasi terhadap pemikirannya –Muhammad Abdul Wahhab menvonis sesat para pakar fikih (fuqoha) secara keseluruhan. Ia (Muhamad Abdul Wahhab) menyatakan: (Firman Allah); "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah". Rasul dan para imam setelahnya telah mengartikannya sebagai „Fikih" dan itu yang telah dinyatakan oleh Allah sebagai perbuatan syirik. Mempelajari hal tadi masuk kategori menuhankan hal-hal lain selain Allah. Aku tidak melihat terdapat perbedaan pendapat para ahli tafsir dalam masalah ini."[19] Berkaitan dengan hal itu Imam Fakhrur Razi – pengarang kitab Tafsir al-Kabir, yang bermadzhab Syafi"i

[18]Lihat dalam ad-Durar as-Saniyah jilid 10, 31
[19]Ibid. , 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asy'ary– ia (Muhamad Abdul Wahhab) mengatakan: "Sesungguhnya Razi tersebut telah mengarang sebuah kitab yang membenarkan para penyembah bintang."[20]

Dengan berbagai pernyataan di atas maka jangan heran jika Muhammad bin Abdul Wahhab pun mengkafirkan – serta diikuti oleh para pengikutnya (Wahhabi)–para pakar teologi (mutakallimin) Ahlusunnah secara keseluruhan,[21] bahkan ia (Muhamad Abdul Wahhab) mengaku-ngaku bahwa kesesatan para pakar teologi tadi merupakan konsensus (ijma") para ulama dengan mencatut nama para ulama seperti adz-Dzahabi, Imam Daruquthni dan al-Baihaqi.

Protes luar biasa pun muncul di Indonesia, ketika bulan Januari 1926 ulama-ulama Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia berkumpul di Surabaya untuk membahas perubahan ajaran di dua kota suci. Dari pertemuan tersebut lahirlah panita Komite Hijaz yang diberi mandat untuk mengahadap raja Ibnu Sa'ud guna menyampaikan masukan dari ulama-ulama Ahlussunah wal Jama'ah di Indonesia. Akan tetapi karena belum ada organisasi induk yang menaungi delegasi Komite Hijaz, maka pada tanggal 31 Januari 1926, ulama-ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Indonesia kembali berkumpul dan membentuk organisasi Induk yang diberi nama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Para Ulama) dengan Rois Akbar Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari.

[20]Lihat dalam ad-Durar as-Saniyah jilid 10 355
[21]Ibid, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun komposisi keanggotaan Komite Hijaz NU untuk menghadap raja Ibnu Sa'ud adalah sebagai berikut:

Penasehat	: KH. Abdul Wahab Hasbullah,
	: KH. Masyhuri (Lasem),
	: KH. Kholil (Lasem)
Ketua	: KH. Hasan Gipo,
Wakil Ketua	: H. Shaleh Syamil
Sekretaris	: Muhammad Shadiq
Pembantu	: KH. Abdul Halim[22]

Pada tahun 1939[23] Nahdlatul Ulama masuk menjadi anggota federasi perkumpulan islam bernama: al-majlisul Islami A"la Indonesia disingkat MIAI. Peran NU dalam MIAI sangat menonjol terutama ketika diadakan rapat pleno anggota MIAI pada 14-15 september 1940 di Surabaya. KH. Wahid Hasyim (wakil ketua HB NU) telah banyak mengajukan perubahan-perubahan mendaar, guna kemajuan MIAI dimasa mendatang. Perubahan pun terjadi anggaran dasar dan rumah tangga serta setruktur kepengurusan.

Setelah Indonesia merdeka ada tiga peran yang menyatakan kapasitasnya sebagai tokoh nasional, salah seorang penandatangan Piagam Jakarta (Jakarta Charter), menteri agama yang pertama setelah pengakuan kedaulatan, dan pendiri NU sebagai partai politik.[24] "Ketiga peran yang

[22]Choirul Anam, *Pertumbuhan dan...*, 56
[23]Ibid, 103
[24]Zarnakhsyari Dhoier, *"K.H.A. Wahid Hasyim, Rantai Penghubung Pesantren dengan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimainkan oleh K.H.A. Wahid Hasyim tersebut," demikian Dhofier, "memberikan kumandang yang cukup kuat hingga sekarang, dan mungkin sampai beberapa puluh tahun yang akan datang." Di bawah Wahid Hasyim, NU mulai menapak zaman baru, yaitu zaman perjuangan politik bersama golongan pergerakan lainnya agar NU seperti yang dikatakannya sendiri "senantiasa dapat mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan keadaan, asal di dalam dasarnya tidak bertentangan dengan pokok-pokok Islam."

Selanjutnya pada ahir tahun 1356 H (1938 M) komisi Perguruan NU telah dapat mengeluarkan reglement tentang susunan madrasah-madrasah Nahdaltul Ulama' yang harus dijalankan mulai tanggal 2 Muharram 1357 H. Susunan madrasah-madrasah umum.[25]

Namun keadaan itu tidak berlangsung lama, karena beberapa pimpinan PSII mengundurkan diri dari Masyumi dan membangkitkan kembali PSII sebagai partai politik Islam. Dan karena beberapa hal, maka NU dalam kongresnya di Palembang tanggal 26 April 1952 memutuskan untuk memisahkan diri dari Masyumi dan berdiri sendiri sebagai partai politik dengan perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Dengan demikian NU menjelma menjadi partai politik disamping Masyumi, PSII dan Perti.[26]

Peradaban Indonesia Modern", Prisma, no. 8 (Agustus, 1984), 73

[25]Zuhzirini, dkk, *sejarah Pendidikan Islam,* cet. 10, (Jakarta: Bumi Aksara 2010), 182

[26]Ibid, 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulai saat itu usaha Nahdlatul Ulama' bukan hanya memelihara madrasah-madrasah, mengadakan pengajian- pengajian dan tablig-tablig, melainkan juga memperjuangkan cita-cita politiknya dengan cara turut serta dalam pemerintahan dan dewan-dewan perwakilan rakyat, dari pusat sampai kedaerah-daerah.

Perubahan Anggaran Dasar NU yang baru[27] (setelah menjadi parta politik) adalah sebagai berikut: NU berasaskan agama Islam dan bertujuan:

1) Menegakkan syariat Islam dengan berhaluan salah satu dari pada empat madzhab: Syafi‟, Maliki, Hanafi, dan Hambali.
2) Melaksanakan berlakunya hukum-hukum Islam dalam masyarakat (pasal2). Untuk mencapai tujuan tersebut diadakan ikhtiar dengan jalan;
   a. Menyiarkan agama Islam dengan jalan tablig-tablig, kursus-kursus dan penerbitan-penerbitan;
   b. Mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran
   c. Menggiatkan amar ma‟ruf nahi munkar dengan jalan yang sebaik-baiknya
   d. Menggiatkan usaha-usaha kebajikan (sosial)
   e. Mempererat perhubungan diantara umat Islam
   f. Memperhatikan tentang perekonomian umat Islam
   g. Menyadarkan umat Islam dalam ketatanegaraan
   h. Mengadakan kerja sama dengan lain-lian organisasi dan golongan dalam usaha mewujudkan masyarakat Islam;

[27]Ibid. , 183-184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Memperjuangkan tujuan NU dalam badan-badan pemerintahan, dewan-dewan perwakilan Rakyat dan dalam segala lapangan masyarakat. (pasal 3)[28]

2. Ideologi NU

NU mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' para ulama, dan qiyas. Dalam pengembangan Islam, NU melandaskan pemikirannya pada paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang biasa disingkat dengan Aswaja. Walaupun demikian, dasar pemahaman ini dirasa janggal jika dikaitkan dengan anggaran dasar NU yang menegaskan bahwa NU mengikuti salah satu dari mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali yang masing-masing telah menentukan dasar-dasar penetapan hukum, di mana antara satu dengan yang lainnya berbeda dan tidak terbatas pada empat landasan pokok sebagaimana dipaparkan di atas. Akan tetapi, perbedaan pendapat dari empat mazhab tersebut merupakan sesuatu yang wajar, selama belum diatur secara pasti oleh kedua sumber hukum Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.[29]

Dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam dari sumber-sumbernya, NU mengikuti paham Ahlussunnah wal Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan *mazhabī*. Berikut rincian poin-poin pemikiran NU dalam mengikuti Ahlussunnah wal Jama'ah.

---

[28] Ibid.
[29] Ahmad Muhtad Anshor, *Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: Teras, 2012), 63-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Di bidang akidah, NU mengikuti paham Ahlussunnah a. wal Jama'ah yang dipelopori Abul Hasan al-Asyar'i (260-324 H / 873-935 M) dan Abu Mansur al-Maturidi (w. 333 H / 944 H).
b. Di bidang fikih, NU mengikuti salah satu dari mazhab b. empat, yaitu Abu Hanifah an-Nu'man, Malik bin Anas, Muhammad Idris asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal.
c. Di bidang tasawuf, NU mengikuti antara lain al-Junaid c. al-Baghdadi dan Abu Hamida al-Ghazali.

Keterikatan NU dalam bidang aqidah, fikih, dan tasawuf pada mazhab-mazhab di atas menjadikan warganya dikategorikan sebagai kaum tradisionalis. Paham keagamaan yang dianut NU kemudian tersimpul dalam sebuah kaidah yang cukup popular, yaitu:

المحَافَظَةُ عَلى القَدِيْمِ الصَالِحِ والاَخْذُ بِالجَدِيْدِ الاَصْلَحِ

Memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.[30]

Bertolok dari kaidah di atas, NU dengan gigih berusaha mempertahankan nilai-nilai terdahulu yang diyakini di bidang fikih. Pemahaman dan upaya mewariskan nilai-nilai dalam bidang fikih ini terwujud dalam wujud Lajnah Bahtsul Mas'ail (LBM).[31] Dalam menggali hukum Islam,

[30]Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU..*, 21.

[31]Secara historis, Lajnah Bahtsul Masa'il (LBM) sudah ada sejak sebelum berdirinya NU. Saat itu sudah ada diskusi di kalangan pesantren yang melibatkan kiai dan santri, yang kemudian hasil diskusi tersebut diterbitkan dalam Buletin *LINO (Lailatul Ijtima' Nahdlatul Oelama)*. Selain membahas permasalahan-permasalahan Bahtsul Masa'il, LINO juga menjadi ajang diskusi interaktif jarak jauh di antara para ulama. Kemudian setelah NU berdiri, Lajnah Bahtsul Masa'il

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga ini mendasarkan pemikirannya pada naskah-naskah kitab kuning sebagai landasan utama guna mengahadapi berbagai persoalan keagamaan yang diajukan masyarakat *nahdliyyin*, meskipun persoalan tersebut dikategorikan sebagai masalah fikih kontemporer.

Bentuk lain dari upaya NU dalam mempertahankan nilai-nilai terdahulu berupa sikap toleran dan kooperatifnya terhadap tradisi keagamaan yang telah berkembang di masyarakat, seperti *Barzanji* dan *Diba'an* (syair dan pujian kepada Nabi Muhammad saw.), wiridan kolektif seusai shalat berjamaah, puji-pujian yang dilantunkan antara azan dan iqamat, tahlilan (membaca rangkaian kalimat-kalimat *ṭayyibah lā ilāha illallāh* yang dirangkaikan dengan bacaan-bacaan tertentu), dan Yasinan (membaca Surah Yasin dalam waktu-waktu tertentu). Tradisi-tradisi keagamaan NU ini, menurut kaum modernis, tidak perlu lagi dilestarikan, bahkan sebagian menganggapnya sebagai bid'ah yang harus diberantas.

Sementara itu, yang dimaksud dengan mengambil dan memanfaatkan nilai-nilai yang baru adalah dengan mengembangkan nilai-nilai tersebut yang sesuai, relevan, dan bersifat relatif, tergantung perkembangan zaman.[32] Artinya, bagaimana nilai-nilai yang diwariskan oleh para ulama dahulu

---

menjadi salah satu lembaga yang bertugas membahas dan memecahkan masalah-masalah yang *mauḍū'iyyah* dan *waqī'iyyah* yang memerlukan kepastian hukum. Dengan kata lain, Lajnah Bahtsul Masa'il dalam lingkungan NU adalah lembaga yang memberikan fatwa hukum keagamaan bagi umat Islam, khususnya *nahdliyyin*. Salsabila Firdaus, *Hadis dalam tradisi NU. Studi atas pemahaman hadis Lajnah bhtsul masa'il,* ADDIN, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013. 429.

[32]Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU...*, 22. Lihat juga Roland Gunawan, "Menafsirkan Kembali 'Ayat' *al-Muhafazhah 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*", dalam http://pcinu-mesir.tripod.com, diakses pada 12 Juni 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dikontekstualisasikan dan fungsional dengan situasi dan kondisi masyarakat saat ini.

3. Manhaj.

Nahdlatul Ulama berkeyakinan teguh tidak akan berubah sedikit pun bahwa Islam sebagai agama Allah swt. yang bersumber kepada wahyu-Nya yang telah berwujud kitab al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber hakiki. Kebenaran keduanya sangat dimutlakkan. Yang berbeda hanya pada bagaimana cara umat Islam menghayati dan memahami kebenaran yang terkandung dalam kedua sumber tersebut.

Memahami al-Qur'an dan as-Sunnah secara sempurna menjadi prasyarat mutlak bagi setiap orang yang ingin menggali hukum dari keduanya secara langsung. Menggali hukum dari sumber-sumbernya disebut dengan ijtihad. Adapun orang yang melakukan ijtihad disebut mujtahid. Berbagai definisi yang diberikan untuk memaknai ijtihad terdapat satu penekanan mengenai cara berijtihad, yaitu cara istinbat, yakni mengkaji dan mendalami makna suatu lafal untuk dikeluarkan atau ditetapkan hukumnya.

Metode ijtihad secara umum, menurut Salam Madzkur, dibagi menjadi tiga, yaitu metode *bayānī*, *qiyāsī*, dan *istiṣlāḥī*. Begitu pula dengan NU, dalam memahami Islam terkesan berhati-hati dan tidak mau memecahkan persoalan keagamaan yang dihadapi dengan merujuk langsung kepada nash al-Qur'an ataupun as-Sunnah. Hal ini tidak terlepas dari pandangan bahwa mata rantai perpindahan ilmu agama Islam tidak boleh terputus dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam pengantar Anggaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar NU tahun 1947. Maka, dalam memechakan masalah persoalan keagamaan yang dihadapi, NU merasa perlu berkonsultasi dengan kitab-kitab *mu'tabarah* yang ditulis oleh ulama mazhab empat.[33]

Dalam tradisi pemikiran NU, bukan berarti NU tidak menghendaki adanya ijtihad. Akan tetapi, ijtihad yang dikehendaki hanyalah ijtihad yang dilakukan oleh orang-orang yang memenuhi persyaratan sebagai mujtahid. Hal ini adalah untuk menghindari adanya taqlid dalam mengambil sumber hukum. Bagi NU, taqlid tidak hanya mengikuti pendapat orang lain tanpa ilmu, melainkan juga mengikuti jalan pikiran para imam mazhab yang menggali hukum. Adapun pintu ijtihad menurut NU hanya terbuka dalam kerangka pemikiran mazhab. Maka, dalam hal ini Lajnah Bahtsul Masa'il tidak menggunakan istilah ijtihad yang diyakini hanya layak bagi ulama mujtahidin, melainkan memakai istilah istinbat hukum dengan menggunakan metode *mażhabī*. Dalam mengaplikasikan pendekatan *mażhabī* tersebut, Lajnah Bahtsul Masa'il menggunakan tiga metode istinbat hukum yang diterapkan secara berjenjang, yaitu sebagai berikut.[34]

a. Metode *qaulī*

Metode ini merupakan suatu cara istinbat hukum yang digunakan oleh ulama NU dengan mempelajari masalah yang dihadapi, kemudian mencari jawabannya pada kitab-kitab fikih dari mazhab empat, dengan mengacu dan merujuk secara langsung pada bunyi-bunyi tekstualnya. dari

[33] Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU...*, 115-116.
[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mazhab empat, dengan mengacu dan merujuk secara langsung pada bunyi-bunyi tekstualnya.

b. Metode *ilḥāqī*

Metode ini berlaku jika metode *qauli* tidak dapat dilaksanakan karena tidak ditemukan jawaban tekstual dari suatu kitab *mu'tabar*, yaitu dengan menyamakan hukum suatu masalah yang belum dijawab oleh kitab (yang belum ada ketetapan hukumnya) dengan masalah serupa yang telah dijawab oleh kitab (yang ada ketetapan hukunya) atau dengan pendapat yang sudah jadi. Metode *ilḥāqī* ini praktiknya menggunakan prosedur dan persyaratan yang mirip dengan metode qiyas.

c. Metode *manhajī*

Metode *manhajī* merupakan suatu cara menyelesaikan masalah keagamaan yang ditempuh dengan mengikuti jalan pikiran dan kaidah hukum yang telah disusun dan digunakan oleh para imam mazhab ataupun para ulama mazhab.

B. Salafi Wahabi

1. Sejarah Wahabi

Istilah Wahabi atau Wahabisme sebenarnya diberikan oleh orang-orang di luar aliran ini. Karena kaum Wahabi sendiri menyebut dirinya dengan istilah *"al-Muwahhidun"* atau *"Ahlu at-Tauhid".* Istilah ini mencerminkan adanya keinginanuntuk menggunakan secara eksklusif prinsip tauhid yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi landasan pokok dalam ajaran Islam. Aliran ini dicetuskan pertama kali oleh Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman at-Tamimi, yang lahir pada tahun 111 5 H/17 03 M di kota kecil Uyainah Najed, sebuah wilayah yang berada di tengah padang pasir daratan Arab.[35]

Ayah Muhammad bin Abd Wahab adalah seorang hakim di daerah Uyainah, yang menjalankan tugasnya sesuai dengan madzhab Hanbali yang telah menjadi tradisi masyarakat wilayah itu. Dari ayahnyalah Ibn Abd Wahab pertama kali mempelajari agama. Kemudian Ibn Abd Wahab melakukan perjalanan ke berbagai kota seperti Makkah dan Madinah dan juga Bashrah. Di Madinah, Ibn Abdul Wahab lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mempelajari karya-karya Ibn Taimiyyah (w.72 8 H/132 8 M). Karena ketertarikannya pada karya-karya Ibn Taimiyyah inilah maka ia seringkali diklaim mencerminkan kemunculan yang tertunda dari warisan Ibn Taimiyyah. Namun demikian klaim tersebut dianggap tidak berdasar, karena meskipun Ibn Taimiyyah dan Ibn Abd Wahab sama-sama gemar berpolemik yang sasarannya meliputi kaum syi'ah, doktrin dan praktik sufi, dan mu'tazilah, tetapi sesungguhnya Ibn Taimiyyah tidak menolak sufisme secara keseluruhan dan hanya menentang aspek-aspek sufisme yang menyimpang

[35] Keterangan tentang sejarah Wahabisme ini sebagaimana dijelaskan oleh Hamid Algar, *Wahabisme: Sebuah Tinjauan Kritis,* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 19-20. Bandingkan juga dengan Agus Moh. Najib "Gerakan Wahabi: Ajaran dan Metode Penyebarannya" dalam Yudian Wahyudi (Ed), *Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik,* (Yogyakarta: Penerbit Bina Harfa, 2009), 1-22, lihat juga John L Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern,* (Bandung: Mizan, 2001), II, 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena beliau sendiri adalah penganut tarekat Qadiriyyah. Sebaliknya Ibn Abd Wahab menolak sufisme secara luas, baik akar maupun cabangnya.[36]

Namun demikian, kelompok yang disebut Wahabi tetap mengkalim sebagai pengikut Ibnu Taimiyah sehingga mereka juga menamakan dirinya sebagai salafi. Secara teologis, sebenarnya tidak ada perbedaan mendasar antara Wahabi dan salafi. Kedua istilah tersebut ibarat dua sisi pada satu keping mata uang. Ketika di jazirah Arab mereka sering dikenal dengan *Wahabiyah Hanabilah.* Namun ketika diekspor ke luar Arab Saudi, mereka mengatasnamakan dirinya sebagai salafi, khususnya setelah bergabungnya Muhammad Nashirudiin al-Albani, yang mereka pandang sebagai ahli hadis. Karena itulah kemudian banyak juga yang menyebut mereka ini sebagai salafi-Wahabi.[37]

Gerakan Salafi atau biasa disebaut sebagai wahabi, pada awalnya muncul sekitar abad ke-IV H, yang dipelopori oleh ulama-ulama dari mazhab Hambali yang ingin menghidupkan kembali tradisi-tradisi ulama-ulama terdahulu (*salaf al-shāliḥ*).[38] Kemunculan gerakan ini sangat terkait dengan

---

[36]George Makdisi, "Ibn Taymiya: A Sufi of the Qadiriya Order," *American Journal of Arabic Studies*, I (1974), 118-129, sebagaimana dikutip oleh Hamid Algar, *Wahabisme....,* 26-27.

[37]Aliran salafi dimunculkan pertama kali oleh para pengikut madzhab Hambali pada abad ke 4 H yang mengklaim bahwa pemikiran dan pandangan mereka berasal dari Ahmad bin Hambal yang telah menghidupkan akidah salaf saleh dari kalangan sahabat Nabi dan Tabi'in. Kemudian pada abad ke & H muncul Ibnu Taimiyah yang berusaha menghidupkan kembali, mengembangkan dan menyebarkan aliran salafi ini. Kemudian pada abad ke 12 H di semannjung Arabia muncul Ibnu Abdul Wahab yang mengkalim untuk menghidupkan dan megibarkan bendera salafiy. Lihat Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-islamiyah: Fi as-Syiyasah wal al-'Aqaid,* (Ttp: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t.). 211.

[38]Sukar untuk mengetahui sejak kapan istilah *salaf* mulai dipakai. Orangorang yang dapat dikatagorikan sebagai ulama Salaf tidak lebih dari orangorang yang hidup dalam jangka tiga ratus tahun, terhitung sejak masa Nabi. Pikiran ini didasarkan pada sebuah hadis yang terdapat dalam *Ṣāhīh Bukhārī dan Muslim* yang berbunyi, "*Sebaik-baik kaum adalah kurunku, kemudian yang berikutnya, kemudian yang berikutnya lagi*". Jadi, dengan hadis ini Rasulullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan teologis, yaitu peristiwa inkuisasi al-Qur'an dan terjadinya pengekangan dan intimidasi terhadap Imām Ahmad bin Hanbal (w. 241 H/855 M) oleh penguasa Abbasiyyah yang menganut paham Mu'tazilah.[39]

Kemudian, sekitar akhir abad ke-VII H, gerakan ini dihidupkan kembali oleh Ibn Taymiah (w. 729 H/1329 M) sebagai respons terhadap berkembangnya paham-paham rasional di kalangan umat Islam dan munculnya kecenderungan umat Islam terhadap filsafat dan ilmu kalam yang dianggap telah menyimpang dari al-Qur'an dan Hadis serta tradisi-tradisi ulama-ulama salaf.[40] Pada pertengahan abad ke-XII H atau akhir abad ke-XVII M, paham Salafi mengkristal dalam sebuah gerakan yang dinamakan Wahabiyyah yang dinisbahkan kepada pelopornya yaitu Muhammad bin 'Abd al-Wahhāb (w. 1201 H/1787 M).[41]

---

menerangkan bahwa orang-orang muslim yang terbaik adalah mereka yang hidup dalam masanya (*ṣahābat*), kemudian orang-orang yang sesudah masa itu (*tābi'īn*), kemudian yang sesudahnya (*atbā' al-tābi'īn*). Yang dimaksud dengan kurun adalah suatu masa yang lamanya seratus tahun. Dengan demikian, para ulama membagi pengikut Islam menjadi tiga masa, masa sahabat, *tābi'īn* dan *atbā' al-tābi'īn*. Ulama yang menetapkan satu kurun itu adalah seratus tahun mendasarkannya kepada sebuah hadis bahwa Rasulullah pernah pada suatu hari mengusap kepala seorang anak yatim seraya berkata, "*Moga-moga hiduplah engkau selama satu kurun*". Menurut penyelidikan, benarlah anak yatim yang pernah diusap kepalanya dan didoakan Nabi hidup seratus tahun lamanya. Lihat, Aboebakar Atjeh, *Salaf (Salaf al-Ṣālih) Islam dalam Masa Murni* (Jakarta: Permata, 1970), 5-6. Lihat juga, 'Abd al-Hālīm al-Jundī, *Muhammad bin 'Abd al-Wahhāb aw Intishār Mazhab al-Salafī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1986), 27.

[39]Lihat: 'Alī Sāmī al-Nashār, *Nasy'aṭ al-Fikr al-Falsafī fī al-Islām* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1981), cet. III, jilid I, 257.

[40]Dalam berbagai karyanya Ibn Taymiah banyak mengkritik pendapatpendapat para filosof dan Mutakallimin (teolog) terutama dalam permasalahan-permasalahan yang terkait dengan permasalahan epistemologi dan metafisika. Lihat misalkan kritik Ibn Taymiah terhadap logika Aristoteles dalam karyanya *al-Radd 'alā Mantiq Aristhū* (Kritik terhadap Logika Aristoteles), *al-Ikīl fī al-Mutashābih wa al-Ta'wīl* (Essei-essei tentang Antromorfisme dan Takwil), *al-'Aqīdah al-Muhammadiyyāt al-Kubrā* (Akidah Muhammadiyyah) dan lain-lain.

[41]Lihat: Muhammad Ahmad Abū Zahrah, *al-Mazāhib al-Islāmiyyah* (Mesir: al-Matba'ah al-Namūjaziyah, tt), 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ideologi Wahabi

Kemunculan kembali gerakan Salafi melalui tangan Muhammad bin Abdul Wahhab menambahkan kepada gerakan ini karakter khusus yaitu memerangi segala bentuk kemusyrikan dan khurafat, menyerukan kemurnian tauhid serta melindungi ketauhidan dari segala penyimpangannya.[42] Ia berusaha membersihkan Islam dari kerusakan yang dipercayainya telah merasuk dalam Islam. Ia juga menerapkan literalisme yang ketat dan menjadikan teks sebagai satu-satunya sumber otoritas yang sah serta menampilkan permusuhan yang ekstrem kepada intelektualisme, mistisme, dan semua perbedaan sekte yang ada dalam Islam. Ia ingin membebaskan ummat Islam dari keterkungkungan dalam bid'ah zaman kemunduran.[43]

Menurut doktrin Wahabi, penting artinya kembali pada kemurnian, kesederhanaan, dan kelurusan Islam yang sepenuhnya diperoleh dengan cara menaati perintah Nabi secara harfiah dan dengan ketaatan penuh terhadap praktik ritual yang benar. Wahabi menolak semua upaya untuk menafsirkan hukum Allah secara historis dan kontekstual karena dapat menimbulkan multitafsir dan interpretasi seiring dengan perkembangan zaman. Wahabi menganggap sebagian besar sejarah ummat Islam adalah unsur perusak Islam dari kemurniannya. Wahabi juga mendefinisikan ortodoksi secara sempit dan

---

[42]Abd al-Wahhāb, *Kitāb,* 6-7. Lihat juga, Lembaga Penelitian dan Pengkajian WAMI, *al-Mausū'at al-Muyassarah fī al-Adyān wa al-Mazāhib al-Mu'āshirah,* ter. A. Najiuyulloh, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya* (Jakarta: al-Islahy Press, 1995), 228-9.

[43]3M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat tidak toleran terhadap semua kepercayaan adat (lokal) yang bertentangan dengan kepercayaannya.[44]

Menurut Imarah, ada tiga hal yang sangat mendasar dan menjadi karaktristik gerakan Wahabi. *Pertama*, menentang dengan keras segala pemikiran yang berbau filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf (mistik). *Kedua,* menentang dengan keras segala keyakinan yang bersifat bid'ah dan khurafat. *Ketiga*, menentang segala bentuk interpretasi rasional (intelektualitas).[45]

Ironisnya, sebagai sebuah gerakan, Salafisme justeru dimunculkan kembali pada awal abad XX M oleh Jamaluddin al-Afghani dan kawan-kawannya yang berorientasi liberal. Kemunculannya sebagai respons terhadap modernitas yang mengajak kaum muslimin untuk kembali kepada sumber murni yaitu al-Qur'an dan hadis. Motor utama gerakan Salafi ini adalah Jamaluddin al-Afghani (w. 1314 H/1897 M), Muhammad Abduh (w. 1323 H/1905 M), Rasyid Ridha (w. 1354 H/1935 M) dan Muhammad Syawkani (w. 1250 H/1834 M). Untuk merespons modernisasi, menurut Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha, kaum muslimin harus kembali pada ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan sunnah serta mengkaitkan diri dengan penafsiran teks. Muhammad Rasyid Ridha, pendiri majalah *al-Manār*, penulis *Tafsīr al-Manār*, serta berbagai buku reformasi Islam lainnya menjadi penggerak utama gerakan Salafi yang banyak diwarnai oleh gurunya, Muhammad Abduh yang sangat terbuka dengan pemikiran Barat. Akibatnya, dia tidak terlalu dilirik oleh kalangan Salafi modern. Mereka tidak

[44] *Ibid.*, 66-7.
[45] Muhammad Imārah, *Thayyārat al-Fikr al-Islām* (Kairo: Dār al-Syurūq,1995), 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan aliran pembaharuan Rasyid Ridha sebagaimana mestinya. Padahal, ia adalah pemimpin sejati dari gerakan Salafi yang tercerahkan.[46]

Karya-karya yang lahir dari tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang memperlihatkan tingkat kecanggihan intelektual menjadi jarang ditemukan. Teksteks yang ditulis oleh kaum Salafi kemudian menjadi tidak bisa dibedakan dari tulisan kaum Wahabi. Perpaduan Salafisme dan Wahabisme ini menurut Khaled Abu El-Fadl telah mulai terjalin pada era 1970-an yang membentuk gerakan yang dalam istilah para penulis kontemporer sebagai pembentukan teologi gerakan Islam puritan.[47] Gerakan Salafi yang pada awalnya memfokuskan diri pada permasalahan-permasalahan akidah (teologi), pada abad-abad belakangan seperti yang dikatakan oleh Ibrahim Madkur mengalami pergeseran dengan memfokuskan diri pada permasalahan-permasalahan ibadah (*furū'iyyat*) dengan mengajak menghidupkan sunnah-sunnah Nabi, seperti menetapkan bahwa merokok hukumnya haram, memotong jenggot hukumnya makruh, merayakan peringatan maulid Nabi, pembacaan talkin bagi yang telah meninggal, melakukan zikir *jahr* setelah shalat, perayaan dan doa *nishf Sya'bān* (doa pertengahan bulan Sya'ban) hukumnya bid'ah serta menganjurkan membongkar bangunan di atas kuburan dan lain-lain.[48]

---

[46]Yusuf Qardhawi, *Kebangkitan Gerakan Islam: Dari Transisi Menuju Kematangan*, ter. Abdullah Hakam Syah dan Ainul Abied Syah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 236.

[47] Khaled Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Ekstrimists,* ter. Helmi Musthafa, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), 95.

[48]Ibrāhīm Madkūr, *Fī al-Falsafah al-Islāmiyyah Manhajuhu wa Thatbīquhu* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt), jilid II, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia, ide-ide gerakan pemikiran Salafi berkembang sejak era Kolonial Belanda. Salah satu gerakan pemikiran Salafi awal di Indonesia terdapat di Minangkabau. Gerakan ini dipelopori oleh Tuanku Nan Tuo, tokoh kaum Paderi dari Koto Tuo Ampek Angkek Candung (1784-1803). Dari nama kaum inilah maka pertempuran antara kaum Paderi melawan Belanda dinamakan dengan perang Paderi. Sumber kepustakaan menjelaskan bahwa gerakan Paderi ini dipengaruhi oleh gerakan keagamaan Wahabi (1703-1792) yang sangat mempengaruhi para jama'ah haji dari ranah Minang yang belajar ke Makkah.[49]

Gerakan pemikiran Salafi di Indonesia mengalami perkembangan bersamaan dengan munculnya tokoh-tokoh gerakan pemikiran Salafi di Timur Tengah (Mesir) seperti Syeikh Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1849- 1905), dan Rasyid Ridha (1865-1935). Para tokoh pembaharuan Mesir ini di samping mengajak ummat Islam untuk "kembali kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw.", juga mengajak ummat Islam agar meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk mencapai kemajuan, menghilangkan kebodohan, dan mengatasi keterbelakangan. Orang-orang Indonesia yang menunaikan ibadah haji ke Makkah kemudian bermukim di sana memanfaatkan waktunya untuk belajar agama Islam. Setelah pulang secara individu atau melalui organisasi, mereka melakukan gerakan pembaharuan Islam beraliran Salafi.[50]

---

[49]Imam Tholkhah, *Gerakan Islam Salafiyah di Indonesia*, Jurnal *Edukasi*, Volume 1, Nomor 3, Juli-September 2003, 35.
[50]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh gerakan keagamaan tersebut adalah mengajak ummat Islam meninggalkan praktek-praktek keagamaan yang bernuansa bid'ah, *khurafat*, *taklid*, dan mendorong mereka melakukan *ijtihad*.[51] Organisasi-organisasi Islam di Indonesia yang bercorak Salafi modern di antaranya Muhammadiyah (1912), Sarikat Islam (1912), Al-Irsyad (1914), Jong Islamiten Bond (1925-1942), Persatuan Islam (1923), dan Partai Islam Indonesia (1938). Di Indonesia dan di Lombok hingga saat ini terdapat dua arus gerakan Salafi-Wahabi terkemuka yaitu gerakan Salafi yang berpatron kepada Arab Saudi dengan imamnya Ja'far Umar Thalib dan gerakan Salafi yang berkiblat ke Kuwait dengan pimpinannya Abu Nida, Abu Hakim, Yusuf Baisa, dan Yazid bin Abdul Qadir Jawaz.[52]

Sejak awal, pemahaman keagamaan Ibnu Abdul Wahab memang terkenal kaku dan puritan. Karena saat Ibnu Abdul Wahab berumur sekitar 20-an tahun, dia memang sudah punya kecenderungan untuk mencela praktik-praktik keagamaan masyarakat saat itu yang dinilainya masuk dalam kategori syirik dan menyimpang. Dan akibat dari pandangannya itu juga, ayah Ibnu Abdul Wahab sempat dipecat dari posisinya sebagai Hakim. Sehingga tak pelak, Abdul Wahab, ayah dari Muhammad bin Abdul Wahab, dan Sulaiman bin Abdul Wahab, kakak kandung Muhammad bin Abdul Wahab, menjadi

[51]Ibid., 36.
[52]M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi…*,119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian dari banyak orang yang paling keras mengkritik pemahaman keagamaan Muhammad bin Abdul Wahab.[53]

Di antara doktrin-doktrin salafi-Wahabi ini adalah: *pertama,* doktrin *tasyrik* atau menilai sebuah amaliyah tertentu sebagai bagian dari Syirik atau menyekutukan Allah. Doktrin *tasyrik* ini misalkan memuat larangan agar umat Islam tidak boleh mengangkat manusia, baik yang masih hidup maupun yang sudah meningal, untuk dijadikan perantara dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian juga tidak boleh meminta pertolongan atau *tawassul* kepada para wali dan orang saleh. Begitu pula kita tidak boleh ziarah ke makam-makam orang saleh dan para Nabi untuk meminta do'a, juga tidak boleh mensakralkan semua itu. Apabila seorang muslim melakukan semua perkara-perkara yang telah disebutkan di atas, maka orang tersebut sudah termasuk sebagai orang musyrik dan atau kafir sehingga halal atau bahkan wajib diperangi.[54]

Kedua, konsep yang kerap mewarnai doktrin-doktrin kaum Wahabi adalah apa yang disebut dengan *bid'ah. Bid'ah* menurut kaum Wahabi adalah praktik-praktik keagamaan yang tidak didasarkan atau tidak ada dasarnya

---

[53]Syekh Sulaiman bin Abdul Wahab adalah kakak kandung Muhammad bin Abdil Wahab. Meskipun ia sebagai kakaknya namun ia termasuk pengkritik yang keras terhadap pemahaman keagamaan Abdul Wahab yang merupakan adiknya itu. bahkan Sulaiman juga sempat menulis kitab yang khusus mengkritik faham adiknya, yaitu: *As-Sawaiq al-Ilahiyah fil madzhab al-Wahabiyah, Fashlul Khitab fi Madzhab Muhammad bin Abdil Wahab* dan *Kalam Ulil Albab fi Madzhab Muhammad bin Abdil Wahab,* lihat Nur Khalik Ridwan, *Doktrin Wahabi: Jilid I,* (Yogyakarta, Penerbit tanah Air, 2009), 101, bandingkan juga dengan Hamid Algar, *Wahabisme....,*24.

[54]Lebih jauh lihat Hamid Algar, *Wahabism.....,* 49-50. Untuk lebih jauh tentang konsep tauhid Wahabi ini, lihat Sulaiman Ibnu Abdillah ibnu Muhammad ibnu Abdil Wahab, *Taisi al- 'Aziz al-Hamid fi syarah kitab tauhid,* cet ke-2. (Beirut Maktabah al-Islamy, 1390 H), 33-39. Sebagaiman dikutip oleh Agus Moh. Najib,*Gerakan Wahabi.....,* . 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam al-Qur'an dan Sunnah serta otoritas sahabat Nabi. Sehingga konsep *bi'dah* versi Wahabi ini biasanya dipasangkan sebagai lawan negatif dari sunnah. Dengan demikian, menegakkan sunnah melibatkan tindakan meninggalkan *bid'ah.* Kaum Wahabi tidak mengakui adanya *bid'ah* yang baik *(bid'ah hasanah),* melainkan seluruh *bid'ah* itu adalah negatif dan didefinisikan secara kronologis: *bid'ah* adalah seluruh praktik atau konsep keagamaan yang baru ada setelah abad ketiga Hijriyah. Dengan demikian, periode perkembangan konsep atau praktik keagamaan baru yang bisa diterima tidak hanya meliputi dua generasi pertama kaum Muslim, yakni generasi sahabat dan *tâbi'în*, tetapi juga periode para imam empat mazhab fikih Sunni. Namun, melakukan tindakan *taqlîd* (mengikuti secara konsisten salah satu dari empat mazhab fikih tersebut) dipandang sebagai *bid'ah* selama hal itu melibatkan pemberian otoritas kepada segala sesuatu selain al-Qur'an dan Sunnah.[55]

Selain itu, *bid'ah* juga dipandang telah mencengkram kaum Muslim dalam berbagai praktik lainnya yang lebih berbahaya. Di antara praktik-prakti keagamaan yang dikategorikan sebagai *bid'ah* oleh Wahabi adalah memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw atau yang biasa dikenal dengan *"Maulid Nabi".* Selain itu, praktik-praktik memperingati kematian sesorang seperti *haul* atau tahlilan dalam rangka kematian seseorang itu juga termasuk *bid'ah* menurut perspektif Wahabi. Konsepsi *bid'ah* yang dijadikan sebagai retorika dalam setiap dakwah Wahabi seperti disebutkan di atas itu

[55]Hamid Algar, *Wahabism....,* 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan konsep yang dihasilkan oleh pemikiran Ibnu Abdul Wahab. Dalam kitabnya, *Fadlul Islam* Ibnu Abdul Wahab menulis sebuah sub bab dengan judul "*Ma ja'a anna al-bid'atu asyaddu min al-kabair" (apa saja yang termasuk dalam bid'ah itu adalah dosa besar).*[56] Jadi orang yang melakukan tahlil, merayakan maulid, ziarah kubur, serta bertawassul pada para wali itu telah diangap telah melakukan dosa besar. Bahkan salah satu tokoh Wahabi kontemporer, Abdul Aziz bin Baz, menulis dalam kitabnya *Syarhu ats-tsalastatil ushul* bahwa barang siapa yang bertaqarrub kepada selain Allah, baik kepada wali, Nabi dan pohon, maupun lainnya, maka ia telah musyrik dan kafir.[57]

Konsep lainnya yang banyak mendapat penekanan dari kaum Wahabi adalah soal *taklid* dan hukum bermadzhab. *Taklid* dan bermadzhab bagi Ibnu Abdul Wahab merupakan salah satu perbuatan yang telah mengarah pada pengkultusan seseorang, padahal menurut Wahabi tidak ada yang patut dikultuskan kecuali hanya Allah semata. Oleh karena itu, satu-satunya rujukan atau tempat berpaling umat Islam itu hanyalah al-Qur'an dan Sunnah serta otoritas sahabat Nabi, bukan ulama madzhab atau siapapun. Dalam kitab *at-Tauhid alladzi huwa Haqqullah 'ala al-'abid,* bab 38 Ibnu Abdul Wahab mengemukakan bahwa: *"barang siapa yang menta'ati ulama dan penguasa dalam mengharamkan perkara yang dihalalkan Allah dan menghalalkan perkera yang telah dihalalkan Allah, maka dia telah menjadikan mereka (ulama dan penguasa) itu sebagai Rab (Tuhan) selain Allah, sehingga orang*

[56]Nur Kholik Ridwan, *Doktrin Wahabi.....,* 69.
[57]Ibid.*,* 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bisa dikatakan juga telah melakukan syirik dan bid'ah".[58] Padahal dalam mengeluarkan fatwa atau keputusan hukum, Ibnu Abdl Wahab juga banyak mengutip atau menukil dari pernyataan gurunya, seperti Imam Ibnu Hambal, Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah. Sehingga dengan demikian, secara metodologis Ibnu Abdul Wahab sebenarnya juga bisa dikatakan telah melakukan *taklid* dan bermadzhab.

3. **Manhaj wahabi.**

Adapun manhaj salaf yaitu sebutan yang digunakan bagi orang-orang yang mengikuti metode dan pola dakwah yang dilakukan di kalangan sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in*. Di sinilah kalangan Salafi menganggap bahwa ajaran Islam harus mengikuti ajaran di masa Rasulullah, sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in*. Jika melihat tahun terakhir dari masa *tabi'it tabi'in,* maka Ahmad bin Hambal (780-855/164-241) diyakini sebagai orang tekahir dari generasi Salaf.[59]

Istilah Salafiyah sering dipertukarkan dengan reformasi (*ishlah*) dan pembaruan (*tajdid*) yang merupakan konsep fundamen- tal menurut Islam. Istilah Salafi, oleh Muhammad Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rasyid Rida (1865-1935), diartikan dengan semangat pembaruan dan pemurnian.

[58]Ibid., 77.
[59]John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva YN., Femmy Syahrani, Jarot W., Poerwanto, Rofik S., (Bandung: Mizan, 2002), cet ke-2, jilid 5, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sinilah, Salafi dikaitkan dengan penganut Islam yang mengikuti generasi salaf.[60]

Pemikiran Ahmad bin Hambal, tokoh rujukan Salafiyah klasik, berfokus pada beberapa prinsip. Pertama, keutamaan teks wahyu di atas akal dan menjelaskan teks harus sesuai dengan ketatabahasaan Arab, hadis, dan pemahaman *salaf al-shalih*. Kedua, penolakan kalam. Ketiga, ketaatan ketat pada al-Quran, sunnah, dan kesepakatan para ulama *salaf al-shalif*.[61]

Sementara itu tokoh salafi lainnya, Muhammad bin Abdul Wahhab mengembangkan dakwahnya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dasar, yakni: (a) menghidupkan ilmu-ilmu keislaman (*al-ilmu*); (b) memurnikan tauhid dan memberantas kemusyrikan (*at- tauhid*); (c) menghidupkan sunnah dan memberantas bid'ah (*as- sunnah*); (d) pemurnian khazanah ilmu-ilmu keislaman (*at-tasfiyah*); (e) menyebarkan ajaran Islam yang lurus (*ad-dakwah*); (f) menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*); (g) menegakkan hukum Allah dalam pemerintahan dan masyarakat (*tath biqus syari'ah*); (h) membuka pintu-pintu ijtihad untuk menjawab masalah-masalah kontemporer umat (*al-ijtihad*); (i) membela agama Allah dan negeri-negeri Muslim dengan kekuatan senjata (*jihad fi sabilillah*); dan (j) mensucikan jiwa (*at-tazkiyah*).[62]

---

[60]As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik Dalam Tinjauan Ideologis* (Jakarta: LP3ES, 2012), 105.
[61]John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford..,* 105.
[62]AM. Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 206-222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hadis-hadis Tawassul di kalangan NU dan Wahabi

1. Hadis Tawassul Dengan Asma' Allah swt. Dan sifat-sifatnya.

a) Sanad dan Matan Hadis Riwayat at-Tirdmizi.

٣٤٧٥ - حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عِمْرَانَ الثَّعْلَبِيُّ الكُوفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ الأَسْلَمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو وَهُوَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ»، قَالَ: [ص:٥١٦] فَقَالَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ سَأَلَ اللَّهَ بِاسْمِهِ الأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى»

Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Imran Ats-Tsa'labi Al-Kufi, menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami dari Malik bin Mighwal dari Abdullah bin Buraidah al-Aslami, dari ayah Abdullah yaitu Buraidah al-Aslami, ia berkata: Nabi saw. mendengar seorang lelaki berdoa, dan ia mengatakan: "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kesaksianku bahwa Engkau adalah Tuhan, tiada Tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa, tempat meminta, yang tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, dan tidak seorang pun yang menyamai-Nya.*" Nabi kemudian bersabda: "*Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya ia telah meminta kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang agung, yang apabila Dia dipohon melalui nama-nama itu, niscaya akan dikabulkan, dan apabila diminta melalui nama-nama itu, niscaya Dia akan memberi*".[63]

b) Biografi Perawi Sanad at-Tidmizi

No	Nama	Wafat	Guru	Murid	Jarh wa al-Ta'dil

[63] Muhammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk, al-Turmudhī, Abū Mūsā, *Sunan al-Turmudhī,* Cet. 2 (Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī, 1975), vol. 5,392

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Ja'afar bin Muhammad bin 'Imran al-Tsa'labi al-Kufi. [64]	W. 240 H	Ja'afar bin 'Aun, Zaid bin Hubbab, Waki' bin Jarrah, Muhammad bin Qasim al-Asadi, Yahya bin Sulaim,	Tirdmizi, An-Nasa'i, Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah, Abu Hatim Muhammad	Abu Hatim bin Hibban: *Shuduq, Tsiqah*
2	Zaid bin Hubbab bin al-Riyyan.[65]	W. 203 H	Ibrahim bin Nafi' al-Makki, Usamah bin Zaid bin Aslam, Malik bin Mighwal	Ibrahim bin Sa'id al- Jauhari, Ja'afar bin Muhammad bin 'Imran,	Abu Bakar al-Marruzi: *Sohibu Hadīth* 'Uthmān bin Sa'id ad-Darimi: *Tsiqah*
3	Malik bin Mighwal al-Bajali, Abu Abdullah al-Kufi.[66]	W. 159 H	Hakim bin Utaibah, Abdullah bin Buraidah, Qais bin Muslim	Isma'il bin Zakaria, Zaid bin Hubbab, Sufyan at-Tsauri	Abu Thalib: *Tsiqah Tsabit fi al-Hadīth* Ishak bin Mansur dan Abu Hatim:
4	Abdullah bin Buraidah bin Husaib al-Aslami.[67]	W. 90 H	Anas bin Malik, Buraidah bin Husaib, Abdullah bin 'Amru, Abdullah bin Mas'ud, Abi Hurairah	Basyir bin Muhajir, Sa'ad bin 'Ubaidah, Sahal bin Abdullah bin Buraidah, Malik bin Mighwal	Ishak bin Mansur: *Tsiqah* Ibnu Kharash: *Shuduq*

[64]Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzibu al-Kamal Asma' al-Rijal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Juz 5, 98.
[65] Ibid., Juz 10, 40.
[66] Ibid., Juz 27, 158.
[67] Ibid., Juz 14, 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Buraidah bin Husaib bin Abdullah bin al-Haristh.[68]	W. 63 H	Nabi saw.	Sulaiman bin Buraidah, Abdullah bin Buraidah, Abdullah bin Abbas, Abu Muhajir	Al-Shahabah

Berdasarkan skema sanad hadis di atas, Buraidah al-Aslami ra. adalah seorang sahabat, yang berjumpa dan beriman dengan Nabi saw. Dan rijal sanad yang diriwayatkan oleh imam at-Tirdmizi dari gurunya adalah Ja'far bin Muhammad bin 'Imran, Zaid bin Hubab, Malik bin Mighwal, Abdullah bin Buraidah dan ayahnya Buraidah al-Aslami. Jika dilihat dari *shighat tahammul al-ada'* dapat dilihat bahwa at-Tirdmizi meriwayatkan dari gurunya dengan lafaz *haddasana*, begitu juga dengan Ja'far bin Muhammad meriwayatkan dari gurunya dengan lafaz tersebut. Lafaz ini merupakan *sighat* yang paling tinggi dalam tata cara penerimaan dan penyampaian hadis. Dengan demikian, lafaz *sighat haddasana* tersebut dapat kita tahu mereka mendengar langsung dari gurunya, dan hidup satu zaman. Sedangkan Zaid bin Hubab, Malik bin Mirgwal, dan Abdullah bin Buraidah kepada ayahnya dengan menggunakan lafaz *'An*. Selanjutnya, keseluruhan periwayat dalam sanad tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah para periwayat yang *tsiqah*. Para periwayat sanad hadis ini dari jalur at-Tirdmizi tidak ditemukan adanya kejanggalan (*syaaz*) dan tidak adanya kecacatan (*'illat*)

[68]Ibid., Juz 15, 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) **Sarah Hadis**

Zaid berkata, "Aku menceritakan hadis itu kepada Zhahir bin Mu'awiyah, beberapa tahun setelah peristiwa itu terjadi. Zhahir kemudian berkata, 'Abu Ishak telah menceritakan kepadaku dari Malik bin Mighwal'." Zaid berkata lagi, "Aku kemudian menceritakan hadis itu kepada Sufyan at-Tsauri. Ia kemudian menceritakan hadis itu kepadaku dari Malik bin Mighwal." Abu Isa berkata hadis ini adalah *hadīth hasan gharīb*[69] Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh imam Ibnu Majah di dalam sunannya dari sanad Ali bin Muhammad dari Waki' dari Malik bin Mighwal dan Ahmmad bin Hanbal dalam musnadnya dari sanad Yahya bin Sa'id dari Malik bin Mighwal. Ibnu Majah berkata hadis tersebut adalah *hadīth shahih*.[70]

Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadis ini dalam shahihnya dari Abu al- Abbas Ahmad bin Isa bin as-Sukin al-Baladi dari sanad Zaid bin Hubbab dengan tambahan, "*Dan saat itu ternyata ada juga seorang laki-laki lain di sisi masjid yang sedang membaca al-Qur'an. Rasullah saw. kemudian bersabda: 'Sungguh ia telah diberi keindahan suara dari keluarga Nabi Daud, ia adalah Abdullah bin Qais'. Buraidah berkata: Lalu aku bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku beritahu ia?' Beliau menjawab: 'Beritahu ia'. Lalu akupun memberi khabar*

[69]al-Turmudhī, Abū Mūsā, *Sunan al-Turmudhi..,* 392

[70] Abi Abdullah Muhammad bin Zaid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah* (Qaherah: Dar Ibu Haisami, 2005), Juz 4, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Abu Musa. Ia kemudian berkata: 'Tidak henti-hentinya kamu menjadi kawan untukku'.". Zaid bin al-Hubab berkata: Lalu aku ceritakan kepada Zuhair bin Mu'awiyah perihal hadis ini, ia kemudian berkata, 'Aku mendengarnya Abu Ishak as-Sabi'i bercerita dengan hadis ini dari Malik bin Mighwal'. Dan Ibnu Hibban berkata sanad hadis ini adalah *shahih*.[71]

2. Hadis Tawassul Dengan Amalan Soleh.

d) Sanad dan Matan Hadis Riwayat Muslim.

١٠٠ - (٢٧٤٣) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمُسَيِّبِيُّ، حَدَّثَنِي أَنَسٌ يَعْنِي ابْنَ عِيَاضٍ أَبَا ضَمْرَةَ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " بَيْنَمَا ثَلَاثَةُ نَفَرٍ يَتَمَشَّوْنَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ، فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ فِي جَبَلٍ، فَانْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ، فَانْطَبَقَتْ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: انْظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا صَالِحَةً لِلَّهِ، فَادْعُوا اللهَ تَعَالَى بِهَا، لَعَلَّ اللهَ يَفْرُجُهَا عَنْكُمْ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اللهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَامْرَأَتِي، وَلِي صِبْيَةٌ صِغَارٌ أَرْعَى عَلَيْهِمْ، فَإِذَا أَرَحْتُ عَلَيْهِمْ، حَلَبْتُ، فَبَدَأْتُ بِوَالِدَيَّ، فَسَقَيْتُهُمَا قَبْلَ بَنِيَّ، وَأَنَّهُ نَأَى بِي ذَاتَ يَوْمٍ الشَّجَرُ، فَلَمْ آتِ حَتَّى أَمْسَيْتُ، فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا، فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ، فَجِئْتُ بِالْحِلَابِ، فَقُمْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أُوقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا، وَأَكْرَهُ أَنْ أَسْقِيَ الصِّبْيَةَ قَبْلَهُمَا، وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَ قَدَمَيَّ، فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَأْبِي وَدَأْبَهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً، نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ، فَفَرَجَ اللهُ مِنْهَا فُرْجَةً، فَرَأَوْا مِنْهَا السَّمَاءَ، وَقَالَ الْآخَرُ: اللهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِيَ ابْنَةُ عَمٍّ أَحْبَبْتُهَا

[71] Amir Ala'uddin Ali bin Balban al-Farisi, *Shahih Ibnu Hibban* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid III, 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ، وَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا، فَأَبَتْ حَتَّى آتِيَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ، فَتَعِبْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِينَارٍ، فَجِئْتُهَا بِهَا، فَلَمَّا وَقَعْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا، قَالَتْ: يَا عَبْدَ اللهِ اتَّقِ اللهَ، وَلَا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَقُمْتُ عَنْهَا، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً، فَفَرَجَ لَهُمْ، وَقَالَ الْآخَرُ: اللهُمَّ إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَجِيرًا بِفَرَقِ أَرُزٍّ، فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ: أَعْطِنِي حَقِّي، فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ فَرَقَهُ فَرَغِبَ عَنْهُ، فَلَمْ أَزَلْ أَزْرَعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَرِعَاءَهَا، فَجَاءَنِي فَقَالَ: اتَّقِ اللهَ وَلَا تَظْلِمْنِي حَقِّي، قُلْتُ: اذْهَبْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ وَرِعَائِهَا، فَخُذْهَا فَقَالَ: اتَّقِ اللهَ وَلَا تَسْتَهْزِئْ بِي فَقُلْتُ: إِنِّي لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ، خُذْ ذَلِكَ الْبَقَرَ وَرِعَاءَهَا، فَأَخَذَهُ فَذَهَبَ بِهِ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ لَنَا مَا بَقِيَ، فَفَرَجَ اللهُ مَا بَقِيَ،

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ishak Al-Musayyabi, telah menceritakan kepadaku Anas bin ‘Iyadl Abu Dhamrah dari Musa bin ‘Uqbah dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar, daripada Rasulullah saw. beliau bersabda: “*Ketika ada tiga orang sedang berjalan, mereka ditimpa oleh hujan. Lalu mereka pun berlindung ke dalam sebuah gua di sebuah gunung. Tiba-tiba jatuhlah sebuah batu besar dari gunung itu lalu menutupi mulut gua mereka. Lalu sebagian mereka berkata kepada yang lain: “Perhatikan amalan shalih yang pernah kamu kerjakan karena Allah, lalu berdoalah kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan amalan itu. Mudah-mudahan Allah menyingkirkan batu itu dari kalian.” Lalu berkatalah salah seorang dari mereka: “Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai dua ibu bapak yang sudah tua renta, seorang istri, dan anak-anak yang masih kecil, di mana aku menggembalakan ternak untuk mereka. Kalau aku membawa ternak itu pulang ke kandangnya, aku perahkan susu dan aku mulai dengan kedua ibu bapakku, lantas aku beri minum mereka sebelum anak-anakku. Suatu hari, ternak itu membawaku jauh mencari tempat gembalaan. Akhirnya aku tidak pulang kecuali setelah sore, dan aku dapati ibu bapakku telah tertidur. Aku pun memerah susu sebagaimana biasa, lalu aku datang membawa susu tersebut dan berdiri di dekat kepala mereka, dalam keadaan tidak suka membangunkan mereka dari tidur. Aku pun tidak suka memberi minum anak-anakku sebelum mereka (kedua orangtuanya, red.) meminumnya. Anak-anakku sendiri menangis di bawah kakiku meminta minum karena lapar. Seperti itulah keadaanku dan mereka, hingga terbit fajar. Maka kalau Engkau tahu, aku melakukan hal itu karena mengharapkan wajah-Mu, bukakanlah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu celah untuk kami dari batu ini agar kami melihat langit." Lalu Allah bukakan satu celah hingga mereka pun melihat langit. Yang kedua berkata: "Sesungguhnya aku punya sepupu wanita yang aku cintai, sebagaimana layaknya cinta seorang laki-laki kepada seorang wanita. Aku minta dirinya (melayaniku), tapi dia menolak sampai aku datang kepadanya (menawarkan) seratus dinar. Aku pun semakin payah, akhirnya aku kumpulkan seratus dinar, lalu menyerahkannya kepada gadis itu. Setelah aku berada di antara kedua kakinya, dia berkata: 'Wahai hamba Allah. Bertakwalah kepada Allah. Jangan engkau buka tutup (kiasan untuk keperawanannya) kecuali dengan haknya.' Maka aku pun berdiri meninggalkannya. Kalau Engkau tahu, aku melakukannya adalah karena mengharap wajah-Mu, maka bukakanlah untuk kami satu celah dari batu ini." Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala pun membuka satu celah untuk mereka. Laki-laki ketiga berkata: "Ya Allah, sungguh, aku pernah mengambil sewa seorang buruh, dengan upah satu faraq1 beras. Setelah dia menyelesaikan pekerjaannya, dia berkata: 'Berikan hakku.' Lalu aku serahkan kepadanya beras tersebut, tapi dia tidak menyukainya. Akhirnya aku pun tetap menanamnya hingga aku kumpulkan dari hasil beras itu seekor sapi dan penggembalanya. Kemudian dia datang kepadaku dan berkata: 'Bertakwalah kepada Allah, dan jangan zalimi aku dalam urusan hakku.' Aku pun berkata: 'Pergilah, ambil sapi dan penggembalanya.' Dia berkata: 'Bertakwalah kepada Allah dan jangan mempermainkan saya.' Aku pun berkata: 'Ambillah sapi dan penggembalanya itu.' Akhirnya dia pun membawa sapi dan penggembalanya lalu pergi. Kalau Engkau tahu bahwa aku melakukannya karena mengharap wajah-Mu, maka bukakanlah untuk kami apa yang tersisa." Akhirnya Allah pun membukakan sisanya hingga mereka dapat keluar dari dalam gua yang tertutup oleh batu besar tersebut".[72]

e) **Biografi Perawi Sanad Muslim.**

No	Nama	Wafat	Guru	Murid	Jarh wa al-Ta'dil

[72]Muslim bin al-Hajāj Abū Hasan al-Qasyiri an-Naisaburī, *al-Musnad al-Mukhtashor bi Naql al-Adl an al-Adl ilā Rasūlillāh (Ṣahih Muslim)*, (Beirut, Dār Ikhyā' at-Turāts al-Arabī, t.t), Juz 4, 1831.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Muhammad bin Ishak bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin al-Musayyabi.[73]	W. 236 H	Ishak bin Muhammad al-Musayyabi, Abi Dhamrah Anas bi Iyadh, Sufyan bin Uyainah, Yazid bin Harun.	Muslim, Abu Daud, Ibrahim bin Ishak al-Harbi, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal.	Soleh bin Muhammad al-Asadi: *Tsiqah.* Abdullah bin Sofra' al-Sukari: *Syaikhun al-Soleh.*
2	Abu Dhomrah Anas bin 'Iyad bin Dhomrah.[74]	W. 200 H	Ibrahim bin Abi Asid Al-Barrad, Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, Sholeh bin Hasan, Musa bin 'Uqbah, Nafi' ibnu Abdullah	Ibrahim bin al-Munzir Al-Hizami, Ahmad bin al-Hajjaj al-Marwazi, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal	Yahya bin Mu'ain dan Muhammad bin Sa'ad: *Tsiqah* Ishak bin Mansur: *Sholeh* Abu Zar'ah: *La ba'sa bih*
3	Musa bin 'Uqbah bin Abi 'Iyyash al-Quraishi.[75]	W. 141 H	Hamzah bin Abdullah bin Umar ibn al-Khattab, Nafi' Maula Ibnu Umar	Isma'il bin Ja'afar, Abu Dhomrah Anas bin 'Iyad, Sufyan At-Sauri	Muhammad bin Sa'ad dan Ahmad bin Hanbal: *Tsiqah* Al-Maghazi: *Rijal al-Sholeh* Abu Hatim: *Sholeh*
4	Nafi' Maula Abdullah bin Umar bin Al-Khattab.[76]	W. 116/117 H	Zaid bin Abdullah bin Umar, Salim bin Abdullah bin Umar, Abdullah bin Umar, Abi	Ibrahim bin Sa'id al-Madani, Ibrahim bin Abdurrahman, Sa'id bin Maimun,	Muhammad bin Sa'id: Tsiqah Bukhari: Dari Nafi' dari Ibnu Umar Ashihhu al-Asanid Al-'Ijli: Tabi'in, Tsiqah

[73]Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *tahdzīb*,.., Juz 24, 400.
[74]Ibid., Juz 3, 349
[75]Ibid., Juz 26, 115
[76]Ibid., Juz 29, 298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Abdullah bin Umar bin al-Khattab al-Quraish.[77]	W. 73 H	Nabi saw., Zaid bin al-Khattab, Sa'ad bin Abi Waqash, Umar bin al-Khattab, Abi Bakar As-Siddiq	Aslam maula Umar bin al-Khattab, Anas bin Sirrin, Bilal bin Abdullah bin Umar, Nafi' maulahu,	Al-Shahabah Nabi saw. Rijal al-Sholeh

f) Sarah Hadis.

Hadis tersebut diriwayatkan juga oleh Bukhari dari jalur Abu Dhamrah Anas bin Iyadh dari Musa bin Uqbah, dan Imam Ahmad meriwayat hadis ini secara sendirian dari Marwan bin Mu'awiyah, dari Umar bin Hamzah bin Abdullah bin Umar dari Salim dari ayahnya (Abdullah bin Umar) dari Nabi saw. Dengan tambahan pada awal matan hadis, yaitu "*Siapakah diantara kalian bisa seperti himpunan petani padi hendaklah ia melakukannya. Para sahabat bertanya: 'Apakah maksud himpunan petani padi?' Nabi saw. menjawab: 'Dahulu ada tiga petani berangkat kerja, tiba-tiba langit mendung dan hujan'.*"[78]

Dalam Hadis ini, tidak dinyatakan nama tiga orang sahabat yang terperangkap di dalam gua. Pada hadis 'Uqbah bin 'Amir dari at-Thabrani pada *kitab do'a* dijelaskan sesungguhnya tiga orang ini dari golongan Bani Isra'il.[79]

---

[77]17 *Ibid.*, Juz 15, 332
[78]Ahmad Muhammad Syakir, *Syarah Musnad Ahmad bin Hanbal* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Juz 5, 541.
[79]Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadhl al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), Juz 5, hlm 506

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hadis Sahabat Tawassul Kepada Nabi saw. Supaya Memohon Hujan (*Solat Istisqa'*).

a. Sanad dan Matan Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal.

١٣٦٩٣ - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ: " أَصَابَ النَّاسَ سَنَةٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَبَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَامَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَلَكَ الْمَالُ، وَجَاعَ الْعِيَالُ، فَادْعُ اللهَ أَنْ يَسْقِيَنَا، فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، وَمَا فِي (٣) السَّمَاءِ قَزَعَةٌ، فَثَارَ سَحَابٌ أَمْثَالُ الْجِبَالِ، ثُمَّ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ مِنْبَرِهِ حَتَّى رَأَيْنَا الْمَطَرَ يَتَحَادَرُ عَلَى لِحْيَتِهِ "

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Ishak, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami al-Auza'i berkata, telah menceritakan kepadaku Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah al-Anshari berkata telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik berkata: " *Orang-orang tertimpa kekurangan hujan pada masa Rasulullah saw. Anas bin Malik Berkata: Tatkala Rasulullah saw. berkhutbah pada hari Jum'at, ada seorang Badui yang berdiri dan berkata: 'Wahai Rasulullah, harta telah rusak, hewan ternak kelaparan, berdoalah pada Allah agar menurunkan hujan pada kami'. Lalu Rasulullah saw. mengangkat kedua tangannya dan tidak terlihat sedikitpun awan di langit, lalu muncullah awan laksana gunung. Kemudian Rasulullah saw. belum turun dari mimbarnya sehingga kami melihat hujan turun sampai mengenai jenggotnya*".[80]

b. Biografi Perawi Sanad Ahmad bin Hanbal.

No	Nama	Wafat	Guru	Murid	Jarh wa al-Ta'dil

[80]Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, bin Halāl bin Asad al-Shaibānī, *Musnad Ahmad bin Hambal,* Cet. I (t.P.: Muassasah Risalah, 2001), Juz. 21, 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Ali bin Ishak al-Sulami Maula Abu al-Hasan al-Marwazi.[81]	W. 213 H	Dhomrah bin Rasyid, Abdullah bin Mubarak, Al-Fadhl bin Musa, Abi Hamzah al-Sukari.	Ibrahim bin Musa al-Razi, Ahmad bin Hanbal, Ishak bin Abi Isra'il, Abbas bin Muhammad ad-Duri.	Ali bin al-Husain: *Tsiqah, Suduq.* Muhammad bin Sa'd: *Tsiqah.* An-Nasa'i: *Tsiqah.*
2	Abdullah bin al-Mubarak bin Wadhih al-Hanzhili at-Tamimi.[82]	W. 129 H	Ibrahim bin 'Uqbah, Usamah bin Za'id bin Aslam, Isma'il bin Muslim al-Makki, Abdurrahman bin 'Amru al-Auza'i.	Ibrahim bin Syammas al-Samarqandi, Abu Daud Sulaiman bin Daud at-Thayalisi, Ali bin Ishak al-Marwazi.	Abu Hatim al-Razi: *Faqihan.* Yahya bin Ma'in: *Tsiqah, Shahih al-Hadīth.* Muhammad bin Sa'd: *Tsiqah, Ma'munan, Imamam, Hujjatan, Kashiran al-Hadīth.*
3	Abdurrahman bin 'Amru bin Abi 'Amru Al-Auza'i[83]	W. 157 H	Ibrahim bin Tharif, Ishak bin Abdullah bin Abi Thalhah, Hakim bin 'Utbah, Yahya bin Sa'id al-Anshori	Abu Dhomrah Anas bin 'Iyyadh, Sufyan at-Tsauri, Abdullah bin al-Mubarak, Al-Walid bin Muslim	Uthmān bin Sa'id Ad-Darimi: *Tsiqah* Ibrahim bin Abi Wazir: *Ahli Zaman* Muhammad bin Sa'ad: *Tsiqah Ma'amunan, Shodduq*

[81]Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *tahdzib al kamāl.*, Juz 20, 318.
[82]Ibid., Juz 16, 5
[83]Ibid., Juz 17, 307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Ishak bin Abdullah bin Abi Thalhah.[84]	W. 134 H	Anas bin Malik, Ja'far bin 'Iyyadh, Zakwan Abi Sholeh, Abdullah bin Abi Thalhah,	Sufyan bin 'Uyainah, Abdurrahman ibnu 'Amru Al-Auza'i, Yahya ibnu Sa'id	Ahmad bin Sa'ad bin Abi Maryam: Tsiqah, Hujjah Ishak bin Mansur dan An-Nasa'i: Tsiqah Abu Hatim:Tsiqah
5	Anas bin Malik.[85]	W. 91/92 H	Nabi saw., Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud.	Ishak bin Abdullah bin Abi Thalhah, Sumamah bin Abdullah.	Al-Shahabah

Berdasarkan skema sanad hadis di atas, Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadis dari gurunya Ali bin Ishak, Abdullah bin al-Mubarak, Abu 'Amru al-Auza'i, Ishak bin Abdullah bin Abi Thalhah dan Anas bin Malik. Kemudian jika dilihat dari *shighat tahammul al-ada'* sanad ini dapat dilihat bahwa Ahmad bin Hanbal menerima hadis dari gurunya Ali bin Ishak dengan lafaz *haddasana*, manakala Ali bin Ishak menerima hadis ini dari gurunya Abdullah bin al-Mubarak dan Abdullah bin al-Mubarak menerima dari gurunya Abu 'Amru al-Auza'i dengan lafaz *akhbarana*, lafaz ini merupakan *sighat* yang paling tinggi dalam tata cara penerimaan dan penyampaian hadis. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan adanya indikasi kepada kita bahwa antara guru dan murid mereka *liqa* dan *mu'asarah*. Sedangkan Abu 'Amru al-Auza'i kepada Ishak bin Abdullah dan kepada Anas bin Malik menggunakan lafaz *haddasani*. Keseluruhan periwayat dalam sanad tersebut menunjukkan

[84] Ibid., Juz 2, 444.
[85] Ibid., Juz 3, 353

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa mereka adalah para periwayat yang '*adil*, *dhabit*, dan *tsiqah*. Para periwayat sanad hadis ini dari jalur Ahmad bin Hanbal ini tidak ditemukan adanya kejanggalan (*syaaz*) dan tidak adanya kecacatan (*'illat*).

c. Sarah Hadis

Penulis juga menemukan redaksi hadis yang berbeda tetapi maksud hadis tersebut sama tentang seorang laki-laki berdiri saat Nabi saw. berkhutbah agar memohon hujan. Hadis ini banyak diriwayatkan oleh mukharij dalam kitab-kitab hadis Mu'tabar, diantaranya terdapat pada riwayat Bukhari pada kitab *Jum'at* dan kitab solat *al-Istisqa'*, riwayat Muslim pada kitab *al-Istisqa'*, dan pada riwayat an- Nasa'i dalam kitab solat *al-Istisqa'*. Dan pada riwayat Bukhari, Muslim, dan an- Nasa'i ada tambahan redaksi hadis dengan lafaz "*Pada hari ini hujan turun, begitu juga hari lusa dan berikutnya sampai hari jumaat berikutnya, kemudian kembali Badui tadi atau orang lain berdiri dan berkata: Ya Rasul, bangunan pada rusak dan harta pada lenyap, maka berdoalah kepada Allah untuk kami, Rasul kemudian mengangkat tangan dan berdoa: Ya Allah, lindungilah apa yang ada di sekitar kami dan jangan timpakan kerusakan kepada kami, dan Rasulullah tidak menunjuk tangannya kearah langit, kecuali terbuka sehingga kota madinah menjadi seperti tanah lapang, sehingga air mengalir ke jurang qanah sampai sebulan. Setelah itu tidak seorang pun dari penjuru kota madinah, kecuali ia bercerita tentang kebaikan berita ini*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang seorang laki-laki yang meminta Nabi saw. berdoa agar diturunkan hujan tidak ada penyebutan namanya dalam hadis Anas. Imam Ahmad meriwayatkan dari hadis Ka'ab bin Murrah yang dapat menjelaskan laki-laki yang *mubham* (tidak jelas identitasnya) ini, adalah Ka'ab bin Murrah sendiri. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitabnya *Dalaa'ilun Nubuwwah* dari jalur berstatus *mursal* yang juga dapat menjelaskan identitas laki-laki itu adalah Kharijah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr al-Fazari. Akan tetapi, Ibnu Majah meriwayatkannya dari jalur Syurahnil bin as-Samth bahwa ia berkata kepada Ka'ab bin Murrah: "*Hai Ka'ab, sampaikanlah kepada kami sebuah hadīth dari Rasulullah saw. dan berhati-hatilah". Ia berkata: "Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw. dan berkata: 'Wahai Rasulullah, mohonlah turunnya hujan kepada Allah swt.'. Maka beliau pun mengangkat kedua tangannya dan berdo'a: 'Ya Allah, curahilah kami hujan'.*" Dalam hadis ini jelas sekali bahwa laki-laki itu bukanlah Ka'ab bin Murrah. Dan setelah beberapa bab berikutnya tentang kisah ini disebutkan, "*Maka Abu Sufyan mendatangi beliau*". Dari situ sebagian ulama menegaskan bahwa laki-laki ini adalah Abu Sufyan bin Harb.

Perkataan, "*Berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami*". Sabda Rasulullah saw., اللهم اغثنا "*Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami*". Demikianlah yang terdapat pada seluruh naskah, yaitu اغثنا dengan huruf *alif*, dan يغثنا dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya'*. Berasal dari kata اغاث-يغيث kata kerja *ruba'i* (yang memiliki empat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huruf asal). Al-Qadhi Iyadh berkata, " Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud di dalam hadis ini berupa kalimat اغاث, berati pertolongan, bukan meminta hujan. Jika meminta hujan disebutkan اللهم غثنا .[86]

4. Hadis Seorang Buta Bertawassul Kepada Nabi saw. Agar Berdo'a Memohon Kesembuhan Matanya.

a) Sanad dan Matan Hadis Riwayat Ibnu Majah.

١٣٨٥ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورِ بْنِ سَيَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْمَدَنِيِّ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ، أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ لِي أَنْ يُعَافِيَنِي فَقَالَ: «إِنْ شِئْتَ أَخَّرْتُ لَكَ وَهُوَ خَيْرٌ، وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ» فَقَالَ: ادْعُهْ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوءَهُ، وَيُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ، وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِمُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي قَدْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى، اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ» . قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mansur bin Sayyar, telah menceritakan kepada kami Uthmān bin Umar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ja'far al-Madani dari 'Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit dari Uthmān bin Ḥunaif: "*Seorang laki-laki buta datang kepada Nabi saw. ia berkata: Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku. Beliau bersabda: Jika kamu mahu aku doakan, atau kamu mahu bersabar, dan sabar itu lebih baik. Ia menjawab: Doakan, kemudian Rasul memerintahkan kepadanya untuk berwuduk, maka ia berwuduk dengan sempurna kemudian berdoa dengan doa ini, Ya Allah aku memohon kepada-Mu dan aku mengadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi penuh rahmat, aku mengadap denganmu kepada Tuhanku dalam*

[86]Ibid., 764.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhanku ini kepadaku, Ya Allah berilah pertolongan kepadanya untukku".[87]

b) Biografi Perawi Sanad Ibnu Majah.

No	Nama	Wafat	Guru	Murid	Jarh wa al-Ta'dil
1	Ahmad bin Mansur bin Siyar bin al-Mubarak al-Baghdadi.[88]	W. 265 H	Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Zaid bin Hubab, Uthmān bin Umar bin Faris.	Ibnu majah, Isma'il bin Ishak, Husain bin Isma'il al-Mahamliy, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad An-Naisaburi.	Abdurrahman bin Abi Hatim: *Tsiqah* Ad-Daruquthni: *Tsiqah*
2	Uthmān bin Umar bin Faris bin Laqith al-'Abdiy.[89]	W. 209 H	Ibrahim bin Nafi' al-Makki, Usamah bin Zaid, Syu'bah bin al-Hajjaj, Abdul Malik bin Juraij.	Ibrahim bin Ya'aqub, Ahmad bin Ishak al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Mansur.	Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: *Rijal Soleh, Tsiqah* Abbad Ad-Durri: *Tsiqah* Muhammad bin Sa'ad: *Tsabit fi al- Hadīth* Abu Hatim: *Shuduq*

[87]Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah* (Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah, tt.), Juz I, 441.
[88]Yusuf al-Mizzi, *Tahzibu al-Kamāl..,* Juz 1, 492.
[89]Ibid., Juz 19, 461

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Syu'bah bin al-Hajjaj bin Saurad.[90]	W. 165 H	Muhammad bin Muntasyir, Ayyub bin Musa al-Quraishi, Abi Ja'afar 'Umair bin Yazid al-Khatami.	Ibrahim bin Sa'd al- Zuhri, Asad bin Musa, Ruh bin 'Ubadah, Sufyan at-Tsauri, Uthmān bin Umar bin Faris.	Abu Bakar bin Abi al-Aswad: *Amir al- Mukminin fi al- Hadīth* Muhammad bin al-Yahya bin Mu'ain: *Imam al-Muttaqin.* Muhammad bi Sa'd: *Tsiqah, Ma'amunan, Hujjatan, Sohibu*
4	Abi Ja'afar 'Umair bin Yazid bin 'Umair bin Habib bin Khumasyah.[91]		Sa'id bin al-Musayyab, 'Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit, 'Umarah bin Uthmān bin Ḥunaif.	Hammad bin Salamah, Ruh bin Qassim, Syu'bah bin al-Hajjaj, Yahya bin Sa'id, Yusuf bin Khalid As-Samti.	Ishak bin Mansur: Tsiqah An-Nasa'i: Tsiqah
5	'Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit al-Anshori.[92]	W. 105 H	Khuzaimah bin Tsabit, Abdurrahman bin Abi Qurad, Uthmān bin Ḥunaif al-Anshori, 'Amru bin al'Ash.	Abu Khuzaimah 'Amru bin Khuzaimah al-Muzani, Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri, Abu Ja'afar al-Khitami.	An-Nasa'i: Tsiqah

[90] Ibid., Juz 12, 479
[91] Ibid., Juz 22, 391.
[92] Ibid., Juz 21, 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Uthmān bin Ḥunaif bin Wahab bin 'Ukaim al-Anshori.[93]	Wafat pada zaman khalifah Mu'awiyah.	Nabi saw.	Abu Umamah As'ad bin Sahl bin Ḥunaif, 'Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit.	Al-Shahabah

Berdasarkan skema sanad hadis di atas rijal sanadnya Ibnu Majah meriwayatkan hadis dari gurunya Ahmad bin Mansur, Uthmān bin Umar, Syu'bah, Abi Ja'afar ('Umair bin Yazid), 'Umarah bin Khuzaimah, dan Uthmān bin Ḥunaif. Jika dilihat dari *shighat tahammul al-ada'* dapat dilihat bahwa Ibnu Majah, Ahmad bin Mansur dan Uthmān bin Umar meriwayatkan hadis dari gurunya dengan lafaz *haddasana*. Lafaz ini merupakan *sighat* yang paling tinggi dalam tata cara penerimaan dan penyampaian hadis. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan adanya indikasi kepada kita bahwa mereka *liqa* dan *mu'asarah*. Sedangkan Syu'bah, Abi Ja'afar dan 'Umarah bin Khuzaimah meriwayatkan hadis ini dengan menggunakan lafaz *'An*. Manakala Uthmān bin Ḥunaif meriwayatkan hadis secara makna bukan dari perkataan Nabi saw., tetapi dari perbuatan Nabi saw. bahwa seorang laki-laki datang kepada beliau untuk meminta didoakan. Selanjutnya, keseluruhan periwayat dalam sanad tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah para periwayat yang *tsiqah*. Para periwayat sanad hadis ini dari

[93] Ibid., Juz 19, 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalur imam Ibnu Majah tidak ditemukan adanya kejanggalan (*syaaz*) dan tidak adanya kecacatan (*'illat*).

c) Sarah Hadis

Ibnu Majah berkata hadis ini adalah *hadīth shahih* Hadis ini juga diriwayatkan oleh at-Tirdmizi dari gurunya Mahmud bin Ghailan dari jalur Uthmān bin Umar dengan sanad yang shahih, dan diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari jalur Uthmān bin Umar. At-Tirdmizi berkata hadis ini adalah *hadīth hasan ṣahīh gharīb* Dalam riwayat at-Tirdmizi ada tambahan bahwa Uthmān bin Ḥunaif berkata: "*Demi Allah, belum sempat kami berpisah, dan belum lama kami berbicara sehingga laki-laki tersebut menemui kami dalam keadaan bisa melihat dan seolah-olah tidak pernah buta sebelumnya*".[94]

Al-Hakim mengatakan bahwa hadis ini sanadnya adalah *shahih*. Ad- Dzhabi memberikan komentar tentang *hadīth* ini dengan mengatakan bahwa hadis ini adalah *shahih*. At-Tirdmizi mengatakan kami tidak mengatahuinya kecuali dari riwayat ini dari hadis Abu Ja'afar, yang benar adalah bahwa Abu Ja'afar adalah al-Khuthami al-Madani. Sebagaimana penjelasan yang ada dalam riwayat-riwayat at-Thabrani, al-Hakim, dan al-Baihaqi. Dalam *al-Mu'jam as- Saghir*, at-Thabrani menambahkan bahwa namanya (Abu Ja'afar) adalah Umair bin Yazid dan ia adalah terpercaya. Al-Ghamari mengatakan dalam risalahnya *Ithaf al-Adzkiya*, "Rasanya tidak masuk akal, apabila para

[94]Muhammad bin Isa bin Saurah, ., Juz 5, 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Huffazh bersepakat untuk menganggap *shahih* sebuah hadis yang sanadnya *majhul* (tidak diketahui), khususnya adz-Dzhabi, al-Mundziri dan al-Hafizh".[95]

5. Hadis Umar Al-Khattab Bertawassul Kepada Saidina Abbas ra.

a) Riwayat Bukhari Pada Kitab *al-Istisqa',* Hadis 1010.

١٠١٠ - حَدَّثَنَا الحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ المُثَنَّى، عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ المُطَّلِبِ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا»، قَالَ: فَيُسْقَوْنَ

Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Anshari berkata, telah menceritakan kepadaku bapaku Abdullah bin al-Mutsanna dari Tsumamah bin Abdullah bin Anas dari Anas bin Malik bahwa Umar al-Khattab ra. *Ketika kaum muslimin tertimpa musibah, ia meminta hujan dengan berwasilah kepada Abbas bin Abdul Muthalib seraya berdoa: 'Ya Allah, kami meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami, kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami'. Anas berkata: 'Mereka pun kemudian mendapatkan hujan'.*"[96]

b) Biografi Perawi Sanad Bukhari.

No	Nama	Wafat	Guru	Murid	Jarh wa al-Ta'dil

[95]Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Husaini, *Mafahim Yajibu'an Tushahah*, Pen. Tim IKAMARU (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm 169.

[96]Muhammad bin Ismā'il Abu Abdillah al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh (ṣahīh al-Bukhārī),* Cet. 1 (t.tp: Dār ṭūq al-Najāh, 1422 H.), Juz. 5, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Hasan bin Muhammad bin Sobbah az-Za'farani. Abu 'Ali al-Baqdadi[97]	W. 259/260 H	Ibrahim bin Mahdi, Daud bin Mihran, Sufyan bin 'Uyainah, Muhammad bin Abdullah al-Anshori	Muslim, Ibnu Khuzaimah, Abu 'Awanah, Ibnu So'id	An-Nasa'i: *Tsiqah* Abu Hatim bin Hibban: *Tsiqah, Shuduq*
2	Muhammad bin Abdullah bin al-Musanna bin Abdullah bin Anas bin Malik al-Anshori.[98]	W. 215 H	Isma'il bin Muslim al-Makki, Sulaiman at-Tamimi, Abdullah bin al-Musanna al-Anshori	Al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Hasan bin Muhammad Az-Za'farani, Yahya bin Mu'ain	Yahya bin Mu'ain: *Tsiqah* Abu Hatim: *Shuduq* An-Nasa'i: *Laisa bihi Ba'sa* Ibnu Hibban: *Tsiqah*
3	Abdullah bin Musanna bin Abdullah bin Anas bin Malik al-Anshori.[99]		Sumamah bin Abdullah bin Anas, Hassan al-Basri, Abdullah bin Dinar	Ibrahim bin al-Hajjaj, Muhammad bin Abdullah al- Anshori, Muslim bin Ibrahim,	Ishak bin Mansur: *Soleh* Abu Hatim: *Syaikhun* An-Nasa'i: *Laisa bilqawi* Al-Ajli: *Tsiqah*
4	Sumamah bin Abdullah bin Anas bin Malik al-Anshori al Basri.[100]		Anas bin Malik, Bara' bin 'azab, Abi Hurairah	Hammad bin Salamah, Abdullah bin Musanna bin Abdullah bin Anas bin Malik	Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: *Tsiqah* Ahmad bin 'Adi: *La ba'sa bihi, Sholeh* Ahmad dan An-Nasa'i: *Tsiqah*

[97] Yusuf al-Mizzi, *Tahzibu al-Kamāl..,* juz. 6, 310.
[98] Ibid., Juz 25, 539.
[99] Ibid., Juz 16, 25
[100] Ibid., juz 4, 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Anas bin Malik.[101]	W. 91/92 H	Nabi saw., Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud	Ishak bin Abdullah bin Abi Thalhah, Sumamah bin Abdullah bin Anas bin Malik	Al-Shahabah

Berdasarkan skema sanad hadis di atas rijal sanadnya Bukhri daripada gurunya Hasan bin Muhammad, Muhammad bin Abdullah al-Anshori, Abi Abdullah bin al-Musanna, Sumamah bin Abdullah bin Anas, Anas bin Malik, dan Umar al-Khattab. Jika dilihat dari *shighat tahammul wa al-ada'* dapat dilihat bahwa Bukhari, Hasan bin Muhammad, dan Muhammad bin Abdullah al- Anshori meriwayatkan hadis dari gurunya dengan lafaz *haddasana*. Lafaz ini merupakan *sighat* yang paling tinggi dalam tata cara penerimaan dan penyampaian hadis. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan adanya indikasi kepada kita bahwa mereka *liqa* dan *mu'asarah*. Sedangkan Abi Abdullah bin Musanna dan Sumamah meriwayatkan hadis ini dengan menggunakan lafaz *'An*. Selanjutnya, keseluruhan periwayat dalam sanad tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah para periwayat yang *tsiqah*. Para periwayat sanad hadis ini dari jalur imam Bukhari tidak ditemukan adanya kejanggalan (*syaaz*) dan tidak adanya kecacatan (*'illat*).

c) Syarah Hadis

Az-Zubair bin Bakkar menerangkan dalam kitab *al-Ansaab* lafaz do'a yang dipanjatkan oleh al-Abbas dalam kisah ini beserta waktu

[101] Ibid., Juz 3, 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya. Ia meriwayatkan dengan sanadnya, bahwa ketika al-Abbas diminta oleh Umar untuk berdo'a *istisqa'*, ia mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَمْ يَنْزِلْ بَلَاءٌ إِلَّا بِذَنْبٍ وَلَمْ يُكْشَفْ إِلَّا بِتَوْبَةٍ وَقَدْ تَوَجَّهَ الْقَوْمُ بِي إِلَيْكَ لِمَكَانِي مِنْ نَبِيِّكَ وَهَذِهِ أَيْدِينَا إِلَيْكَ بِالذُّنُوبِ وَنَوَاصِينَا إِلَيْكَ بِالتَّوْبَةِ فَاسْقِنَا الْغَيْثَ

"Ya Allah, sesungguhnya tidaklah turun bencana kecuali disebabkan dosa, dan tidaklah ia terangkat kecuali dengan taubat. Sungguh, mereka telah menghadap kepada-Mu melalui diriku karena kedudukanku di sisi Nabi-Mu. Inilah tangan-tangan kami yang penuh dosa terangkat kepada-Mu dan ubun- ubun kami yang telah bertaubat tertuju kepada-Mu. Maka turunkanlah hujan untuk kami".

Lantas langit pun mendung karena ditutupi awan hujan yang laksana gunung. Lalu turunlah hujan hingga membasahi bumi, sehingga kehidupan manusia bersemi kembali.[102] Az-Zubair bin Bakkar juga meriwayatkan melalui jalur Dawud dari Atha' dari Zaid bin Aslam dari Ibnu Umar, bahwasanya ia berkata

استسقى عمربن الخطاب عام الرَّمادة بالعباس بن عبد المطلب.

"*Umar bin al*-Khattab *beristisqa' melalui perantara do'a al-Abbas bin Abdul Muthalib pada tahun kekeringan (masa paceklik)*".[103]

Riwayat ini dikeluarkan pula oleh al-Baladzuri dari jalur Hisyam bin Sa'ad dari Zaid bin Aslam, ia berkata: "*Dari ayahnya*" yang menggantikan redaksi "*Dari Ibnu Umar*". Kemungkinan Zaid memiliki

[102]Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), Juz 10, 104.
[103] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua guru. Ibnu Sa'ad dan yang lainnya menyebutkan bahwa tahun kekeringan itu terjadi pada tahun 18 H, yaitu dimulai dari permulaan bulan haji dan terus berlangsung sampai Sembilan bulan berikutnya.[104]

Adapun lafaz الرَّمادة dalam hadis Ibnu Umar tersebut dibaca dengan men-*fathah*-kan huruf *ra*, dan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *mim*. Tahun tersebut dinamakan عام الرَّمادة (tahun kekeringan) karena ketika itu kondisi alam begitu gersang sehingga tanah menjadi berdebu akibat hujan tidak turun. Sebelumnya disebutkan dari riwayat al-Isma'ili, bahwa hadis Anas dalam kisah Umar dan Abbas berstatus *marfu'*. Demikianlah pula yang dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *shahih*-nya dari jalur Muhammad bin al-Mutsanna dengan sanad tersebut.[105]

6. Nabi saw. Bertawassul Kepada Nabi-Nabi Sebelum Beliau.

1) Sanad dan Matan Hadis Riwayat at-Thabrani.

١٨٩ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَمَّادِ بْنِ زُغْبَةَ قَالَ: نا رَوْحُ بْنُ صَلَاحٍ قَالَ: نا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: لَمَّا مَاتَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَسَدِ بْنِ هَاشِمٍ أُمُّ عَلِيٍّ، دَخَلَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهَا، فَقَالَ: «رَحِمَكِ اللَّهُ يَا أُمِّي، كُنْتِ أُمِّي بَعْدَ أُمِّي، تَجُوعِينَ وتُشْبِعِينِي، وتَعْرَيْنَ وتَكْسُونَنِي، وتَمْنَعِينَ نَفْسَكِ طَيِّبَ الطَّعَامِ وتُطْعِمِينِي، تُرِيدِينَ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ» . ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تُغْسَلَ ثَلَاثًا وَثَلَاثًا، فَلَمَّا بَلَغَ الْمَاءَ الَّذِي فِيهِ الْكَافُورُ، سَكَبَهُ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، ثُمَّ خَلَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

[104]Ibid., 105.
[105] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَسَلَّمَ قَمِيصَهُ فَأَلْبَسَهَا إِيَّاهُ، وَكُفِّنَتْ فَوْقَهُ، ثُمَّ دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، وَأَبَا أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيَّ، وَعُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، وَغُلَامًا أَسْوَدَ يَحْفِرُوا، فَحَفَرُوا قَبْرَهَا، فَلَمَّا بَلَغُوا اللَّحْدَ حَفَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، وَأَخْرَجَ تُرَابَهُ بِيَدِهِ. فَلَمَّا فَرَغَ، دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فاضْطَجَعَ فِيهِ، وَقَالَ: «اللَّهُ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، اغْفِرْ لِأُمِّي فَاطِمَةَ بِنْتِ أَسَدٍ، ولَقِّنْهَا حُجَّتَهَا، وَوَسِّعْ [ص:٦٨] عَلَيْهَا مُدْخَلَهَا، بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَالْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِي، فَإِنَّكَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ» . ثُمَّ كَبَّرَ عَلَيْهَا أَرْبَعًا، ثُمَّ أَدْخَلُوهَا الْقَبْرَ، هُوَ وَالْعَبَّاسُ، وَأَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hammad bin Zurbah, telah menceritakan kepada kami Ruh bin Solah, telah menceritakan kepada kami Sufyan at-Tsauri daripada ‘Asim al-Ahwali daripada Anas bin Malik ra. berkata: “*Ketika Fatimah binti Asad in Hasyim, ibu Saidina Ali ibn Abi Thalib meninggal, Rasulullah saw. masuk ke dalam, kemudian duduk pada arah kepalanya sambil berdoa: ‘Semoga Allah merahmatimu ya ibuku, engkau adalah ibuku setelah ibu kandungku, engkau yang memberi aku kenyang, engkau tidak mahu memakai pakaian, tetapi engkau yang memberiku pakaian, engkau melarang dirimu sendiri untuk makan, tapi engkau yang memberiku makan, semua itu engkau lakukan semata mengharapa redha Allah dan kehidupan akhirat semata’. Kemudian beliau perintah untuk dimandikan tiga kali , dan ketika air sampai pada kapur barus, Rasulullah menuangkan air sendiri dengan tangannya kemudianbeliau melepas gamisnya, dan memakaikan gamisnya tersebut, kemudian mengafaninya dengan sutera di atas kafan, kemudian beliau memanggil Usamah ibn Zaid, Abu Ayyub Al-Anshari, Umar Ibn Khattab dan anak laki-laki hitam, agar mereka menggali kuburnya. Setelah selesai membuat liang kubur, Rasulullah ikut menggali,mengeluarkan pasir dengan tangannya, ketika galian selesai, beliau membaringkan badannya di liang kubur, kemudian membaca doa: ‘Allah Tuhan yang menghidupkan, Tuhan yang mematikan, Ia Zat yang hidup dan tidak mati, ampunilah Fatimah binti Asad, ajarilah hujjahnya ketika ditanya Malaikat Munkar dan Nakir, lapangkanlah untuknya tempat masuknya, dengan haq Nabi-Mu dan haq para nabi-nabi sebelumku, karena Engkau adalah Zat yang lebih memberikan kasih saying. Setelah itu beliau takbir empat kali, dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian memasukkan ke dalam liang lahat bersama dengan Abbas dan Abu Bakar Ash-Shiddiq ra.".[106]

2) Biografi Perawi Sanad at-Thabrani

No	Nama	Wafat	Guru	Murid	Jarh wa al-Ta'dil
1	Ahmad bin Hammad bin Muslim bin Abdullah bin 'Amru at-Tujibiy.[107]	W. 296 H	Ruh bin Solah, Ibnu 'Am Waki' in Jarrah, Sa'id bin Hakim bin Abi Maryam, Musa bin Nasih.	An-Nasa'i, Ahmad bin Qasim, Abu Qassim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Thabrani.	An-Nasa'i: *Soleh* Abu Sa'id bin Yunus: *Tsiqah ma'amunan*
2	Ruh bin Solah.[108]	W. 233 H	Sufyan at-Sauri.	Ahmad bin Hammad.	Al-Hakim: *Tsiqah Ma'amunan* Ibu Hibban: *Tsiqah.* Daruquthni: *Dhaif fi al-Hadīth.* Ibnu 'Adi: *Dhaif*
3	Sufyan bin Sa'id bin Masruq at-Tsauri.[109]	W. 161 H	Hakim bin Utaibah, Abdullah bin Buraidah, Qais bin Muslim.	Isma'il bin Zakaria, Zaid bin Hubbab, Sufyan at-Tsauri.	Abu Thalib: *Tsiqah Tsabit fi al-Hadīth* Ishak bin Mansur dan Abu Hatim: *Tsiqah* Al-'Ijli: *Rijal Soleh*

[106]Lakhamī al-Shāmī, Abu al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-'ausaṭ* (Kairo: Dār al-Haramain, t.t). Juz. 1, 64.
[107] Yusuf al-Mizzi, *Tahzibu al-Kamāl..,* Juz 1, 296.
[108] Imam Hafiz Syihabuddin Abi Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Kenani, *Lisan al-Mizan*, (Qaherah: al-Faruq Hadisah al-Thaba'ah wa al-Nasyir, 2005), Juz 3, 311.
[109] Yusuf al-Mizzi, *Tahzibu al-Kamāl..,* Juz 27, 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	‘Asim bin Sulaiman al-Ahwali.[110]	W. 142 H	Anas bin Malik, Hasan al-Basri, Hammad bin Abi Sulaiman, Musa bin Anas bin Malik.	Israil bin Yunus, Ismail bin Zakaria, Hammad bin Zaid, Sufyan at-Tsauri, Sufyan bin ‘Uyainah.	Umar bin Hafsh: *Laisa fihi Syak* Abu Daud: *Syaikhun*, *Tsiqah* Abu Hasan al-Maimuni: *Tsiqah* Abu Bakar al-Marruzi: *Tsiqah* Yahya bin Mu’ain: *Tsiqah*
5	Anas bin Malik.[111]	W. 91/92 H	Nabi saw., Nabi saw., Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas’ud	Ishak bin Abdullah bin Abi Thalhah, Sumamah bin Abdullah bin Anas bin Malik, ‘Asim al-Ahwali	Al-Shahabah

Berdasarkan skema sanad hadis di atas, hadis in diriwayatkan oleh At- Thabarani dalam kitab *Mu’jam al-kabir* dan *al-Ausath*nya dengan sanad dari Ahmad bin Hammad, Ruh bin Soleh, Sufyan at-Tsauri, ‘Asim al-Hauli dan Anas bin Malik. Jika dilihat dari *shighat tahammul al-ada’* dapat dilihat bahwa at-Thabrani meriwayatkan dari gurunya dengan lafaz *haddasana*, begitu juga dengan Ahmad bin Hammad dan Ruh bin Soleh meriwayatkan dari gurunya dengan lafaz *haddasana*. Lafaz ini merupakan *sighat* yang paling tinggi dalam tata cara penerimaan dan penyampaian hadis. Dengan demikian, hal ini dapat

[110] *Ibid.*, juz 13, 485.
[111] Ibid., Juz 3, 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan adanya indikasi kepada kita bahwa mereka *liqa* dan *mu'asarah*. Sedangkan Sufyan at-Tsauri dan 'Asim al-Hauli meriwayatkannya dengan menggunakan lafaz *'An*. Selanjutnya, keseluruhan periwayat dalam sanad tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah para periwayat yang *tsiqah* kecuali Ruh bin Soleh, ulama berbeda pendapat dalam menilainya. Al-Hakim dan Ibnu Hibban mengatakan beliau seorang yang *tsiqah*, manakala dāruquthni menilainya *dhaif*. Ibnu Hibban menilai Ruh bin Soleh termasuk perawi yang terpercaya. Al-Hakim menilai Ruh bin Solah seorang yang terpercaya dan amanat. Ibnu Hibban dan al-Hakim menganggap hadis ini adalah *hadīth shahih*. Demikian pula Al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id*, yang mengatakan perawi-perawinya adalah shahih. [112]

3) Sarah Hadis

Diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al Kabir* dan *al- Ausath* pada redaksi hadis yang sangat panjang dari Anas bin Malik, bahwa ketika Fatimah binti Asad bin Hasyim (Ibu Sayyidina Ali) wafat, maka Rasulullah saw. turut menggali makam untuknya dan Rasulullah saw. masuk ke dalam liang lahadnya merebahkan diri di dalam liang tersebut dan beliau berdoa:

الذي يحيي ويميت وهو حي لا يموت اغفر لامي فاطمة بنت اسد ولقنها حجتها ووسع عليها مدخلها بحق نبيك والانبياء الذين من قبلي فإنك أرحم الراحمين.

[112]Al-Haitsami, *Majmu' Az-Zawa'id wa Manabb'iu al-Fawa'id..*, Juz 4, 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Allah yang menghidupkan dan mematikan. Allah maha hidup, tidak akan mati. Ampunilah ibuku, Fatimah binti Asad, tuntunlah hujjahnya dan lapangkan kuburnya, dengan haq Nabi-Mu dan para Nabi sebelumku. Sesungguhnya Engkau dzat yang paling mengasihi".

Ahli hadis al-Hafidz al-Haitsami mengomentari hadis tersebut: "Diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Ausath*, salah satu perawinya adalah Ruh bin Shalah, ia dinilai terpercaya oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim, tetapi ia *dhaif*. Sedangkan yang lain adalah perawi- perawi *shahih*".[113]

7. Laki-Laki Bertawassul Kepada Nabi saw. Setelah Kewafatan Beliau.

a) Sanad dan Matan Hadis riwayat al-Ṭabrānī,

٥٠٨ - حَدَّثَنَا طَاهِرُ بْنُ عِيسَى بْنِ قَيْرَسَ المقْرِي الْمِصْرِيُّ التَّمِيمِيُّ، حَدَّثَنَا أَصْبَغُ بْنُ الْفَرَجِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ شَبِيبِ بْنِ سَعِيدٍ الْمَكِّيِّ، عَنْ رَوْحِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْخَطْمِيِّ الْمَدَنِيِّ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ، عَنْ عَمِّهِ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ " أَنَّ رَجُلًا كَانَ يَخْتَلِفُ إِلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَاجَةٍ لَهُ , فَكَانَ عُثْمَانُ لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ , وَلَا يَنْظُرُ فِي حَاجَتِهِ , فَلَقِيَ عُثْمَانَ بْنَ حَنِيفٍ , فَشَكَا ذَلِكَ إِلَيْهِ , فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ بْنُ حَنِيفٍ: ائْتِ الْمِيضَأَةَ فَتَوَضَّأْ , ثُمَّ ائْتِ الْمَسْجِدَ فَصَلِّ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ , ثُمَّ قُلِ: اللَّهُمَّ , إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ عَزَّ وَجَلَّ فَيَقْضِي لِي حَاجَتِي , وَتَذْكُرُ حَاجَتَكَ , وَرُحْ إِلَيَّ حَتَّى أَرُوحَ مَعَكَ , فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ , فَصَنَعَ مَا قَالَ لَهُ عُثْمَانُ , ثُمَّ أَتَى بَابَ عُثْمَانَ , فَجَاءَ الْبَوَّابُ حَتَّى أَخَذَ بِيَدِهِ , فَأَدْخَلَهُ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ , فَأَجْلَسَهُ مَعَهُ عَلَى الطِّنْفِسَةِ , وَقَالَ: حَاجَتُكَ؟

[113] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَذَكَرَ حَاجَتَهُ , فَقَضَاهَا لَهُ , ثُمَّ قَالَ لَهُ: مَا ذَكَرْتَ حَاجَتَكَ حَتَّى كَانَتْ هَذِهِ السَّاعَةُ , وَقَالَ: مَا كَانَتْ لَكَ مِنْ حَاجَةٍ , فَأْتِنَا , ثُمَّ إِنَّ الرَّجُلَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهِ , فَلَقِيَ عُثْمَانَ بْنَ حُنَيْفٍ , فَقَالَ: لَهُ جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا , مَا كَانَ يَنْظُرُ فِي حَاجَتِي , وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَيَّ حَتَّى كَلَّمْتَهُ فِي , فَقَالَ عُثْمَانُ بْنُ حُنَيْفٍ: وَاللَّهِ , مَا كَلَّمْتُهُ وَلَكِنْ شَهِدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَأَتَاهُ ضَرِيرٌ , فَشَكَا عَلَيْهِ ذَهَابَ بَصَرِهِ , فَقَالَ: لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: «أَفَتَصْبِرُ؟» , فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ , إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ , وَقَدْ شَقَّ عَلَيَّ , فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: «ائْتِ الْمِيضَأَةَ , فَتَوَضَّأْ , ثُمَّ صَلِّ رَكْعَتَيْنِ , ثُمَّ ادْعُ بِهَذِهِ الدَّعَوَاتِ» قَالَ عُثْمَانُ بْنُ حُنَيْفٍ: فَوَاللَّهِ , مَا تَفَرَّقْنَا وَطَالَ بِنَا الْحَدِيثُ حَتَّى دَخَلَ عَلَيْنَا الرَّجُلُ كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِهِ ضَرَرٌ قَطُّ

Telah menceritakan kepada kami Thahir bin Isa bin Qhairasi al-Misri al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Asbarg bin al -Faraj, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahbin daripada Abi Sa'id al-Makki daripada Ruh bin Qasim daripada Abi Ja'far al-Khitami al -Madani daripada Abi Umamah bin Sahal bin Ḥunaif daripada pamannya Utsman bin Ḥunaif: "*Bahwa seorang laki-laki berkali-kali datang kepada Utsman bin 'Affan ra. untuk suatu keperluan tetapi Utsman tidak menanggapinya dan tidak memperhatikan keperluannya. Kemudian orang tersebut menemui Utsman bin Ḥunaif dan mengeluhkan hal itu. Maka Utsman bin Ḥunaif b erkata "pergilah ke tempat berwudhu' dan berwudhu'lah kemudian masuklah ke dalam masjid kerjakan shalat dua raka'at kemudian berdoalah, "Ya Allah aku memohon kepadamu dan menghadap kepadamu dengan Nabi kami, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad aku menghadap denganmu kepada TuhanMu Tuhanku agar memenuhi keperluanku" kemudian sebutkanlah hajat atau keperluanmu, berangkatlah dan aku dapat pergi bersamamu. Maka orang tersebut melakukannya kemudian datang menghadap Utsman, ketika sampai di pintu Utsman penjaga pintu Utsman memegang tangannya dan membawanya masuk kepada Utsman bin 'Affan maka ia dipersilakan duduk disamping Utsman, Utsman berkata: "Apa keperluanmu?" maka ia menyebutkan keperluannya dan Utsman segera memenuhinya. Utsman berkata "Aku tidak ingat engkau menyebutkan keperluanmu sampai saat ini" kemudian Utsman berkata "kapan saja engkau memiliki keperluan maka segeralah sampaikan". Kemudian orang tersebut pergi meninggalkan tempat itu dan menemui Utsman bin Ḥunaif, ia berkata "Semoga Allah SWT membalas*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikanmu, ia awalnya tidak memperhatikan keperluanku dan tidak mempedulikan kedatanganku sampai engkau berbicara kepadanya tentangku". Utsman bin Ḥunaif berkata "Demi Allah, aku tidak berbicara kepadanya, hanya saja aku pernah menyaksikan seorang buta menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengeluhkan kehilangan penglihatannya, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata "bersabarlah". Ia berkata "wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun yang dapat membantuku dan itu sungguh sangat menyulitkanku ". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata "pergilah ke tempat wudhu', berwudhu'lah kemudian shalatlah dua rakaat kemudian berdoalah" yaitu doa ini. Utsman bin Ḥunaif berkata "demi Allah kami tidaklah berpisah dan berbicara lama sampai ia datang kepada kami dalam keadaan seolah-olah ia tidak pernah kehilangan penglihatan sebelumnya".[114]

b) Biografi Perawi Sanad at-Thabrani.

No	Nama	Wafat	Guru	Murid	Jarh wa al-Ta'dil
1	Thahir bin 'Isa bin Qibri al-Maqri al-Mesri.[115]	W. 292 H	Asbarg bin al-Faraj, Yahya bin Bakir al-Makhzumi, Sa'id bin Abi Maryam.	Al-Thabarani, Muhammad bin Ahmad Ibnu Khuruf Abu Bakar.	Ibnu Ma'akulan: *Tsiqah, Soleh, Suduq.* Adz-Zahabi: *Majhul Hal.*
2	Asbarg bin al-Faraj bin Sa'id bin Nafi'.[116]	W. 225 H	Usamah bin Zaid bin Aslam, Hatim bin Ismail, Abdullah bin Wahbin, Abdurrahman bin Qasim.	Al-Bukhari, Ahmad bin Hasan at-Tirdmizi, Ahmad bin Mansur al- Marwazi, Thahir bin Isa bin Qibri.	Ahmad bin Abdullah al-'Ijli: *La Ba'sa Bih, Tsiqah, Sohibu Sunnah, Shuduq* Abu Sa'id: *Fiqih, 'Alim,*

[114]Sulaiman bin Ahmad bin Ayyūb bin Muṭīr al-Lakhamī al-Shāmī, Abu al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-ṣaghīr* (Bairut: al-Maktab al Islāmī,1985). Juz. 1, 306.

[115] Abu Thayyib Nafi' bin Solah bin Ali al-Mansuri, *Irsyad al-Qashri wa al-Daani Illa Tarjim Syaikhul at-Thabrani* (Al-Riyardh: Dar al-Kiyani), Juz 1, 337.

[116] Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Ibid.,* Juz, 3, 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Abdullah bin Wahbin bin Muslim al-Qurasyi.[117]	W. 197 H	Ibrahim bin Sa'd al-Zuhri, Usamah bin Zaid bin Aslam, Syabib bin Sa'id.	Ibrahim bin Munzir al-Hizami, Ahmad bin Sa'id al- Hamdani, Asbarg bin al-Faraj.	Abu Bakar bin Abi Khaisamah: *Tsiqah* Abdurrahman bin Abi Hatim: *Solih al-Hadīth,*
4	Abi Sa'id Syabib bin Sa'id at-Tamimi.[118]	W. 186 H	Abana bin Taghlib, Ruh bin Qasim, Syu'bah bin Hajjaj, Yunus bin Yazid .	Ahmad bin Syabib bin Sa'id, Abdullah bin Wahbin, Yahya bin Ayyub	Abu Zur'ah: La Ba'sa Bih Abu Hatim: Solih al-Hadīth, La Ba'sa Bih An-Nasa'i: *Laisa bihi ba'sa*
5	Ruh bin Qasim At-Tamimi.[119]	W. 141 H	Ismail bin Umaiyah al-Quraish, Ayub bin Musa al-Quraishi, Abi Ja'afar 'Umair bin Yazid al-Khatimi	Ismail bin 'ulaiyah, Sa'id bin Abi 'Urbah, Abdullah bin Bazi', Muhammad bin Ishak bin Yasar.	Ishak bin Mansur, Yahya bin Mu'ain, Abu Zar'ah, dan Abu Hatim: Tsiqah An-Nasa'i: Laisa bihi ba'sa
6	Abi Ja'afar al-Khatimi 'Umair bin Yazid bin 'Umair bin Habib.[120]		Al-Harits bin Fudhail al-Khatimi, Sa'id bin Musayyab, Abdurrahman bin 'Uqbah, Abi Umamah bin Sahal bin Ḥunaif.	Hammad bin Salamah, Ruh bin Qasim, Syu'bah bin al-Hajjaj, Yahya bin Sa'id al-Qatthan, Yusuf bin Khalid al- Samti.	Ishak bin Mansur: Tsiqah

[117] Ibid., Juz 16, 277.
[118]Ibid., juz 12, 360.
[119]Ibid., Juz 9, 252.
[120] Ibid., Juz 22, 391

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Umamah bin Sahal bin Ḥunaif al-Anshori al-Madani.[121]	W. 100 H	Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, Sahal bin Ḥunaif, Uthmān bin Ḥunaif.	Sahal bin Abi Umamah bin Sahal bin Ḥunaif, Ṣafwān bin Sulaim, Abu Ja'far 'Umair bin Yazid al- Khatimi	Abu Ma'syar al-Madini: Syaikhan kabiran
8	Uthmān bin Ḥunaif bin Wahab bin 'Ukaim al-Anshori.[122]	Wafat pada zaman khalifah Uthmān.	Nabi saw.	Abu Umamah As'ad bin Sahl bin Ḥunaif, 'Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit.	Al-Shahabah

Berdasarkan skema sanad hadis di atas yang diriwayatkan oleh imam at- Thabarani didalam kitab Mu'jam al-Kabir dari jalur Thahir bin Isa, Asbagr bin al- Faraj, Ibnu Wahbin, Abi Sa'id al-Makki, Ruh bin Qasim, Abi Ja'afar al-Khitami, Abi Umamah bin Sahal bin Ḥunaif, dan Uthmān bin Ḥunaif. Jika dilihat dari *shighat tahammul al-ada'* dapat dilihat bahwa at-Thabrani meriwayatkan dari gurunya dengan lafaz *haddasana*, begitu juga dengan Thahir bin 'Isa dan Asbagr bin Faraj meriwayatkan dari gurunya dengan lafaz *haddasana*. Lafaz ini merupakan *sighat* yang paling tinggi dalam tata cara penerimaan dan penyampaian hadis. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan adanya indikasi kepada kita bahwa mereka *liqa* dan *mu'asarah*. Sedangkan Ibnu Wahbin, Abi Sa'id al-Makki, Ruh bin Qasim, Abi Ja'afar al-Khitami, Abi Umamah bin Sahal bin Ḥunaif, dari pamanya Uthmān bin Ḥunaif dengan

[121] Ibid., Juz 2, 525
[122] Ibid., Juz 19, 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan lafaz *'An*. Selanjutnya, keseluruhan periwayat dalam sanad tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah para periwayat yang *tsiqah*. Para periwayat sanad hadis ini dari jalur imam at-Thabrani tidak ditemukan adanya kejanggalan (*syaaz*) dan tidak adanya kecacatan (*'illat*).

c) Sharh al hadīth.

At-Thabrani berkata di dalam *Mu'jam al-Saghīr* bahwa hadis di atas tidak diriwayatkan daripada Ruh bin Qasim kecuali Syabib bin Sa'id (Abu Sa'id al-Makki), beliau adalah seorang yang dipercayai. Hadis beliau di atas diriwayatkan pula oleh Ahmad bin Syabib daripada bapaknya daripada Yunus bin Yazid al-'Aili. Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Syu'bah daripada Abu Ja'far al-Khitami, nama beliau adalah Umar bin Yazid. Beliau adalah seorang yang Tsiqah (terpercaya) dan diriwayatkan secara berseorangan oleh Utsman bin Umar bin Faris daripada Syu'bah. Dan at-Thabrani berkata hadis ini adalah hadis *Shahih*.[123]

Ibnu Taimiyah berkata dalam *Majmu' al-Fatawa*nya bahwa at-Thabrani berkata bahwa yang meriwayatkan hadis ini adalah Syu'bah dari Abu Ja'far (Umar bin Yazid), ia seorang yang terpercaya, hanya Uthmān bin Umar yang meriwayatkan dari Syu'bah. Abu Abdillah al-Maqdisi mengatakan hadis ini adalah hadis *Shahih*. Ibnu Taimiyah memberi komentar tentang perkataan at-Thabrani tersebut. Ibnu

[123] Sulaiman bin Ahmad bin Ayub Abu Qasim at-Thabrani, *Mu'jam al-Saghir* (Beirut: Dar 'Amar Maktabah Islami, 1985), Juz 2, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taimiyah berkata bahwa at-Thabrani hanya menyebut Utsman bin Umar yang meriwayatkannya itu pengatahuan at- Thabrani, karena riwayat Ruh bin 'Ubadah dari Syu'bah tidak sampai kepada at-Thabrani. Itu sanad yang shahih yang menjelaskan bahwa Utsman bin Umar tidak meriwayatkannya sendirian.[124]

Dengan ini semua, maka tampaklah bahwa kisah ini dianggap shahih oleh at-Thabrani, dan al-Hafiz Abu Abdullah al-Maqdisi. Pentashihan ini dinukil oleh al-Hafiz al-Mundziri, al-Hafiz Nuruddin al-Haitsami dan Syaikh Ibnu Taimiyah. Al-Hafiz al-Mundziri mengatakan dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, setelah menyebut jalan sanadnya, at-Thabrani mengatakan bahwa hadis ini adalah shahih.[125]

Uthmān bin Ḥunaif mengajari doa ini yang berisi tentang bertawassul dengan Nabi saw., menyerunya, dan memohon pertolongan kepada Allah swt. dengan memakai nama Nabi saw setelah kewafatannya. Ketika laki-laki yang diajari ini menyangka bahwa keperluannya terlaksana karena perkataan Utsman kepada Khalifah, maka dengan segera Uthmān bin Ḥunaif menafikan sangkaan tersebut dan menceritakan hadis yang didengarnya dan disaksikannya sendiri, untuk menguatkan kepada laki-laki tersebut bahwa keperluannya terlaksana karena ia telah bertawassul dengan Nabi saw., menyerunya dan memohon pertolongan kepada Allah dengan nama Nabi saw. Uthmān

[124] Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyyah al-Harani, *Majmu' al-Fatawa* (Al-Mansurah: Dar al-Wafa, 2005), Juz 1, 274.
[125] Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Mafahim Yajibu'an*.., 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguatkan hal tersebut dengan bersumpah bahwa dia tidak berbicara kepada Khalifah mengenai urusannya.[126]

[126] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DAN IMPLIKASI PEMAHAMAN HADIS TAWASSUL NU MENURUT NU DAN WAHABI

A. Pemahaman hadis-hadis Tentang Tawassul NU Menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi.

Terdapat beberapa hadis-hadis tawassul dikalangan NU dan Wahabi, Namun dari beberapa hadis tentang tawassul tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan dalam memahami dan mengaplikasikan hadis tersebut. Setelah ditelaah lebih lanjut, penulis menemukan beberapa hadis yang bisa dikelompokkan dalam satu sub tema, sehingga dari sekian banyak hadis-hadis tawasssul terdapat empat tema pokok tentang hadis-hadis tawassul yaitu sebagai berikut:

1. Hadis Tawassul Dengan Asma' Allah swt. Dan sifat-sifatnya.

Hadis Riwayat at-Tirdmizi.

٣٤٧٥ - حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عِمْرَانَ الثَّعْلَبِيُّ الكُوفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ الأَسْلَمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو وَهُوَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ»، قَالَ: [ص:٥١٦] فَقَالَ: «وَالَّذِي نَفْسِي

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِيَدِهِ لَقَدْ سَأَلَ اللَّهَ بِاسْمِهِ الأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى»[1]

Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Imran Ats-Tsa'labi Al-Kufi, menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami dari Malik bin Mighwal dari Abdullah bin Buraidah al-Aslami, dari ayah Abdullah yaitu Buraidah al-Aslami, ia berkata: Nabi saw. mendengar seorang lelaki berdoa, dan ia mengatakan: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kesaksianku bahwa Engkau adalah Tuhan, tiada Tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa, tempat meminta, yang tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, dan tidak seorang pun yang menyamai-Nya." Nabi kemudian bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya ia telah meminta kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang agung, yang apabila Dia dipohon melalui nama-nama itu, niscaya akan dikabulkan, dan apabila diminta melalui nama-nama itu, niscaya Dia akan memberi".

Tawassul dengan *asma' al husna* (nama Allah swt.) yaitu seperti ucapan *" demi namamu yang agung, maha pengasih lagi maha penyayang, cukupilah hambamu yang penuh kekurangan ini, kabulkanlah segala harapan dan doa yang hamba panjatkan kepadamu, ya Allah, lindungi kami dari godaan setan yang terkutuk dan lindungi kami dari mara bahaya".*

Para tokoh NU dan Wahabi sepakat bahwa hadis di atas merupakan dalil atas diperbolehkannya tawassul dengan *asmā' al-ḥusnā*, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi saw dalam hadis tersebut apa yang telah dilakukan oleh orang tersebut adalah salah satu contoh tawassul dengan *asmā' al-ḥusnā* hal ini dapat kita ketahui dengan adanya redaksi "*sa'ala allāh bismih al-a'dzam"* yang dimaksud *ism al-a'dzam* dalam redaksi tersebut adalah

[1] Muhammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk, al-Turmudhī, Abū Mūsā, *Sunan al-Turmudhī,* Cet. 2 (Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī, 1975), vol. 5,392

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asmā' al-ḥusna. Mereka juga telah mengkonfirmasikan hadis tersebut dengan ayat 180 surat al-A'rāf berikut:[2]

{وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ} [الأعراف: ١٨٠]

> Hanya milik Allah *asmā' al-ḥusnā* Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmā' al-ḥusnā* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.[3]

dan doa Nabi Sulaymān as yang termaktub pada ayat 19 surat al-Naml:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

> Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".[4]

Riwayat-riwayat lain yang menguatkan hadis ini diantaranya adalah doa Nabi saw yang diriwayatkan oleh al-Ḥākim dan al-Nasā'ī sebagai berikut:

---

[2] M. Firdaus dkk, *Potret Ajaran Muhammad dalam Sikap Santun Tradisi dan Amaliah NU* (Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadi-en Lirboyo, 2014), Jilid II, 261. Lihat juga Muhammad Naṣiruddin al Bānī, *al-Tawassul anwāuhū wa ahkāmuhū* (Riyād: Maktabah al Ma'ārif, 2001), 30-32. Lihat juga Abdullah bin Abd al Hamīd al Atharī, *al tawassul al Mashrū' wa al Mamnū'* (Ttp.: Dār Ibn al-Khuzaimah, Tt.), 7-8.

[3] Al-Qur'an, 7: 180.

[4] Al-Qur'an, 27: 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ قَالَ صَلَّى عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ بِالْقَوْمِ صَلَاةً أَخَفَّهَا فَكَأَنَّهُمْ أَنْكَرُوهَا فَقَالَ أَلَمْ أُتِمَّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ قَالُوا بَلَى قَالَ أَمَا إِنِّي دَعَوْتُ فِيهَا بِدُعَاءٍ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهِ اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي[5]

dari Qais bin 'Ubad dia berkata; " Ammar bin Yasir pernah shalat bersama kaumnya dan dia meringankannya, seolah-olah kaumnya mengingkarinya. Lalu ia berkata, "Tidaklah aku telah menyempurnakan ruku dan sujud? ' Mereka menjawab, 'Ya'. Ia menjelaskannya, 'Aku saat itu memanjatkan doa yang dipergunakan Nabi Shallallallahu'alaihi wasallam dalam doanya, 'Ya Allah dengan ilmu-Mu terhadap hal gaib dan kekuasaan-Mu atas makhluk, hidupkanlah aku selagi Engkau mengetahui bahwa hidup itu lebih baik bagiku, dan matikanlah aku jika Engkau mengetahui bahwa mati lebih baik bagiku.

Riwayat al-Ḥakim dan Aḥmad berikut:

٣٧١٢ - حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا فُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ الْجُهَنِيُّ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلَا حَزَنٌ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ [ص:٢٤٧]، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي، وَجِلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي، إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ هَمَّهُ وَحُزْنَهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَحًا[6]

Dari Abdullah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seseorang mengalami kesedihan dan tidak

[5] Abu Abdirrahmān, Ahmad bin Shu'aib bin 'Alī al-Khurasānī al-Nasā'I, *Sunan al-Ṣughrā li al-Nasa'ī,* Cet. 2 (Halb: Maktab al-Maṭbū'ah al-Islāmiyyah, 1986), Juz. III, 55.

[6] Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, bin Halāl bin Asad al-Shaibānī, *Musnad Ahmad bin Hambal,* Cet. I (t.P.: Muassasah Risalah, 2001), Juz. 6, 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula duka, lalu ia mengucapkan; Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hambaMu, anak hambaMu dan anak hamba wanitaMu, ubun-ubunku berada di tanganMu, hukumMu berlaku padaku dan ketetapanMu padaku adalah adil. Aku memohon kepadaMu dengan segenap namaMu atau yang Engkau namai diriMu dengannya, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhlukMu atau engkau turunkan di dalam kitabMu atau yang Engkau simpan dalam ilmu ghaib di sisiMu agar Engkau menjadikan Al Quran sebagai penyejuk hatiku dan cahaya dadaku serta penawar kesedihanku dan pelenyap dukaku. Kecuali Allah akan menghilangkan kesedihan dan kedukaan serta menggantinya dengan jalan keluar."

Riwayat dari Muslim dan Al Bukhari:

٦٧ - (٢٧١٧) حَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ، حَدَّثَنِي ابْنُ بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَقُولُ: «اللهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْ تُضِلَّنِي، أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ، وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ»

Dari Ibnu 'Abbas bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berdoa: "Ya Allah, sesunguhnya hanya kepada-Mu lah aku berserah diri, hanya kepada-Mu lah aku beriman, hanya kepada-Mu lah aku bertawakal, hanya kepada-Mu lah aku kembali, dan hanya karena-Mu lah aku memusuhi musuh-musuh-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada keagungan-Mu yang tiada Tuhan selain Engkau- dari Engkau menyesatkanku. Engkaulah yang hidup dan tidak akan pernah mati, sedangkan jin dan manusia pasti akan mati."[7]

Hadis-hadis ini atau pun yang senada menjelaskan secara tegas legalitas berwasilah dengan *asma' al-ḥusnā* atau dengan salah satu sifat-sifat Allah SWT. Berwasilah menggunakan *asma' al-ḥusnā* atau dengan

[7] Muslim bin al-Hajāj Abū Hasan al-Qasyiri an-Naisaburī, *al-Musnad al-Mukhtashor bi Naql al-Adl an al-Adl ilā Rasūlillāh (Ṣahih Muslim)*, (Beirut, Dār Ikhyā' at-Turāts al-Arabī, t.t), Juz 6, 2066.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu sifat-sifat Allah SWT yang dipraktekkan oleh Nabi adalah dengan menyelipkan *asma' al-ḥusnā* atau dengan salah satu sifat-sifat Allah SWT dalam doa-doa untuk berdoa seperti apa yang dipraktekkanb oleh Nabi saw kualitasnya seribu kali lebih utama dibandingkan doa-doa yang kita buat sendiri "tidak bersumber darinya".

Dalam kaitan ini At-Thaiyyibi berkata hadis tersebut merupakan dalil bagi menunjukkan nama Allah swt. adalah nama yang paling mulia dan harus selalu disebut. Dan setiap hamba dituntut agar selalu menyebut nama Allah ini pada do'anya dengan seruan " *wahai Tuhanku, yang layak disembah dan berkata aku datang kepada– Mu, Wahai Pencipta terimalah do'aku*", dan ini merupakan perbedaan antara kata-kata yang lain degan lafaz yang mulia. Dan berkata at-Thayyibi cara-cara berdo'a adalah meminta dengan menyeru nama Allah swt. yang mulia, kemudian menyatakan hajat yang dibutuhkan.[8]

Yusuf al-Qardhawi berkata bahwa laki-laki itu berdo'a kepada Allah swt. dengan memuji serta menyebut sebagian daripada nama Allah. Perbuatan ini dilakukan karena mengikut kata-kata Nabi saw. yang berdoa dengan menyebut nama Allah. Jika diteliti hadis tersebut, kita mendapati hadis ini menjelaskan tentang tawassul kepada Allah melalui penyaksian bahwa Tuhan Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, serta menyucikan Allah daripada sifat melahirkan dan dilahirkan.[9]

---

[8]Abi al-Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Sharah Sunan at-Tirdmizi* (Qahirah: Darul Hadīth, 2001), Juz 9, 313

[9] Yusuf al-Qaradhawi, *...,* 487.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hadis Tawassul Dengan Amal Soleh

Hadis Riwayat Muslim.

١٠٠ - (٢٧٤٣) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمُسَيِّبِيُّ، حَدَّثَنِي أَنَسٌ يَعْنِي ابْنَ عِيَاضٍ أَبَا ضَمْرَةَ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " بَيْنَمَا ثَلَاثَةُ نَفَرٍ يَتَمَشَّوْنَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ، فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ فِي جَبَلٍ، فَانْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ، فَانْطَبَقَتْ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: انْظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا صَالِحَةً لِلَّهِ، فَادْعُوا اللهَ تَعَالَى بِهَا، لَعَلَّ اللهَ يَفْرُجُهَا عَنْكُمْ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اللهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَامْرَأَتِي، وَلِي صِبْيَةٌ صِغَارٌ أَرْعَى عَلَيْهِمْ، فَإِذَا أَرَحْتُ عَلَيْهِمْ، حَلَبْتُ، فَبَدَأْتُ بِوَالِدَيَّ، فَسَقَيْتُهُمَا قَبْلَ بَنِيَّ، وَأَنَّهُ نَأَى بِي ذَاتَ يَوْمٍ الشَّجَرُ، فَلَمْ آتِ حَتَّى أَمْسَيْتُ، فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا، فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ، فَجِئْتُ بِالْحِلَابِ، فَقُمْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أُوقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا، وَأَكْرَهُ أَنْ أَسْقِيَ الصِّبْيَةَ قَبْلَهُمَا، وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَ قَدَمَيَّ، فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَأْبِي وَدَأْبَهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً، نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ، فَفَرَجَ اللهُ مِنْهَا فُرْجَةً، فَرَأَوْا مِنْهَا السَّمَاءَ، وَقَالَ الْآخَرُ: اللهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِيَ ابْنَةُ عَمٍّ أَحْبَبْتُهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ، وَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا، فَأَبَتْ حَتَّى آتِيَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ، فَتَعِبْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِينَارٍ، فَجِئْتُهَا بِهَا، فَلَمَّا وَقَعْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا، قَالَتْ: يَا عَبْدَ اللهِ اتَّقِ اللهَ، وَلَا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَقُمْتُ عَنْهَا، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً، فَفَرَجَ لَهُمْ، وَقَالَ الْآخَرُ: اللهُمَّ إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَجِيرًا بِفَرَقِ أَرُزٍّ، فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ: أَعْطِنِي حَقِّي، فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ فَرَقَهُ فَرَغِبَ عَنْهُ، فَلَمْ أَزَلْ أَزْرَعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَرِعَاءَهَا، فَجَاءَنِي فَقَالَ: اتَّقِ اللهَ وَلَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَظْلِمْنِي حَقِّي، قُلْتُ: اذْهَبْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ وَرِعَائِهَا، فَخُذْهَا فَقَالَ: اتَّقِ اللهَ وَلَا تَسْتَهْزِئْ بِي فَقُلْتُ: إِنِّي لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ، خُذْ ذَلِكَ الْبَقَرَ وَرِعَاءَهَا، فَأَخَذَهُ فَذَهَبَ بِهِ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ لَنَا مَا بَقِيَ، فَفَرَجَ اللهُ مَا بَقِيَ،

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ishak Al-Musayyabi, telah menceritakan kepadaku Anas bin 'Iyadl Abu Dhamrah dari Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Abdullah bin Umar, daripada Rasulullah saw. beliau bersabda: "*Ketika ada tiga orang sedang berjalan, mereka ditimpa oleh hujan. Lalu mereka pun berlindung ke dalam sebuah gua di sebuah gunung. Tiba-tiba jatuhlah sebuah batu besar dari gunung itu lalu menutupi mulut gua mereka. Lalu sebagian mereka berkata kepada yang lain: "Perhatikan amalan shalih yang pernah kamu kerjakan karena Allah, lalu berdoalah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan amalan itu. Mudah-mudahan Allah menyingkirkan batu itu dari kalian." Lalu berkatalah salah seorang dari mereka: "Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai dua ibu bapak yang sudah tua renta, seorang istri, dan anak-anak yang masih kecil, di mana aku menggembalakan ternak untuk mereka. Kalau aku membawa ternak itu pulang ke kandangnya, aku perahkan susu dan aku mulai dengan kedua ibu bapakku, lantas aku beri minum mereka sebelum anak-anakku. Suatu hari, ternak itu membawaku jauh mencari tempat gembalaan. Akhirnya aku tidak pulang kecuali setelah sore, dan aku dapati ibu bapakku telah tertidur. Aku pun memerah susu sebagaimana bisaa, lalu aku datang membawa susu tersebut dan berdiri di dekat kepala mereka, dalam keadaan tidak suka membangunkan mereka dari tidur. Aku pun tidak suka memberi minum anak-anakku sebelum mereka (kedua orangtuanya, red.) meminumnya. Anak-anakku sendiri menangis di bawah kakiku meminta minum karena lapar. Seperti itulah keadaanku dan mereka, hingga terbit fajar. Maka kalau Engkau tahu, aku melakukan hal itu karena mengharapkan wajah-Mu, bukakanlah satu celah untuk kami dari batu ini agar kami melihat langit." Lalu Allah bukakan satu celah hingga mereka pun melihat langit. Yang kedua berkata: "Sesungguhnya aku punya sepupu wanita yang aku cintai, sebagaimana layaknya cinta seorang laki-laki kepada seorang wanita. Aku minta dirinya (melayaniku), tapi dia menolak sampai aku datang kepadanya (menawarkan) seratus dinar. Aku pun semakin payah, akhirnya aku kumpulkan seratus dinar, lalu menyerahkannya kepada gadis itu. Setelah aku berada di antara kedua kakinya, dia berkata: 'Wahai hamba Allah. Bertakwalah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah. Jangan engkau buka tutup (kiasan untuk keperawanannya) kecuali dengan haknya.' Maka aku pun berdiri meninggalkannya. Kalau Engkau tahu, aku melakukannya adalah karena mengharap wajah-Mu, maka bukakanlah untuk kami satu celah dari batu ini." Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala pun membuka satu celah untuk mereka. Laki-laki ketiga berkata: "Ya Allah, sungguh, aku pernah mengambil sewa seorang buruh, dengan upah satu faraq1 beras. Setelah dia menyelesaikan pekerjaannya, dia berkata: 'Berikan hakku.' Lalu aku serahkan kepadanya beras tersebut, tapi dia tidak menyukainya. Akhirnya aku pun tetap menanamnya hingga aku kumpulkan dari hasil beras itu seekor sapi dan penggembalanya. Kemudian dia datang kepadaku dan berkata: 'Bertakwalah kepada Allah, dan jangan zalimi aku dalam urusan hakku.' Aku pun berkata: 'Pergilah, ambil sapi dan penggembalanya.' Dia berkata: 'Bertakwalah kepada Allah dan jangan mempermainkan saya.' Aku pun berkata: 'Ambillah sapi dan penggembalanya itu.' Akhirnya dia pun membawa sapi dan penggembalanya lalu pergi. Kalau Engkau tahu bahwa aku melakukannya karena mengharap wajah-Mu, maka bukakanlah untuk kami apa yang tersisa." Akhirnya Allah pun membukakan sisanya hingga mereka dapat keluar dari dalam gua yang tertutup oleh batu besar tersebut".[10]

Tawassul dengan Amal saleh yang kita kerjakan, baik berupa ibadah wajib ataupun sunnah, tawassul ini seperti ucapan "*ya Allah semoga dengan bacaan fatihah, ayat kursi, surat al ikhlas, mua'wwadatain, dzikiran, shalawat dan sedekah yang aku berikan ini engkau lapangkan kubur saudara-saudaraku yang telah wafat mendahuluiku, dan semoga engkau mencukupi setiap hajat kami".* Ini adalah contoh tawassul dengan amal salih.

Baik NU atau Wahabi dalam hal ini juga sepakat bahwa hadis ini dapat dijadikan landasan hukum berwasilah dengan amal soleh. Bahkan dalam penilaian dari tokoh-tokoh wahabi bertawassul dalam bentuk ini dinilai

[10]Muslim bin al-Hajāj Abū Hasan al-Qasyiri an-Naisaburī, *al-Musnad al-Mukhtashor bi Naql al-Adl an al-Adl ilā Rasūlillāh (Ṣahih Muslim)*, (Beirut, Dār Ikhyā' at-Turāts al-Arabī, t.t), Juz 4, 1831.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kebaikan, lantaran bentuk tawassul semacam ini disyari'atkan dalam Agama Islam serta diridoi oleh Allah swt.[11] Keberadaan hadis ini juga sejalan dengan firman Allah SWT pada ayat 16 surat Ali 'Imrān:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah beriman, Maka ampunilah segala dosa Kami dan peliharalah Kami dari siksa neraka,"[12]

Ayat 53 surat Ali 'Imrān:

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah Kami ikuti rasul, karena itu masukanlah Kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)".[13]

Ayat 193-194 surat 'Ali 'Imrān:

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.[14]

---

[11] M. Firdaus dkk, Potret Ajaran.., 265. Lihat juga Naṣiruddin al Bānī, *al-Tawassul anwāuhū..,* 32-37.
[12]Al-Qur'an, 3: 16.
[13]Al-Qur'an, 3: 53
[14]Al-Qur'an, 3: 193-194..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

> Ya Tuhan Kami, berilah Kami apa yang telah Engkau janjikan kepada Kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan Kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

Ayat 109 surat al-Mu'minūn:

إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ

> Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka ampunilah Kami dan berilah Kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik.[15]

Baik NU atau Wahabi menggunakan ayat-ayat di atas sebagai media dalam memahami hadis Nabi saw bahkan hasil yang diperoleh juga sama yakni berwasilah menggunakan amal soleh merupakan salah satu syariah Islam, bukan bid'ah atau bahkan diharamkan. Nāṣir al-Dīn al-Bānī juga salah seorang tokoh Wahabi ternama menyebutkan ada dua hal yang harus dipenuhi agar amal sebuah amal perbuatan kita dapat dikatakan sholeh sehingga bisa dijadikan wasilah. Pertama; Subjek yang melakukan amal perbuatan harus memiliki keingan mendapatkan ridho Allah dalam melaksanakannya. Kedua; Amal perbuatan yang dilakukan selaras dengan nilai-nilai syariah Islam dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis. Contoh yang diberikan pada syarat yang kedua semisal seperti membaca dua kalimah syahadah dengan ikhlas dan pemahaman yang bersih maka

[15] Al-Qur'an, 23: 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjadi wasilah bagi diri pelaku masuk dalam surga serta selamat dari api neraka.[16]

Dalam kaitan ini An-Nawawi ketika men-*sarahi* hadis ini berkata bahwa hadis ini menjadi dalil dalam mazhab kami bahwa disunnahkan bagi seseorang untuk berdoa ketika dalam kesulitan, dan berdoa dalam solat *istisqa'* dengan menyebutkan amal solehnya dan bertawassul dengan amal itu. Karena ketiga pemuda itu melakukannya dan Allah swt. mengabulkan do'a mereka, Nabi saw. juga memuji mereka dan menyebut keutamaan mereka. Hadis ini juga menerangkan tentang keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, keutamaan mengabdi kepada keduanya, lebih mengutamakan keduanya daripada yang lainnya baik dari anak- anak, istri dan lainnya. Hadis ini juga menyebutkan keutamaan menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan, apalagi jika ada kemampuan untuk melakukan dan memang ingin melakukannya lalu ditinggalkan ikhlas karena Allah swt. Dalam hadis ini juga ada disebutkan bahwa boleh hukumnya memberi upah, keutamaan membuat perjanjian yang baik, menunaikan amanah dan memberi kemudahan dalam bermu'amalah. Hadis ini juga menetapkan adanya karomah para wali menurut pendapat mazhab yang benar.[17]

Hadis ini dijadikan dalil oleh pengikut mazhab Abu Hanifah dan selain mereka yang membolehkan seseorang memperjual belikan dan mengusahakan harta orang lain tanpa seizinnya apabila setelah itu

---

[16]Lihat juga Muhammad Naṣiruddin al Bānī, *al-Tawassul anwāuhū wa ahkāmuhū* (Riyād: Maktabah al Ma'ārif, 2001), 32.
[17]An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), Jilid 12, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diizinkan. Lafaz hadis yang dijadikan dalil itu adalah, فلم أزل أُزْرَعُه حتى جمَعْتُ منه بقرًا ورِعاءَها "*Lalu bagiannya itu selalu aku tanam sehingga hasil panennya bisa aku himpun untuk membeli beberapa ekor sapi dan beberapa orang penggembalanya*". Dalam hadis riwayat al-Bukhari disebutkan فثمَّرْتُ أجْرَه حتى كثُرَتْ منه الاموال"*Lalu upahnya itu aku usahakan sehingga hartanya menjadi banyak*". Maka aku (majikan) katakan kepada buruh upahan itu, semua yang kamu lihat, mulai dari unta, sapi, kambing dan budak itu adalah milikmu yang berasal dari upahmu yang aku usahakan.[18]

Para ulama Mazhab Syafi'i dan lainnya yang tidak membolehkan menggunakan harta tersebut menjawab, " Hadis ini menginformasikan tentang syariat kaum sebelum kita, kalau kita katakan itu merupakan syariat kita juga, maka ada perbedaan masyhur di kalangan ulama *ahli ushul*.[19]

3. Hadis Tawassul Kepada Orang Soleh Yang Masih Hidup

Bentuk bertawassul yang satu ini berlandaskan beberapa hadis berikut ini:

a) Hadis Sahabat Bertawassul Kepada Nabi Saw. Supaya Memohon Hujan

١٣٦٩٣ - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ

[18]Ibid., 35.
[19]Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَالِكٍ، قَالَ: " أَصَابَ النَّاسَ سَنَةٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَبَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَامَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَلَكَ الْمَالُ، وَجَاعَ الْعِيَالُ، فَادْعُ اللهَ أَنْ يَسْقِيَنَا، فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، وَمَا فِي السَّمَاءِ قَزَعَةٌ، فَثَارَ سَحَابٌ أَمْثَالُ الْجِبَالِ، ثُمَّ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ مِنْبَرِهِ حَتَّى رَأَيْنَا الْمَطَرَ يَتَحَادَرُ عَلَى لِحْيَتِهِ " فَذَكَرَ الْحَدِيثَ[٢٠]

> Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Ishak, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami al-Auza’i berkata, telah menceritakan kepadaku Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah al-Anshari berkata telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik berkata: “ *Orang-orang tertimpa kekurangan hujan pada masa Rasulullah saw. Anas bin Malik Berkata: Tatkala Rasulullah saw. berkhutbah pada hari Jum’at, ada seorang Badui yang berdiri dan berkata: ‘Wahai Rasulullah, harta telah rusak, hewan ternak kelaparan, berdoalah pada Allah agar menurunkan hujan pada kami’. Lalu Rasulullah saw. mengangkat kedua tangannya dan tidak terlihat sedikitpun awan di langit, lalu muncullah awan laksana gunung. Kemudian Rasulullah saw. belum turun dari mimbarnya sehingga kami melihat hujan turun sampai mengenai jenggotnya*”.

Hadis di atas adalah merupakan dalil legalitasnya tawassul dengan orang yang sholih yang masih hidup. Dalam kaitan ini antara Tokoh-tokoh NU dan wahabi sepakat bahwa tawassul dengan orang sholih yang masih hidup itu diperbolehkan. Tawassul ini seperti ucapan “*wahai orang yang dicintai dan dirahmati Allah, tolong berdoa’lah kepada Allah. Swt. Untuk ku agar segera tercapai semua do’a serta harapan ku”.*

Dengan demikian doa orang yang diyakini sebagai sosok yang sholeh atau baik dapat dijadikan sebagai wasilah agar keinginannya dikabulkan oleh Allah SWT, terlebih yang dijadikan wasilah adalah doa Nabi saw

[20] Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, bin Halāl bin Asad al-Shaibānī, *Musnad Ahmad bin Hambal,* Cet. I (t.P.: Muassasah Risalah, 2001), Juz. 21, 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan sosok manusia paling sempurna. Hadis ini juga menjelaskan bahwa berwasilah kepada orang sholeh yang masih hidup diperkenankan.[21]

Dalam sharah hadis dijelaskan bahwa Pada dasarnya para ulama telah sepakat bahwa *istisqa'* (berdoa meminta hujan) hukumnya sunnah, dan mereka berselisih pendapat apakah disunnahkan melakukan shalat atau tidak?. Abu Hanifah berpendapat bahwa tidak disunnahkan melakukan shalat, tetapi cukup berdoa meminta hujan saja. Seluruh ulama dari kalangan salaf, khalaf, para sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka berpendapat disunnahkan shalat. Selain itu, tidak ada yang berbeda dalam masalah ini, kecuali Abu Hanifah yang berpatokan dengan hadis tentang berdoa meminta hujan yang tidak menyebutkan solat. Sedangkan jumhur ulama berhujjah dengan beberapa hadis yang tertera di dalam kitab *Al Ṣahīhain* dan lainnya bahwasanya Rasulullah saw. solat *istisqa'* dua rakaat.[22]

Sebagian ulama berpendapat bahwa berdoa dalam meminta hujan ada tiga cara: Pertama, berdoa tanpa melakukan shalat. Kedua, Berdoa pada saat khutbah jum'at atau setelah selesai melakukan shalat fardhu, ini lebih afdhal dari cara sebelumnya. Ketiga, adalah yang paling sempurna, yaitu dengan melakukan solat dua rakaat, dua khutbah, dan manusia yang

[21]Lihat Firdaus dkk, *Potret Ajaran...*,266. Lihat juga Naṣiruddin al Bānī, *al-Tawassul anwāuhū..,* 38.
[22] An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), Juz 4, 751.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakannya dianjurkan bersedekah, puasa, bertaubat, menerima kebaikan, menghindari keburukan, dan bentuk ketaatan lainnya kepada Allah Ta'ala.[23]

b) Hadis Seorang Buta Bertawassul Kepada Nabi saw. Agar Berdo'a Memohon Kesembuhan Matanya.

١٣٨٥ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورِ بْنِ سَيَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْمَدَنِيِّ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ، أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ لِي أَنْ يُعَافِيَنِي فَقَالَ: «إِنْ شِئْتَ أَخَّرْتُ لَكَ وَهُوَ خَيْرٌ، وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ» فَقَالَ: ادْعُهْ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوءَهُ، وَيُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ، وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِمُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي قَدْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى، اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ» . قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ[٢٤]

> Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mansur bin Sayyar, telah menceritakan kepada kami Ustman bin Umar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ja'far al-Madani dari 'Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit dari Ustman bin Hunaif: "*Seorang laki-laki buta datang kepada Nabi saw. ia berkata: Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku. Beliau bersabda: jika kamu berkehendak maka bersabarlah, karena itu lebih baik bagimu, dan jika kamu berkehendak, maka saya akan mendoakanmu. Ia menjawab: berdoalah (kepada Allah untukku), kemudian Rasul memerintahkan kepadanya untuk berwuduk, maka ia berwuduk dengan sempurna kemudian berdoa dengan doa ini, Ya Allah aku memohon kepada-Mu dan aku mengadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi penuh rahmat, aku mengadap denganmu kepada Tuhanku dalam kebutuhanku ini kepadaku, Ya Allah berilah pertolongan kepadanya untukku*".

[23]Ibid.

[24] Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah* (Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah, tt.), Juz I, 418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikalangan NU hadis dijadikan sebagai dalil legalitasnya tawassul dengan orang sholih yang masih hidup, akan tetapi dari sisi lain NU juga menggunakan hadis ini sebagai argument berwasilah dengan orang-orang yang sudah meninggal atau tidak ada ditempat diperbolehkan. Hal ini dapat diketahui dari konteks yang ada pada hadis tersebut, dimana Nabi saw tidak berada di tempat saat Ḍarīr berwasilah kepada Nabi saw. Pernyataan inilah yang dipegang kuat oleh Muḥammad ‘Ābid al-Sanadī dalm risalahnya yang menguraikan secara detail terkait permasalahan tawassul.[25]

Menurut sayyid Maliki, hadis ini pada dasarnya tidak hanya khusus ketika Nabi saw. masih hidup, akan tetapi juga berlaku ketika Nabi saw. Sudah meninggal, bahkan ini juga diamalkan oleh sebagian sahabat dengan redaksi di atas, setelah wafatnya Nabi saw. Dan dipermulaan hadisnya al Ṭabrāni sudah memaparkan kisah tersebut yaitu:[26]

أَنَّ رَجُلًا كَانَ يَخْتَلِفُ إِلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَاجَتِهِ وَكَانَ عُثْمَانُ لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ وَلَا يَنْظُرُ فِي حَاجَتِهِ، فَلَقِيَ ابْنَ حُنَيْفٍ فَشَكَا ذَلِكَ إِلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ بْنُ حُنَيْفٍ: ائْتِ الْمِيضَأَةَ فَتَوَضَّأْ، ثُمَّ ائْتِ الْمَسْجِدَ، فَصَلِّ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ وَقُلِ: " اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا نَبِيِّ الرَّحْمَةِ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ فَيَقْضِي لِي حَاجَتِي، وَتُذْكُرُ حَاجَتَكَ " حَتَّى أَرُوحَ مَعَكَ، فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ

[25] ‘Ubaydillah b. b. Muḥammad ‘Abdissalam b. Amānillah b. Husamuddin, *Mura ‘āt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ* (Banaras India: Idārat al-Buḥūth al-‘Ilmiyah wa al-Da ‘wah wa al-Iftā’, 1984 M.), Juz VIII, 264.

[26] Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki, *mafahim yajib an tuṣahhah* (Surabaya: Ma’had al Fitrah, tt), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَصَنَعَ مَا قَالَ لَهُ، ثُمَّ أَتَى بَابَ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَجَاءَهُ الْبَوَّابُ حَتَّى أَخَذَ بِيَدِهِ فَأَدْخَلَهُ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ فَأَجْلَسَهُ مَعَهُ عَلَى الطِّنْفِسَةِ فَقَالَ: حَاجَتُكَ؟ فَذَكَرَ حَاجَتَهُ وَقَضَاهَا لَهُ، وَقَالَ لَهُ: مَا فَهِمْتَ حَاجَتَكَ حَتَّى كَانَ السَّاعَةُ، وَقَالَ لَهُ: مَا كَانَ لَكَ مِنْ حَاجَةٍ فَسَلْ، ثُمَّ إِنَّ الرَّجُلَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ عُثْمَانَ فَلَقِيَ عُثْمَانَ بْنَ حُنَيْفٍ فَقَالَ لَهُ جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا مَا كَانَ يَنْظُرُ إِلَيَّ فِي حَاجَتِي وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَيَّ حَتَّى كَلَّمْتُهُ فِي، فَقَالَ عُثْمَانُ بْنُ حُنَيْفٍ: مَا كَلِمَتُهُ فِيكَ، وَلَكِنِّي شَهِدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ ضَرِيرٌ فَشَكَا إِلَيْهِ ذَهَابَ بَصَرِهِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوَتَصْبِرُ؟» فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ وَقَدْ شَقَّ عَلَيَّ [ص:٣٢١] فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ: «ائْتِ الْمِيضَأَةَ فَتَوَضَّأْ، ثُمَّ صَلِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ ادْعُ بِهَذِهِ الدَّعَوَاتِ» قَالَ ابْنُ حُنَيْفٍ: وَاللَّهِ مَا تَفَرَّقْنَا حَتَّى دَخَلَ عَلَيْنَا الرَّجُلُ كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِهِ ضَرَرٌ قَطُّ قَالَ الطَّبَرَانِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: خَالَفَ شُعْبَةُ رَوْحَ بْنَ الْقَاسِمِ فِي إِسْنَادِ هَذَا الْحَدِيثِ فَرَوَاهُ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْخَطْمِيِّ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Bahwa seorang laki-laki berkali-kali datang kepada Utsman bin ‘Affan *radiallahu ‘anhu* untuk suatu keperluan [hajat] tetapi Utsman tidak menanggapinya dan tidak memperhatikan keperluannya. Kemudian orang tersebut menemui Utsman bin Hunaif dan mengeluhkan hal itu. Maka Utsman bin Hunaif berkata: “Pergilah ke tempat berwudhu’ dan berwudhu’lah kemudian masuklah ke dalam masjid kerjakan shalat dua raka’at kemudian berdoalah: *“Ya Allah aku memohon kepadamu dan menghadap kepadamu dengan Nabi kami, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad aku menghadap denganmu kepada TuhanMu Tuhanku agar memenuhi keperluanku”*, kemudian sebutkanlah hajat atau keperluanmu, berangkatlah dan aku dapat pergi bersamamu. Maka orang tersebut melakukannya kemudian datang menghadap Utsman, ketika sampai di pintu Utsman penjaga pintu Utsman memegang tangannya dan membawanya masuk kepada Utsman bin ‘Affan maka ia dipersilakan duduk disamping Utsman. Utsman berkata: “Apa keperluanmu?” Maka ia menyebutkan keperluannya dan Utsman segera memenuhinya. Utsman berkata: “Aku tidak ingat engkau menyebutkan keperluanmu sampai saat ini”, kemudian Utsman berkata: “Kapan saja engkau memiliki keperluan maka segeralah sampaikan”. Kemudian orang tersebut pergi meninggalkan tempat itu dan menemui Utsman bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Hunaif, ia berkata: "Semoga Allah SWT membalas kebaikanmu, ia awalnya tidak memperhatikan keperluanku dan tidak mempedulikan kedatanganku sampai engkau berbicara kepadanya tentangku". Utsman bin Hunaif berkata: "Demi Allah, aku tidak berbicara kepadanya, hanya saja aku pernah menyaksikan seorang buta menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengeluhkan kehilangan penglihatannya, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata: *"Bersabarlah"*. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun yang dapat membantuku dan itu sungguh sangat menyulitkanku". Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata: "*Pergilah ke tempat wudhu', berwudhu'lah kemudian shalatlah dua rakaat kemudian berdoalah"* yaitu doa ini. Utsman bin Hunaif berkata: "Demi Allah kami tidaklah berpisah dan berbicara lama sampai ia datang kepada kami dalam keadaan seolah-olah ia tidak pernah kehilangan penglihatan sebelumnya".[27]

Menurut KH. Muhyiddin dari kisah di atas, bahwa Tawassul itu tidak khusus hanya pada saat Nabi masih hidup. Justru dengan hadis di atas menunjukkan bahwa sebagian sahabat menggunakan ungkapan tawassul di atas sesudah beliau wafat.[28]

Dan tentang hadis ini al sayyid Muhammad ibn 'alawai al Māliki menyimpulkan, "kesimpulan dari hadis di atas adalah bahwa uthmān ibn Hunaif, sang perawi hadis yang menjadi saksi dari kisah tersebut, telah mengajarkan doa yang berisi tawassul dengan nabi saw. Dan memanggil beliau untuk memohon pertolongan setelah beliau wafat, hal itu beliau lakukan kepada orang yang mengadukan kelambanan khalifah uthmān bin affān untuk mengabulkan keperluannya. Ketika lelaki itu mengira bahwa kebutuhannya dipenuhi berkat ucapan Uthmān bin Hunaif kepada khalīfah, usmān bin hunaif segera menolak anggapan ini dan

[27]Abu al Qāsim al Ṭabrānī, *al Du'a' li al Ṭabrānī* (Bairūt: Dār al Kutūb al Ilmiyyah, 1413), Juz I, 320.

[28]Amin Farih, "Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Vol 27, No 2, (Desember 2016), 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan hadis yang ia dengar dan ia saksikan untuk menegaskan kepadanya bahwa kebutuhannya dikabulkan berkat tawassul dengan Nabi saw. Serta panggilan dan permohonan bantuannya kepada nabi saw. Uthmān bin hunaif juga meyakinkan lelaki itu dengan bersumpah bahwa bahwa ia sama sekali tidak berbicara apa-apa dengan khalifah menyangkut keberadaannya.[29]

Sedangkan Wahabi menilai hadis ini justru menjelaskan cara berwasilah dengan doa orang sholeh yang masih hidup, pernyataan ini tidak lepas dari kronologi yang ada pada hadis tersebut dimana Ḍarīr mendatangai Nabi saw seraya berkata, "berdoalah kepada Allāh SWT untuk menyembuhkanku". Nabi saw dalam hadis ini juga berjanji pada Ḍarīr untuk mendoakannya serta menasehatinya dengan sangat baik hal ini dapat dilihat dari sabda Nabi saw yang berbunyi, "jika engkau berkenan maka aku akan berdoa dan bersabarlah karena itu lebih baik bagimu". Tentu apa yang dilakukan oleh Nabi saw selaras dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam hadis qudsi sebagai berikut:

قَالَ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ[٣٠]

> "Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan penyakit pada kedua matanya, kemudian ia mampu bersabar, maka Aku akan menggantinya dengan surga."

Wahabi juga menilai doa yang diajarkan pada Ḍarīr juga dapat diberlakukan secara umum, namun lain halnya jika Nabi saw sudah

---

[29] al-Maliki, *mafahim yajib...,* 130-132.

[30] Muhammad bin Ismā'il Abu Abdillah al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh (ṣahīh al-Bukhārī),* Cet. 1 (t.tp: Dār ṭūq al-Najāh, 1422 H.), Juz. 1, 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpulang kerahmatullah, maka tidaklah mungkin untuk meminta Nabi saw berdoa karena Nabi sudah tiada.[31]

c) Hadis Umar al-Khattab ra. Bertawassul Kepada Abbas ra.

١٠١٠ – حَدَّثَنَا الحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ المُثَنَّى، عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ المُطَّلِبِ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا»، قَالَ: فَيُسْقَوْنَ[٣٢]

> Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Anshari berkata, telah menceritakan kepadaku bapaku Abdullah bin al-Mutsanna dari Tsumamah bin Abdullah bin Anas dari Anas bin Malik bahwa Umar al-Khattab ra. *Ketika kaum muslimin tertimpa musibah, ia meminta hujan dengan berwasilah kepada Abbas bin Abdul Muthalib seraya berdoa: 'Ya Allah, kami meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami, kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami'. Anas berkata: 'Mereka pun kemudian mendapatkan hujan'.*"

Ibnu Taymiyah berpendapat bahwa hadis ini menegaskan bahwa orang yang sudah meninggal dunia tidak dapat dijadikan wasilah termasuk sosok paling sempurna yaitu Nabi saw. Selanjutnya disisi lain Nāṣir al-Dīn al-Bānī selain sepakat dengan Ibn Taymiah dalam hal tersebut dia juga menambah bahwa hadis ini juga tetap tidak bisa dijadikan argument diperbolehkannya berwasilah dengan dzatiyah orang sholeh. Alasannya

[31] Muhammad Naṣiruddin al Bānī, *al-Tawassul anwāuhū..,* 81
[32] Ibid., Juz II, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah saat ‘Umar b. al-Khaṭṭāb ra bertawassul dengan Ibn ‘Abbās ra, Ibn ‘Abbas seolah menolaknya seraya berdoa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَمْ يَنْزِلْ بَلَاءٌ إِلَّا بِذَنْبٍ وَلَمْ يُكْشَفْ إِلَّا بِتَوْبَةٍ وَقَدْ تَوَجَّهَ الْقَوْمُ بِي إِلَيْكَ لِمَكَانِي مِنْ نَبِيِّكَ وَهَذِهِ أَيْدِينَا إِلَيْكَ بِالذُّنُوبِ وَنَوَاصِينَا إِلَيْكَ بِالتَّوْبَةِ فَاسْقِنَا الْغَيْثَ فَأَرْخَتِ السَّمَاءُ مِثْلَ الْجِبَالِ حَتَّى أَخْصَبَتِ الْأَرْضَ وَعَاشَ النَّاسُ[٣٣]

> Ya Allah, sesungguhnya tidaklah turun bala melainkan karena sebuah dosa dan tidak akan dihilangkan melainkan dengan bertobat. Kaum itu telah mendatangiku untuk menyampaikan hajat mereka kepada-Mu karena kedudukan diriku di hadapan Nabi-Mu. Ini tangan-tangan kami berlumuran dosa dan ubun-ubun kami (mengikatkan) tobat. Turunkanlah hujan kepada kami.

Hadis di atas menurut tokoh-tokoh NU menunjukkan bahwa berwasilah dengan orang sholeh yakni dzatiahnya, kehormatannya, dan hak yang dimilikinya itu diperbolehkan. Sebab apa yang dilakukan ‘Umar b. al-Khaṭṭāb ialah berwasilah dengan paman Nabi saw Abdullah b. Abbās, Ibn Abbās dijadikan sebagai wasilah karena sosoknya yang terkenal dengan kesholehannya serta hubungannya yang sangat dekat secara kekerabatan dengan Nabi saw.

Menurut KH. Muhyiddin Abdus Somad, hadis ini bisa dijadikan sebagai dalil tentang legalitas tawassul terhadap orang yang masih hidup, dan juga bisa dijaikan dalil atas legalitas tawassul terhadap orang yang sudah meninggal, karena pada hakikatnya manusia di seluruh muka bumi ini adalah sama bagi Allah swt. Baik mereka masih hidup ataupun sudah

[33] Aḥmad b. ‘Ali b. Hajar al-Athqalānī, *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma ‘rifah, 1379 H.), Juz II, 497.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggal, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa orang yang mati sahid dan orang-orang sholih itu hidup bagi Allah swt. Meskipun jasad mereka dipendam di dalam tanah. Dan itu tidak ada beda antara manusia yang sudah meninggal ataupun masih hidup, pernahkah seorang berfikir, bahwa semua makhluk di muka bumi ini baik yang hidup ataupun sudah mati itu tidak ada *ta'sīr* efek atau pengaruh apapun terhadap Allah swt. Melaikan yang berpengaruh dan yang memberikan pengaruh, hanyalah Allah swt. semata. Allah swt. berfirman. Dalam surat Ali Imrān sebagai berikut:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

169. janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.[34]

Selain itu Allah swt. berfirman dalam Surat Al-Baqarah, ayat 154 sebagai berikut:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

154. dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup[100], tetapi kamu tidak menyadarinya.

Dari kedua ayat ini menunjukkan bahwa, tidak ada bedanya antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal, keduanya tidak mempunya bekas sedikitpun. Maka dari itu tidak ada bedanya jika bertawassul terhadap Nabi Muhammad swt. atau kepada yang lainnya, baik

[34]Al-Qur'an, 3: 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi-nabi yang lain sebelum Nabi Muhammad saw. Atau terhadap orang-orang soleh, karena mereka semua tidak memberikan pengaruh apaun terhadap sesuatu, dan menciptakan pengaruh, hanyalah Allah swt. semata, dan tidak ada yang lain. Hanya saja mereka diambil barokahnya, karena kedekatan mereka di sisi Allah swt. dan merka adalah kekasih Allah swt. dan sesungguhnya orang-orang yang membedakan antara orang-orang yang masih hidup dengan orang-orang yang sudah meninggal, berarti mereka berkeyakinan bahwa pegaruh itu hanya diberikan oleh orang yang masih hidup tidak bisa diberikan oleh orang yang sudah mati. Sedangkan kita (NU) berkata "Allah lah yang memberikan pengaruh, Allah yang menciptakan segala sesuatu". Maka mereka (kaum wahabi) yang membolehkan tawassul kepada orang yang masih hidup, namun melarang tawassul kepada orang yang sudah meninggal, berarti mereka sudah menselipkan syirik dalam tauhid mereka. "Bagaimana mereka berkeyakinan kalau orang yang hidup itu dapat berpengaruh, sedangkan yang sudah meninggal itu tidak berpengaruh, berarti mereka sudah berkeyakinan bahwa ada pengaruh bagi selain Allah swt. bagaimana mereka mengaku menjaga tauhid, sedangkan mereka menuduh yang lain syirik" beginilah pendapat Syekh yusuf yang dikutip oleh KH. Muhyiddin Abdussomad.[35]

[35] Muhyiddin Abd al Ṣāmad, *al Hujaj al Qaṭ'iyyah fi ṣihhati al mu'taqidāt wa al 'amaliyyah* (Surabaya: Khalista, 2007), 162-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Hadis Tawassul Kepada Orang Yang Telah Meninggal

Tawassul seperti ini dikalangan masyarakat Jawa sering kali dipraktekkan saat memanjatkan doa-doa. Caranya dengan menyebutkan nama-nama nabi, rasul, dan waliyullah dengan sebelumnya memberikan fatihah kepada mereka, semisal setelah mengucapkan, "Ya Allah!, aku memohon dan memanjatkan do'a kepada-Mu dengan derajat nabi dan utusan-Mu, serta kekasih-kekasih-Mu yang aku cintai dan muliakan, kabulkanlah do'a dan harapanku".

Tawassul dengan bentuk seperti ini bertendesikan banyak dalil' diantaranya:

a) Nabi saw. Bertawassul Kepada Nabi-Nabi Sebelum Beliau

١٨٩ – حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَمَّادِ بْنِ زُغْبَةَ قَالَ: نا رَوْحُ بْنُ صَلَاحٍ قَالَ: نا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: لَمَّا مَاتَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَسَدِ بْنِ هَاشِمٍ أُمُّ عَلِيٍّ، دَخَلَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهَا، فَقَالَ: «رَحِمَكِ اللَّهُ يَا أُمِّي، كُنْتِ أُمِّي بَعْدَ أُمِّي، تَجُوعِينَ وتُشْبِعِينِي، وتَعْرَيْنَ وتَكْسُونَنِي، وتَمْنَعِينَ نَفْسَكِ طَيِّبَ الطَّعَامِ وتُطْعِمِينِي، تُرِيدِينَ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ» . ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تُغْسَلَ ثَلَاثًا وَثَلَاثًا، فَلَمَّا بَلَغَ الْمَاءَ الَّذِي فِيهِ الْكَافُورُ، سَكَبَهُ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، ثُمَّ خَلَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَمِيصَهُ فَأَلْبَسَهَا إِيَّاهُ، وكُفِّنَتْ فَوْقَهُ، ثُمَّ دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، وَأَبَا أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيَّ، وَعُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، وَغُلَامًا أَسْوَدَ يَحْفِرُوا، فَحَفَرُوا قَبْرَهَا، فَلَمَّا بَلَغُوا اللَّحْدَ حَفَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، وَأَخْرَجَ تُرَابَهُ بِيَدِهِ. فَلَمَّا فَرَغَ، دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فاضْطَجَعَ فِيهِ، وَقَالَ: «اللَّهُ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، اغْفِرْ لِأُمِّي فَاطِمَةَ بِنْتِ أَسَدٍ، ولَقِّنْهَا حُجَّتَهَا، وَوَسِّعْ [ص:٦٨] عَلَيْهَا مُدْخَلَهَا، بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَالْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِي، فَإِنَّكَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ» . ثُمَّ كَبَّرَ عَلَيْهَا أَرْبَعًا، ثُمَّ أَدْخَلُوهَا الْقَبْرَ، هُوَ وَالْعَبَّاسُ، وَأَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ لَمْ يَرْوِ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ إِلَّا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، تَفَرَّدَ بِهِ: رَوْحُ بْنُ صَلَاحٍ[٣٦]

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hammad bin Zurbah, telah menceritakan kepada kami Ruh bin Solah, telah menceritakan kepada kami Sufyan at-Tsauri daripada ‘Asim al-Ahwali daripada Anas bin Malik ra. berkata: “Ketika Fatimah binti Asad b. Hasyim, Ibu Saidina Ali ibn Abi Thalib meninggal, Rasulullah saw. masuk ke dalam, kemudian duduk pada arah kepalanya sambil berdoa: ‘Semoga Allah merahmatimu ya ibuku, engkau adalah ibuku setelah ibu kandungku, engkau yang memberi aku kenyang, engkau tidak mahu memakai pakaian, tetapi engkau yang memberiku pakaian, engkau melarang dirimu sendiri untuk makan, tapi engkau yang memberiku makan, semua itu engkau lakukan semata mengharapa ridha Allah dan kehidupan akhirat semata’. Kemudian beliau perintah untuk dimandikan tiga kali , dan ketika air sampai pada kapur barus, Rasulullah menuangkan air sendiri dengan tangannya kemudianbeliau melepas gamisnya, dan memakaikan gamisnya tersebut, kemudian mengafaninya dengan sutera di atas kafan, kemudian beliau memanggil Usamah ibn Zaid, Abu Ayyub Al-Anshari, Umar Ibn Khattab dan anak laki-laki hitam, agar mereka menggali kuburnya. Setelah selesai membuat liang kubur, Rasulullah ikut menggali,mengeluarkan pasir dengan tangannya, ketika galian selesai, beliau membaringkan badannya di liang kubur, kemudian membaca doa: ‘Allah Tuhan yang menghidupkan, Tuhan yang mematikan, Ia Zat yang hidup dan tidak mati, ampunilah Fatimah binti Asad, ajarilah hujjahnya ketika ditanya Malaikat Munkar dan Nakir, lapangkanlah untuknya tempat masuknya, dengan haq Nabi-Mu dan haq para nabi-nabi sebelumku, karena Engkau adalah Zat yang lebih memberikan kasih saying. Setelah itu beliau takbir empat kali, dan kemudian memasukkan ke dalam liang lahat bersama dengan Abbas dan Abu Bakar Ash-Shiddiq ra.”.

[36] Sulaiman bin Ahmad bin Ayyūb bin Muṭīr al-Lakhamī al-Shāmī, Abu al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu‘jam al-‘ausaṭ* (Kairo: Dār al-Haramain, t.t). Juz. I, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ini dipilih oleh kalangan NU dari sekian hadis yang dijadikan argument karena Nabi saw adalah lebih layak dijadikan uswah dalam segala aspek kehidupan baik dunia ataupun akhirat apabila dibandingkan dengan yang lain. Sekalipun menurut mereka hadis ini memiliki kelemahannya dalam mata rantai sanadnya yaitu Rawh b. Ṣalaḥ, kelemahan ini dikarenakan dia dinilai telah meriwayatkan sebuah hadis yang tidak pernah diriwayatkan oleh orang lain. Ibn Ḥibban dan al-Ḥākim menilai Rawḥ b. Ṣalāḥ sebagai perawi yang thiqah untuk kiranya hal ini sudah menambal kelemahan yang dimiliki oleh hadis ini. Kemudian para perawi selain dari Rawḥ b. Ṣalāḥ tidak ada yang cacat ataupun shādz tegasnya memenuhi kriteria hadis *ṣaḥīḥ*. Argumen yang mereka jadikan pedoman ini dikuatkan dengan hasil analisa yang dilakukan oleh al-Haythamī dalam karyanya *Majma' al-Zawāid wa Manba'u al-Fawāid*.[37]

Muhammad bin Alawi al-Maliki berkata: "Sebagian ulama berbeda pendapat mengenai salah satu perawinya, Ruh bin Solah, namun Ibnu Hibban menggolongkannya sebagai orang-orang terpercaya dalam kitab *al-Tsiqat*, dan al-Hakim berkata: "Ia terpercaya dan amanah". Al-Haitsami berkata dalam *Majma' al-Zawaid*: "Perawinya adalah perawi-perawi *Shahih*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abdi al-Barr dari Ibnu Abbas, Ibnu Abi Syaibah dari Jabir, dan ditakhrij oleh al-Dailami dan Abu

[37] Nūr al-Dīn 'Alī b. Abī Bakar b. Sulaymān al-Haythamī (W. 807 H.), *Majma' al-Zawāid wa Manba'u al-Fawāid* (Kaero: Maktabah al-Qudsī, 1994 M.), Juz IX, 259. Lihat juga Firdaus dkk, *Potret Ajaran...*,281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nuaim. Maka, jalur-jalur riwayat hadis ini saling menguatkan antara satu dan lainnya. Al-Hafidz al-Ghummari berkata dalam *Ittihaf al-Adzkiya'*: "Perawi Ruh bin Solah ini tingkat kedhaifannya rendah bagi ulama yang menilainya *dhaif*, hal ini diketahui dari redaksi penilaian mereka tentang Ruh bin Solah. Oleh karena itu, al-Haitsami menilai dengan redaksi yang ringan "*fīhi Ḍa'īf* sebagaimana diketahui oleh orang-orang yang mempelajari ilmu ini (*al-Jarh wa al-Ta'dil*). Dengan demikian, hadis ini tidak kurang dari status *hadīth Hasan* bahkan sesuai kriteria keshahihan Ibnu Hibban".[38]

Selain itu mereka menguatkan matan hadis ini juga selaras dengan nilai-nilai al-Qur'an tepatnya pada ayat 169 surat 'Ali 'Imrān yang berbunyi:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

> Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.[39]

Dan ayat 154 surat al-Baqarah yang berbunyi:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

[38]Al-Maliki, *mafahim yajib...,* 188.
[39] Al-Qur'an, 03: 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.[40]

Kemudian ayat 105 surat al-Tawbah yang berbunyi:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

> Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.[41]

Dari sini juga dapat ditarik pengertian bahwa para nabi yang digunakan untuk bertawassul oleh Nabi saw. kepada Allah swt. dalam hadis ini dan juga yang lainnya, mereka semua telah meninggal dunia. Maka hal ini menjadi dasar diperbolehkannya bertawassul kepada Allah swt. dengan hak (*bil haq*) dan ahli hak (*bi Ahli Haq*),[42] baik masih hidup maupun sudah meninggal dunia.

Uraian ini membuktikan bahwa seluruh umat manusia akan kembali hidup di dalam kuburnya dan bisa melihat serta merasakan apa yang dikerjakan oleh orang yang masih hidup.

Kemudian menurut Wahabi hadis ini tidak bisa sama sekali dijadikan argument karena dari segi kualitas hadis ini ḍa'if yakni dalam segi sanad

---

[40] Al-Qur'an, 02: 154.
[41] Al-Qur'an, 09: 105.
[42] Al-Maliki, *mafahim yajib...,* 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang telah diuriakan di atas. Nāṣir al-Dīn al-Bānī menyebutkan sanad matan hadis dari al-Ṭabrānī di atas ḍa'īf sebagaimana yang dituturkan oleh Abū Nu 'aim dalam karyanya Ḥilyat al-Awliyā' Juz III, halaman 12. Pendapat ini juga dikuatkan dengan penilaian dari Ibn 'Adī, dan Ibn Yūnus, dia berkata: aku telah meriwayatkan hadis-hadis munkar darinya. Al-Dāruquṭnī juga menerangkan alasan kenapa Ibn 'Adī menilai ḍa'īf Rawh b. Ṣalāḥ, yaitu dikarenakan dia meriwayatkan banyak hadis dan sebagian besar berupa hadis munkar, bahkan Ibn 'Adī menegaskan para ulama semasanya sepakat menilainya sebagai perawi yang *ḍa'īf* sebab hadis-hadis yang diriwayatkan tidak pernah diriwayatkan oleh ulama lainnya.[43]

Untuk lebih lanjut Wahabi menilai bahwa penguatan yang dilakukan dalam penelitian Abū Nu'aim terhadap hadis ini tidak dapat dibenarkan, karena hadis ini tidak dapat dimasukkan dalam kategori *targhīb dan tarhīb atau faḍāil al-A'māl* dimana para ulama hadis dan pakar fikih memberikan toleransi dalam pengamalannya.[44]

b) Laki-Laki Bertawassul Kepada Nabi saw. Setelah Kewafatan Beliau

حَدَّثَنَا طَاهِرُ بْنُ عِيسَى بْنِ قَيْرَسٍ الْمِصْرِيُّ الْمُقْرِئُ، ثنا أَصْبَغُ بْنُ الْفَرَجِ، ثنا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْمَكِّيِّ، عَنْ رَوْحِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْخَطْمِيِّ الْمَدَنِيِّ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ، عَنْ عَمِّهِ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ: أَنَّ

[43] M. Firdaus dkk, Potret Ajaran..., Jilid II, 261.
[44] Naṣiruddin al Bānī, *al-Tawassul anwāuhū..,* 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَجُلًا، كَانَ يَخْتَلِفُ إِلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي حَاجَةٍ لَهُ، فَكَانَ عُثْمَانُ لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ وَلَا يَنْظُرُ فِي حَاجَتِهِ، فَلَقِيَ ابْنَ حُنَيْفٍ فَشَكَى ذَلِكَ إِلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ بْنُ حُنَيْفٍ: " ائْتِ الْمِيضَأَةَ فَتَوَضَّأْ، ثُمَّ ائْتِ الْمَسْجِدَ فَصَلِّ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قُلْ: اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فَتَقْضِي لِي حَاجَتِي وَتُذَكُرُ حَاجَتَكَ " وَرُحْ حَتَّى أَرُوحَ مَعَكَ، فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ فَصَنَعَ مَا قَالَ لَهُ، ثُمَّ أَتَى بَابَ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَجَاءَ الْبَوَّابُ حَتَّى أَخَذَ بِيَدِهِ فَأَدْخَلَهُ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَأَجْلَسَهُ مَعَهُ عَلَى الطِّنْفِسَةِ، فَقَالَ: حَاجَتُكَ؟ فَذَكَرَ حَاجَتَهُ وَقَضَاهَا لَهُ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: مَا ذَكَرْتُ حَاجَتَكَ حَتَّى كَانَ السَّاعَةُ، وَقَالَ: مَا كَانَتْ لَكَ مِنْ حَاجَةٍ فَأَذْكُرْهَا، ثُمَّ إِنَّ الرَّجُلَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهِ فَلَقِيَ عُثْمَانَ بْنَ حُنَيْفٍ، فَقَالَ لَهُ: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا مَا كَانَ يَنْظُرُ فِي حَاجَتِي وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَيَّ حَتَّى كَلَّمْتَهُ فِيَّ، فَقَالَ عُثْمَانُ بْنُ حُنَيْفٍ: وَاللهِ مَا كَلَّمْتُهُ، وَلَكِنِّي شَهِدْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَتَاهُ ضَرِيرٌ فَشَكَى إِلَيْهِ ذَهَابَ بَصَرِهِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَتَصَبَّرْ» فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَيْسَ لِي قَائِدٌ وَقَدْ شَقَّ عَلَيَّ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ائْتِ الْمِيضَأَةَ فَتَوَضَّأْ، ثُمَّ صَلِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ ادْعُ بِهَذِهِ الدَّعَوَاتِ» قَالَ ابْنُ حُنَيْفٍ: فَوَاللهِ مَا تَفَرَّقْنَا وَطَالَ بِنَا الْحَدِيثُ حَتَّى دَخَلَ عَلَيْنَا الرَّجُلُ كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِهِ ضُرٌّ قَطُّ [ص:٣١] حَدَّثَنَا إِدْرِيسُ بْنُ جَعْفَرٍ الْعَطَّارُ، ثنا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ بْنِ فَارِسٍ، ثنا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْخَطْمِيُّ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ، عَنْ عَمِّهِ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَحْوَهُ[٤٥]

Telah menceritakan kepada kami Thahir bin Isa bin Qhairasi al-Misri al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Asbarg bin al -Faraj, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahbin daripada Abi Sa'id al-Makki daripada Ruh bin Qasim daripada Abi Ja'far al-Khitami al -Madani daripada Abi Umamah bin Sahal bin Hunaif

[45] Sulaiman bin Ahmad bin Ayyūb bin Muṭīr al-Lakhamī al-Shāmī, Abu al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-'Kabīr* (Kairo: Dār al-Haramain, t.t). Juz. IX, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada pamannya Utsman bin Hunaif: "*Bahwa seorang laki-laki berkali-kali datang kepada Utsman bin 'Affan ra. untuk suatu keperluan tetapi Utsman tidak menanggapinya dan tidak memperhatikan keperluannya. Kemudian orang tersebut menemui Utsman bin Hunaif dan mengeluhkan hal itu. Maka Utsman bin Hunaif b erkata "pergilah ke tempat berwudhu' dan berwudhu'lah kemudian masuklah ke dalam masjid kerjakan shalat dua raka'at kemudian berdoalah, "Ya Allah aku memohon kepadamu dan menghadap kepadamu dengan Nabi kami, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad aku menghadap denganmu kepada TuhanMu Tuhanku agar memenuhi keperluanku" kemudian sebutkanlah hajat atau keperluanmu, berangkatlah dan aku dapat pergi bersamamu. Maka orang tersebut melakukannya kemudian datang menghadap Utsman, ketika sampai di pintu Utsman penjaga pintu Utsman memegang tangannya dan membawanya masuk kepada Utsman bin 'Affan maka ia dipersilakan duduk disamping Utsman, Utsman berkata: "Apa keperluanmu?" maka ia menyebutkan keperluannya dan Utsman segera memenuhinya. Utsman berkata "Aku tidak ingat engkau menyebutkan keperluanmu sampai saat ini" kemudian Utsman berkata "kapan saja engkau memiliki keperluan maka segeralah sampaikan". Kemudian orang tersebut pergi meninggalkan tempat itu dan menemui Utsman bin Hunaif, ia berkata "Semoga Allah SWT membalas kebaikanmu, ia awalnya tidak memperhatikan keperluanku dan tidak mempedulikan kedatanganku sampai engkau berbicara kepadanya tentangku". Utsman bin Hunaif berkata "Demi Allah, aku tidak berbicara kepadanya, hanya saja aku pernah menyaksikan seorang buta menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengeluhkan kehilangan penglihatannya, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata "bersabarlah". Ia berkata "wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun yang dapat membantuku dan itu sungguh sangat menyulitkanku ". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata "pergilah ke tempat wudhu', berwudhu'lah kemudian shalatlah dua rakaat kemudian berdoalah" yaitu doa ini. Utsman bin Hunaif berkata "demi Allah kami tidaklah berpisah dan berbicara lama sampai ia datang kepada kami dalam keadaan seolah-olah ia tidak pernah kehilangan penglihatan sebelumnya*".

Pembahasan hadis ini penulis anggap cukup karena tidak jauh berbeda dengan pembahasan hadis pada sub bab no. 3 poin b.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perbandingan Pemahaman Nahdlatul Ulama' dan Wahabi tentang Hadis Tawassul.

Setelah melakukan pengamatan dan analisa secara seksama terhadap pemahaman hadis maka langkah selanjutnya adalah membandingkan pemahaman yang yang dihasilkan dari kedua belah pihak yakn NU dan Wahabi terhadap hadis-hadis tawassul.

Dalam hal metodelogi yang digunakan keduanya sama-sama menggunakan epistemology *bayānī* yaitu sama menggunakan al-Qur'an dan hadis sebagai media memahami hadis sebagaimana yang kita lihat Sub bab A, No. 1 tentang hadis bertawassul dengan *asmā' al-ḥusnā*, baik NU dan Wahabi menggunakan ayat 180 surat al-A'rāf dan ayat 19 surat al-Naml. Kedua kemudian sama menggunakan riwayat al-Ḥakim dan al-Nasā' dari Qays b. 'Ubād, dan riwayat Aḥmad dan al-Ḥākim dari Abdullah b. Abbās. kemudian pada kasus hadis tentang berwasilah dengan amal sholeh juga demikian keduanya mengkonfirmasikan riwayat tersebut dengan ayat 16 surat Ali 'Imrān; Ayat 53 surat Ali 'Imrān; Ayat 193-194 surat 'Ali 'Imrān; Ayat 109 surat al-Mu'minūn. Selanjutkan untuk pemahaman yang dihasilkanpun tidak berbeda, keduanya sama-sama mengakui bertawassul dengan *asmā' al-ḥusnā* dan amal sholeh disyariatkan dalam Islam.

Selanjutnya hadis tawassul kepada orang sholeh yang masih hidup, dalam kasus ini adalah hadis riwayat Aḥmad dari Anas b. Mālik kalangan NU dari hadis menarik tiga kesimpulan terkait bertawassul yaitu, bertawassul dengan Nabi saw, saat hidup dan setelah wafat, dan berwasilah dengan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang sholeh. Sedangkan menurut Wahabi hadis menjelaskan tentang disyariatkannya bertawassul dengan doa Nabi saw atau orang sholeh selain Nabi saw saat masih hidup sedangkan ketika sudah wafat maka tidak diperbolehkan.

Perbedaan ini tidak lepas dari cara gaya berpikir NU yang menganolgikan amal sholeh dengan orang sholeh (*tawassul bi al-Dzāt*). Menurut NU jika berwasilah dengan amal sholeh saja boleh apalagi berwasilah dengan orangnya yang merupakan sumber dari perbuatan baik itu sendiri, tentu berwasilah dengan orang sholeh lebih layak diperbolehkan atau bahkan disyariatkan. Dalam hal ini al-Bāni berargumen bahwa analogi dalam permasalahan Ubūdiyah (ibadah) merupakan sebuah kebatilan. Jadi penganalogian yang demikian tidaklah dapat dibenarkan. Sebab realitanya banyak sekali permasalahan banyak sekali masalah-masalah ibadah yang diselesaikan dengan cara *qiyās* (analogi).

Pada hadis riwayat Ibn Mājah dari ‘Uthmān b. Ḥunayf pada sub bab no. 3 poin b pemahamannya yang ditelurkan keduanya tidak jauh berberda hanya dari kalangan NU menegaskan bahwa hadis tersebut menguatkan teori dari NU yang menyatakan bahwa berwasilah kepada Nabi saw tidak harus pada saat beliau hadir atau hanya semasa beliau hidup, sebab saat Ḍarīr selaku orang yang bertawassul, berwasilah pada saat tidak ada Nabi saw, Namun demikian pendapat ini dibantah oleh Nāṣir al-Dīn al-Bānī bahwa Nabi saw dikabulkannya wasilah yang dilakukan oleh Ḍarīr tidak lepas dari peranan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi saw yang tetap memanjatkan doa, indikatornya adalah redaksi hadis yang berbunyi, "*ud'u allāh lī an yu'āfiyanī*" bedoalah kepada Allah SWT agar Dia menyembuhkanku. Lebih lanjut Nāṣir al-Dīn al-Bānī menguraikan, "seandainya Ḍarīr tidak butuh terhadap doa Nabi saw maka untuk apa dia bersusah payah datang kepada Nabi saw seharusnya dia cukup duduk di rumah seraya berkata Ya Allah dengan berwasilah Nabi Mu dan derajatnya yang tinggi di sisiMu maka sembuhkanlah aku dan jadikanlah mataku melihat kembali" namun hal ini tidak dilakukan.

Pemahaman Wahabi yang diwakili Nāṣruddin al-Bāni dalam konteks ini menurut penulis tidak lah tepat, pemahaman yang dimunculkan bersifat parsia dan tidak utuh hal ini dapat dilihat bagaimana dia tidak mampu mengkomparasikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang setema. Terbukti bahwa sekalipun dia sudah menelaah semua hadis yang bekaitan dengan tawassul dia tetap bersikukuh dengan analisanya yang keliru semisal riwayat al-Bukhārī dari Anas b. Mālik tentang 'Umar b. al-Khaṭṭāb yang berwasilah kepada Ibn Abbās[46] lalu al-Ṭabrānī dari Anas b. Mālik tentang nabi yang bewasilah pada nabi-nabi sebelumnya,[47] dan riwayat al-Ṭabrāni dari 'Uthmān b. Ḥunayf tentang seorang laki-laki yang bertawassul kepada Nabi saw pasca Nabi saw sudah wafat.[48] Semua riwayat ini sebenarnya mempertegas bahwa berwasilah kepada orang sholeh setelah kewafatannya dapat dibenarkan. Belum lagi ayat-ayat al-Qur'an menjelaskan bahwa orang

---

[46] al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad* . . ., Juz. 1, 12
[47] al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-'ausaṭ* . . ., Juz. I, 67.
[48] al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr* . . ., Juz. IX, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mati masih dapat hidup di alam sana sebagaimana ditegas dalam al-Qur'an ayat 169 surat 'Ali 'Imrān, ayat 154 surat al-Baqarah, dan ayat 105 surat al-Tawbah.

Dalam hal ini salah satu tokoh panutan NU yaitu Muhammad b. Alwi al-Māliki menyebutkan:

> "sebenarnya pro-kontra dalam masalah tawassul ini tidak bersifat subtansial, melainkan formalitas saja, karena tawassul dengan dzat pada dasarnya adalah tawassulnya seseorang dengan amal perbuatannya, yang telah disepakati merupakan hal yang diperbolehkan. Lebih lanjut dia menjelaskan, ketahuilah bahwa orang yang bertawassul dengan siapapun itu karena dia mencintai orang dijadikan tawassul, karena ia meyakini kesholehan, kewalian, dan keutamaannya , sebagai bentuk perasangka baik dan husnuddzon terhadapnya, atau meyakini orang yang dijadikan tawassul itu mencintai Allah SWT, serta berjihad di jalan Allah, atau karena dia meyakini Allah SWT mencintai orang yang dijadikan tawassul sebagaimana firman Allah "*yuhibbūnahum wa yuhibbūnah*" atau sifat-sifat di atas seluruhnya berada pada orang yang dijadikan objek tawassul, maka jika dipahami secara bijak, sebenarnya orang yang bertawassul semisal dengan mengucapkan, "Ya Allah, saya bertawassul kepada kamu dengan Nabi Mu", itu sama dengan orang yang mengatakan, "Ya Allah, saya bertawassul kepadamu dengan rasa cintaku kepada Nabi Mu", namun mayoritas kaum muslimin tidak pernah menyatakan ungkapan ini dan merasa cukup dengan kematahuan dzat yang tidak samar bagiNya hal yang samar, baik di bumi maupun di langit. Dzat yang mengetahui mata yang berkhiyanat dan isi hati yang tersimpan".

Berangkat dari paparan dimuka nyatalah bahwa pro-kontra masalah tawassul sesungguhnya hanya formalitas yang tidak perlu berdampak perpecahan dan perseteruan dengan menjatuhkan fonis kufur terhadap orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang bertawassul bi al-dzāt dan mengeluarkan mereka dari lingkaran Islam.[49]

C. Implikasi Pemahaman Hadis-hadis Tawassul

Melihat perkembangan gerakan wahabisme di Indonesia maka pemahaman hadis-hadis tawassul dapat dijadikan salah satu sarana dalam membentengi masyarakat Indonesia dari radikalisme aliran Wahabi yang selalu menggandrungi kaum muda dengan doktrin-doktrin puritan salah satunya adalah doktrin tasyrik atau menilai sebuah amaliyah tertentu sebagai bagian dari syirik atau meyekutuan Allah. Doktrin tasyrik ini bisa menggunakan hadis-hadis tawassul semisal memberikan doktrin yang salah yakni memuat larangan umat Islam tidak boleh mengangkat manusia, baik masih hidup maupun yang sudah meninggal, untuk dijadikan perantara dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kemudian juga tidak boleh meminta pertolongan atau bertawassul kepada para wali dan orang sholeh. Begitu pula larangan melakukan ziarah ke makam-makan orang sholeh dan para Nabi untuk berwasilah tau mengingat mati. Apabila seorang muslim melakukan semua perkara-perkara yang telah disebutkan di atas, maka orang tersebut sudah termasuk orang musyrik dan atau kafir sehingga halal atau bahkan wajib diperangi.

Disinilah pemahaman hadis-hadis tawassul berperan sangat penting, peranan pemahaman hadis-hadis tawassul memang tidak harus diwujudkan

[49] Muhammad b. Alwī al-Māliki, *Mafāhim Yajib am Tuṣaḥḥaḥ* (Surabaya, al-Ma'had al-Salafi al-Fiṭrah, t.th), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai alat menyerang kaum wahabi, melainkan justru dijadikan alat rekonsolidasi dan revitalisasi terhadap semua sumber daya, baik yang berisfat diskursif seperti aqidah dan amaliyah.

Dalam kaitan ini Pemahaman hadis secara kontekstual, juga tidak bisa lepas dari pengertian atas realitas sosial budaya. Sebab tidak sedikit kasus hadis yang muncul sebagai respon terhadap situasi tertentu, baik umum (konteks masyarakat) maupun khusus (terkait seseorang, misalnya).

Dalam banyak kasus, diketahui bahwa Nabi sangat memperhatikan situasi-kondisi sosial dan budaya serta lingkungan, dalam merilis sebuah hadis. Hal ini menyebabkan adanya keragaman redaksi dan implikasi hadis, terkadang Nabi melarang suatu perbuatan, tapi di lain waktu, beliau malah memperbolehkannya atau bahkan menganjurkan. Sebagaimana dalam kasus larangan Nabi terhadap ziarah kubur, saat akidah umat Islam belum mapan, kemudian beliau mencabut larangan tersebut dan bahkan memerintahkannya, saat kekhawatiran terhadap masalah akidah itu sudah tidak ada.[50]

Sebagai implikasinya, secara teoritis pemahaman hadis-hadis tawassul di kalangan Nahdlatul Ulama' dan Wahabi, Bila dilihat dari epistimologi Islam yang disusun oleh al-Jabiri, maka pemikiran tawasul di kalangan Nahdlatul Ulama' dan wahabi, masuk pada kategori epistimologi *bayānī* yaitu pendekatan yang mereka lakukan sama-sama menggunakan al-Qur'an dan hadis sebagai media memahami hadis sebagaimana penjelasan dalam Sub bab

[50] Muslim, *Ṣahīh Muslim,* III, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A, No. 1 tentang hadis bertawassul dengan *asmā' al-ḥusnā*, baik NU dan Wahabi menggunakan ayat 180 surat al-A'rāf dan ayat 19 surat al-Naml. Kedua kemudian sama menggunakan riwayat al-Ḥakim dan al-Nasā' dari Qays b. 'Ubād, dan riwayat Aḥmad dan al-Ḥākim dari Abdullah b. Abbās. kemudian pada kasus hadis tentang berwasilah dengan amal sholeh juga demikian keduanya mengkonfirmasikan riwayat tersebut dengan ayat 16 surat Ali 'Imrān; Ayat 53 surat Ali 'Imrān; Ayat 193-194 surat 'Ali 'Imrān; Ayat 109 surat al-Mu'minūn. Selanjutkan untuk pemahaman yang dihasilkanpun tidak berbeda, keduanya sama-sama mengakui bertawassul dengan *asmā' al-ḥusnā* dan amal sholeh disyariatkan dalam Islam. Selanjutnya hadis tawassul kepada orang sholeh yang masih hidup, dalam kasus ini adalah hadis riwayat Aḥmad dari Anas b. Mālik kalangan NU dari hadis menarik tiga kesimpulan terkait bertawassul yaitu, bertawassul dengan Nabi saw, saat hidup dan setelah wafat, dan berwasilah dengan kepada orang sholeh. Sedangkan menurut Wahabi hadis menjelaskan tentang disyariatkannya bertawassul dengan doa Nabi saw atau orang sholeh selain Nabi saw saat masih hidup sedangkan ketika sudah wafat maka tidak diperbolehkan.

Akan tetapi, dalam kaitan ini, Pemikiran tawasul Nahdlatul Ulama, merupakan bagian dari usahanya untuk mengkritik hegemoni aliran Wahhabi yang sering kali memfatwakan bahwa orang yang bertawasul, khususnya dengan orang soleh yang telah meninggal, adalah musyrik. Sehingga bila dilihat dari epistimologi Islam yang disusun oleh al-Jabiri, maka pemikiran tawasul di kalangan Nahdlatul Ulama', masuk pada kategori epistimologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memadukan antara bayani dan irfani. Epistimologi ini didefinisikan sebagai cara berfikir yang menganggap teks keagamaan sebagai sumber kebenaran, namun juga sangat mengapresiasi teks-teks keagamaan yang berisikan pengalaman langsung meskipun bertentangan dengan akal sehat. Dengan penggunaan epistimologi ini, maka Para tokoh Nahdlatul Ulama' berkesimpulan bahwa penggunaan tawasul dengan sesuatu yang tidak masuk akal bukan sebagai suatu yang keliru selama terdapat keterangan Alquran dan sunah yang menjelaskan hal itu. Pendapat ini membawa implikasi di dalam penggunaan tawasul yang tidak hanya menggunakan perantara yang rasional, namun juga menggunakan perantara yang tidak rasional seperti meminta tolong pada orang soleh yang telah meninggal dan tabarruk terhadap benda-benda peninggalannya.

Oleh karena itu, dari pemahaman hadis-hadis tawassul menurut Nahdlatul Ulama' dan wahabi diklasifikasikan ke dalam beberapa macam. *Pertama*, Tawassul dengan asma' al husna (nama Allah swt.) yaitu seperti ucapan " demi namamu yang agung, maha pengasih lagi maha penyayang, cukupilah hambamu yang penuh kekurangan ini, kabulkanlah segala harapan dan doa yang hamba panjatkan kepadamu, ya Allah, lindungi kami dari godaan setan yang terkutuk dan lindungi kami dari mara bahaya". tawassul yang pertama ini adalah merupakan tawassul yang disyari'atkan, tidak ada perbedaan mengenai legalitas tawassul ini, baik dari kalangan Nahdlatul Ulama' dan kalangan wahabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, adalah Tawassul dengan Amal saleh yang kita kerjakan, baik berupa ibadah wajib ataupun sunnah, tawassul ini seperti ucapan "*ya Allah semoga dengan bacaan fatihah, ayat kursi, surat al ikhlas, mua'wwadatain, dzikiran, shalawat dan sedekah yang aku berikan ini engkau lapangkan kubur saudara-saudaraku yang telah wafat mendahuluiku, dan semoga engkau mencukupi setiap hajat kami".* Ini adalah contoh tawassul dengan amal salih. Tawassul yang kedua ini juga sama dengan yang pertama, yakni tidak ada perbedaan mengenai legalitas baik dari kalangan Nahdlatul Ulama' dan kalangan wahabi.

Ketiga, adalah tawassul dengan dzat saleh yang masih hidup, tawassul ini seperti ucapan" *wahai orang yang dicintai dan dirahmati Allah, tolong berdo'alah pada Allah swt, untukku, agar segera tercapai semua do'a dan harapanku"* pendapat mengenai bentuk tawassul yang satu ini juga seperti jenis tawassul sebelumnya, yakni antara tokoh-tokoh dari kalangan Nahdlatul Ulama dan Tokoh-tokoh dari kalangan Wahabi, tidak ada perselisihan pendapat mengenai legalitas tawassul jenis ini.

Keempat adalah tawassul dengan orang sholeh yang sudah meninggal, Tawassul seperti ini dikalangan masyarakat Jawa sering kali dipraktekkan saat memanjatkan doa-doa. Caranya dengan menyebutkan nama-nama nabi, rasul, dan waliyullah dengan sebelumnya memberikan fatihah kepada mereka, semisal setelah mengucapkan, "Ya Allah!, aku memohon dan memanjatkan do'a kepada-Mu dengan derajat nabi dan utusan-Mu, serta kekasih-kekasih-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu yang aku cintai dan muliakan, kabulkanlah do'a dan harapanku". Tawassul jenis ini, menurut kalangan wahabi, adalah suatu yang dilarang dalam agama bahkan dianggap musyrik, sedangakan di kalangan Nahdlatul Ulama' diperbolehkan dengan beberapa ketentuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pada data dan analisis yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu, serta melalui kajian yang relatif panjang tentang pemahaman hadis-hadis tawassul NU menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman hadis-hadis tawassul menurut NU terdapat empat macam yaitu; a) bertawassul dengan *asmā' al-ḥusnā*; b) bertawassul dengan amal sholeh; c) bertawassul dengan orang sholeh yang masih hidup; d) bertawassul dengan orang sholeh yang sudah wafat. Dan pemahaman hadis-hadis tawassul menurut Wahabi ada tiga macam yaitu; a) bertawassul dengan *asmā' al-ḥusnā*; b) bertawassul dengan amal sholeh; c) bertawassul dengan doa orang sholeh yang masih hidup.
2. Kemudian setelah membandingkan antara pemahaman hadis-hadis tawassul NU menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi maka didapati perbedaan yang jika ditarik sebuah benang merah adalah NU memperbolehkan bertawassul bi al-Dzāt sedangkan wahabi tidak. Hal ini tidak lepas dari ideologi NU yang moderat dan Wahabi yang puritan tekstualis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Selanjutnya jika pemahaman hadis-hadis tawassul menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi diimplikasikan maka akan menghasilkan sebuah pertikain sehingga menimbulkan perpecahan dalam tubuh umast Islam pada umumnya dan umat Islam Indonesia khususnya. Untuk pemahaman hadis-hadis tawassul perlu dijadikan alat untuk mencegah radikalisasi yang telah digerakkan oleh aliran Wahabi melalui dotrin doktrin tasyrik atau menilai sebuah amaliyah tertentu sebagai bagian dari syirik atau meyekutuan Allah. Atau dengan doktrin bid'ahnya yaitu praktik-praktik keagamaan yang tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an dan sunnah serta otoritas sahabat Nabi saw.

B. Saran-saran

1. Tesis ini terbatas menganalisis pemahaman hadis-hadis tentang tawassul di kalangan NU dan Wahabi. Penelitian berikutnya yang lebih luas dan mendalam amat diperlukan, lantaran masih banyak hadis-hadis tentang tradisi, guna mengkaji secara utuh bangunan ideologi NU dan Wahabi serta bagaimana metodologi dan aplikasi kritik mereka atas hadis, dalam aspek sanad maupun matan, sebagai bentuk tanggungjawab akademis terhadap masyarakat, dan upaya menjaga hadis dari kritik yang dangkal dan distorsif.
2. Di atas semua upaya dan analisis pemahaman, hadis harus dilepaskan dari pengaruh politik, bahkan dijadikan alat pedoman. Hadis perlu dijaga dan dikembalikan kepada eksistensinya sebagai sumber moralitas luhur yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu membimbing umat Muhammad dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

3. Penelitian ini bukanlah untuk menghakimi wahabi dan membela NU. tapi untuk mendialogkan pemahaman hadis-hadis antara dua kelompok tersebut, dan mengungkapkan proses dan pola berpikir mereka, untuk diambil pelajaran terbaik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Alwī, Muhammad bin. *al-Manhal al-Laṭīf fī Uṣūl al-Hadīth al-Sharīf.* Madīnah: Maktabat al-Mulk Fahd al-Waṭāniyat Athnā’ al-Nashr. 2000

Adian, Donny Gahral. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan.* Jakarta: Teraju. 2002

Adlabī (al), Ṣalahuddin. *Metodologi Kritik Matan Hadis.* ter. Qodirun Nur. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2004

Amin, Kamaruddin. *The Reliability of Hadith Transmission. A Reexamination of Hadith Critical Methods.* Bonn 2005.

Arkoun, M. *Tārīkhiyyat al-Fikr al-‘Arabī al-Islāmi.* terj. Masyim Shaleh .Beirūt: Markāz -alInmā’ al-Qaumi. 1987.

Asqalānī (al), Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* J. XI. Beirut: Dār al-Kutub al-Salafiyyah. t.th

Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU.*. Duta Aksara Mulia. 2010

Anas, Mālik ibn. *al-Muwaṭṭā’.* jilid II. Kairo: Muassasah Zain bin Sulṭān Ālī Nahyān. 2004

Atjeh, Aboebakar. *Salaf (Salaf al-Ṣālih) Islam dalam Masa Murni.* Jakarta: Permata. 1970

Anshor, Ahmad Muhtad. *Bahtsul Masa’il Nahdlatul Ulama.* Yogyakarta: Teras. 2012

Ali, As’ad Said. *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik Dalam Tinjauan Ideologis.* Jakarta: LP3ES. 2012

Athqalānī (al), Aḥmad bin ‘Ali bin Hajar. *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* Beirut: Dār al-Ma ‘rifah. 1379 H.

_____. *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari.* Jakarta: Pustaka Imam Asy- Syafi’i. 2011

_____. *al-Iṣābāt fī Tamyīz al-Ṣahabat.* jild 4.. Beirut: Dar al-Fikr. 1997

Atharī (al), Abdullah bin Abd al Hamīd. *al tawassul al Mashrū’ wa al Mamnū’.* Ttp.: Dār Ibn al-Khuzaimah. Tt

Ali, Abu Anas. *At-Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu.* terj. Muhammad Iqbal Amrullah. Jakarta: Darul Haq. 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrahman, Abdullah bin Muhammad bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. pen. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2008

Abdullah, Amin. "*Dialektika Epistimologi dalam Prespektif Humanisme Islam*" Baedhowi. Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikikiran Filosofis Muhammad Arkoun. xxii.

Algar, Hamid. *Wahabisme: Sebuah Tinjauan Kritis..* Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi. 2011

Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literatur* . edisi Indonesia terj. A. Yamin *Metodologi Kritik Hadis*. terj. A. Yamin .Jakarta: Pustaka Hidayah. 1992

_____. *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*. terj. Ali Mustafa Yaqub .Jakarta: Pustaka Firdaus. 2009

Abdullah, Amin. *"Dialektika Epistimologi dalam Prespektif Humanisme Islam"* dalam Baedhowi. Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikikiran Filosofis Muhammad Arkoun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.Siddiqy, Hasby Ash. *Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*. .TP:Yogyakarta. 1962

Bani (al), Nashiruddin dan Ali bin Nafi al-'Ulyani. *Tawassul dan Tabarruk*. pen. Ainurrafiq. Jakarta. Pustaka al-Kautsar. 1998

Bānī (al), Muhammad Naṣiruddin. *al-Tawassul anwāuhū wa ahkāmuhū*. Riyād: Maktabah al Ma'ārif. 2001

Bukhārī (al), Muhammad bin Ismā'il Abu Abdillah. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh (ṣahīh al-Bukhārī).* Cet. 1. t.tp: Dār ṭūq al-Najāh. 1422 H.

Bisri, Cik Hasan. *Penuntun Penyusun Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi. Bidang Ilmu Agama Islam).* Jakarta : Logos 1998.

Departemen Agama RI. *al Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Penerbit al-Hidayah. 2002

Dārimī (al),.*Sunan al-Dārimī*.. Indonesia: Maktabat Dahlan .t.th

Dhoier, Zarnakhsyari. *"K.H.A. Wahid Hasyim. Rantai Penghubung Pesantren dengan Peradaban Indonesia Modern*". Prisma . no. 8. Agustus. 1984

Dhahabi (al), Muhammad Husein. *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*. vol. 1. .Mesir: Maktabah Wahbah. 2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern..* Bandung: Mizan. 2001

Erward, Paul. ed). *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Mac-Millan Publishing Co. 1972). II. 6. Lihat juga di dalam Abdul Mustaqim. Epistimologi Tafsir Kontemporer. Yogyakarta: LKiS. 2011

Efendi, Satria. *Ushul Fiqh* . Jakarta: Grafindo Persada. 2005

Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern.* terj. Eva YN.. Femmy Syahrani. Jarot W.. Poerwanto. Rofik S... Bandung: Mizan. 2002

Fadl, Khaled Abou El. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Ekstrimists.* ter. Helmi Musthafa. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan.* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2005

Fairūz (al), Ābādī. *Kamus al-Muḥīṭ*. CD: Maktabat al-Shamilah

Farisi (al), Amir Ala'uddin Ali bin Balban, *Shahih Ibnu Hibban.* Jakarta: Pustaka Azzam. 2008

Fuaidi, Rumadi Andi Najmi. Mahbub Ma"afi (ed). *Hasil-Hasil Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama*. Cet. Ke-1. .Jakata : Lajnah Ta"lif wan Nasyr PBNU. 2015

Firdaus, M. dkk. *Potret Ajaran Muhammad dalam Sikap Santun Tradisi dan Amaliah NU*. Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadi-en Lirboyo. 2014

Farih, Amin. "Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Vol 27. No 2. (Desember 2016)

Gadamer, Hans Georg. *Wahrheit und Methode: Grundzüge Einer Philosophischen Hermeneutik* .Tübingen: J. C. B. Mohr. 1990

Ghazālī (al), Muḥammad. *al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth.* Kairo: Dar al-Shurūq. 1989

Halim, Abdul. *SejarahPerjuangan KH. Abdul Wahab* .Bandung: Baru. 1970

Hasan, M. Ali. *Studi Islam. Al-Qur'an & al-Sunnah* .Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset..* Yogyakarta. GajahMada University Press. 1977

Hasani (al), Basri bin Ibrahim. Jamaludin bin Hashim Al-Madani. Razali bin Musa Al-Azhari. *Beberapa Kepercayaan dan Amalan Kontroversi Dalam Masyarakat Islam.* Selangor Darul Ehsan: Al-Hidayah House Of Publishers Sdn Bhd. 2013

Ḥajjāj (al), Muslim ibn. *Ṣaḥīḥ Muslim.* juz II. Beirut: Dār al-Fikr. tp

Hasan, M. Ali. *Perbandingan Mazhab.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995

Haythamī (al), Nūr al-Dīn 'Alī bin Abī Bakar bin Sulaymān. *Majma' al-Zawāid wa Manba'u al-Fawāid.* Kaero: Maktabah al-Qudsī. 1994 M.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama. Sebuah Kajian Hermeneutik.* Jakarta: Paramadina. 1996

Hāshimī, Aḥmad. *Jawāhir al-Balāghah.* Beirut: Dār al-Fikr. 1978

Imārah, Muhammad. *Thayyārat al-Fikr al-Islām.* Kairo: Dār al-Syurūq.1995

Husaini (al), Muhammad bin Alawi al-Maliki. *Mafahim Yajibu'an Tushahah.* Pen. Tim IKAMARU. Jakarta: Gaung Persada Press. 2010

Harani (al), Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyyah. *Majmu' al-Fatawa.* Al-Mansurah: Dar al-Wafa. 2005

Haidar, Ali. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik* .Jakarta: Gramedia PustakaUtama. 1994

Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial.* Jakarta : P3M. 1987

Husamuddin, 'Ubaydillah bin. Muḥammad 'Abdissalam bin Amānillah bin. *Mura 'āt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ.* Banaras India: Idārat al-Buḥūth al-'Ilmiyah wa al-Da 'wah wa al-Iftā'. 1984 M.

'Ilmī (al), Abū Yasīr al-Ḥasan. *Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyyah: Dirāyah wa Tanzīlan.* t.tp.: t.p.. t.th.

Ismail, M. Syuhudi. *Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual* .Jakarta: Bulan Bintang. 1994

_____. *Metodologi Penelitian Hadis* .Jakarta: Bulan Bintang. 1992

_____. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual;Telaah Ma'āni al-Hadith tentang Ajaran Islam yang Universal. Temporal. dan Lokal.* .Jakarta: Bulan-Bintang. 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992

_____. *Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994

Ishaq, Abu Ibrāhim. bin Ibrāhim. bin al Husain al fārābī. *Mu'jam dīwān al adab.* Kairo: Mu'assasah Dār al Sha'b. 2003

Ilyas, Hamim dan Suryadi (ed.). *Wacana Studi Hadis Kontemporer* .Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002

Jawābi (al), Muḥammad Ṭahir. *Juhūd al-Muḥaddisīn fī Naqd Matn- Ḥadīṡalal-Nabawi al-Syarīf* .Tunis: Muassasah Abd al-Karīm ibn Abdullah. t.t.

Jaelani, Ahmad Kholid Yazid *"Paradigma dan Revolusi Sains* . Studi atas pemikiran Thomas Kuhn)" . Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2004

Jabiry (al) Muhammad Abid. *Takwin al-Aql al- 'Araby*. Beirut: al-Markaz aṡ-Ṡaqafial- 'Araby. 1990

Jabīrī (al). *Bunyat Al-Iskaliyyat al-Fikr al-'Arabi al-Mu'ashir*. Beirut: Markaz Dirasah al- 'Arabiyah. 1989

Jazairi (al), Abu Bakar Jabir. 'Aqidatul Mukmin. pen. Umar Mujtahid . Solo: Daar An-Naba. 2014

Jawābi (al), Muḥammad Ṭāhir. *Juhūd al-Muḥaddithīn fi Naqd Matn al-Ḥadīth*. tk.. Mu'assasat 'Abd al-Karīm. t.th

Juhani (al), Abdul Aziz bin Abdullah. *At-Tawassul Masyruu' wa Mamnuu'*(Saudi Arabia :Kementerian Urusan Agama. Wakaf. Da'wah. dan Bimbingan Kerajaan. 1417 H

Jundī (al), 'Abd al-Hālīm. *Muhammad bin 'Abd al-Wahhāb aw Intishār Mazhab al-Salafi.* Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1986

Jamāl al-Din Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abu Bakar ibn Khallikan. *Wafayāt al-A'yān..* Beirut: Dar al-Ṣadir. 1970.

Juzuri (al), Ibn al-Athir. *al-Kāmil fī al-Tarīkh.* Mesir: Maṭba'ah al-Munīriyah. 1438

Karim, A. Gaffar. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*. Yogyakarta : LkiS. 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khathīb (al), ‘Ajjāj. *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*. Kairo: Maktabah Wahdah. 1963

Kūsūfī (al), ‘Abd al-Malik bin Dzāfir al-Mājūnī. “*’Ilm al-Fiqh al-Ḥadīth*”. dalam http://www.alukah.net/sharia/0/290118/. 13 Februari 2017.

Khatīb (al), Muhammad ‘Ajjāj . *Uṣūl al-Ḥadith ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu.* .Beirut: Dār al-Fikr. 1989

_____. *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*. .Beirut: Dar al-Fikr: 1997

_____. *Uṣūl -alḤadīṡ; ‘Ulumūhu wa Muṣṭalahuhu* .Beirūt: Dār al-‘Ilm li al-Malāyin. 1977

Kūfi (al), Sa‘id ibn Jubair ibn Hishām al-Asadi. lahir pada tahun 45 H/665 M dan wafat pada tahun 95 H/714 M.

Kuhn, Thomas. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. terj. Tjun Surjaman . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1993

Khudarī, Muḥammad. *Tārīkh al-Tashri’ al-Islāmī*. Beirut: Darul Fikr. 1967

Khalil, Rasyad Hasan. *Tarikh Tasryi*. Jakarta: Grafindo Persada. 2009

Khallaf, Abdul Wahhab. *Kaidah Hukum Islam ”Ilmu ushulul fiqh”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993

Lakhamī (al), Sulaiman bin Ahmad bin Ayyūb bin Muṭīr. Abu al-Qāsim Ṭabrānī (al),. *al-Mu‘jam al-ṣaghīr.* Bairut: al-Maktab al Islāmī.1985

Luqmān, Muḥammad. *al-Sunnah “ḥujjiyyatuhā wā makānatuha fī al-Islām*. Madī*nah*: *Maktabat al-Īmān*. 1989

Mubarakfuri (al), Abi al-Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim. *Tuhfatul Ahwadzi Sharah Sunan at-Tirdmizi.* Qahirah: Darul Hadīth. 2001

Māliki (al), Muhammad bin Alwī. *Mafāhim Yajib am Tuṣaḥḥaḥ.* Surabaya. al-Ma’had al-Salafi al-Fiṭrah. t.th.

Muḥammad Ibn Ḥibban Basti (al),. *Kitab al-Majrūhīn min al-Muḥaddithīn wa al-Du‘afa’ wa al-Matrūkīn.* jild I. Ḥalab: Dār al-Wa’z. t.th

Marwazī (al), Muhammad ibn Naṣr. *al-Sunnat*. .Beirut: Maktabah al-Dār. 1406 H.

Manẓur, Ibn. *Lisān al-Arab*. Juz. III .Mesir: Dār al-Miṡriyyah li al-Ta’līf wa al-Tarjamah. 1868

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustaqim, Abdul. *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis* . Yogyakarta: Teras. 2009

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwīr*. Surabaya: Pustaka Proggresif. 2002

Munawwar, Said Agil Husin. *Asbāb al-Wurūd Studi Kritis Hadis Nabi: Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001

Muqim, Muḥammad. (ed). *Research Methodology in Islamic Persepectiv*e. New Delhi: Instituteof Objective Studies. 1994

Muḥammad Baltaji. *Metodologi Ijtihad Umar bin Khattab*. ter. Masturi Irham. Jakarta: Khalifa. 2005

Mubārakfūrī (al), Abī al-A'la Muhammad Abd al-Raḥmān ibn Abd al-Rahīm. *Tuḥfat al-Aḥwazī bi Syarh Jāmi' al-Turmuzī*. Beirut: Dar al-Fikr. 1979

Makdisi, George. "Ibn Taymiya: A Sufi of the Qadiriya Order." *American Journal of Arabic Studies*. I (1974)

Madkūr, Ibrāhīm. *Fī al-Falsafah al-Islāmiyyah Manhajuhu wa Thatbīquhu.* Kairo: Dār al-Ma'ārif. tt.

Mansuri (al), Abu Thayyib Nafi' bin Solah bin Ali. *Irsyad al-Qashri wa al-Daani Illa Tarjim Syaikhul at-Thabrani.* Al-Riyardh: Dar al-Kiyani

Mālikī (al), Muḥammad ibn'Alwi. *al-Manhal al-Laṭīf fī Ushūl al-Hadith al-Sharīf.* .Jeddah: Sahar. 1402 H). 53-55; Nūr al-Dīn 'Itr. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. .Damaskus: Dar al-Fikr. 1997 M./ 1418 H.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif..* Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006

Kenani (al), Imam Hafiz Syihabuddin Abi Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad. *Lisan al- Mizan..* Qaherah: al-Faruq Hadisah al-Thaba'ah wa al-Nasyir. 2005

Marbawi (al), Muhammad Idris. *Qamus Idris Al-Marbawi..* Bandung : Syirkah Al-Ma'arif. tt

Muslih, Muhammad Hanif. *Keshahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis.* Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maliki (al), As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawi. *Mafahim Yajibu’an Tushahah.* Pen. Tim IKAMARU. Jakarta: Gaung Persada Press. 2010

Mandzūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab.* J. II. Beirūt: *Dār al-Shādir*

Muzadi, Hasyim. *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa..* Jakarta : Logos. 1999

Majīd, Abdul Majīd Mahmud Abdul. *al-Ittijāhat al-Fiqhiyyah ‘ind Aṣḥāb al-Ḥadīth fi al-Qarn al-Thālīth al-Hijrī.* tk: Maktabah al-Khaniji. 1979

Mizzi (al), Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf. *Tahzibu al-Kamal Asma’ al-Rijal.* Beirut: Dar al-Fikr. 1983.

Maliki (al), Muhammad bin ‘Alawi. *mafahim yajib an tuṣahhah.* Surabaya: Ma’had al Fitrah. tt

Nasā’I (al), Abu Abdirrahmān. Ahmad bin Shu’aib bin ‘Alī al-Khurasānī. *Sunan al-Ṣughrā li al-Nasa’ī.* Cet. 2. Halb: Maktab al-Maṭbū’ah al-Islāmiyyah. 1986

Nashār (al), ‘Alī Sāmī. *Nasy’aṭ al-Fikr al-Falsafī fī al-Islām.* Kairo: Dār al-Ma’ārif. 1981

Nafis, Abdurrahman dkk.. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama’ah* .Surabaya: Khalista. 2012

Naisaburī (al), Muslim bin al-Hajāj Abū Hasan al-Qasyiri. *al-Musnad al-Mukhtashor bi Naql al-Adl an al-Adl ilā Rasūlillāh (Ṣahih Muslim).*. Beirut. Dār Ikhyā’ at-Turāts al-Arabī. t.t

Poerwodarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. 1976

Qaradhawi (al), Yusuf. *Kaifa Nata‘āmal ma’a al-Sunnah al-Nabawiyyah* . Mesir: al-Ma’had al-‘Alami li al-Fikr al-Islāmy. 1989

Qomar, Mujamil. *NU Liberal: dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam* .Bandung: Mizan. 2002

Qomar, Mujamil. *Pemikiran Islam Metodologis* “Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam. Yogyakarta: Kalimedia. 2015

Qāḍī (al), ‘Iyāḍ bin Mūsā. *al-‘Ilmā’ ilā Ma ‘rifat Uṣūl al-Riwāyah wa Taqyīd al-Samā’.* Kaero: Dār al-Turāth. t.th

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qasṭalāni (al), Aḥmad. *Irsyād al-Sārī Li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. jilid II. Beirut: Dār al-Fikr. 1990

_____. *Manhaj Naqd al-Matn*. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah. 1983

Qarḍāwī (al), Yusūf. *al-Sunnah Maṣdarā li al-Ma'rifāt wa al-Ḥaḍārah*. Kairo: Dār al-Shurūq. 1997

_____. *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Washington: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islamy. 1989

_____. *Kebangkitan Gerakan Islam: Dari Transisi Menuju Kematangan*. ter. Abdullah Hakam Syah dan Ainul Abied Syah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2003

_____. Yusuf. *Fusul fil Aqidah baina Salaf wa Khalaf*. Kaherah: Martabah Wahbah. 2004

Qazwaini (al), Abi Abdullah Muhammad bin Zaid. *Sunan Ibnu Majah.* Qaherah: Dar Ibu Haisami. 2005.

Qasyiri (al), Muslim bin al-Hajāj Abū Hasan. *al-Musnad al-Mukhtashor bi Naql al-Adl an al-Adl ilā Rasūlillāh. Ṣahih Muslim).* (Beirut. Dār Ikhyā' at-Turāts al-Arabī. t.t

Qazwaini (al), Ibnu Majah. Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah.* Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah. tt.

Qazwaini (al), Ibnu Majah. Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah.* Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah. tt.

Qushairī (al), Abū al-Ḥusein Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. .Beirut: Dār al-Fikr. 1993

Ramli, Idrus. *buku pintar berdebat dengan wahabi.* .Bina Aswaja: Jember. 2012

Rahmān (al), Abdullah bin Abd. *ta'sīsu al Taqdīs fi kashfi talbīs dāwud bin jarjīs.* .Mu'assasah al Risālah: t.t.. 2002

Rahman, Dahlan Abdul. *Ushul Fiqh*. Jakarta: hamzah. 2010

Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia.* Jakarta: Penerbit Erlangga. 2005

Ridwan, Nur Khalik. *Doktrin Wahabi: Jilid I..* Yogyakarta. Penerbit tanah Air. 2009

Rahman, Fazlur. *Islam* .Bandung: Pustaka. 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Islamic Methodology in History* . terj Indonesia *Membuka Pintu Ijtihad*. Anas Mahyuddin .Bandung: Pust aka. 1984

_____. *Islam and Modernity: Transformation of an Intelectual Tradition* .Chicago: The University of Chicago Press. 1982 M.

Ṣālih (al). Subḥi. *'Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalaḥuh*.Beirut: Dār al-'Ilmy al-Malāyīn. 1988

Suryadilaga, M. Alfatih. "Model -model Living Hadis". dalam Sahiron Syamsuddin (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* .Yogyakarta: TH-Perss dan TERAS. 2007

Shami (al), Aḥmad ibn Ḥajar Abu. *Muḥammad ibn Abd al-Wahhab*. .Kairo: Dar al-Sharī'ah. 2004

Soleh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012

_____. *Bunyat Al- 'Aql al- 'Araby.* Beirut: al-Markaz al-Tsaqafah Al- 'Arabi. 1991

Subana, M. dan Sudrajat. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah..* Bandung: Pustaka Setia. 2001

Suyuti (al), Jalaluddin Abdurrahman. *Faidhul Qadir Syarah Jami' al-Sahgir al-Basyir wa al-Nazir.* Beirut-Lebanon: Darul Ma'rifah. 1972

Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis.* Malang: UIN Malang Press. 2011

Setiawan, Ebtas. *KBBI "Kamus Besar Bahasa Indonesia".* CD: KBBI Ofline. 2013

Shūrbaji (al), Abū 'Abdillāh 'Ādil. "*Qā'idat Ahl al-Sunnah wa al-Jamā 'ah fī Fahm al-Nuṣūs"* dalam http:www.ashorbagy.net/3707. 13 Februari 2017

Syuhbah, Muḥammad ibn Muḥammad Abū. *al-Wasīṭ fī Ulūm wa Musthalah al-Ḥadīth*. tk: Alam al-Ma'rifat. tt

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.* Yogyakarta: Teras. 2007

Shaukani (al),. *al-Badr al-Ṭali' bi Mahasin min Ba'd al-Qarn al-Sha'bi.* jilid I. Kairo: al-Sa'adah. 1348 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryadi. "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis" dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Hamim Ilyas (ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2002

Syakir, Ahmad Muhammad. *Syarah Musnad Ahmad bin Hanbal.* Jakarta: Pustaka Azzam. 2008

Shaibānī (al), Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal. bin Halāl bin Asad. *Musnad Ahmad bin Hambal.* Cet. I. t.P.: Muassasah Risalah. 2001

Shāmī (al), Lakhamī. Abu al-Qāsim al-Ṭabrānī. *al-Mu'jam al-'ausaṭ.* Kairo: Dār al-Haramain. t.t

Shaibānī (al), Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal. bin Halāl bin Asad. *Musnad Ahmad bin Hambal.* Cet. I. t.P.: Muassasah Risalah. 2001

Ṣāmad (al), Muhyiddin Abd. *al Hujaj al Qaṭ'iyyah fi ṣihhati al mu'taqidāt wa al 'amaliyyah.* Surabaya: Khalista. 2007

Shāmī (al), Sulaiman bin Ahmad bin Ayyūb bin Muṭīr al-Lakhamī. Abu al-Qāsim al-Ṭabrānī. *al-Mu'jam al-'ausaṭ.* Kairo: Dār al-Haramain. t.t

Sulaiman bin Ahmad bin Ayyūb bin Muṭīr al-Lakhamī al-Shāmī. Abu al-Qāsim al-Ṭabrānī. *al-Mu'jam al-'Kabīr.* Kairo: Dār al-Haramain. t.t

Suryadi. *Rekonstruksi Metodologi.* dan Abdul Mustaqim. *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis.* Yogyakarta: Teras. 2009

shamīl, Muhammadb bin Ahmad ba. *kaifa nafhama al tauhīd.* .Madinah: Lembaga Islam Madinah. 1406 H.

Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* . Yogyakarta: Teras. 2008

Suyūṭī (al), Abdur Rahman. *Asbāb Wurūd al-Hadīth aw al-Luma' fi Asbāb Wurūd al-Ḥadīth.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1984

Tāj al-Dīn Subki (al),. *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyah al-Kubrā.* jilid III. Mesir: Al-Hasiniyah

Ṭabarī (al). *Tafsiir Ibni Jarir ath-Thabari.* tt: Daarul Kutub al-'Ilmiyyah. tth

Ṭabrānī (al), Abu al Qāsim. *al Du'a' li al Ṭabrānī.* Bairūt: Dār al Kutūb al Ilmiyyah. 1413

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taimiyah, Ibnu. *Tawassul dan Wasilah*. Pen. Ahmad Tafsir. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006

Taufiq, Mohamad. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. CD: Al-Qur'an In Word. t.th

Ṭayyibī (al), Al-Ḥusain bin Muḥammad bin 'Abd Allāh. *al-Khulāṣah fī Ma'rifat al-Ḥadīth*. Kaero: Maktabt al-Islāmiyyah. 2009

Tirmizi (al),. *Sunan al-Tirmīzī*. Vol. 4 . Beirut: Dār al-Fikr. t.th

Turmudhi (al), Muhammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk. Abū Mūsā. *Sunan al-Turmudhī*. Cet. 2. Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī. 1975

Thabrani (al), Sulaiman bin Ahmad bin Ayub Abu Qasim. *Mu'jam al-Saghir*. Beirut: Dar 'Amar Maktabah Islami. 1985

Turmudhī (al), Muhammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk. *Sunan al-Turmudhī*. Cet. 2. Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī. 1975

Tholkhah, Imam. *Gerakan Islam Salafiyah di Indonesia*. Jurnal *Edukasi*. Volume 1. Nomor 3. Juli-September 2003.

Usman, Abu 'Amr. *'Ulūm al-Hadis* .Madinah: Al-Maktāb al-Ilmiyah. 1972

Wahhab, Muhammad bin Abdil. *Kashf al Shubhāt* .Saudi Arabia: Lembaga dakwah Islam. 1418 H.

Wādī, Nādir Namr. "Ḍawābiṭ Fahm al-Sunnah 'Ind al-Imām al-Shāfi'ī".. Thesis-Jāmiat al-Aqṣā. Gaza. t.th.

Tāj al-Dīn Subki (al),. *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyah al-Kubrā*. jilid III. Mesir: Al-Hasiniyah

Washtani (al), Muḥammad ibn Khalfah. *Ikmāl Ikmāli al-Mu'allim*. jilid V. Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmiyah. 2008

Wahyudi, Yudian (Ed). *Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik..* Yogyakarta: Penerbit Bina Harfa. 2009

Waskito, AM. *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram..* Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2012

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia* .Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir Alquran. 1973.

Yusuf, Slamet Effendi. *Mengukuhkan Tradisi Memodemisasi Organisasi* .t.t.: tp..t.th.

Yunus, Ahmad. *Kamus Yunus.* Jakarta: PT Hidakarya Agung. 1990

Yaqut Ḥamūd (al),. *Mu'jam al-'Udabā'.* jilid 6. Beirut: Dar al-Mustashriq. t.t

Zuhri. *Telaah Matan Hadis.* Yogyakarta: LESFI. 2003

Zaid, Nasr Ḥamīd Abū. *Tekstualitas al-Quran: Kritik terhadap 'Ulumul Qur'an.* Yogyakarta: LKiS. 2003

Zahw, Abū. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn.* Kairo: tp. 1984

Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU.* Yogyakarta: LKiS. 2004

Zahrah, Muhammad Abu. *Tarikh al-Madzahib al-islamiyah: Fi as-Syiyasah wal al-'Aqaid..* Ttp: Dar al-Fikr al-'Arabi. t.t.

Zein, Ma'shum. *'Ulūm al-Hadīth dan Muṣṭalah al-Ḥadīth.* Jombang: Dārul Ḥikmah. 2008

Zuhzirini. dkk. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta. Bumi Aksara 2010

Zayd, Naṣr Ḥāmid Abū. *Al-Imām asy-Syāfi'ī wa Ta'syari'at Islamīs-Aydūlūjiyyahal -alWasaṭiyyah* .Kairo: Maktabah al-Madbūli. 1996

_____. *Mafhūm al-Naṣ: Dirāsah fī Ulūm -alQur'ān.* Beirūt: al-Markāz al-Saqāfi al-'Arābi. 2000.

_____. *Rethingking the Qur'an: Toward a Humanistic Hermeneutics* .Amsterdam: Humanistic University Press. 2004

Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis* .Yogyakarta: LESFI. 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id